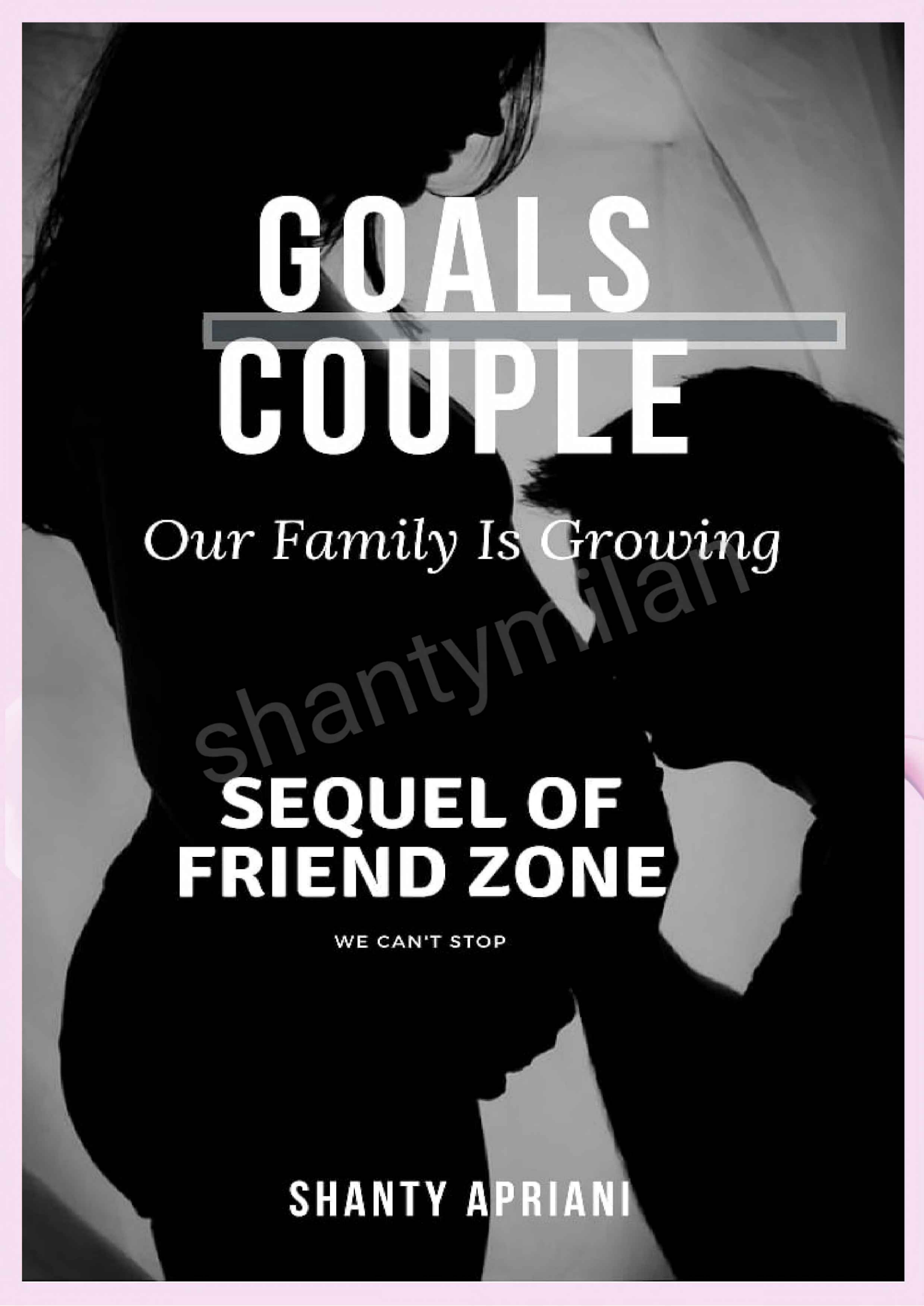




GOALS COUPLE

Our Family Is Growing

**SEQUEL OF
FRIEND ZONE**

WE CAN'T STOP

SHANTY APRIANI

SHANTYMILAN

Goals Couple

Diterbitkan secara mandiri

melalui Penulis Sendiri

Goals Couple

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit

ETM Publisher

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Diterbitkan melalui:

ETM Publisher

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Terakhir...

Ini untuk kesayanganku, penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.



COMPLETED

I. Ngedate

Karena yang terlihat belum tentu ada dan yang nggak keliatan belum tentu nggak ada.

-Goal Couple-

"Sekarang kita harus punya panggilan sayang."

Tristan nampak berpikir. "Emmm, enaknya apa ya?"

"Jangan yang mainstream ah. Yang jarang dipakek orang."

Tristan kembali berpikir. "Apa dong? Jangan yang alay tapi."

"Aku tau!" Vanessa seakan menemukan ide yang pas untuk panggilan sayang mereka.

"Apa?"

"Panggilannya..."

Tristan menunggu.

"Gimana kalo Moya-Poya?" Vanessa tiba-tiba saja teringat panggilan dari pasangan artis Indonesia, unik menurutnya.

"Apaan tuh?" Tristan mengerutkan keningnya.

"Ya panggilan. Artinya sih nggak tau," ujar Vanessa tersengir. "Tapi jadinya lucu gitu. Unik."

"Nggak ah. Berasa manggil orang lain. Nggak mau," Tristan menggeleng.

"Bee?" Usul Vanessa lagi.

"Lebah?"

Vanessa menggeleng.

"Bun?" Ide gila itu keluar lagi dari kepala Vanessa.

"Bunda? Buntelan? Buntet?"

Vanessa kembali menggeleng. Jika panggilan itu keluar dari nama Tristan, dia merasa nggak nyaman mendengarnya.

"Apa dong," Vanessa akhirnya menyerah.

Tristan tertawa. Dia mengacak rambut Vanessa yang sudah kusut menjadi semakin kusut.

"Panggil sayang aja, ya. Nggak nyaman kalo maksain manggil yang aneh-aneh," kata Tristan menarakan.

Sayang? Mainstream sih. Tapi lebih enak didenger dan terkesan emang sayang beneran. Bener kata Tristan, percuma maksain buat panggilan yang malah nggak dapet feel nya.

"Oke!" Vanessa mengangguk setuju. "Harus beneran manggil loh. Jangan cuma pas berdua doang," tuntut Vanessa.

"Iya sayang," Tristan mulai mempraktekannya.

Vanessa tersenyum lebar. Dia memeluk leher Tristan dengan penuh sayang. Sekali hisap, leher Tristan sudah memerah. Jika biasanya Tristan yang hobi memberikan kiss Mark pada lehernya, kali ini Vanessa mencobanya.

Krrooooook.

Vanessa menjauhkan tubuhnya. Dia memegang perutnya yang meraung kelaparan. Bagaimana tidak, semalaman mereka bercinta dan melupakan makan. Disambung pagi ini menurut kemauan Tristan yang menyerangnya saat matanya belum terbuka sempurna.

"Mau delivery atau makan di luar?" Tanya Tristan. Dia sudah terkekeh melihat Vanessa memegang perutnya.

"Gimana kalau masak?"

Tristan memicingkan matanya. Berpura-pura berpikir. "Ayok!" Ujarnya tiba-tiba yang langsung menarik tangan Vanessa turun dari ranjang.

"Ehhh bentaran dulu!" Vanessa menahan tubuhnya agar nggak ikut terseret. "Aku belum pakek baju, gila."

Tristan tertawa. Dia pun sama. Mereka lalu berpakaian seadanya. Tristan hanya memakai celana pendek dan bertelanjang dada. Sementara Vanessa memakai lingerie tipis tanpa dalaman.

Tristan duduk di meja makan. Dia menopang dagunya dengan tangan. Menatap Vanessa dari atas ke bawah di setiap pergerakan istrinya itu. Vanessa terlalu sexy untuk ukuran wanita yang ingin memasak. Membuat Tristan jadi harus menahan diri agar nggak menyeret cewek itu ke atas ranjang kembali.

Tristan bangkit, berdiri di belakang Vanessa dan membisikkan, "mau aku bantu?"

Vanessa menggeliat, nafas Tristan menerpa kulit lehernya. "Kamu mau bantu atau mau ngebuat aku nggak jadi masak?" Sindir Vanessa.

Tristan terkekeh. Dia menjauhkan diri ke samping Vanessa. "Sini bawangnya aku aja yang potongin," minta Tristan.

"Dengan senang hati," Vanessa menggeser bawang Bombay beserta talenan dan pisau.

Tristan dengan cekatan mengiris bawang dan bahan dapur lainnya. Sementara Vanessa kebagian jatah menumis dan mulai menggoreng nasi.

"Cicipin dulu," suruh Tristan sebelum Vanessa mematikan kompor.

Vanessa mengambil nasi seujung sendok, lalu dia sodorkan ke mulut Tristan.

Tristan mengunyah dan merasai nasi goreng itu dengan lidah. "Kurang kecap," katanya sambil mengambil botol kecap dan menuangkan ke atas nasi goreng. Lalu mengaduk-aduk nasi itu kembali di dalam kuah.

Vanessa menjamkan penciumannya. Aroma harum dari nasi goreng tersebut membuat perutnya semakin lapar. Terlebih, jika Tristan ikut campur dalam hal memasak, hasil makanan itu pasti bakal enak.

"Piring Yang," minta Tristan.

Vanessa langsung mengambil dua piring dan mengarahkannya pada Tristan.

Setelah selesai memasak, mereka berdua langsung sarapan. Ini menyenangkan bagi Vanessa, karena mulai hari ini dia dan Tristan akan sarapan bersama setiap hari tanpa harus keteteran lantaran telat datang ke sekolah.

"Sayang, kayaknya aku mau berhenti aja dari SCS," ujar Tristan.

"Loh, kenapa?" Vanessa tetap mengunyah makanannya menanggapi omongan Tristan itu.

"Aku pengen kerja normal. Dari pagi sampe sore. Terus malemnya baru kuliah. Jadi, kamu nggak harus nungguin aku pulang sampe tengah malem lagi kayak biasanya."

Vanessa tersenyum lebar. "Aku setuju!" Ujarnya penuh semangat. "Aku juga mau kerja."

"Ck, tuh kan mulai."

"Tristannn aku bisa bosan di rumah."

"Kan kamu kuliah. Aku nggak mau kamu kerja lagi," kali ini Tristan hanya ingin Vanessa fokus pada kuliahnya.

"Cuma kuliah doang. Paling berapa jam. Terus setelah itu aku ngapain? Masa iya cuma bengong doang," keluh Vanessa.

"Kamu kan bisa jalan sama temen-temen kamu. Shopping kek. Ke rumah orangtua kita. Atau ngapain aja lah yang penting jangan kerja."

Vanessa menumpukan tangannya pada dagu, menatap Tristan lekat-lekat. "Emang kenapa sih kalau aku kerja?" Tanyanya dengan seksama.

Tristan menyelesaikan konyahnya. "Aku nggak mau aja kejadian kayak kamu sama Revan terulang lagi. Nggak untuk kedua kali," Tristan membalas tatapan Vanessa dengan tegas.

"Mulai deh posesifnya," keluh Vanessa. Dia mengalihkan matanya ke piring nasi goreng yang masih penuh.

"Kamu masih berhubungan sama Revan?"

"Apaan sih," Vanessa semakin mengalihkan pandangannya.

Tristan memegang dagu Vanessa dan mereka bertatapan. "Masih?" Tanyanya sekali lagi.

Vanessa meneguk ludahnya. Dia lalu menggeleng lemah.

"Aku ngerasa ada yang aneh dengan menghilangnya dia. Anah juga kamu keliatannya biasa aja."

"Terus aku harus gimana, nyariin dia?" Timpal Vanessa sambil kembali mengunyah.

Karena yang terlihat belum tentu ada dan yang nggak keliatan belum tentu nggak ada. Tristan masih merasa Vanessa menyembunyikan sesuatu tentang Revan. Entah apa itu tapi yang jelas feeling nya selalu berkata kalau Vanessa tau dimana keberadaan Revan.

"Udah selesai makannya?"

Tristan mendorong piringnya ke arah Vanessa dan cewek itu langsung menumpuk piring mereka jadi satu.

Vanessa membawa piring kotor menuju tempat pencucian piring. Dia harus mencucinya sebelum menumpuk banyak. Nggak ada pembantu membuat kerja mereka jadi lebih extra.

Tristan turut membantu, dia kebagian membilas piring. Hanya dua piring, dua sendok, satu kuali dan satu sodet. Tapi udah kayak nyuci bekas hajatan saking lamanya.

"Jadi mau kemana kita hari ini?" Tanya Tristan begitu mereka selesai mandi.

"Melakukan hal yang biasa dilakukan oleh manusia normal kebanyakan. Nge-date..." Sahut Vanessa.

Tristan tertawa. "Emang selama ini kita nggak normal?"

"Abisnya kalo di rumah kerjaan kita cuma ML doang. Kamu tuh ya nggak bisa liat aku nganggur dikit mulai deh ngajakin ML."

Tristan kembali tertawa. "Ya gimana kamu nya mancing-mancing terus."

Vanessa langsung mencebik. Cuma karena Vanessa pakek pakaian rasa sexy dikit, Tristan mulai deh selalu berpikir ke arah situ. Dari semalem sampe terakhir mandi, Vanessa bener-bener kualahan ngadepin Tristan yang selalu minta.

"Udah saatnya kamu hamil. Jadi kita harus kerja ekstra," goda Tristan.

Ngomong-ngomong soal hamil, Vanessa jadi teringat sesuatu. "Sayang, apa nggak sebaiknya kita ke dokter aja buat periksa?"

"Buat?"

"Ya kan aneh aja. Selama ini kita nggak pernah pakek kontrasepsi. Tapi nyatanya aku nggak hamil. Dibilang berhubungan udah tiap hari."

"Mungkin Tuhan tau kalau kita masih mau sekolah yang bener jadi belum boleh hamil dulu."

Vanessa selesai memakai pakaiannya. "Kalau aku hamil, terus kita kuliah. Apa kamu bakalan malu nanti?"

Tristan pun selesai berpakaian. "Malu kenapa? Aku bakal semakin bangga pamerin kamu ke orang-orang."

"Hahaha. Nggak percaya aku."

"Kok nggak percaya?"

"Ya liat aja di sekolah. Aku yang primadona gini aja masih kamu cuekin. Apalagi kalo perut aku buncit."

"Beda dong. Kalo di sekolah kan kita masih pakek seragam anak SMA. Masih nggak etis kalo umbar kemesraan. Kalo di kampus, you mine."

"Ishh gaya," cibir Vanessa.

Tristan mengangkat kerah bajunya. "Tristannn," ujanya sambil menaikkan alis.

Vanessa tertawa. "Nggak cocok!" Ledeknya sambil mengikut pinggang suaminya itu.

Tristan terkekeh. Dia merangkul Vanessa, "ayok!" Ajaknya.

Vanessa dengan senang hati melingkarkan tangannya ke pinggang Tristan.

Bioskop.

Nge-date normal ala orang-orang yang lagi pacaran emang nggak jauh-jauh dari nonton bioskop. Tristan dan Vanessa pun melakukan itu. Mereka antri di depan kasir untuk membeli dua tiket film action Hollywood kesukaan Tristan.

Tristan berdiri di belakang Vanessa dan meletakkan sikunya ke bahu cewek itu, sejak tadi matanya fokus pada permainan game di layar ponsel. Kalau orang zaman sekarang bilang, ML alias Mobile Legends. Kalau udah main ML Tristan suka lupa waktu, pernah Vanessa ngambek gara-gara berjam-jam Tristan nyuekin cuma buat Maen game doang.

"Yang, kamu mending antri popcorn nya aja dulu. Biar nggak lama," suruh Vanessa. Tristan menoleh ke belakangnya, juga ke depan Vanessa. "Nanti aja," ujanya sambil kembali bermain game.

"Ihhh, ini antriannya masih panjang. Nanti makin lama telat masuknya."

"Nanti aja," Tristan Keukeuh nggak mau ninggalin Vanessa.

"Ya udah kamu aja di sini, aku yang antri beli *popcorn*." Vanessa baru akan keluar dari barisan tapi Tristan langsung melingkari lehernya dengan tangan kekar cowok itu. Membuatnya nyaris tercekik hingga batuk-batuk.

"Aku bilang nanti ya nanti," tandas Tristan. Lalu Tristan melepas jaketnya dan memberikannya pada Vanessa. "Pakek," suruhnya.

"Nggak!" Vanessa nggak akan memakainya. Jaket Tristan hanya akan membuat penampilannya terlihat kampungan.

"Kenapa pakek baju kayak gini sih," rutuk Tristan.

"Aku udah pakek ini dari rumah ya, dan kamu nggak protes."

"Aku nggak terlalu merhatiin tadi."

Baju Vanessa sih nggak sexy-sexy banget kalau dilihat dari belakang. Bahkan lengan baju itu panjang. Tapi begitu dilihat dari depan, bagian dadanya terbuka membentuk lingkaran hingga menampilkan belahan dada Vanessa.

"Selalu aja pakek baju kayak gini," rutuk Tristan.

"Bodo," Vanessa menjulurkan lidahnya. Tristan nggak akan bisa memaksanya memakai jaket kebesaran itu.

"Awas ya, nyampe rumah aku hukum," ancam Tristan.

Vanessa memutar bola matanya. Hukuman Tristan palingan nggak jauh-jauh dari di atas ranjang. Cowok itu akhir-akhir ini sangat suka mengajaknya berhubungan. Lagi masa subur apa ya? Hahaha.

Selesai mengantri tiket dan pop corn, Tristan dan Vanessa langsung masuk ke studio 5 lantaran film sudah mulai 10 menit yang lalu.

Baru awal film aja Vanessa sudah ketakutan dengan adegan pembantaian yang dilakukan oleh para penjahat terhadap korbannya. Vanessa lebih suka nonton horor ketimbang triller.

Tristan sih suka film yang beginian. Menurut Tristan, film dengan darah dimana-mana itu terlihat jauh lebih menegangkan. Apalagi melihat tubuh manusia yang tercabik-cabik, seakan melihat ayam dipotong-potong. Serem kan selamanya?

"Keluar yok," ajak Vanessa. "Film apaan coba ini," keluh Vanessa di tengah-tengah pemutaran Film.

"Nanti ah lagi seru juga," tolak Tristan.

"Takuuttt," renek Vanessa. Dia mencengkram lengan Tristan dan menyembungkan kepalanya di sana.

"Udah tidur aja," Tristan menepuk-nepuk kepala Vanessa. "Nanti kalo udah selesai aku bangunin," ujarnya.

Vanessa mencebikkan bibirnya. "Kencan apaan. Ini namanya kamu doang yang seneng," rutuknya.

Tristan terkekeh. "Sekali-sekali sayang."

Vanessa nggak banyak bicara lagi. Dia mengeluarkan ponsel. Lebih baik membalas chat Aura dan Raisya ketimbang melihat layar bioskop yang penuh dengan darah dan mayat.

Tristan merampas ponsel Vanessa dan menggenggamnya dengan erat.

"Tristan!" Sentak Vanessa dengan suara keras. Dia nggak sadar kalau sedang di bioskop. Sambil tercengir dia menggaruk kepalanya. Beberapa orang di bawah sempat menoleh ke arahnya tadi. "Balikinnnn," minta Vanessa dengan suara setengah berbisik.

"Aku kan udah bilang, kalau lagi sama aku nggak usah main hape."

"Ya kan kamu lagi nonton juga."

"Tetep aja aku nggak suka," jawab Tristan dengan mata tetap terfokus pada layar bioskop.

Vanessa melipat tangan di dada. Dia nggak bisa ngapa-ngapain. Noleh kiri kanan depan belakang gelap. Ponsel nggak ada. Noleh ke layar takut. Terus ngapain dong?

2. Ngantor

Vanessa meregangkan tubuhnya, otot-ototnya terasa lebih rileks setelah melakukan itu. Pelan-pelan dia mulai mengumpulkan nyawa. Hari ini, dia sengaja nggak memasang alarm karena memang berniat bangun siang. Apalagi semalam Tristan menyerangnya tanpa jeda, membuatnya lelah setengah mati.

"Udah bangun?" Sapa Tristan mengejutkan Vanessa.

Vanessa terduduk. Tristan sudah mandi, memakai kemeja putih dan celana berbahan katun warna hitam. Rambut suaminya itu pun sudah tersisir rapi. Dan harum...

"Astaga, aku lupa!" Pekiknya sambil melilit tubuh dengan selimut.

"Ini hari pertama aku kerja di kantor Papa dan istri aku malah asyik-asyikan tidur," sindir Tristan.

Vanessa tersengir. "Maaf," ucapnya sambil menggaruk kepala. Dia langsung menyambar lingerie tidurnya yang tergeletak di lantai. Memakai seadanya yang penting tubuh polosnya itu nggak terlalu diekspos.

"Aku buatin sarapan ya," ujar Vanessa sambil berjalan menuju dapur.

"Nggak usah sayang. Aku sarapan di kantor aja nanti. Udah telat," sahut Tristan sambil melirik Jam yang tertempel di dinding. Membuat Vanessa ikut melirik ke arah situ juga.

"Di hari pertama kamu kerja, aku malah kesiangan. Harusnya aku bikin kamu sarapan," Vanessa mulai merasa bersalah. Dia menunduk, sedih.

Tristan buru-buru mendekati istrinya itu. Mengangkat dagu Vanessa lalu tersenyum. "Nggak papa, sayang. Aku nggak nuntut kamu buat itu. Sebagai gantinya kamu punya 3 tugas wajib yang nggak boleh kamu lewatin setiap kali aku berangkat kerja."

"Apa?"

"Pertama pasangan aku dasi," Tristan menyerahkan satu dasi berwarna biru muda ke Vanessa.

Vanessa tersenyum lebar, dia menerima dasi itu dengan senang hati. Dasi itu adalah pilihan Vanessa waktu mereka berbelanja untuk keperluan Tristan datang ke kantor. Vanessa sempat berpesan, kalau dasi itu harus jadi yang pertama dipakai Tristan di hari

cowok itu bekerja. Tristan mengingatnya, Vanessa sangat bahagia.

Tristan menundukkan tubuhnya agar Vanessa nggak kesulitan memasang dasi. Mereka saling bertatapan dengan mesra. Begitu dasi selesai terpasang, Tristan mencium kening Vanessa.

"Terus yang kedua apa?" Tanya Vanessa penasaran.

"Kamu harus cium aku," Tristan menunjuk bibirnya.

Mata Vanessa langsung memicing dengan kelicikan Tristan itu.

Cup.

Satu kecupan mesra mendarat di bibir Tristan. Membuat Tristan tersenyum dan mengelus rambut Vanessa penuh kasih sayang.

"Terus yang ketiga?" Tanya Vanessa kembali.

Tristan menggandeng Vanessa keluar menuju pintu. Lalu mereka berhenti dengan Tristan berada di luar dan Vanessa di dalam.

"Ketiga, kamu harus selalu kabarin aku apapun yang kamu lakuin selama aku nggak sama kamu."

Vanessa semakin tersenyum lebar. Tanpa Tristan minta pun dia akan melakukannya. Tiba-tiba saja rasa enggan melepaskan Tristan membuat Vanessa murung.

"Jangan cemberut dong. Suami mau kerja harus dilepas dengan senyuman," Tristan mengentil hidung mancung Vanessa.

Vanessa mendesah. Dia berniat melangkah keluar tapi Tristan mendorongnya kembali agar masuk.

"Kamu lupa sekarang lagi pakek apa?" Tanya Tristan sambil mengamati tubuh Vanessa yang terpampang jelas di balik lingerie tipis itu.

Ups.

Vanessa lupa. Dia bahkan nggak memakai dalamannya. Bagaimana kalau ada yang melihatnya dalam keadaan seperti itu? Mungkin Tristan akan berang dan membuat orang itu babak belur.

"Kalo aja aku nggak terlambat, aku pasti udah nerkam kamu sekarang," goda Tristan.

Wajah Vanessa sontak memerah. Dia menggigit bibir bawahnya sambil menunduk malu.

"Aku pergi dulu ya sayang. Inget pesen aku, selalu kabarin aku. Kalo kamu bosan, minta sopir di rumah buat jemput kamu dan antar kemana pun kamu mau. Oke?"

Vanessa mengangguk.

"I love you."

"I love you too."

Tristan mencium kening Vanessa. Kali ini cukup lama. Dia mentransfer energi agar mereka berdua bisa sama-sama menahan rindu selama dirinya bekerja.

Lalu pergi.

Setelah satu jam ditinggal Tristan, Vanessa mulai merasa bosan. Dia mencoba menyalakan televisi namun nggak ada satu acara pun yang menarik baginya.

Ting.

Raisya

Sha, kenapa nelpn? Gue lagi nyetir ke bandara, jemput nyokap.

Pesan itu menandakan kalau Vanessa nggak harus menelpn Raisya lagi. Sahabatnya itu sedang ada urusan rupanya. Pantas ditelpn berkali-kali nggak nyahut.

Kalau Aura sih jangan ditanya keberadaannya. Pasti cewek itu tengah asyik berenang di tempat les renang nya. Les renang? Ya! Kalau tanya kenapa, jawabannya hanya satu yaitu karena pelatih renangnya yang super ganteng menurut Aura.

Karena nggak ada yang bisa diajakin buat ngumpul, Vanessa memutuskan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga layaknya seorang istri.

Dimulai dengan mencuci pakaian kotor miliknya dan Tristan. Terutama sprei kasur yang terasa sangat nggak nyaman setelah dipakai berkali-kali sebagai alas berhubungan sex.

Selama menunggu pakaian digiling di mesin cuci, Vanessa mulai menyapu seluruh ruangan. Keringat mulai membasahi kening dan lehernya. Lelah memang tapi ternyata menyenangkan.

Tak lama, ponsel Vanessa berbunyi. Dia langsung meletakkan sapu bersandar ke tembok. Dia tersenyum melihat siapa penelpn nya dan langsung cepat mengangkat.

"Ya sayang?" Sapa Vanessa langsung.

"Kamu lagi apa?"

"Lagi beres-beres rumah."

"Nanti kamu capek, Yang."

"Nggak lah. Apartemen ini nggak seluas rumah orangtua kita."

"Sayang, nanti jam 5 aku jemput kamu."

"Mau kemana?"

"Ada deh... Rahasia."

"Hmmm, main rahasia-rahasiaan ya sekarang?"

"Pokoknya surprise, kamu pasti suka."

"Iya dehyyy." Vanessa segera berbaring di atas kasur karena dia yakin akan memakan waktu lama kalo udah telponan sama Tristan. "Sekarang kamu lagi apa?"

"Tadi abis perkenalan sama semua Staff. Abis itu nggak ada kerjaan lagi. Biasalah masih penyesuaian."

"Oh gitu. Enak nggak di sana?"

"Lebih enak di pelukan kamu."

"Hahahaha." Vanessa tertawa. Dia berganti posisi menjadi tengkurap dan mengangkat kakinya ke atas.

"Kangen," ujar Tristan kemudian.

Tawa Vanessa lenyap berganti senyum kegirangan. Andai Tristan tau dia sedang memasang ekspresi super girang saat ini, pasti Tristan akan mengejeknya.

"Sayang..." Panggil Tristan karena tak kunjung mendapat respon.

"Iyaaa."

"Kok cuma iya?"

"Aku juga kangen." Vanessa mencoba bersikap tenang, walau jantungnya sudah

menari-nari saat ini.

"Ya udah nanti aku telepon lagi ya. I love you sayang."

"I love you too."

Lalu sambungan telepon diputus.

Tiba-tiba muncul dalam benak Vanessa untuk datang ke kantor Tristan di jam makan siang nanti. Dia ingin memberikan kejutan sekaligus mengajak suaminya itu makan siang bersama.

Vanessa langsung buru-buru menyelesaikan pekerjaan rumahnya.



3. Ketemu Revan

Akhirnya, Vanessa menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangganya tepat waktu. Dia sudah mencuci, membersihkan semua ruangan, membereskan tempat tidur, mengikat lantai kamar mandi serta merapikan dapur.

Sekarang, Vanessa pun telah mandi dan berpakaian sangat cantik. Dia ingin datang ke kantor Tristan dan membuat cowok itu terkejut.

Ting. Tong.

Vanessa menoleh ke pintu. Sebelum membuka pintu, dia lebih dulu menyelesaikan dandanannya yang lagi nanggung; mengoleskan sedikit lipgloss.

Ting. Tong.

Siapa sih?

Dengan langkah sedikit terburu-buru, Vanessa membuka pintu.

Deg!

Mata Vanessa sedikit membukanya melihat siapa yang berdiri di depan pintu. Ini salahnya karena tidak mengintip dulu melalui lubang di pintu. Kalau dia tau Revan yang datang, dia pasti bisa mempersiapkan jantungnya untuk nggak sekaget ini.

"Revan?"

"Hai Sha," sapa Revan sambil melambaikan setengah tangan di dada.

Senyum Revan yang masih sama, masih hangat seperti dulu. Vanessa malah membalasnya dengan senyuman kikuk yang masih sedikit shock.

"Apa aku ganggu?" Tanya Revan sambil meneliti penampilan Vanessa.

"Eh, ini? Aku mau ke kantor Tristan," jawab Vanessa mengenai dirinya yang sudah sangat rapi itu.

Revan menatap Vanessa lekat-lekat. "Emm, Sha, boleh bicara berdua bentar nggak? Di cafe deket sini aja," minta Revan.

Vanessa membalas tatapan penuh permohonan itu. Kenapa sesulit ini tinggal menolak keinginan Revan. Otak dan hati Vanessa seolah saling bermusuhan. Otaknya bilang jangan, nanti ketahuan Tristan. Tapi hatinya malah bilang boleh, toh dia cuma pengen ngobrol.

Bukankah kata orang, ikuti kata hatimu?

"Oke. Tapi bentar aja ya," jawab Vanessa. "Bentar," Vanessa kembali masuk ke dalam dengan tetap membiarkan pintu terbuka. Dia mengambil tas sandang kecilnya dan keluar lagi.

Vanessa dan Revan berjalan bersisian namun mereka saling diam. Gimana ya, kesannya itu kayak canggung karena udah lama nggak ketemu. Pernah Deket dan diartikan berbeda sama Revan, itu yang bikin hubungan mereka jadi nggak bisa seakrab dulu.

Sampailah mereka berdua pada cafe yang nggak jauh dari apartemen. Di sana, mereka hanya memesan dua minuman segar tanpa makanan sama sekali.

"Mau ngomong apa, Uan?" Tanya Vanessa to the points.

Revan tersenyum. Pahit dan getir yang terlihat. Lingkaran matanya sedikit menghitam dan wajahnya nggak secerah waktu pertama Vanessa mengenal cowok itu. Apa yang dilalui Revan selama mereka nggak ketemu? Vanessa sungguh penasaran.

"Sha, aku udah coba sekuat tenaga. Tapi nggak bisa," ujar Revan ambigu.

"Maksudnya?"

"Ngelupain kamu."

Deg.

Revan kembali membuat jantung Vanessa mencelos. Dia diam nggak bisa berkata apa-apa. Dan sekali lagi, otak serta hatinya berlawanan. Kata otak, Revan nggak seharusnya bilang gitu pada istri orang. Dan hati bilang, Revan nggak salah, siapapun nggak akan bisa mengatur hatinya mau kemana atau berlabuh ke siapa.

Kali ini, Vanessa mengikuti apa yang otak katakan. "Uan, jangan kayak gini. Lo tau kalau gue udah punya Tristan. Gue cinta sama dia, bahkan lebih dari yang bisa Lo bayangin."

Revan tersenyum getir kembali.

"Jangan sakitin diri Lo sendiri kayak gini, Uan. Buka mata Lo, dunia ini begitu luas. Lo bisa dapetin yang jauh lebih baik dari gue."

"Aku nggak butuh yang lebih baik, Sha. Aku cuma butuh kamu."

Vanessa menggeleng. Dia menggenggam tangan Revan yang mengepal di atas meja. "Lo cuma lagi bingung. Lo nggak pernah bener-bener nyoba buat lupain gue, itu sebabnya lo nggak bisa lupa."

Revan menatap tangan Vanessa yang masih memegang tangannya. Ada rasa hangat yang Vanessa alirkan di sana. Nyaman. Damai. Dan sangat menenangkan.

"Van, kita bisa berteman kayak dulu. Gue bisa jadi sahabat serta musuh secara bersamaan. Sama kayak waktu kita di Coffee shop."

Jadi sahabat dan musuh secara bersamaan.

Revan terkekeh mendengar itu. Dia jadi mengingat lagi bagaimana hubungan mereka saat masih bekerja di SCS. Terkadang mereka berdua akur, selalu saling menjaga di dalam sana. Tapi terkadang saling melempar ucapan sinis kalau udah mulai merasa capek dan sensitif.

Vanessa lega, dia bisa membuat Revan mengerti sepertinya. Dia melepaskan genggaman tangannya. Meminum orange juice pesannya seperti orang kehausan.

"Oke, lupain soal hati. Sekarang ceritain ke gue kemana aja Lo selama ini? Sandra nyariin Lo tau nggak."

"Hehehe. Aku bersembunyi di rumah Nenek yang ada di Bogor. Buat nenangin pikiran, Sha."

Dan cara Revan bicara pun sudah normal seperti dulu.

"Ngapain aja? Nggak sekolah emang?"

"Bantuin Nenek nanemin bunga. Hahahaha." Tiba-tiba saja Revan tertawa mengingat itu.

Vanessa dengan antusias mendengarkan semua cerita Revan tentang aktivitas nya di Bogor.

Mulai dari Revan yang sejak kecil selalu diperlakukan seperti cewek oleh Neneknya itu. Diajak menanam bunga padahal Revan nggak ngerti sama sekali. Diajak ke salon nemenin sang Nenek menghitami ubannya. Pokoknya segala aktivitas yang nggak cowok banget.

Selama itu pula Vanessa mendengarkan dan ikut tertawa dengan lucunya.

Sampai lupa waktu.

Sampai melupakan kalau niatnya sejak awal adalah ingin datang ke kantor Tristan dan memberikan kejutan.

Sungguh, Vanessa bener-bener lupa.

Di kantor, Tristan diam dengan mata tetap mengawasi layar ponsel. Dia mencoba menelpon Vanessa dari Jam 11 siang hingga ke jam 3 sore ini. Dan Vanessa sama sekali nggak menjawab panggilannya, atau sekedar membalas line nya.

Vanessa nggak mungkin tidur sampai selama itu. Cewek itu juga bukan kebo yang nggak bisa kebangun setelah mendengar suara telpon berkali-kali.

Apa Vanessa keluar?

Baru Tristan ingin menelpon orangtuanya, ingin bertanya siapa tau Vanessa ambil mobil atau gimana, Rio masuk ke dalam ruangnya. Membuat Tristan menunda dulu pencariannya terhadap Vanessa.

"Gimana, Tristan. Betah kamu di sini?" Tanya Rio sambil berjalan dan duduk di sofa.

Tristan berdiri dari kursinya dan ikut duduk di sofa bersama papanya itu.

"Emang, Tristan nggak ada kerjaan lain selain tanda tangan Pa?" Tanya Tristan. Sejak tadi dia cuma disuruh tanda tangan untuk sebuah proyek yang bahkan sudah lebih dulu dipelajari oleh papanya.

"Pelan-pelan Tristan. Kamu harus belajar satu per satu. Nanti saat kamu sudah menguasai semuanya, kamu baru akan sadar kalau lebih baik kabur dari pada terus di kantor."

"Hahaha," Tristan tertawa, mengingatkannya pada kelakuan papanya yang selalu pulang ke rumah di jam ngantor dan ditelponin oleh sang Opa gara-gara papanya itu meninggalkan pekerjaan begitu saja.

"Tadi Mama kamu telepon, katanya malam ini ajak Vanessa ke rumah. Mereka semua kangen sama kalian."

"Malem ini ya, Pa? Kayaknya nggak bisa Pa. Tristan udah siapin sesuatu buat Vanessa."

Rio tertawa. "Anak memang selalu melupakan orangtua setelah menikah."

"Bukan gitu Pa. Tristan..."

"Hahaha. Papa mengerti. Mama kamu juga pasti akan senang kalau lihat kalian bertambah bahagia setiap hari."

Tristan terkekeh.

"Ya sudah, papa mau kembali ke ruangan Papa. Banyak yang masih harus diurus. Suatu saat nanti, kamu yang akan gantiin Papa buat urus itu semua. Belajar yang rajin ya!"

"Siap Pa!"

Rio menepuk pundak Tristan. Lalu dia keluar dari ruangan anaknya itu untuk melanjutkan pekerjaan.

Tristan kembali ke kursinya. Dia mengambil ponselnya dan menelpon orang di rumah.

"Halo, Ma,"

"Tristannnnn," jerit Kalila begitu mendengar suara Tristan.

"Mama lagi apa?"

"Lagi temenin adek kamu belajar. Kamu masih di kantor?"

"Iya Ma."

"Nanti malem kesini kan?"

"Maaf ma, besok malem aja ya. Malem ini Tristan udah buat kejutan untuk Vanessa. Buat ngebayar hari ini karena udah ngebuat dia bete sendirian di apartemen. Hehehe."

"Cieeee romantisnya anak mama," goda Kalila.

"Hehehe." Tristan jadi tersenyum sendiri. "Oh iya Ma tadi Vanessa kesana nggak? Atau mungkin dia nelpn buat minta dianterin mobil atau gimana gitu?"

"Ah enggak. Mama stay di rumah nggak ada siapa-siapa. Apa kalian berantem lagi?"

"Nggak Ma. Cuma tiba-tiba aja sejak siang Vanessa nggak bisa dihubungi."

"Oh, mungkin dia tidur, Tan. Kamu itu jangan kayak papamu, dikit-dikit curiga."

"Hehehe. Tristan bukannya curiga Ma. Cuma cemas aja takut ada masalah."

"Tenang aja, Vanessa itu sudah dewasa. Dia pasti ngabarin kalau ada apa-apa. Mungkin

dia capek jadi ketiduran."

Bener kata Mama. Vanessa terakhir bilang dia lagi membereskan rumah. Pasti istrinya itu sangat capek jadinya ketiduran pules banget.

Positif thinking Tristan!

"Ma udahan dulu ya. Tristan masih banyak kerjaan," bohong Tristan. Padahal dia berniat menghubungi Vanessa kembali.

"Oh ya udah. Salam buat Vanessa ya," ujar Kalila.

"Bye Ma."

"Bye sayang."

Klik.



4. Candle Light Dinner

Aku nggak ngelakuin ini buat kamu, tapi buat diri aku sendiri. Bisa membahagiakan kamu adalah cara aku buat bikin diri aku bahagia. Jadi nggak usah berterima kasih, karena harusnya aku yang mengatakan itu.

Jam 16.45.

Vanessa langsung pulang ke apartemen dengan sedikit memakai kecepatan. Dia harus berlomba dengan kedatangan Tristan yang mungkin sudah dalam perjalanan pulang.

Sumpah demi apapun, Vanessa lupa membawa ponsel. Dia juga lupa waktu sampe nggak sadar kalau udah menghabiskan banyak waktu buat ngobrol dengan Revan.

Vanessa meraih ponselnya yang tergeletak manis di atas kasur. Lampu kedip-kedip di sensor atas layar ponselnya menandakan banyak hal yang belum Vanessa lihat di sana.

78 panggilan tak terjawab.

99 pesan Line yang belum dibaca.

Kaki Vanessa lemas seketika, semuanya dari Tristan. Jelas dan wajar jika Tristan melakukan itu. Vanessa memang menghilang selama kurang lebih 5 jam.

"Tristan maaf," gumam Vanessa dengan wajah cemas.

Baru Vanessa ingin menelpon balik, tapi suara kunci kombinasi password di pintu membuatnya terlonjak.

"Aw!" Vanessa tersandung karpet bulu gara-gara ingin berlari menuju pintu. Sial memang, dengkulnya terasa begitu nyeri.

Anjirrrrr.

Vanessa mengingat sesuatu. Bagaimana mungkin dia akan beralasan tidur seharian kalau dia sendiri sudah memakai pakaian Serapi ini. Dan bahkan wajahnya saja sudah menunjukkan kalau dia habis melakukan aktivitas di luar seharian ini.

Sebelum pintu itu terbuka, Vanessa langsung menghambur masuk ke kamar mandi. Menguncinya dan berlari ke arah shower.

Bisa Vanessa dengan derap langkah kaki yang memakai sepatu fantopel. Tristan!

Tok. Tok. Tok.

"Sha, kamu di dalam?" Tanya Tristan sambil menggedor pintu kamar mandi.

"I-iya, aku lagi mandi Tristan!" Jerit Vanessa berbohong.

Tristan sepertinya percaya, cowok itu langsung diam dan entah sedang melakukan apa di sana.

Vanessa bener-bener harus mandi, setidaknya rambutnya harus basah dan wangi shampo khas miliknya. Agar Tristan nggak curiga.

Setelah selesai mandi kilat, Vanessa langsung melilit handuk di tubuh dan keluar dari kamar mandi. Dilihatnya, Tristan tengah duduk di tepi ranjang memegang ponselnya.

"Dari mana aja?" Tanya Tristan yang langsung menatap intens ke mata Vanessa.

"Hah, dari mana? Aku di sini," jawab Vanessa setengah gugup.

Tuhan, bantulah hamba-Mu yang sedang tak berdaya ini.

"Yakin?"

Tatapan Tristan itu justru membuat Vanessa gugup, dia nggak boleh melihat Tristan.

Vanessa langsung berjalan ke lemari, berpura-pura mencari pakaian yang pas untuk dipakai pergi. "Aku di rumah. Habis beresin rumah ketiduran. Nggak kerasa udah jam segini," jawab Vanessa tenang.

Vanessa tiba-tiba gemetar saat Tristan melangkah mendekatinya. Terutama saat cowok itu membalik tubuhnya dan melakukan kontak mata kembali.

Tuhan, kali ini jangan bantu hamba. Tapi langsung cabut saja nyawa hamba, boleh?

"Kamu nggak lagi bohongin aku kan?" Dengan tatapan yang sangat menyeramkan bagi Vanessa.

Vanessa menggeleng kuat-kuat. Jika menjawab dengan suara, dia pasti akan bergetar dan Tristan semakin curiga. Lebih baik menggeleng saja seperti orang bodoh.

"Ya udah," Tristan percaya, sungguh?

"Kita mau kemana?" Buru-buru Vanessa mengalihkan arah pembicaraan.

"Rahasia," jawab Tristan. "Sebagai istri yang baik, bantu aku ganti baju," goda Tristan.

Vanessa langsung memicingkan matanya dan memonyongkan bibirnya.

"Mau jadi istri yang baik nggak?"

"Bawel," Vanessa langsung memulai tugasnya sebagai istri yang baik.

Melepaskan dasi serta membuka kancing kemeja Tristan adalah hal favorit bagi Vanessa, soalnya di sela tangannya bergerak melakukan itu, Tristan pasti menciumi pipinya berulang kali. Menciptakan efek geli dan menyenangkan di sekujur tubuhnya.

Tristan sudah bertelanjang dada, tubuh atletis nan tegap cowok itu langsung terpampang di depan mata Vanessa. Coba, nikmat Tuhan mana lagi yang bisa Vanessa dustakan sekarang?

"Sekalian celananya," ujar Tristan lagi.

Vanessa meneguk ludahnya. Dia jarang melakukan hal yang satu itu, bahkan seingatnya nggak pernah. Setiap mereka berhubungan pun, Tristan membuka sendiri pakaiannya.

Oke, kembali ke jadi istri yang baik. Vanessa pun melakukannya. Dia membuka ikat pinggang Tristan dengan tangan yang mulai bergetar. Lalu dibukanya kancing dan menurunkan resleting celana berbahan kain itu.

Deg. Deg. Deg.

Jantung Vanessa bisa segera dibawa ke rumah sakit kalau begini caranya. Tristan malah terkekeh padahal dia sendiri sudah sangat gemetar saat menurunkan celana cowok itu hingga ke mata kaki.

Tristan mengangkat satu persatu kakinya agar Vanessa bisa meloloskan celana ini dari kakinya. Saat Vanessa ingin berdiri, Tristan menahan kedua bahu istrinya itu agar tetap berjongkok di depannya.

Vanessa mengerti maksud Tristan, bahkan sudah menunjukkannya melalui sesuatu yang mengeras di balik celana dalam merk Calvin Klein Tristan.

"Katanya mau pergi," ujar Vanessa memperingatkan.

"Bentar aja," kata Tristan sambil bersiap dimanjakan.

Vanessa meneguk salivanya yang terasa nyangkut di tenggorokan. Blow job bukanlah keahliannya, tapi sebagai istri yang baik (lagi) dia harus melakukannya. Sudah terlanjur mengeras begitu, mana mungkin bisa dihindari lagi.

Pelan-pelan, Vanessa menurunkan celana dalam Tristan dan...

Andai Vanessa nggak bisa menahan diri, dia pasti sudah menjerit sekarang. Milik Tristan begitu... Tegak.

Oke, rileks Vanessa. Dia suami kamu. Nggak masalah... Vanessa terus memompa keberaniannya.

Vanessa mulai memainkan tangannya ke milik Tristan itu, memaju mundurkannya dengan irama lembut.

Tristan melenguh keenakan.

Masih dengan penuh kelembutan, Vanessa memasukkan milik Tristan ke mulutnya. Awalnya sulit karena belum terlalu terbiasa. Tapi mendengar desahan Tristan membuat Vanessa jadi terpancing untuk semakin memberikan kenikmatan buat cowok itu.

Tristan tanpa malu terus mendesah. Dia memejamkan matanya merasakan bibir Vanessa mencengkram miliknya. Terutama saat lidah Vanessa bermain di ujung miliknya, Tristan benar-benar merasa melayang.

"Sha," panggil Tristan dengan suara parau meminta Vanessa untuk berhenti.

Vanessa segera berdiri dan mengelap mulutnya dengan punggung tangan. Dia menurut saja saat Tristan membimbingnya ke ranjang dan menidurkannya di situ.

Tristan membuka belitan handuk Vanessa, mengangkat kedua kaki cewek itu bertekuk lalu dia berlutut di depannya. Membalas perlakuan Vanessa tadi, turut memberikan kenikmatan.

Tristan memang adil, harusnya dia mengeluarkan miliknya tadi saat sudah berdenyut di dalam mulut Vanessa. Tapi dia langsung meminta Vanessa berhenti karena ingin membuat Vanessa merasakan hal yang sama.

Seketika, milik Vanessa pun berdenyut menandakan sebentar lagi cairan itu akan keluar. Buru-buru Tristan menjauhkan wajahnya, mengarahkan miliknya ke milik Vanessa.

Melakukan penyatuan.

Sungguh, Vanessa harus terus bersyukur kepada Tuhan karena diberikan suami seperti Tristan. Bagaimana tidak, matanya disuguhkan oleh suasana yang begitu romantis di tepi kolam renang yang berada di atap sebuah hotel mewah di Jakarta.

Meja bundar, dengan sprei renda berwarna putih. Di atasnya, ada dua menu makanan ala Perancis. Dua gelas wine. Lilin. Dan setangkai mawar merah di salah satu sisi meja.

"Buat kamu," bisik Tristan.

Vanessa menutup mulutnya yang menganga dengan telapak tangan. Sungguh, hal yang nggak bisa Vanessa bayangkan sebelumnya.

Candle light dinner adalah hal biasa. Tapi menjadi luar biasa bila orang yang kamu cintai itu mem-booking arena umum dengan harga yang pasti sangat fantastis hanya untuk membahagiakan kamu.

"Tristannn," Vanessa langsung memeluk Tristan haru. "Makasih."

"Aku nggak ngelakuin ini buat kamu, tapi buat diri aku sendiri. Bisa membahagiakan kamu adalah cara aku buat bikin diri aku bahagia. Jadi nggak usah berterima kasih, karena harusnya aku yang mengatakan itu."

Ahhhhh, meleleh Dedek, Bang!

"Ayo," Tristan menggandeng Vanessa menuju meja bundar di tepi kolam.

Vanessa duduk dengan hati berbunga-bunga. "Tristan, ini pasti mahal banget," lirik Vanessa masih takjub.

Kolam renang yang berada di atap gedung hotel merupakan fasilitas umum yang bisa dinikmati siapa saja. Dan bila hanya ada mereka di sana, itu artinya Tristan mem-book full tempat tersebut. Dan itu nggak mungkin murah!

"Nggak lebih mahal dari biaya shopping kamu perbulan," canda Tristan.

Vanessa langsung tertawa dan melempar Tristan dengan gumpalan tisu.

"Cheers," Tristan mengangkat gelas wine nya.

Vanessa ikut mengangkat gelas wine nya dan membenturkan pinggiran gelas itu ke gelas Tristan.

Suara dentingan gelas membuat mereka tersenyum. Sambil meminum sedikit isinya, mereka bertatapan penuh cinta.

5. Mulai Bermain Api

"Good Morning," sapaan lembut di telinganya, membuat Vanessa seketika mengerjakan kedua matanya yang masih lengket.

Satu detik, dia masih menggeliat dia tempatnya tidur.

Lima detik, perlahan matanya terbuka.

Satu menit, Vanessa masih diam dan memandangi Tristan.

Shit!

Vanessa langsung terduduk dengan wajah bantal dan rambut kusutnya. Melotot ke arah Tristan yang sudah rapi seperti kemaren pagi.

"Tristannnn, kenapa nggak bangunin aku pas kamu bangun sih?!" Keluh Vanessa.

Masa iya dua hari berturut-turut suami ke Kantor, Vanessa malah telat bangun dan membiarkan cowok itu mengurus dirinya sendiri.

"Kamu pules banget tidurnya. Aku nggak tega bangunin," ujar Tristan sambil tersenyum menawan.

Senyum Tristan di pagi hari membuat Vanessa selalu kecanduan untuk melihatnya. Membuatnya bisa menikmati hari dengan penuh keceriaan. Ah lebay!

"Tristannnn, kalo kamu bangunin aku, seenggaknya aku bisa bikin sarapan buat kamu. Pilihan kamu kemeja," bibir Vanessa melengkung ke bawah.

"Nggak perlu, kamu udah aku kasih tugas tugas wajib setiap hari. Ayo sekarang lakuin tugas pertama," suruh Tristan sambil menunjuk ke deretan dasi yang belum dia pilih.

Vanessa tersenyum lebar. Harusnya, di saat seperti ini dia pun sudah mandi dan mempercantik diri kala melepas suami ke kantor. Ini malah cuma berbelit selimut, rambut acak-acakan dan wajah masih sembab. Syukur-syukur nggak ada iler yang nempel, duh!

Vanessa melihat kemeja yang Tristan pakai, mencocokkannya dengan beberapa pilihan dasi di sana. Merah! Seru Vanessa dalam hati.

Merah akan terlihat hidup dipadukan dengan kemeja berwarna krem polos. Vanessa mulai

memasangkannya di kerah kemeja Tristan dan cowok itu melakukan tugasnya; menciumi pipi Vanessa hingga selesai.

"Selesai!" Ujar Vanessa sambil tersengir.

Cup!

Satu kecupan mendarat di bibir Tristan, cepat dan tanpa penekanan.

"Pelit amat Mbak ciumnya," sindir Tristan.

"Ya gimana Mas ya, itu sih cuma bonus. Coba tadi bangunin lebih pagi kan bisa punya waktu lama buat ciumannya," goda balik Vanessa.

Mereka berdua pun tertawa. Lalu berpelukan dengan mesra.

"I love you," bisik Tristan.

Vanessa mengeratkan pelukannya, "I love you too," balasnya. Tristan mencium puncak kepalanya cukup lama.

Vanessa mengantarkan Tristan ke depan pintu setelah cowok itu mengenakan jas dan bersepatu. Mereka berdiri saling berhadapan; Tristan di luar dan Vanessa di dalam.

"Inget kewajiban kamu yang ketiga, selalu kabarin aku. Jangan ngilang kayak kemaren," ujar Tristan setengah mengancam.

Vanessa tersengir. Dia meletakkan telapak tangan ke kepala seperti sedang hormat bendera sambil berkata, "siap bos!" Hehehe.

"Aku berangkat ya," Tristan mengelus pipi Vanessa dan menciumnya sekali.

Vanessa masih berdiri sambil melongokan kepalanya untuk terus melihat Tristan. Sampai Tristan masuk lift dan menghilang, barulah Vanessa masuk dan mulai untuk tidur kembali.

Ting Nong.

Ting Nong.

Ting Nong.

Suara rusuh dari bel membangunkan Vanessa yang sedang bermimpi indah. Nyebelin emang!

Dengan langkah diseret Vanessa berjalan ke pintu sambil mengumpulkan nyawa yang masih berserakan.

Cklek.

"Holaaaaaaa!"

Aura dan Raisya melambaikan tangan sambil berteriak nyaring. Kedua sahabatnya itu langsung masuk begitu saja ke dalam apartemen nya tanpa disuruh lagi.

"Rusuh deh pagi-pagi," gerutu Vanessa.

"Eh, nggak tau terima kasih. Udah syukur kita mau temenin hari-hari kurang belaian mu ini, Nak."

"Gue nggak kurang belaian ya! Kalian berdua tuh," balas Vanessa.

Aura dan Raisya langsung cengengesan. Sejak Vanessa pacaran sama Tristan, menikah dan hingga lulus sekolah, mereka belum juga pacaran.

"Gimana ya, Sha, gue itu milih-milih. Nggak bisa sembarangan juga comot pacar," ujar Aura berlagak jual mahal.

"Huuuu."

Vanessa dan Raisya langsung melemparnya dengan bantal. Mereka bertiga tertawa dan mulai bermain di atas kasur.

"Kalian bawa apa?" Tanya Vanessa mengenai dua kantong yang ditenteng oleh Aura dan Raisya.

"Camilan dong. Gabut banget kalo cuma diem di apartemen Lo nggak makan apa-apa," Raisya mengeluarkan isi di dalam kantong yang berisi berbagai macam Snack ringan.

Aura mengeluarkan minuman soda kaleng di kantong yang satunya. Dan.... "Ada ini!" 3 kaleng minuman beralkohol.

"Ahhhhh," Vanessa sangat suka melihatnya. Demi apa dia udah lama banget nggak merasakan minuman seperti itu.

"Jangan bilang-bilang Tristan loh kita bawa ini. Bisa melayang kepala kita berdua, ntar."

"Tenanggg. Gue juga masih sayang sama kepala gue," lirik Vanessa terkikik.

"Hahahaha."

Ting.

Tristan

Lagi apa sayang?

"Eh foto yuk! Mau gue kirim ke Tristan," Vanessa sudah mengarahkan kamera ponselnya pada mereka bertiga.

Aura memonyongkan bibirnya sambil mengedipkan sebelah mata. Sementara Raisya menjulurkan lidah dan memamerkan soda di tangannya. Dan Vanessa hanya tersenyum lebar menatap Kamera.

Klik.

Setelah selesai, Vanessa langsung mengirimkan foto itu ke Line Tristan sebagai balasan.

Ting.

Tristan

Wah rame. Bilang ke mereka, mantep di situ aja. Nggak usah ngajak kamu keluar.

Vanessa tertawa sendiri membacanya. Dia lalu mengarahkan layar ponselnya pada Aura dan Raisya.

"Hufh, takut banget sih istrinya diculik," gerutu Aura.

"Iya. Posesif," timpal Raisya.

"Hahaha."

Vanessa mengetikkan balasan.

Kamu lagi apa?

Tak lama, balasan dari Tristan pun datang.

Tristan

Aku lagi baca-baca file aja.

Kamu udah makan?

Vanessa

Belum. Kamu udah makan emang?

Tristan

Belum juga. Paling bentar lagi.

Kamu jangan lupa makan, awas kalo nggak makan.

Vanessa

Iyaaaaa

Tristan

I love you

Vanessa

I love you too

"Duhhh iri deh. Kalian berdua itu nikah dah lama tapi makin romantis aja kayak pengantin baru," celetuk Aura.

"Makanya kawin," timpal Vanessa.

"Kawin mah udah. Nikah yang belum. Hihhi," Raisya langsung cekikikan setelah mengatakan itu.

"Minta dinikahin kalo gitu."

"Apaan. Yang ngawinin udah entah ada di mana."

"Hahaha," Aura tergelak oleh tawa.

Ting.

Vanessa kembali meraih ponsel yang dia letakkan di atas nakas. Dipikirnya setelah mengucapkan i love you, Tristan akan berhenti mengiriminya Line.

Deg.

Revan

Sha, ketemuan yok!

Anjirrrrr, demi apa jantung Vanessa langsung memburu. Revan nekat banget masih mengiriminya Line padahal dia udah bilang kalau Tristan nggak suka.

Vanessa
Gue lagi sama Aura Raisya

Revan
Oh lagi ngegosip?

Vanessa
Nggak lah!

Revan
Hahahaha.
Udah makan, Sha?

Vanessa
Belum.
Bentaran lagi.

Revan
Tristan lagi di sana juga?

Tristan
Sayang kita makan siang bareng yuk!

Vanessa
Nggak.
Dia di kantor

Anjing!

"Ahhhhh mati gue!" Vanessa sontak mengepal jidatnya.

Aura dan Raisya langsung menoleh bingung ke Vanessa. Tadinya tuh cewek sibuk senyum senyum macam orang gila. Dan sekarang berteriak macam orang stress.

"Kenapa Lo?"

"Salah kirim. Gue ngirim balesan buat Revan ke Tristan!!!"

"Mati Lo," seloroh Aura melongo.

"Beneran mati Lo," Aura ikut menggeleng.

"Gue nggak ikutan loh ya," Raisya angkat tangan.

"Apalagi gue," susul Aura juga.

"Bantuin gue dooong," Vanessa langsung uring-uringan.

Tak lama, apa yang Vanessa takutkan akhirnya terjadi. Tristan bukan hanya membalas pesan line nyasanya itu, melainkan langsung menelpon.

"Aduh jawab apa dong gue?" Tanya Vanessa cemas.

"Main api sih," rutuk Raisya.

Aura dan Raisya ikut berpikir keras.

"Ha-halo," sumpah Vanessa gugup.

"Tadi salah kirim line?" Tanya Tristan langsung. Tanpa ABCD, tanpa ba bi bu. Langsung, to the points.

"Hah? Oh itu... Ke.. ke.. nggak ke siapa-siapa. Ke kamu aja," Vanessa menggigit bibirnya untuk alasan yang nggak jelas itu.

"Kenapa nggak nyambung? Kamu line sama orang lain?"

"Nggak! Itu tadi soalnya Aura sama Raisya ngajakin ngobrol sih. Jadi nggak fokus," bohong Vanessa yang langsung mendapat pelototan dari Aura dan Raisya.

"Bohong."

"Beneran! Kalo nggak percaya kamu tanya aja sama mereka," Vanessa langsung melempar ponselnya ke Raisya.

Raisya yang nggak siap langsung melemparnya pada Aura. Ekspresi Aura seakan baru saja dilempar oleh bongkahan api oleh Raisya. Dan akhirnya ponsel itu balik lagi ke tangan Vanessa.

"Mereka takut sama kamu," ujar Vanessa sambil menggeram pada dua sahabatnya itu.

"Jangan macem-macem ya, Sha," nada Tristan terdengar dingin. Vanessa yakin suaminya itu sedang menaruh curiga sekarang.

"Tristan apaan sih, aku nggak macem-macem. Beneran tadi itu nggak fokus doang."

Maafkan aku Tristan. Kalo jujur yang ada kamu makin marah nanti.

"Ya udah. Jadi mau makan bareng nggak nih?"

Fiuhhh.

"Emmm, boleh. Aku ajak Aura sama Raisya nggak papa?"

Muka Aura dan Raisya langsung cerah. Giliran diajak seneng aja, baru mau ikutan!

"Iya nggak papa. Aku tunggu di restoran Deket kantor ya."

"Iya sayang."

Telpon lalu dimatikan.

Vanessa baru bisa bernafas lega setelah itu. Buru-buru dia menghapus pesan line dari Revan dan nggak tertarik lagi untuk membalasnya.

"Gue mau mandi dulu," kata Vanessa sambil turun dari ranjang.

Aura dan Raisya langsung berebutan duduk di depan meja rias. Mereka akan berdandan padahal yang ditunggu Tristan jelas cuma Vanessa doang.

Pulang dari kantor, Tristan sudah mendapati apartemen nya bersih kinclong. Ditambah lagi dengan harum masakan yang lumayan menggugah selera. Istrinya, Princessa Vanessa sedang berada di dapur dengan sebuah celemek berwarna pink terpasang di depan tubuhnya.

Hop!

Tristan memeluk Vanessa dari belakang. Cewek itu sempat kaget tadi, tapi setelah sadar siapa Tristan dia malah tersenyum dan berbalik.

"Capek nggak?" Tanya Vanessa sambil membetulkan posisi rambut Tristan yang berantakan.

"Capek tadi. Tapi pas pulang liat kamu di sini, capeknya ilang," ujar Tristan sambil menciumi pipi Vanessa.

Vanessa tertawa kecil, merasa geli sekaligus nyaman dengan serangan bertubi-tubi dari bibir Tristan itu. Ciuman asal yang memenuhi keseluruhan wajahnya.

"Ayok," ajak Vanessa. Setelah mematikan kompor, Vanessa menuntun Tristan ke kamar.

Di kamar, Vanessa mulai menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Dia membantu Tristan melepas jas hitam cowok itu. Melepaskan dasi dengan hati-hati. Lalu membuka satu persatu kancing kemeja Tristan. Selama itu pula mata Tristan nggak sekalipun berpaling dari Vanessa.

Tristan mengangkat dagu Vanessa agar menatapnya, tepat setelah kancing terakhir dilepas. Dengan bertatapan seperti itu, Vanessa melepaskan kemeja itu dari tubuh Tristan.

Tristan mencium kening Vanessa, cukup lama. Lalu ciuman turun ke kedua pipi Vanessa yang sudah merona kemerahan. Terus turun ke bibir dan menjalin kecupan singkat. Dan bibir Tristan berakhir di lekukan leher Vanessa, cukup lama cowok itu menghirup aroma kesukaannya dari tubuh Vanessa.

"Hmm, seneng banget kalo dah cium wanginya," desah Tristan dengan nafas membelai kulit leher Vanessa.

Vanessa sedikit menggeliat geli tapi tetap membiarkan bibir Tristan merasai kulit lehernya. Namun ketika tangan Tristan bergerak merayapi punggungnya, Vanessa langsung mendorong cowok itu menjauh.

"Kamu harus mandi dan aku masih harus selesaiin masakan aku," Vanessa memperingatkan.

"Hahaha," Tristan terkekeh. "Mau mandi bareng?"

"He-em," Vanessa menggeleng. "Aku harus selesaiin masak buat makan malam kita. Kamu mau kita kelaparan?"

Tristan kembali tertawa. "Aku mandi ya," ujarnya sambil mengelus pipi Vanessa dengan ibu jari.

Vanessa mengangguk.

Cup.

Setelah mencium bibir Vanessa, Tristan langsung berlari masuk ke kamar mandi.

Vanessa tertawa geli sambil menggeleng. Dia melangkah keluar dari kamar dan masuk lagi ke dapur. Menyalakan kompor dan melanjutkan masakannya.

6. Puasa

Hari berikutnya, hubungan Vanessa dan Revan menjadi semakin dekat. Mereka jadi lebih sering ketemuan diem-diem cuma sekedar untuk mengobrol atau pun bertatap muka. Meski begitu, Vanessa tetap menjaga komunikasinya berjalan baik selama Tristan di Kantor.

"Sha, nyokap nanyain kamu terus tuh. Kapan mau Dateng katanya," ujar Revan.

"Iya Van, gue juga kangen banget sama Ibu. Tapi gimana dong gue nggak bisa pergi jauh-jauh. Ke sana nggak cukup waktu seharian doang kan."

"Kamu kan bisa minta izin ke mana kek gitu. Nginep semalem di rumah aku. Iya kan?"

Vanessa menggeleng. "Maaf Van, kalo itu gue nggak akan lakuin."

"Kenapa Sha?" Revan nampak kecewa.

"Gue punya suami, Van. Ngebohongin Tristan nggak akan ngebuat gue tenang seumur hidup."

"Sekarang pun kamu sudah berbohong Sha," Revan mengingatkan.

Ketemuan diam-diam. Sering saling membalas chat. Ngobrol di telepon. Apa itu bukan disebut berbohong?

"Selama batasannya masih ada, gue akan anggap ini buat kebaikan kita semua. Gue penuhin janji gue ke lo kalo gue bakal jadi teman buat lo. Sekaligus jaga hubungan gue dengan Tristan. Apa gue salah?"

Revan memegang tangan Vanessa, namun dengan cepat Vanessa menarik tangannya terlepas dari genggamannya itu.

Apa Vanessa harus mengingatkan Revan tentang batasannya?

"Maaf," Revan menarik tangannya dan menyimpannya ke bawah meja.

"Van, udah jam segini. Gue harus balik ke apartemen," Vanessa segera bangkit dari duduknya. Dia meletakkan tas ke bahunya dan mengambil ponselnya yang ada di atas meja.

"Hati-hati Sha," Revan melepaskan Vanessa dengan pasrah seperti biasa. Cukup Revan, seperti ini saja sudah cukup. Vanessa masih mau ketemu sama kamu, itu cukup, Revan terus mengingatkan dirinya sendiri.

Dengan sorot mata nanar, Revan menatap punggung Vanessa yang kian menjauh dan menghilang di balik kerumunan yang ada di depan Coffee Shop.

Jam 16.45

Vanessa selalu sampai di rumah di jam itu setiap kali pulang menemui Revan. Untungnya, Tristan selalu pulang tepat pada waktunya, yaitu setelah Vanessa sampai lebih dulu.

Tau Tristan sedang berada di depan pintu membuka password pintu itu, Vanessa langsung masuk ke dalam selimut berpura-pura menonton televisi sambil tiduran. Dia bisa mendengar suara derap langkah kaki Tristan masuk ke kamar, tapi Vanessa pura-pura fokus pada televisi.

"Ehm," Tristan berdeham begitu sampai di kamar.

"Eh, kamu udah pulang?" Vanessa segera duduk dan merangkak menggunakan lutut mendekati Tristan yang sudah duduk di tepi ranjang.

Hari ini Vanessa sangat manja, Tristan bisa merasakan itu. Istrinya itu langsung memeluknya sangat erat. "Habis kerasukan setan apa nih tiba-tiba langsung peluk kayak gini?"

"Ihhhh," Vanessa langsung mencubit pinggang Tristan.

"Hahaha," Tristan menarik Vanessa kembali dalam pelukannya. Dia mencium puncak kepala Vanessa dan langsung mengernyitkan hidungnya. "Kok bau kopi?" Ujarnya sambil menjauhkan tubuh untuk bisa menatap Vanessa.

Mati gue! Bodoh, harusnya tadi Lo mandi dulu Vanessaaaa!

"Ah, masa sih?" Vanessa mencium rambutnya. Hidungnya sehat, dia pun bisa mencium aroma kopi yang dimaksud Tristan. Jelas saja, Vanessa seharian duduk di Coffee Shop.

"Kamu abis dari mana?" Mata Tristan langsung menajam.

"Oh, tadi aku ke Coffee Shop depan buat ngilangin suntuk. Bosen di rumah," jawab Vanessa jujur.

"Kok nggak ada bilang waktu di chat atau telpon?"

"Masa sih nggak bilang?" Vanessa menggaruk kepalanya. "Lupa kali."

Tristan mendesah. "Kamu pasti bosan banget ya di rumah? Maaf ya aku selalu ninggalin kamu tiap hari."

Tiba-tiba saja Vanessa merasa bersalah karena telah membohongi Tristan. Tapi bila jujur, yang ada Tristan ngamuk dan Salah paham nantinya. Vanessa mengeratkan pelukannya, semakin erat hingga dia sendiri sudah untuk bernafas.

"Sayang..." Tristan mengelus rambut Vanessa, meminta agar Vanessa segera melepaskan pelukan.

Tristan terkejut melihat sudut mata Vanessa yang berair. "Kamu kok nangis?"

"Eh?" Vanessa buru-buru menghapus linangan air matanya. "Nggak tau nih, tiba-tiba kangen banget sama kamu. Hiks," Vanessa sendiri alasan mana yang benar. Kangen atau rasa bersalah, keduanya seakan begitu menyiksa.

"Udah sayang. Aku kan udah di sini," Tristan mencium kening Vanessa.

Vanessa mengangguk lalu memeluk Tristan kembali. Kali ini Tristan membiarkan Vanessa sepuasnya memeluk tubuhnya yang sudah sangat gerah.

"Sayang kamu kenapa sih? Aku ngerasa kamu aneh. Ada yang ganggu pikiran kamu?" Tristan bertanya. Sejak dia pulang hingga kini mereka telah di atas ranjang, Vanessa terus saja memeluknya.

"Aku nggak papa. Emang nggak boleh kalau aku pengen manja-manja sama kamu setelah seharian nggak ketemu?" Vanessa memasang wajah murung sembari membuat intonasi suaranya terkesan sedih.

"Boleh dong. Aku cuma takut aja kamu lagi mikirin sesuatu, terus nggak mau bilang sama aku."

"Nggak ada sayang."

Tristan menurunkan tubuhnya agar biasa mensejajarkan wajah dengan Vanessa. "Kamu beneran lagi dapet kan?" Tanyanya sedikit curiga.

"Mau periksa?" Tantang Vanessa.

Tristan langsung menggeleng. Dia tersengir sembari menggaruk kepalanya. "Lagi pengen

sayang," lirihnya pelan.

"Puasa dulu ya lima hari," Vanessa menjulurkan lidahnya.

Sebenarnya bisa aja Vanessa membantu Tristan menyalurkan hasrat cowok itu dengan cara blow job. Tapi Tristan nya nggak mau kalau cuma dia yang merasakan tapi Vanessa nggak. Begitulah Tristan, dia ingin adil buat mereka berdua.

"Sayang, kita nonton aja yuk!" Ajak Tristan sambil mengajak Vanessa untuk duduk.

"Nonton apaan?" Tanya Vanessa sambil memicingkan mata. "Film itu ya?" Pancingnya.

"Hmmm pikirannya," Tristan menyoal jidat Vanessa.

"Hahaha. Kali aja karena nggak bisa ML kamu mau ngajakin aku nonton Film itu," Vanessa tertawa oleh tawanya sendiri.

Tristan cuma bisa menggeleng. Meski mereka doyan ML, tapi nggak pernah tuh sekali pun nonton film kayak begituan walau sekedar untuk latihan. Vanessa juga pasti nggak akan suka kalau Tristan ngeliat tubuh telanjang cewek lain meski cuma sekedar film.

"Apaan sih?" Vanessa penasaran dengan DVD yang dimasukkan Tristan ke dalam *player*.

"Sini," Tristan menyuruh Vanessa duduk di antara kedua kakinya. Vanessa menurutinya dan mereka berpelukan.

"Ohhhh Liam Neeson," gimana Vanessa. Dia tau persis kalau Tristan menyukai aktor Hollywood yang satu itu. Udah berumur tapi tetep tangguh. Vanessa pun suka, tua-tua ganteng kalo kata dia mah.

"Film terbaru, Yang?"

"Iya, yang waktu itu nggak sempet kita tonton."

"Ohhh," Vanessa mengangguk.

Lalu mereka berdua larut dalam pemutaran Film. Vanessa bersandar di dada Tristan, dia merasa nyaman saat jari-jari Tristan membelai lengan atasnya dengan sentuhan ringan namun penuh sayang.

"Nanti kalau udah tua kamu bakal seganteng Liam nggak ya?" Ujar Vanessa sambil mendongak.

"Lebih," sahut Tristan.

Vanessa langsung mencebik. "Pede banget kamu."

"Lah emang di mana letak salahnya? Dia mancung, aku juga. Dia tinggi, aku juga. Badan dia dulu waktu muda six pack, nah aku juga. Tapi tua nya pasti lebih gantengan aku nanti."

"Hahaha. Emang kamu tau nanti tua akan kayak gimana? Ada-ada aja," dia kembali menatap layar ponsel.

"Lebih cantik aku atau anaknya si Liam?"

"Cantikan kamu," jawab Tristan.

Tristan pasti bilang gitu karena malas berdebat. Soalnya kalau dia jawab cantikan anaknya Liam yang di dalam film itu, pasti Vanessa bakalan ngambek terus susah buat dibujukinnya.

"Cieeee yang udah cinta mati sama aku."

Tuh kan, nyesel jadinya. Selain suka ngambek, Vanessa suka ngeselin juga kalo udah kepedean.

Lama kelamaan Vanessa tertidur dalam pelukan Tristan. Jadinya Tristan tertular dan ikut tertidur dengan posisi mereka seperti itu. Sepertinya cara Tristan untuk mengalihkan nafsu nya dengan cara menonton telah terwujud.

7. Terbakar Api

Semenjak mulai pinter masak menu-menu baru, Vanessa selalu ingin Tristan menjadi orang pertama yang mencicipinya. Untuk itu, siang ini dia sengaja datang ke kantor Tristan membawa makan siang tanpa memberi tau suaminya itu dulu.

Itung-itung ngasih kejutan!

Vanessa melangkah dengan yakin memasuki gedung perkantoran yang sangat megah tersebut. Tapi tiba-tiba saja langkahnya dihentikan oleh pertanyaan seorang cewek yang duduk di balik meja Resepsionis.

"Maaf Mbak, mau ketemu siapa dan sudah buat janji?" Tanya cewek berseragam dengan lambang SG di dada. Sebelah kanan baju tersebut.

Vanessa sontak berhenti. Dia mendekati meja tersebut dan masih bersikap seolah dirinya sedang disambut di sana. Walau jujur Vanessa kecewa karena ternyata nggak ada yang mengenalnya sebagai istri dari Tristan Gavin Samudera selaku Direktur baru di perusahaan itu.

"Saya mau ketemu dengan Bapak Tristan. Beliau ada di dalam kan?" Tanya Vanessa dengan sopan.

"Bapak Tristan? Kalau kami boleh tau, apa Mbak sudah membuat janji untuk bertemu?"

Oke, sabar Vanessa!

"Belum. Tapi rasanya saya nggak perlu membuat janji dengan beliau. Saya..."

"Maaf kalau begitu Mbak, kami tidak bisa mengizinkan Mbak untuk masuk. Dikarenakan siapapun yang ingin bertemu dengan pimpinan atau pun staf di kantor ini, harus membuat janji terlebih dahulu." Belum apa-apa, ucapan Vanessa sudah dipotong oleh cewek tersebut.

"Saya..."

"Mbak boleh isi buku tamu di sini. Saya akan memberitahu Mbak apabila Bapak Tristan bisa ditemui," potong cewek itu lagi.

Vanessa menghela nafas. Apa segitu ketatnya cuma untuk bertemu dengan suaminya doang?

"Mbak saya ini..."

"Vanessa?" Rio yang baru aja masuk ke dalam langsung menyapa Vanessa dengan terkejut.

"Eh, Papa," Vanessa mencium punggung tangan Rio dengan hormat.

"Kamu mau ketemu Tristan?" Tanya Rio.

"Iya Pa. Tapi nggak dibolehin sama Mbak yang itu, katanya harus buat janji dulu," Vanessa mengadu seperti anak kecil.

"Ehm," Rio berdeham pada cewek yang Vanessa tunjuk, lalu dia mendekati cewek itu. "Rania, ini Vanessa istrinya Tristan," beritahu Rio dengan suara lantang dan tegas.

Tampaknya cewek tersebut langsung salah tingkah dan merasa nggak enak dengan Tristan. Sungguh, dia nggak pernah tau kalau Direktur muda di perusahaan itu telah memiliki seorang Istri.

"Ma-maaf Bu, saya benar-benar tidak tahu kalau Ibu adalah Istrinya Bapak Tristan. Maafkan saya," ujar Rania dengan wajah tertunduk. Rania sepertinya takut bila Vanessa nggak menyukainya dan meminta Tristan ataupun Rio selaku pemilik perusahaan memecatnya.

"Nggak papa," Vanessa tersenyum tanpa terlihat angkuh sama sekali. "Jadi apa saya masih harus membuat janji dengan Pak Tristan?" Godanya.

Rania tersenyum kecut, sekaligus malu. "Ibu boleh langsung ke lantai 5. Kantor Bapak Tristan berada di sana," beritahunya tanpa berani menatap Vanessa.

"Ayo Pa," Vanessa menggandeng lengan Rio.

"Hahaha," Rio tertawa geli melihat tingkah kekanakan Vanessa. Menantunya itu sudah berhasil membuat seorang Rania yang selalu tegas dengan setiap tamu yang datang, ketakutan.

Tok. Tok. Tok.

Tristan menoleh ke pintu. Dia begitu malas mendengar suara ketukan di pintu yang selalu terdengar menyebalkan di telinganya. Terutama bila yang datang adalah Fredy, salah satu asisten kepercayaan Papanya yang selalu memintanya untuk tanda tangan.

"Masuk," suruh Tristan sambil memainkan ponsel di sela-sela jarinya. Matanya mengarah ke layar laptop mempelajari neraca perusahaan yang baru 15 menit yang lalu diberikan oleh Fredy.

Dan sekarang cowok berkaca mata minus itu datang lagi!

"Selamat siang Bapak Direktur," sapa Vanessa sembari melangkah masuk.

Tristan terkejut hingga membuat pena yang dipegangnya terlepas. Dia memikirkan Vanessa yang nggak juga membalas chat nya sejak 2 jam yang lalu dan sekarang istrinya itu sedang ada di kantornya.

"Sayang, kamu ke sini?" Sambutnya sambil berdiri.

"Kejutaaan!" Jerit Vanessa sedikit pelan.

Tristan langsung berjalan dengan langkah lebar dan memeluk Vanessa. Nggak peduli bila sekarang mereka di kantor dan dilihat oleh banyak mata melalui kaca transparan yang tembus dari pembatas ruangan Tristan dengan para staf lain.

"Kamu bener-bener bikin aku terkejut," bisik Tristan di telinga Vanessa.

"Hehehe," Vanessa hanya bisa membalas pelukan itu dengan satu tangan karena tangan satunya masih menenteng bekal untuk makan siang Tristan.

Tristan melepaskan pelukan setelah puas menyesap aroma tubuh Vanessa yang khas akan Vanilla.

"Kamu bawa apa?" Tanyanya dengan mata mengarah pada tangan Vanessa.

"Ini makan siang buat kamu." Vanessa mengangkat bawaannya itu.

"Kamu masak?"

Vanessa mengangguk. "Spesial, buat suami tercinta," bisiknya terkekeh.

Tristan ikut terkekeh sambil menerima bekal tersebut. Dia menggandeng Vanessa menuju sofa yang ada di sana untuk mereka duduk.

"Tan, kok kantor kamu terbuka gini. Liat, kita dilirikin sama semua staf kamu yang ada di luar," beritahu Vanessa.

"Kata Papa emang semua kantor pimpinan dibuat kayak gini. Biar bisa memantau aktivitas staf kalo lagi kerja. Jadi mereka nggak ada yang main-main di jam kerja."

"Papa boleh juga pemikirannya," Vanessa mengangguk. Dia menoleh ke pintu, pantes aja Tristan tadi nggak tau kalau dia mengetuk pintu. Ternyata pintu di sana dilapisi oleh lapisan buram yang hanya menampilkan siluet saja.

"Hmmm, kayaknya enak nih," seru Tristan sambil menghisap dalam-dalam aroma masakan Vanessa melalui indra penciumannya.

"Iya dong. Aku sengaja bawa ke sini biar kamu jadi yang pertama buat cicipin."

"Makasih sayang. Aku kebetulan lagi laper," Tristan mengacak-acak puncak kepala Vanessa dengan penuh kasih sayang.

Vanessa memperhatikan Tristan yang mulai merasakan suapan pertama. Dia menunggu sebentar pujian yang mungkin keluar dari mulut Tristan setelah memakan Udang saos tiram buatannya itu.

"Enak banget, Yang!" Seru Tristan dengan wajah ceria.

Vanessa tersenyum puas. Dia begitu senang melihat Tristan memakan masakannya dengan begitu lahap. Entah emang makanan itu beneran enak atau Tristan hanya berbohong untuk membuat Vanessa senang, tapi Vanessa sangat bersyukur atas itu.

"Lezat," puji Tristan setelah menghabiskan semua makanan tanpa tersisa. Dia mengelus perut ratanya seolah sangat kekenyangan. "Kamu makin pintar masaknya. Bangga aku," pujinya terus menerus.

Vanessa mengumpulkan semua wadah kotor menjadi satu dan memasukkannya kembali ke dalam tas bekal.

"Ya udah kalo gitu tugas aku udah selesai. Aku mau pulang dulu," ujar Vanessa sambil bersiap ingin berdiri.

"Ehhh, nanti dulu. Buru-buru amat, Mbak. Mau kemana emang?" Tristan menahan lengan Vanessa agar tetap duduk.

"Aku nggak mau ganggu kamu kerja. Nggak enak sama karyawan kamu yang lain," sahut Vanessa.

"Khusus hari ini kamu boleh gangguin aku. Temenin aku sampe pulang ya sayang!" Minta Tristan sungguh-sungguh.

"Beneran boleh?"

"Boleh lah. Aku kan boss mereka. Emang siapa yang mau larang?"

"Papa nanti marah loh."

"Mama aja sering nemenin Papa di kantor, nggak masalah."

Vanessa nggak punya alasan untuk menolak lagi. Toh, kalo pulang paling dia bengong di apartemen.

"Ya udah deh," Vanessa mau. Sekali-sekali liat kegiatan Tristan kalo di kantor ngapain aja pasti seru juga.

Tristan baru akan ingin mencium bibir Vanessa sampai sebuah ketukan di pintu mengurungkan niatnya itu.

"Masuk," suruhnya.

Fredy, pria berkacamata minus, rambut belah tengah, serta senyum lebar yang mengebalkan di mata Tristan. Dia sangat bosan melihat laki-laki itu yang masuk ke ruangnya hampir setiap jam. Bayangkan saja, Tristan harus terus menerus melihat wajah Fredy melebihi kapasitas dia melihat Vanessa di siang hari.

"Selamat siang Ibu," sapa Fredy dengan ramah ke Vanessa.

"Siang," jawab Vanessa tak kalah ramah. Vanessa jujur aja risih dipanggil Ibu, dia baru aja lulus SMA dan belum merasa setua itu.

"Pak, ini ada beberapa dokumen yang harus bapak pelajari kembali," Fredy menaruh beberapa map ke meja Tristan. "Nanti saya akan kembali lagi untuk mengambilnya," ujarnya sambil tersenyum.

Tristan mengabaikannya. Dia malas menyahuti Fredy yang sudah mengucapkan kata-kata sakti itu puluhan kali hari ini. Saat Fredy keluar pun Tristan malas mendekati map-map itu.

"Ayo kerja," suruh Vanessa menyenggol lengan Tristan.

"Nanti ah. Mau peluk istri dulu," Tristan memeluk Vanessa erat. Dikecupinya leher

Vanessa hingga memerah.

"Tristaaann," erang Vanessa sembari menjauhkan diri dan mengelap lehernya yang basah. "Kamu mau kita ketangkap basah di sini?"

Tristan tertawa mendengarnya.

"Ketangkap basah gimana?" Tanyanya sok polos.

"Kamu liat di luar sana, secara nggak langsung mereka itu ngeliatin kita. Masa iya kita berbuat mesum di sini," protes Vanessa.

"Hahaha. Berbuat mesum. Omongan kamu seolah-olah aku ini penjahat banget."

"Ya iyalah."

"Sayang, mesum itu kalau kita ini belum menikah. Kalo udah menikah ya sah sah aja mau ngapain juga."

"Eh, itu kalo nggak di depan umum. Kalo banyak orang juga jaga batasan kali."

Tristan tertawa kembali. Vanessa semakin dewasa saja. Dulu aja waktu masih sekolah, Vanessa yang selalu menuntut minta Tristan bersikap mesra padanya. Giliran sekarang Tristan ingin mesra-mesraan malah ditolak.

Sudah satu bulan Vanessa dan Revan sering melakukan ketemuan diem-diem. Entah itu di apartemen atau pun sekedar nongkrong di Coffee Shop. Hubungan mereka jadi semakin akrab dan terkesan kayak orang pacaran. Bedanya, Vanessa nggak sekalipun mengizinkan Revan menyentuhnya.

"Sha, nanti ambil kuliah jurusan apa?" Tanya Revan sambil menyeruput es kopi miliknya.

Vanessa mengangkat bahu. "Masih bingung. Paling ntar disamain sama Tristan biar bisa bareng terus."

Tanpa Vanessa sadari Revan merasa getir saat mendengar itu. Ada kalanya Vanessa tanpa sengaja selalu menyebut nama Tristan.

"Van, Lo kenapa nggak coba cari pacar sih? Lo ganteng, baik juga, masa sih nggak ada yang mau?" Sindir Vanessa.

"Belum ketemu yang kayak kamu," jawab Revan apa adanya.

Vanessa menggeleng pasrah. "Lo harus move on, Revan. Lo sendiri yang janji ke gue nggak akan ungkit soal kita lagi."

"Aku nggak ungkit soal kita."

"Itu tadi?"

"Aku cuma bilang pengen cari yang kayak kamu. Salah?"

"Tau ah," Vanessa malas mendebatnya. Dia menyeruput es kopi yang satu rasa dengan milik Revan. Vanessa seperti kecanduan kopi seorang, setiap sama Revan dia selalu menghabiskan berbagai macam varian kopi untuk menemani aktivitas ngobrol mereka.

"Makan itu bisa kali nggak belepotan," Revan mengelap pinggiran bibir Vanessa yang terkena foam dari Es kopi.

Vanessa ingin menjauhkan tangan Revan dari wajahnya namun kalah oleh sebuah hantaman yang tiba-tiba membuat tubuh Revan terjungkal ke lantai.

"Tristan?" Vanessa merasa sekejor tubuhnya lemas saat tiba-tiba melihat Tristan ada di sana dengan penuh kemarahan.

BUGH!

Satu pukulan keras kembali mendarat di wajah Revan saat cowok itu baru saja berdiri.

"Lo pikir Lo siapa hah?!"

BUGH!

"Dia istri gue!!!"

BUGH!

"Tristan udah. Tristan please aku bisa jelasin," cegah Vanessa saat Tristan ingin kembali memukul Revan.

Sorot mata Tristan membuat Vanessa takut. Terlebih, tatapan dingin itu terasa begitu membekukan sekejor tubuhnya. "Urusan aku sama kamu nanti, setelah aku selesai sama dia," tegas Tristan penuh penekanan.

Vanessa terdiam.

"Bangun Lo," Tristan sudah kembali mengepalkan tinjunya. "Kayaknya kalo cuma

sekedar peringatan, Lo nggak akan pernah sadar apa batasan Lo."

Tristan menendang Revan yang sudah sangat lemah oleh serangannya tadi. Entah kenapa Revan sejak awal nggak melawan. Mungkin karena dia merasa memang salah dan nggak punya alasan untuk membela diri.

"Hey, apa-apaan ini?" Seorang pria ber-jas datang menghampiri Tristan beserta keributannya. "Pak, kalau ada masalah tolong diselesaikan secara pribadi. Jangan sampai mengganggu kenyamanan di Coffee Shop kami," ujar bapak-bapak itu.

Tristan sudah sangat gelap mata, dia nggak sedikit pun memperdulikan peringatan dari pemilik Coffee Shop tersebut. Yang ada di pikiran Tristan sekarang hanyalah menghabisi Revan.

"Bangun Lo brengsek!!" Bentak Tristan sembari menendang tubuh Revan.

Vanessa sudah sangat lemas. Dia berpegangan di sandaran kursi untuk menopang tubuhnya agar tetap berdiri. Dia ketakutan, Tristan menunjukkan wujud yang begitu mengerikan ketika marah.

"Sekuriti!!" Panggil Bapak-bapak itu dengan suara lantang.

Tak lama, dua orang keamanan yang berjaga di depan Coffee Shop masuk. Dua orang berbadan kekar itu nampak berbagi tugas. Satu ke Tristan. Satunya lagi membantu Revan berjalan keluar dari Coffee Shop.

"Lepas!" Tristan menepis tangan seorang berbadan kekar yang ingin menariknya keluar. Dia lantas menarik tangan Vanessa dengan kasar dan pergi dari situ.

8. Penolakan

"Udah berapa lama kamu main di belakang aku kayak gini?!" Tanya Tristan dengan suara keras, lebih dari sekedar membentak.

Tristan tadinya berencana pulang lebih awal untuk mengajak Vanessa minum kopi bersama. Dia sengaja ke Coffee Shop lebih dulu untuk memesan tempat karena biasanya sore tempat itu selalu ramai. Sementara Tristan nggak suka duduk di tempat yang kurang ada privasinya. Jadi dia ingin memesan sofa khusus yang cukup terhalang dari penglihatan banyak orang.

Tapi begitu masuk, matanya langsung disuguhkan oleh pemandangan keakraban Vanessa dan Revan. Tristan lama mendiamkan dan terus melihat apa yang sedang dilakukan Vanessa dan Revan. Hingga akhirnya dia jengah dan melabrak mereka berdua.

"Jawab Vanessa??!" Bentak Tristan lagi.

Vanessa menangis. Dia nggak berani menjawab. Tristan membuatnya takut. Seluruh tubuhnya nyaris bergetar.

"Jadi ini sebabnya kamu ubah password hape kamu? Karena ini?" Suara Tristan berubah pelan.

Vanessa baru berani menatap cowok itu. "Tristan maaf..." Lirihnya. Selain kata maaf, apalagi yang bisa Vanessa jelaskan saat ini?

Tristan mencengkram kedua bahu Vanessa dan menatapnya dengan intens. "Kamu selingkuh sama dia?" Tanyanya dengan nada tegas.

Vanessa menggeleng kuat. "Nggak Tristan. Demi Tuhan aku nggak selingkuh. Aku cuma... Cuma... Aku salah, maafin aku." Vanessa menunduk. Penjelasan apapun yang akan dilontarkannya, tetap saja dia salah.

"Terus apa namanya kalo bukan selingkuh?!" Bentak Tristan sekali lagi. "Pinter banget ya kamu sembunyiin hal kayak gini dari aku. Segitu percayanya aku sama kamu, sampe aku nggak lagi cek aktivitas ponsel kamu. Aku kasih penuh kebebasan buat kamu, biar kamu nggak ngerasa dikekang. Tapi apa yang kamu lakuin sekarang?"

"Maaf Tristan..."

"Maaf aja nggak cukup Vanessa, apa kamu ngerti?!!"

Vanessa terisak.

"Apa kehadiran aku nggak cukup buat kamu? Sampe-sampe kamu butuh Revan juga buat nemenin kamu?"

Vanessa menggeleng dengan derai air matanya yang kian jatuh.

"

"Aku kecewa sama kamu," Tristan melangkah, berbalik hendak meninggalkan Vanessa.

Dengan cepat Vanessa memeluk Tristan dari belakang, menghalangi suaminya itu keluar dari apartemen. "Maafin aku Tristan. Aku salah, maafin aku..." Rengeknya dengan sungguh-sungguh.

Tristan diam, dia terlalu sakit bila begitu saja memaafkan kesalahan Vanessa.

"Kamu boleh lakuin apapun. Tapi tolong jangan tinggalin aku," Vanessa begitu ketakutan.

"Apa yang kamu lakuin ini, bakal sulit banget buat aku maafin Vanessa." Tristan melepas pelukan Vanessa lalu keluar dari apartemen dan meninggalkan istrinya itu sendirian.

Vanessa terduduk lemas di lantai. Dia menangis sejadi-jadinya. Kesalahannya kali ini, bahkan dirinya pun memaki diri sendiri.

"Aaaarrggghhhh!"

Tristan benar-benar kalap. Dia membawa mobil dengan kecepatan di luar akal sehatnya. Dia sendiri nggak tau akan kemana dirinya setelah ini. Tapi yang jelas, dia nggak ingin melihat Vanessa dulu. Emosinya masih sangat tinggi, bisa-bisa dia melakukan hal kasar pada istrinya itu nanti.

Ciiiittttttt.

Tristan nyaris menabrak seorang pejalan kaki yang hendak menyebrang. Dia mencengkram setir begitu keras. Pejalan kaki itu sampai menepak kap mobil depannya dan memaki Tristan dengan kata-kata kebun binatang.

Tristan mengabaikannya. Bahkan untuk meminta maaf saja dia nggak bisa. Dia membiarkan pejalan kaki itu pergi meninggalkan mobilnya sambil terus menggerutu dan mungkin menyumpahinya.

Tristan kembali menjalankan mobilnya. Bayangan bagaimana dekatnya Vanessa dan Revan di Coffee Shop tadi membuat kakinya makin menginjak pedal gas dalam-dalam.

TIN! TINNNNNN!

Suara klakson nyaring yang berasal dari mobil di arah kanan membuat Tristan tersentak. Ternyata dia menerobos lampu merah tanpa sadar. Membuat beberapa mobil nyaris menghantam mobilnya.

Tristan selamat lagi kali ini. Dia langsung ngebut dan meninggalkan caci maki orang-orang yang turun dari dalam mobil untuk memberinya pelajaran.

"Aaaarrggghhhh," Tristan memukul pegangan setir berkali-kali hingga tangannya sedikit nyeri.

JGER!

Lalu gelap.

Mobil Tristan berguling di aspal hingga membentur pembatas jalan setelah terseret cukup jauh.

Vanessa berlutut lemas di pinggiran ranjang tempat Tristan dirawat. Untunglah suaminya itu nggak mengalami luka serius. Hanya saja kedua tangannya mengalami retak akibat benturan yang cukup keras. Kalau saja Tristan lupa memakai seatbelt, mungkin keadaan Tristan nggak akan seberuntung ini sekarang.

Tristan masih pingsan, tangannya dipasang gips. Dia terlihat begitu lemah di atas ranjang itu.

"Vanessa, sebenarnya ini ada apa sih?" Tanya Arletta. Dia sangat terguncang saat mendengar Tristan kecelakaan dan Vanessa terus menerus berkata kalau penyebab dari kecelakaan itu adalah dirinya.

"Ta, udah. Kita nggak usah paksa Vanessa dulu. Kasian dia," bujuk Kalila yang juga sama cemasnya.

Arletta menghela nafas. Sejak kecelakaan Tristan dia nggak sekalipun bisa diam.

"Tristan juga baik-baik aja. Tulang tangannya cuma retak, bukan patah. Akan sembuh nanti," ujar Kalila lagi.

"Vanessa yang salah... Vanessa..." Tangis Vanessa kian pecah. Membuat Kalila memeluk dirinya dengan begitu erat.

"Sshhhh sudah sayang, sudah. Nggak papa. Tristan nggak papa," rayunya agar Vanessa tenang.

Vanessa membalas pelukan itu sama eratnya. Dia menangis semakin terisak. "Vanessa udah buat Tristan celaka, Ma. Semua salah Vanessa..." Cicit Vanessa pilu.

"Iya iyaaa. Udah ya jangan nangis," Kalila membelai rambut Vanessa dengan lembut.

"Enghh," Tristan terdengar mengerang.

Vanessa langsung berdiri dan menghambur ke dekat suaminya itu. Dilihatnya Tristan telah bangun dan mencoba menggerakkan tangannya yang dipasang gips.

"Tristan..." Panggil Kalila dengan perasaan lega. "Sayang jangan digerakin dulu, tangan kamu sedikit retak," beritahu Kalila.

Tristan mengangguk pada mamanya. Lalu saat matanya menatap ke arah Vanessa, dia langsung buang muka.

"Tristan..." Panggil Vanessa.

Tristan sama sekali nggak merespon panggilan itu, menoleh pun nggak. Dia terlihat masih marah dan itu sangat kentara dari raut wajahnya.

Arletta dan Elang terlihat saling berpandangan. Mereka jelas tau kalau ada masalah antara hubungan Tristan dan Vanessa. Ingin bertanya, tapi Elang mencegah Arletta.

"Belum saatnya," bisik Elang sepelan mungkin.

Arletta mengangguk. Dia mendekati Tristan untuk menunjukkan perhatiannya. "Gimana keadaan kamu, Tan? Ada yang sakit? Kepala kamu pusing?" Tanya Arletta bertubi-tubi.

"Tristan baik-baik aja, Mi. Nggak papa," jawabnya sembari memaksakan diri untuk tersenyum di tengah kesakitannya itu.

"Tristan..." Panggil Vanessa lagi. Dia memegang bahu Tristan dengan sangat lembut.

Tristan tetap mengabaikannya. Dia sama sekali nggak mau menoleh meski Vanessa sudah terisak menangis. Segenap hati Tristan masih begitu kecewa pada semua perbuatan Vanessa.

"Ehm, Mama sama yang lain mau keluar dulu ya Tristan. Tadi dokter sudah berpesan untuk nggak terlalu ramai di ruangan ini agar kamu bisa istirahat," Kalila nampak begitu pengertian. Dia berbohong demi bisa memberikan privasi pada Vanessa dan Tristan.

"Ayo Ma," Rio menggandeng Kalila keluar. Dia bahkan belum mengatakan apapun pada Tristan karena tau situasi sedang nggak memungkinkan untuk banyak bertanya.

Arletta dan Elang pun mengikuti Rio serta Kalila keluar dari ruangan VIP itu.

Tinggal lah Vanessa sendirian bersama Tristan. Dengan Tristan yang tetap mengabaikan keberadaannya di sana.

"Sayang, apa ada yang sakit?" Tanya Vanessa dengan lembut.

Tristan semakin memiringkan wajahnya ke arah lain.

"Sayang..." Dengan lembut Vanessa membelai rambut Tristan. Gerakan kepala Tristan menunjukkan bahwa dia nggak mau Vanessa menyentuhnya.

Air mata Vanessa kembali menetes. "Jangan kayak gini Tristan. Kalo kamu marah aku bisa terima apapun itu. Tapi tolong, jangan diemin aku kayak gini," lirihnya terisak.

Lagi, Tristan masih mendiarkannya.

"Aku salah. Aku udah bohongin kamu. Tapi sumpah demi Tuhan aku nggak sekalipun berniat khianatin kamu."

"Pergi Vanessa," usir Tristan dengan nada yang teramat dingin.

"Nggak akan Tristan," Vanessa menghapus air matanya dengan kasar. Bukannya pergi, dia malah duduk di kursi samping ranjang Tristan. "Usir aku kalo kamu bisa," tantangnya.

Tristan menoleh, dia menatap Vanessa begitu tajam. "Apa karena sekarang aku lemah, kamu anggap aku bakal diem aja?"

"Iya. Karena sekarang kamu lagi lemah, kamu butuh aku," jawab Vanessa dengan penuh percaya dirinya.

9. Demam

Vanessa membuka matanya yang terasa begitu lengket akibat terlalu banyak menangis sampai tertidur duduk di samping ranjang. Dia turut menggerakkan tubuhnya yang juga terasa malas untuk bekerja sama. Ingin rasanya Vanessa membenamkan diri di atas kasur empuk di apartemen. Tapi apalah daya, Vanessa hanya seorang istri yang harus merawat suaminya yang sedang marah.

Tristan ternyata sudah bangun dan dia nggak membangunkan Vanessa sama sekali. Tristan nggak bisa berbuat apa-apa dengan kedua tangan yang sulit digerakkan. Jadi dia hanya diam berbaring sambil menatap langit-langit dengan tatapan kosong.

"Kamu udah bangun? Maaf... Aku ketiduran," ujar Vanessa sambil berdiri.

Vanessa mengedarkan pandangan ke sekitar, orangtua mereka belum datang. Di meja sana juga sudah ada sebuah baskom berisi air dan termos di sebelahnya. Ada handuk kecil juga.

"Mau di lap dulu atau makan dulu?" Tanya Vanessa.

Tristan tetap aja diam dan nggak mau merespon semua kata-kata Vanessa. Wajar, dia masih marah.

"Lap dulu aja ya. Kamu nggak nyaman pasti nggak mandi dari kemaren," Vanessa menjawab sendiri.

Vanessa berjalan ke meja. Dia menuangkan air panas yang ada dalam termos ke baskom. Sedikit demi sedikit dirasainya suhu air dengan tangan, agar nggak terlalu panas atau dingin. Setelah dirasa pas, barulah Vanessa membawanya ke dekat Tristan.

"Mandi nya baru boleh di lap-lap aja dulu. Kata Suster tangan kamu belum boleh banyak bergerak," cerocos Vanessa sambil mulai membasahi lap.

Tristan justru melengos ke samping. Begitu sakit hatinya sampai dia nggak terpengaruh sama sekali dengan usaha Vanessa yang begitu keras.

Pelan-pelan, Vanessa mulai mengelap Tristan dimulai dari ujung kaki. Dia membersihkannya dengan sangat mendetil. Setelah selesai hingga ke paha, Vanessa kembali membasahi handuk dan mulai mengelap di bagian pundak.

Tristan bergeming. Dia tetap menatap ke samping dan nggak memberikan tanda-tanda

kalau dia merasa senang dengan perhatian penuh Vanessa itu.

Vanessa tetap sabar, dia mengangkat baskom dan membawanya ke kamar mandi untuk dibuang air kotoranya. Dengan telaten dia mengambil air dari kran panas dingin yang ada di kamar mandi. Sempat terlintas di pikirannya buat apa pihak rumah sakit menyediakan air hangat melalui termos apabila di kamar mandi itu sudah sangat lengkap fasilitasnya.

Agak aneh.

Vanessa kembali ke ranjang Tristan dan menaruh baskom berisi air hangat bersih ke tempat yang sama dengan tadi. Lalu dia mengambil handuk bersih dan membasahinya.

"Tristan," panggil Vanessa. Dia harus mengelap wajah Tristan. Sulit bila Tristan terus menoleh ke samping seperti itu. "Aku mau lap muka kamu," beritahunya. Sepertinya Tristan membiarkan kepalanya di miringkan kembali oleh Vanessa. Dia sempat menatap Vanessa sebentar, tapi lalu menatap ke langit-langit lagi.

Vanessa tetap tersenyum, dipaksakan. Dia mengelap wajah Tristan dengan begitu lembut. Didekatinya wajah tampan itu untuk lebih bisa melihat bagian mana aja yang perlu dilap ekstra bersih.

Deg.

Jantung Vanessa seketika bermain saat mata Tristan bergerak menatapnya. Jarak wajah mereka yang begitu dekat membuat oksigen saling bertukar di sana.

"Maaf," lirik Vanessa mencuri kesempatan dari tatapan Tristan.

"Setelah tugas kamu selesai, aku bakal jalanin tugas aku," ujar Tristan datar dan sangat dingin.

"Maksud kamu?"

"Kita akan bercerai Vanessa."

DUARRR!

Ada petir di pagi hari?

Vanessa seketika lemas. Sekelilingnya terasa berputar. Sejak kemarin dia belum makan, tidur saja kurang, seluruh tubuh bahkan merasakan efek sakitnya. Dan Tristan dengan kejamnya mengucapkan kata-kata keramat itu.

Memilih untuk nggak menanggapi, Vanessa berpura-pura tuli. Dia melanjutkan kegiatannya mengelap seluruh tubuh Tristan dengan gerakan yang gemetar.

Tristan nggak sekalipun memindahkan tatapannya dari wajah Vanessa. Dia tau, cewek itu mendengar dan memahami apa yang tadi dia ucapkan.

"Udah selesai," kata Vanessa sambil memasukkan handuk kecil itu ke dalam baskom. Lalu dia membawanya ke kamar mandi. Masuk dan menguncinya dari dalam.

Seketika Vanessa runtuh di dalam sana. Dia berpegangan dengan tiang yang dipasang khusus untuk pasien. Dia duduk di toilet untuk menjaga dirinya tetap bertahan.

Vanessa membekap mulutnya dengan telapak tangan untuk mencegah suara tangisnya keluar dari mulutnya. Tubuhnya sampai bergetar hebat akibat tangisan itu. Bahunya berguncang dan dia sangat tertekan.

Setelah satu jam mengurung diri di kamar mandi, Vanessa akhirnya keluar setelah mengumpulkan banyak keberanian. Dia sudah membasuh mukanya agar wajah sembabnya itu terlihat lebih segar.

Vanessa hanya melirik sekilas dengan sudut matanya untuk memastikan Tristan masih di sana. Dia membereskan semua yang berantakan di ruangan itu.

"Kamu makan dulu," ujar Vanessa sambil membawa nampan berisi makan pagi untuk dimakan oleh Tristan.

Vanessa menyodorkan satu suapan ke mulut Tristan tapi cowok itu nggak membuka mulutnya sama sekali.

"Tristan kamu harus makan. Abis itu minum obat biar kamu cepet sembuh," lirik Vanessa dengan tetap bersabar.

"Aku nggak laper," jawab Tristan ketus.

"Laper atau pun nggak, kamu tetep harus makan. Obat ini nggak akan bisa dimakan kalo kamu nggak makan nasi lebih dulu," bujuk Vanessa.

"Aku nggak butuh obat."

"Tapi obat ini butuh pemiliknya," tekan Vanessa.

Tristan menoleh ke Vanessa, bisa dilihatnya mata cewek itu begitu sembab. Bahkan ada lingkaran hitam di mata yang biasanya berbinar-binar itu.

Vanessa masih menunggu Tristan membuka mulutnya. Dia nggak sungkan membalas tatapan Tristan itu. Sampai akhirnya Tristan menyerah dengan membuka mulut dan Vanessa tersenyum karena itu.

Satu demi satu soapan diterima Tristan hingga habis. Vanessa membantunya, segalanya. Bersihin tubuh, makan, minum, hingga meminum obat.

Dan sumpah demi apapun Tristan ingin pipis sekarang, tapi dia nggak mau ngomong sama Vanessa.

"Kamu masih butuh sesuatu?" Tanya Vanessa setelah semua selesai.

Tristan diam saja.

Vanessa mendesah, dia mengumpulkan semua yang kotor menjadi satu dan meletakkannya ke tempat yang seharusnya.

Vanessa memijat pangkal hidungnya, terasa begitu pening. Dia kurang tidur, belum makan dan banyak pikiran. Tiga hal itu cukup untuk membuat kesehatan Vanessa drop saat ini. Tapi dia menahannya sekuat tenaga.

"Kamu pulang aja," suruh Tristan.

Yang Vanessa tangkap dari omongan Tristan adalah cowok itu mengusirnya. Padahal nyatanya Tristan khawatir, namun cara penyampaianya aja yang beda.

"Aku nggak akan pulang. Kamu masih tanggung jawab aku," tekan Vanessa.

"Aku nggak butuh kamu. Pulanglah," sahut Tristan.

"Nggak," Vanessa membaringkan kepalanya yang kian sakit ke tepi ranjang. "Kalau kamu butuh apa-apa bangunin aku," ujarinya sambil memejamkan mata.

Cukup lama Tristan menunggu Vanessa tertidur. Cewek itu mendengkur halus sebagai tanda kalau tidurnya sudah sangat pulas. Ingin rasanya Tristan mengangkat tangan untuk membelai rambut Vanessa yang berantakan menutupi wajah. Tapi selain karena tangannya nggak bisa digerakin, dia juga masih merasa marah.

Tok. Tok. Tok.

"Selamat siang," sapa Seorang suster dengan suara lembut.

Tristan sedari tadi belum memejamkan mata barang sebentar pun, entah kenapa dia sangat ingin menjaga Vanessa yang sedang terlelap itu.

"Ini makan siang plus obatnya ya, Pak. Harus dimakan biar cepat sembuh," ujar Suster itu sambil menaruh nampan yang dibawanya ke atas meja yang ada di samping Vanessa.

"Astaga!" Suster itu sedikit menjerit ketika lengannya nggak sengaja menyenggol tangan Vanessa yang sedang dijadikan bantal untuk kepala.

Tristan menoleh, "kenapa Sus?" Tanyanya dengan suara pelan karena takut Vanessa terbangun.

"Ini suhu tubuh istrinya panas sekali, Pak." Suster itu meletakkan punggung tangannya ke kening Vanessa dengan lembut. "Saya akan coba cek suhunya, saya ambilkan dulu alatnya."

Tristan jadi khawatir. Dia mengamati wajah Vanessa yang sedikit tertutupi rambut. Ada rasa bersalah yang membuat amarahnya pudar seketika.

Tak lama Suster tadi sudah kembali membawa termometer digital. Benda mungkin itu diarahkan ke kening Vanessa dengan jarak 1cm.

Klik.

Setelah terdengar bunyi tersebut, suster itu langsung membaca hasilnya melalui layar kecil yang ada di benda itu.

"Suhunya tinggi sekali, Pak. Istri Bapak demam," ujar Suster tersebut sambil menunjukkan angka pada layar termometer itu.

"Bangunin aja Sus," suruh Tristan cemas.

Suster itu mengangguk. Lalu dengan lembut dia menggoyangkan punggung Vanessa sambil memanggil, "Ibu... Bangun," bisiknya pelan.

Beberapa kali mendapatkan panggilan serta tubuh yang digoyangkan membuat Vanessa akhirnya terbangun. Dia menatap kaget ke arah suster karena dikira ada apa-apa dengan Tristan.

"Ibu, sebaiknya pindah ke tempat tidur. Ibu harus istirahat karena sekarang lagi demam tinggi. Saya akan ajak dokter ke sini untuk memeriksa Ibu," ujar Suster itu.

"Saya nggak papa, Sus," Vanessa menggeleng. Dia masih merasa cukup kuat dengan kondisinya itu.

"Akan jadi apa-apa kalau Ibu nggak minum obat. Suhu tubuh Ibu sudah melewati batas demam biasa," beritahu Suster itu.

"Suster, saya bener-bener nggak papa. Nanti akan turun sendiri panasnya," Vanessa masih membantah.

"Kamu bisa nurut nggak?" Tristan angkat bicara. Jengkel rasanya melihat keras kepalanya Vanessa.

"Aku nggak papa," Vanessa masih ngotot.

"Kamu mau turutin apa kata Suster itu sekarang, atau aku yang turun dari sini dan seret kamu ke sana?" Ancam Tristan nggak main-main.

Vanessa akhirnya menuruti apa kemauan Tristan. Dari pada nanti cowok itu benar-benar bangun dan membuat kondisi tangannya menjadi parah.

"Sus, saya mau di sini aja. Satu kamar sama suami saya," minta Vanessa.

"Baiklah, itu bisa diatur. Sekarang, Ibu tiduran dulu di ranjang khusus penjaga pasien. Saya akan panggilkan dokter," Suster itu membantu Vanessa untuk melangkah menuju ranjang yang ada di samping Tristan. Ranjang yang disediakan khusus untuk penjaga pasien, sama empuknya dengan kasur di rumah. Fasilitas Kamar VIP memang luar biasa mewah.

Vanessa meminta tirai pembatas antara ranjang Tristan dan ranjangnya dibuka. Dia ingin terus melihat keadaan Tristan siapa tau cowok itu memerlukan bantuan.

Vanessa berbaring di ranjang itu, ada rasa nyaman bagi tubuhnya yang memang membutuhkan tempat tidur. Dia nggak kuasa menahan kantuk sehingga tertidur kembali.

10. Maaf

Vanessa akhirnya dirawat dengan serius karena demam nya yang begitu tinggi. Untungnya pihak rumah sakit membolehkan cewek itu dirawat bersebelahan dengan Tristan di dalam ruangan tersebut. Satu ranjang pasien dimasukkan ke dalam sana untuk tempat Vanessa berbaring.

Tangan Vanessa dipasang infus, dia sedang tertidur sekarang. Arletta dan Kalila bertugas menjaga anak-anak mereka itu sementara sang suami bekerja.

"Kasian Vanessa, dia pasti kecapean banget," ujar Kalila sambil mengusap rambut Vanessa dengan penuh sayang.

Sementara itu, Arletta berdiri dengan cemas di pojokan. Entah kenapa melihat dinginnya Tristan menatap Vanessa membuatnya takut tanpa alasan yang jelas. Dia seperti DejaVu, seakan melihat Elang dalam diri Tristan dimana dulu Elang sempat meninggalkannya.

"Tristan, dokter bilang apa tentang Vanessa?" Tanya Kalila.

"Belum ada. Hasilnya masih diuji di lab," jawab Tristan apa adanya.

"Semoga cuma demam biasa," minta Kalila sungguh-sungguh.

"Vanessa cuma kurang tidur dan dia belum makan, Kal," ujar Arletta. Dia mendekati Kalila dan meremas bahu besannya itu. "Aku pengen bicara sama kamu," bisiknya dengan lembut.

Kalila menatap Arletta, dia bisa menemukan sesuatu yang serius di balik tatapan Arletta padanya. "Tristan, kamu jaga Vanessa dulu ya. Kami keluar sebentar," pamitnya.

Tristan mengangguk.

"Kenapa, Ta?" Tanya Kalila begitu mereka berdua sampai di lorong yang cukup jauh dari ruangan Tristan.

"Kal, apa kamu tau ada masalah apa antara Tristan dan Vanessa sebenarnya?"

Kalila menggeleng. "Mereka nggak mau bilang. Aku udah usaha nanya."

"Aku cemas," Arletta menunduk lemah. "Ada sesuatu yang benar-bener ganggu pikiran

aku. Aku sendiri nggak tau itu apa."

"Ta, aku yakin mereka akan segera baikan. Mereka kan bukannya nggak pernah bermasalah kayak gini. Pada akhirnya juga mereka baikan lagi kan?"

"Semoga aja Kal. Entah kenapa aku nggak tenang."

Kalila menepuk pundak Arletta. "Semua akan baik-baik aja."

Vanessa bangun setelah 3 jam beristirahat. Dia merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Meski suhu tubuhnya belum juga menurun, namun kepalanya sudah nggak terlalu sakit lagi. Dia hanya merasa sedikit mual dan itu biasa terjadi bila telat makan.

Tok. Tok. Tok.

"Selamat sore," seorang Suster datang membawa kursi roda masuk mendekati Tristan. "Bapak akan kita bawa ke ruangan dokter Prihadi dulu ya, untuk melakukan Rontgen pada tangan Bapak," ujar Suster itu.

"Aku ikut," minta Vanessa.

"Nggak usah," tolak Tristan.

"Ibu sebaiknya tetap istirahat di sini. Kita nggak lama kok, Bu. Lagian di sana juga Ibu nggak boleh masuk. Jadi mending di sini nungguin dokter yang bentar lagi mau periksa Ibu."

"Biar saya yang temenin Tristan, Sus," Kalila bersuara. Dia baru aja kembali bersama Arletta setelah melakukan obrolan yang cukup panjang di luar sana.

Vanessa pasrah. Walau dia sangat ingin ikut tapi penolakan Tristan membuatnya lemah. Dia membiarkan cowok itu dibawa keluar tanpa sedikit pun mengucapkan apa-apa.

"Vanessa, ini sebenarnya ada apa?" Tanya Arletta setelah semua orang pergi.

Vanessa jengah mendengar pertanyaan itu berulang-ulang. Dia pun mulai menceritakannya.

Arletta terpelongo mendengarnya. Seluruh syaraf nya menegang, membuatnya marah pada Vanessa.

"Kenapa kamu bisa sebodoh itu? Apa kamu nggak berpikir sama sekali kalau status kamu

sebagai seorang istri itu sangat nggak pantas untuk ketemu dengan laki-laki lain? Diam-diam pula!"

Vanessa menangis sesenggukan. Dia sudah mengakui kesalahannya bahkan sebelum semua orang menyalahkannya. Dia menyesal, sungguh.

Melihat itu, Arletta nggak tega. Dia langsung memeluk Vanessa yang gemetar saat menceritakan kalo Tristan ingin menceraikannya. Apa yang ditakutkan Arletta ternyata kejadian, jadi ini kenapa dia begitu gelisah sejak tadi.

"Kamu tenang sayang, Mami nggak akan biarin dia cerain kamu. Mami yakin dia cuma lagi emosi dan nggak sadar ngomong kayak gitu."

Vanessa mengangguk, berusaha percaya. Hanya itu yang dibutuhkannya saat ini untuk membuatnya kuat. Dia ingin percaya kalau Tristan nggak akan meninggalkannya.

"Selamat sore Ibu Vanessa," sapa seorang Dokter berjas putih dengan sebuah amplop di tangannya. Dokter itu didampingi oleh seorang suster.

"Sore, Dok," Arletta buru-buru menghapus air mata Vanessa. "Ssshhh, ada dokter," suruhnya agar anaknya itu segera tenang.

"Kenapa menangis, Bu? Apa ada yang sakit?" Tanya sang Dokter dengan sangat ramah.

Arletta menggeleng. Dia menghapus air matanya.

"Nggak papa Dok, cuma lagi sensitif aja," jawab Arletta.

"Oh, hahaha," dokter itu tertawa. "Wajar, Ibu hamil sangat wajar bila sensitif."

Arletta dan Vanessa seketika saling pandang. Mereka ingin memastikan bahwa pendengaran mereka berdua sama.

"Dokter bilang apa tadi?" Tanya Arletta.

"Berita baik. Ibu Vanesa mengandung. Memang baru dua Minggu, jadi masih harus dijaga dengan sangat baik."

Arletta lemas oleh rasa bahagia. Dia memeluk Vanessa tanpa suara, yang ada hanya Isak tangis karena begitu terharu.

Vanessa memegang perutnya. Dia menjadi seorang Ibu, dan Tristan... Dia yakin Tristan nggak akan menceraikannya setelah ini.

"Dokter terima kasih. Terima kasih," ucap Arletta pada dokter itu.

Dokter mengangguk. "Karena kondisi Ibu Vanessa yang sedang mengandung, maka sayang tidak punya kewenangan untuk merawat Ibu. Kandungan bukanlah keahlian saya. Dan saya sudah merekomendasikan seorang dokter kandungan terbaik di rumah sakit ini. Mungkin besok pagi beliau akan datang dan merawat Ibu selanjutnya."

"Iya Dok, terima kasih," Vanessa memeluk Arletta. Begitu bahagia hingga rasanya dia ingin melompat turun dan berlari mencari Tristan lalu memberitahukan kabar baik ini.

"Mamiiii," seru Vanessa senang.

"Iya sayang, iya..." Arletta turut bahagia hingga mengangguk berkali-kali. Meski Vanessa masih sangat muda, tapi anugerah yang Tuhan berikan ini nggak akan mereka sia-siakan.

Tok. Tok. Tok.

"Selamat siang, Tante."

Arletta dan Vanessa langsung melepaskan pelukan. Arletta mengernyit melihat siapa yang berdiri di depan pintu. Mencoba mengingat siapa tau dia kenal.

"Iya, ada apa ya?" Tanya Arletta, sungguh dia nggak merasa kenal dengan anak lelaki seumuran Vanessa itu.

"Siapa Mi?" Vanessa kesusahan untuk melihat karena terhalang oleh tirai. Dia menyingkap tirai tersebut dan seketika juga tersentak. "Revan?"

Arletta menoleh ke Vanessa. Lalu ke cowok yang dipanggil Revan itu. Seketika emosinya naik ke atas kepala. "Mau apa kamu ke sini? Berani nya kamu datang setelah semua hal gila yang kamu ajarkan pada anak saya?" Maki Arletta yang langsung maju mendekati Revan.

"Mama jangan," Vanessa ingin turun dari ranjang tapi selang infus di tangan membuatnya begitu kesulitan untuk bergerak.

"Diam kamu Vanessa!" Bentak Arletta. Lalu dia kembali menatap tajam ke Revan. "Pergi dari sini," usirnya.

"Maaf Tante, saya kesini karena mau minta maaf. Saya sungguh ingin meminta maaf," kata Revan terdengar tulus.

Arletta luluh. Dia nggak terlalu marah lagi, tapi tetap waspada. Diperhatikannya wajah

Revan yang masih biru-biru lebam. Pasti karena pukulan Tristan yang diceritakan oleh Vanessa tadi.

"Saya salah karena berteman dengan Vanessa. Sungguh Tante, saya memang mencintai anak Tante. Tapi saya juga tau diri kalau Vanessa nggak mencintai saya. Tapi keegoisan dari cinta saya membuat saya menuntut Vanessa untuk kami menjalin persahabatan diam-diam di belakang Tristan. Sungguh saya sangat menyesal Tante," Revan menunduk. Bersiap untuk menerima semua perlakuan Arletta padanya.

Demi apapun Vanessa nggak tega melihat itu. Semuanya nggak cuma kesalahan Revan, tapi dia juga. Dia terlalu nyaman bersama cowok itu hingga mengabaikan statusnya sebagai istri dari Tristan.

"Mami, jangan salahin Revan," lirik Vanessa.

Arletta mendesah. Satu sisi, dia nggak bisa menentang hati seorang manusia seperti Revan. Revan berhak mencintai siapa saja, hanya yang dicintainya bukan lah orang yang tepat.

"Vanessa, kamu baik-baik aja?" Tanya Revan terdengar sedih. Matanya menatap sendu pada Vanessa yang duduk lemah di atas kasur. "Maafin aku..."

Vanessa menggeleng. Tiba-tiba saja matanya berair. Dia menangis.

"Aku nggak akan ganggu kamu lagi. Aku ke sini cuma buat mastiin kamu baik-baik aja. Setelah itu, aku baru bisa tenang buat pergi."

"Kamu mau kemana?" Tanya Vanessa di sela tangisnya.

"Aku sama keluarga aku bakal pulang ke Aceh. Kami akan menetap selamanya di sana."

Vanessa nggak ngerti kenapa tiba-tiba hatinya sakit. Dia semakin menangis dan Arletta langsung memeluknya.

"Maaf karena udah berani mencintai kamu," lanjut Revan lagi, membuat Vanessa semakin getir saat mendengarnya.

II. Bercerai

Maaf karena udah berani mencintai kamu.

"Cinta?"

Tristan menatap Revan begitu tajam. Cowok itu sudah berbalik menghadapnya dan balas menatapnya. Lalu tatapan Tristan beralih ke Vanessa yang sedang menangis dalam pelukan Arletta. Tangis Vanessa diartikan lain oleh Tristan. Tristan mengira kalau Vanessa sedih karena ketidakberdayaan Revan tersebut.

"Jadi kalian udah mulai berani bilang cinta di sini?" Tanya Tristan sambil tersenyum sinis.

"Tristan nggak gitu," Vanessa langsung angkat bicara.

"Diem kamu," Tristan langsung menatap Vanessa bagaikan ujung pisau yang tajam. Membuat Vanessa diam seketika. Dia bahkan nggak peduli dengan adanya Arletta serta Kalila di sana.

"Revan, seberapa sering gue ingetin sama Lo untuk jauhin Vanessa. Apa peringatan gue itu sama sekali nggak bisa Lo pahami?" Andai Tristan mampu, dia sudah akan menerjang Revan saat ini. Meski kedua tangannya sakit, rasanya dia ingin mematahkannya sekaligus bersama patahnya semua tulang Revan.

"Tristan, gue minta maaf. Gue tau gue salah," Revan dengan penuh kerendahan menunduk di depan Tristan.

Tristan semakin tersenyum sinis. "Maaf? Setelah apa yang kalian berdua lakuin di belakang gue. Lo minta maaf?"

"Tristan, tolong jangan kayak gini," seru Vanessa.

"Dan kamu masih belain dia?!!" Bentak Tristan.

"Tristan..." Kalila langsung mengingatkan anaknya itu.

"Mama sebaiknya nggak usah ikut campur. Kami sudah dewasa dan kami berhak menyelesaikan masalah kami sendiri." Tristan begitu dingin mengucapkannya. Bukan hanya Kalila, Arletta pun merasa cukup tersinggung dengan ucapan itu.

"Kalian ingin bersama kan?" Tanya Tristan menoleh ke Revan dan Vanessa bergantian.

Vanessa menggeleng dan semakin menangis dalam pelukan Arletta.

"Tristan, gue nggak akan ganggu hubungan Lo sama Vanessa lagi. Gue..."

"Ya, Lo emang nggak akan ganggu lagi. Karena setelah ini gue sama dia nggak ada hubungan apapun lagi."

Semua terkejut, Vanessa bahkan sampai melepas pelukannya dari Arletta dan menatap Tristan tak percaya.

"Gue bahkan nggak percaya kalau kalian cuma sekedar ngopi di cafe itu. Gue udah cek, gue udah tau kalo Revan sering datang ke apartemen dan kalian berdua di dalam sana."

Vanessa terhenyak, begitu pun Revan. Omongan Tristan memang benar adanya, tapi cara Tristan bicara seolah Vanessa dan Revan berbuat hal yang nggak pantas di dalam apartemen itu.

"Tristan udah sayang. Bicarakan ini baik-baik," bujuk Kalila.

Tristan nggak menghiraukannya. Dia tetap bicara. Meski dia tau kata-katanya menyakiti Vanessa, dia tetap bicara. "Gue sangsi, apa bener Lo nggak pernah nyentuh Vanessa?"

JDER!

Vanessa shock mendengarnya. Dia sampai terdiam dan menatap Tristan dengan tatapan terluka. Hatinya terasa diinjak begitu kuat hingga sesak membuatnya sulit untuk bernafas.

"Tan, Lo salah paham. Gue sama Vanessa nggak pernah ngelakuin hal di luar batas," Revan langsung mengklarifikasi.

"Dan gue harus percaya sama Lo? Setelah kalian berdua bohongin gue. Gue harus percaya?" Tristan tetap nggak mau kalah.

"Tristan, kamu nggak bisa menuduh tanpa bukti seperti itu. Ayolah Nak, jangan asal bicara," bujuk Kalila lagi.

Arletta sepertinya sudah cukup sakit mendengar ucapan Tristan. Bila suami saja tidak bisa mempercayai istrinya lagi, lantas buat apa sebuah pernikahan? Andai dia tak memandang Kalila dan Rio, mungkin sekarang dia sudah akan memarahi Tristan dengan perkataan yang kasar itu.

"Princessa Vanessa, mulai hari ini, Aku Tristan Gavin Samudera menjatuhkan talak ku kepadamu."

JDERRRR!

Talak satu.

Tristan telah mengucapkannya.

Kalila sampai terduduk lemas di lantai.

Revan menatap Tristan tak percaya.

Arletta hendak bicara, tapi Vanessa langsung memegang tangan Maminya. Dia menggeleng, memberikan kode agar Maminya diam. Pandangan matanya yang mengarah pada Tristan menunjukkan bahwa dia sangat terluka.

Tristan balas menatap Vanessa. Emosi telah mengalahkannya. Dia terlihat seperti pria paling bejat di muka bumi ini. Tapi apa yang telah diucapkannya itu bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sebagai permainan.

Tristan nggak akan bisa mencabutnya lagi.

Vanessa menghapus air matanya yang mulai mengering di pipi. Dia tersenyum getir. "Ini kedua kalinya kamu bilang pisah sama aku. But this time it's been over. Over Tristan..."

Tristan merasa tersudut oleh penyesalan. Terlambat.

"Mami, Vanessa mau dirawat di kamar lain. Pindahin Vanessa sekarang juga," minta Vanessa pada Arletta.

Kalila sudah hampir pingsan. Dia nggak sanggup untuk berdiri lagi. Rintihan tangisannya terdengar begitu menyayat hati.

Arletta segera keluar dari ruangan itu, menurutinya kemauan Vanessa yang minta dipindahkan ke kamar lain. Dia bahkan nggak sekali pun menoleh ke Tristan, tiba-tiba saja sakit di hatinya begitu mendalam.

"Kal, aku bakal telpon Rio buat jemput kamu," ujar Arletta sebelum benar-benar pergi dari situ.

Vanessa menangis. Dia terus berada dalam pelukan Arletta tanpa sekali pun ingin melepaskannya. Semua pihak keluarga, terutama Elang dan Rio pun telah mengetahui kabar itu. Mereka nggak bisa berbuat apa-apa lagi karena talak yang diucapkan Tristan

dianggap sah secara agama.

"Sayang udah dong nangisnya. Ingat, kamu sedang hamil. Kalau kamu sedih, yang di dalam sana juga sedih. Tolong Vanessa, Mami bener-bener nggak kuat liat kamu kayak gini..." Lirih Arletta turut menangis.

"Tristan jahat Ma. Dia jahat..." Ucap Vanessa getir.

"Iya sayang iya..."

Elang duduk dengan wajah kusut di atas sofa. Dia nggak berdaya. Cinta, persahabatan, ikatan saudara, anak, semua dipertaruhkan dalam hubungan ini. Begitu sulit untuk diputus begitu saja. Bahkan dia dan Rio sampai nggak bisa saling menegur karena sama-sama merasa nggak enak.

"Ahhh," Vanessa meringis memegang perutnya yang tiba-tiba bergolak.

"Sayang, kenapa? Apa yang sakit nak?" Arletta cemas setengah mati. Elang pun ikut menghampiri dan menatap cemas.

"Lang, panggil dokter. Cepetannnn," jerit Arletta.

Arletta pernah merasakan sakit saat hamil, dia tau bagaimana rasanya. Dia nggak mau sampai Vanessa mengalami hal yang sama.

Tak lama dokter pun datang. Dokter cadangan yang bertugas di ruang IGD. Dia memeriksa Vanessa dengan teliti. Mulai dari tekanan darah hingga detak jantung.

"Ibu Vanessa, apa Ibu sedang stress?" Tanya Dokter Siska dengan seksama.

Vanessa nggak menjawab, tapi air matanya sudah menjelaskan segalanya.

Ya, dia stress.

"Ingat, kandungan Ibu masih sangat muda. Stress bisa memicu kontraksi. Kontraksi berlebihan di usia kandungan yang bahkan belum mencapai satu bulan, nggak akan baik Bu."

Vanessa memeluk Arletta, cemas bukan kepalang.

"Dokter, apa anak saya dan kandungannya akan baik-baik aja?"

"Untunglah hanya kontraksi biasa. Tapi bila terus menerus seperti ini, maka saya tidak bisa menjamin untuk baik-baik saja ke depannya Bu."

Arletta kembali memeluk Vanessa. Siapapun akan stress bila dihadapkan pada kondisi seperti Vanessa. Ini bukanlah jenis stress biasa yang bisa dihilangkan dengan mudah.

"Gimana, Lang?" Arletta sudah sangat lemah, sebagai Ibu dia nggak bisa melihat anaknya menderitanya.

"Aku akan coba sebisanya. Kalian jangan khawatir," Elang langsung keluar setelah mengusap kepala Vanessa.

"Papa benar-benar kecewa sama kamu Tristan. Papa nggak menyangka kalau kamu bisa memutuskan hal sebesar itu tanpa berpikir lagi. Atau setidaknya kamu bisa tanyakan dulu sama Papa atau pun Mama. Apa kamu pikir bercerai itu seperti kamu putus dari seorang pacar?"

Rio menggeleng marah pada ulah Tristan. Terlebih Kalila sampai drop gara-gara itu. Beberapa kali Kalila pingsan karena jantung nya yang lemah. Sampai sekarang pun Kalila masih saja menangis.

Tristan diam. Entah apa yang dipikirkan cowok itu. Dari tadi urat-urat di tubuhnya sudah mengeras. Seolah sedang menahan sesuatu di dalam dada. Entah itu bentuk penyesalan atau kemarahan, nggak ada bedanya.

"Rio, kita bisa bicara?" Elang tiba-tiba menginterupsi.

Rio menoleh dan bergegas mendekati Elang. "Bicaralah Lang. Bahkan kalau Lo mau, Lo boleh pukul Tristan."

Elang menggeleng, dia merangkul Rio untuk keluar dari ruangan itu.

"Lihat Tristan apa yang sudah kamu lakukan. Kamu membuat jalinan hubungan yang telah lama terjalin hancur begitu saja. Puas kamu?" Marah Kalila.

Tristan nggak berani melihat mata Kalila yang basah oleh air mata. Dia pun terpukul.

"Mama nggak akan pernah maafin kamu. Kamu denger itu?" Kalila lalu keluar dari ruangan Tristan.

12. (tak) Saling Mengenal

Tristan dan Vanessa akhirnya diperbolehkan pulang oleh dokter. Tristan masih harus rawat jalan dan diperiksa kondisi tangannya setiap 2 Minggu sekali. Sementara Vanessa sudah membaik dan paling kontrol kandungan doang.

Sampai sekarang, Tristan masih belum mengetahui kalau Vanessa hamil. Hal ini sengaja dirahasiakan karena Vanessa yang memintanya. Vanessa nggak mau Tristan tau sehingga akan mengubah niat cowok itu untuk menceraikannya. Vanessa ingin Tristan sadar dan kembali bukan hanya karena dia sedang mengandung, tapi memang karena cowok itu masih mencintainya.

Hubungan yang gak lazim ini terjadi dan membuat para orangtua saling merasa tak enak. Arletta marah, dia nggak mau menegur Tristan dan orangtua nya. Elang sendiri jadi serba salah, dia dan Rio masih berhubungan baik hingga kini.

Bagai dua orang yang tak saling mengenal, Tristan dan Vanessa tinggal terpisah di rumah orangtua masing-masing. Nggak ada yang mau mengalah, mereka berdua sama-sama keras kepala.

"Kal, udahlah kamu tenang aja. Biarkan mereka dewasa dengan sendirinya tanpa campur tangan kita. Lagian, perceraian Tristan dan Vanessa belum sah secara hukum. Status mereka masih suami istri menurut negara. Mereka masih bisaujuk dan bersatu lagi. Belum talak tiga," bujuk Rio ketika Kalila masih saja bersedih dan mogok makan.

"Kasian Tristan. Kalau kamu juga mendiampkannya, lalu siapa yang akan merawatnya nanti?"

Kalila menatap Rio dengan sorot sedih yang teramat kentara. Karena masalah ini juga dia sampai melupakan Kania yang seharusnya juga diperhatikan. Beberapa hari ini Kania diurus oleh pengasuhnya, sama sekali belum bertemu dengannya.

"Kania mana?"

"Dia udah tidur," jawab Rio.

Kalila menatap jam di dinding. Sudah jam 10 malam. Anak bungsonya itu pasti menunggunya beberapa hari ini. Lalu dengan langkah lebar dia masuk ke kamar Kania.

Kalila begitu sedih melihat Kania tidur dengan memeluk boneka. Boneka itu adalah pemberian Kalila saat ulang tahunnya yang ke tujuh. Boneka beruang kesayangan Kania.

"Maafin Mama ya, Nak," ujar Kalila sambil mengusap lembut rambut Kania.

Setelah mencium kening Kania. Kalila bergegas keluar dan naik ke atas. Dia akan mengalah sebagai seorang Ibu.

Pelan-pelan, Kalila membuka pintu kamar Tristan. Kamar itu sangat gelap, tentu cowok itu nggak bisa menghidupkan lampu karena tangannya yang sedang sakit.

Klik.

Kalila menghidupkan lampu. Dilihatnya, anaknya itu sedang duduk di tepi ranjang. Kalila adalah seorang Ibu, dia tentu tau perasaan apa yang sedang berkejolak di dalam hati Tristan saat ini.

"Belum terlambat Tristan. Kalau kamu mau berubah pikiran, belum terlambat," ujar Kalila dari tempatnya berdiri.

Tristan menatap Kalila dengan sorot yang menyedihkan. Matanya merah, dia pasti habis menangis.

Kalila melangkah maju, ikut duduk di samping Tristan. "Kalau kamu masih sayang sama Vanessa, maka hentikan ini. Bawa dia kembali," bujuk Kalila.

"Apa yang Vanessa lakuin, itu udah sangat nyakitin Tristan, Ma," lirik Tristan.

"Mama tau, Nak. Tapi di balik itu semua, Mama sangat yakin kalau niat Vanessa bukan untuk mengkhianati kamu. Mungkin dia menganggap Revan itu sama seperti Aura dan Raisya. Dia menganggap Revan itu sahabat. Kamu marah hanya karena Revan itu laki-laki dan kamu takut Vanessa menyukainya. Iya kan?"

Tristan menunduk. Dia begitu frustrasi. Apa yang dilihatnya dengan mata kepala nya saat itu benar-benar telah melukainya. Lalu saat mendengar dari petugas kebersihan apartemen, kalau Vanessa sering memasukkan laki-laki ke dalam apartemen bertambah membuatnya marah.

"Terus buat apa dia berdua di apartemen sama Revan, Ma? Apa yang mereka lakuin dengan kondisi pintu tertutup seperti itu?"

Kalila tau bagaimana perihnya hati Tristan. Mungkin dia pun akan berpikiran sama seperti Tristan seandainya Rio melakukan hal itu juga.

"Tristan udah coba buat pahami, tapi Tristan nggak bisa Ma. Harga diri Tristan sebagai laki-laki itu terasa..." Tristan terisak.

Kalila memeluk Tristan. Pelukan itu tidak lah erat karena masih mengingat tangan Tristan yang sakit.

"Mama ngerti... Ngerti..."

Vanessa menguatkan hatinya. Dia mencoba mengikuti saran dari dokter kandungan nya agar nggak terlalu banyak pikiran. Stress hanya akan memperburuk kehamilannya dan Vanessa nggak mau itu terjadi.

Untungnya, Arletta begitu telaten membantu Vanessa. Mulai dari membuatkan susu, memberikan vitamin secara rutin, sampai mengawasi Vanessa agar terus beristirahat. Arletta juga selalu menghibur Vanessa di kala cewek itu mulai melamun.

"Mami, apa Tristan beneran bakal cerain Vanessa ke pengadilan agama?" Tanya Vanessa ketika hati dan perasaannya mulai cemas memikirkan hubungannya dengan Tristan.

"Nggak sayang. Mami nggak yakin Tristan mampu melakukan itu," jawab Arletta. Sama seperti Vanessa, dia pun memiliki harapan yang sama besarnya dengan semua orang, yaitu rojuknya hubungan Vanessa dan Tristan.

Nggak ada seorang Ibu yang mau melihat anaknya menjadi janda di usia muda, bahkan di saat mengandung.

"Mau sampe kapan kamu nyembunyiin ini dari Tristan? Walau gimana pun dia berhak tau, sayang."

"Nanti Ma. Di saat Tristan udah bener-bener ngilangin kecurigaannya sama Vanessa."

Arletta mengangguk. Dia nggak akan memaksa Vanessa lagi.

Satu Minggu berlalu. Belum ada tanda-tanda Tristan akan melanjutkan perceraian nya ke pengadilan agama. Malah, cowok itu lebih banyak mengurung diri di kamar dan sulit untuk ditemui.

Tapi hari ini, entah angin apa yang tiba-tiba membawa langkah Tristan menuju ke teras kamarnya. Teras yang terhubung dengan teras kamar Vanessa. Membuatnya bisa melihat kembali cewek itu setelah satu Minggu mencoba menghilangkan bayangannya.

Sepertinya, Vanessa belum menyadari akan kehadiran Tristan di sana. Cewek itu duduk di ayunan rotan berbentuk Oval sambil memakan sepiring asinan di pangkuan.

Entah sejak kapan selera Vanessa berubah, Tristan nggak pernah tau kalau Vanessa suka yang asam-asam hingga sepiring banyaknya. Bahkan cewek itu menikmatinya seakan memakan buah manis yang lezat.

"Ueeekkk."

Dahi Tristan semakin mengerut. Vanessa berlari masuk ke kamar sambil menutup mulutnya yang hendak muntah.

"Vanessa kenapa?" Batin Tristan.

Dia semakin penasaran saat mendengar suara Vanessa yang sedang muntah terdengar nyaring hingga berulang-ulang. Rasa penasaran membuatnya lupa kalo dia lagi dalam kondisi nggak bertegur sapa.

Tristan melangkah masuk ke kamar Vanessa, semakin mendekati kamar mandi dan berhenti di ambang pintu.

Vanessa terlihat sedang membungkuk di wastafel. Cewek itu terus saja muntah, hingga sebagian rambutnya basah terkena air saat dari kucuran keran.

"Kamu kenapa?" Tristan nggak bisa menahan diri untuk bertanya.

Vanessa tersentak. Seketika dia melupakan muntahannya yang masih terasa nyangkut di tenggorokan. Dia menoleh ke Tristan hingga jantungnya berdebar nggak beraturan.

"Nggak papa," jawab Vanessa datar, setelah berhasil menguasai diri.

"Masuk angin?" Tanya Tristan lagi.

"Ueeekkkk," Vanessa menjawabnya dengan kembali muntah.

Melihat itu, Tristan nggak bisa berdiam diri. Dia membantu Vanessa memegang rambut cewek itu ke belakang. Memudahkan Vanessa untuk mengeluarkan semua yang ingin ia keluarkan dari mulutnya.

"Makanya makan itu yang teratur. Udah tau ada mag," rutuk Tristan. Dia menepuk-nepuk punggung Vanessa agar cewek itu bisa lebih lega.

Tristannn, kamu kenapa? Kalo kamu kayak gini, gimana bisa aku lepas dari kamu. Kamu nebuat usaha aku satu Minggu kemaren sia-sia dengan berada di sini.

"Denger nggak kalo aku lagi ngomong?"

Vanessa mengangkat telapak tangannya, menandakan kalo dia butuh waktu untuk menjawab karena dirinya masih merasa mual.

Tristan mendengus, dia kembali menepuk punggung Vanessa dengan lembut.

Setelah dirasa cukup memuntahkan segalanya, Vanessa menjauhkan tangan Tristan dari rambutnya. Dia berjalan keluar menuju teras, Tristan mengikutinya. Vanessa diam dengan mengunyah mangga muda yang masih tersisa sedikit di piring. Makan asam membuat mualnya sedikit berkurang.

"Kamu sejak kapan makan yang kayak begini?" Tanya Tristan.

"Bukan urusan kamu," sahut Vanessa sambil masuk membawa piring tersebut.

Tristan seakan terus mengejar Vanessa, entah apa maunya cowok itu.

"Kamu ngapain sih?" Tanya Vanessa jengah saat mata Tristan terus menatapnya dengan intens.

Tristan mengedarkan pandangannya. Matanya berhenti pada beberapa obat-obatan yang ada di nakas samping tempat tidur Vanessa. Tristan mendekatinya dan mengangkat satu persatu obat tersebut.

Vanessa menggigit bibirnya. Tristan akan tau obat apa itu kalau dia membaca lebih detil tentang kegunaan Vitamin tersebut melalui kemasannya.

"Siniin," Vanessa hendak merebut vitamin-vitamin nya tapi tangan Tristan jauh lebih cepat mengangkat itu semua dengan tinggi.

"Ini obat apa?" Tanya Tristan dengan mata tak bisa berpaling antara Vanessa dan Obat yang dipegangnya.

"Cuma vitamin," jawab Vanessa sambil terus berusaha merebutnya.

"Kamu bukan tipikal orang yang suka makan vitamin. Ini obat apa?" Tekan Tristan.

"Apa perduli kamu sih?!" Bentak Vanessa karena kelewat geram. "Bukan nya kamu udah nggak perduli sama aku?" Sindirnya sinis.

Tristan menghembuskan nafas dengan kasar. "Marah dan nggak perduli itu punya perbedaan yang besar Vanessa. Dan aku yakin kamu cukup pintar buat ngerti aku ini

marah atau berhenti buat perduli," nada Tristan terdengar begitu ditekan.

"Buat apa kamu perduli? Toh kita udah nggak ada hubungan apa-apa kan?"

Tristan seakan dipukul keras dengan mengingatkan kembali tentang status mereka itu.

"Balikin vitamin nya!" Vanessa berhasil merebut semua vitamin nya. Dengan cepat dia menyimpan nya ke dalam laci lalu menguncinya.

Tristan keluar setelah itu. Bisa Vanessa lihat kedua tangan cowok itu sudah sepenuhnya sembuh. Bahkan gerakan dan cara berjalannya sudah normal seperti dulu.

Tristan sudah sembuh, Vanessa merasa lega melihatnya.



13. Pertemuan Keluarga

"Ueeekkkk!"

"Ueekk!"

"Ueeekkkkkk!"

Tristan kembali mendengar suara seseorang sedang muntah. Dia yakin betul suara itu berasal dari kamar Vanessa dan persis seperti muntahan Vanessa kemarin. Ketika melihat ke arah jam, Tristan baru menyadari kalau ini masih sangat pagi.

Karena penasaran dan takut terjadi apa-apa dengan Vanessa, Tristan pun keluar menuju teras dan berjalan ke teras kamar Vanessa. Untungnya pintu cewek itu terbuka dan Tristan langsung masuk ke dalam.

Dilihatnya, Vanessa sedang berdiri membungkuk di wastafel. Sama persis seperti kemarin. Tanpa perlu menunggu, tangan Tristan sudah terulur membantu memegangi rambut Vanessa.

Vanessa terkejut dan hampir ingin memukul Tristan kalau saja dia tidak sedang sangat mual saat ini. Dan lagian, dia memang membutuhkan seseorang untuk memegangi rambutnya agar nggak terkena muntahan.

"Kenapa belum sembuh juga?" Tanya Tristan. Apa dia pikir Vanessa bisa menjawab pertanyaannya itu saat sedang muntah-muntah seperti itu?

Tristan menepuk-nepuk punggung Vanessa dengan satu tangan tetap mengangkat tinggi rambut cewek itu.

Setelah cukup lama, Vanessa baru bisa menghentikan rasa mualnya dan nggak muntah lagi. Sungguh dia merasa lelah terus seperti itu. Tapi mengingat bahwa muntah nya bukan tanpa alasan membuat Vanessa bersemangat dan nggak sedikit pun mengeloh.

"Kamu ngapain sih main masuk aja ke kamar orang?!" Hardik Vanessa. Bukan mau Vanessa sebenarnya bersikap jutek seperti itu, tapi nggak tau kenapa dia tiba-tiba nggak mood dan sangat sensitif.

"Dibantuin nggak tau terima kasih," rutuk Tristan sambil berjalan keluar dari kamar mandi.

Saat ingin keluar dari kamar Vanessa, mata Tristan kembali tertuju pada asinan mangga muda di dalam piring yang masih begitu banyak. Dia kembali berpikir akan keanehan yang terjadi pada Vanessa namun sama sekali belum bisa menebaknya.

"Udah sana!" Usir Vanessa.

Tristan mendengus dan segera keluar dari kamar Vanessa. Baginya, Vanessa itu nggak tau diri. Ditolong malah gigit. Syukur-syukur dia masih peduli karena selain dia emang siapa lagi? Orangtua Vanessa aja sedang pergi keluar.

"Dari mana kamu Tristan?"

Tristan terperanjat mendengar suara itu. Kalila sedang duduk di tepi kasurnya, menatap curiga ke arahnya.

"Mama? Ngapain Mama ke kamar Tristan?" Tanya Tristan seolah-olah dia nggak sedang melakukan sebuah kesalahan.

"Kamu dari mana?"

"Nggak dari mana-mana," jawab Tristan cuek.

"Inget ya Tristan, kamu sama Vanessa itu udah bukan muhrim. Jangan melakukan hal yang akan membuat Mama dan Papa malu," ujar Kalila sungguh-sungguh.

Walau Mama seneng diam-diam kamu masih merhatiin Vanessa. Seenggaknya Mama tau kamu masih cinta sama istri kamu itu.

"Mama ngomong apa sih, emangnya Tristan ngapain?" Kelit Tristan.

"Kamu dari kamar Vanessa, kan?"

"Tristan cuma bantuin dia aja. Nggak lebih."

"Kenapa mau ngebantuin?"

Tristan nggak bisa menjawab. Terlebih tatapan Kalila menunjukkan seolah Kalila itu tau perasaannya saat ini.

"Mama ngapain sih ke sini?!"

"Malem ini, Mama sama Papa juga Orangtua Vanessa bakal ngadain pertemuan keluarga. Kita semua mau ngebahas soal kalian," beritahu Kalila.

"Ngebahas soal apa?" Tristan merasa cemas tanpa alasan.

"Masih nanya lagi. Soal talak kamu ke Vanessa. Kita akan ngebahas itu."

Tristan terdiam.

"Kalau kamu memang mantap ingin bercerai, kita akan meneruskan ini ke pengadilan agama," pancing Kalila.

Nyatanya pancingan Kalila berhasil, Tristan nampak semakin cemas.

"Ya sudah, Mama sama Papa mau ajak Kania dulu. Dia mau kami titipin ke Tante Stella. Kania nggak boleh tau masalah di rumah ini karena dia masih kecil."

Tristan mengangguk.

Setelah Kalila pergi, Tristan merasa jantungnya sesak. Dia membayangkan perpisahannya dengan Vanessa yang sudah di ujung tanduk.

Tristan diajak datang ke rumah Vanessa sebagai seorang laki-laki. Malam ini, dia akan dihojani banyak pertanyaan tentang kelanjutan hubungannya dengan Vanessa. Jujur, Tristan merasa sedikit takut karena Arletta masih marah padanya.

"Mami, maafin Tristan..." Ujar Tristan ketika suasana menjadi sunyi. Dia berlutut di depan Arletta yang sejak awal pertemuan sama sekali nggak mau menatapnya. "Tristan salah, maafin Tristan."

Arletta masih teguh pada kemarahannya, belum terpengaruh.

"Sejak kecil, Mami udah anggep Tristan kayak anak sendiri. Apa sekarang Tristan udah bukan anak Mami lagi?"

Mendengar itu air mata Arletta jatuh. Bagaimana mungkin dia semudah itu membuang Tristan dari kasih sayang nya. Dia yang membantu Kalila merawat Tristan sejak anak itu lahir. Tangannya lah yang selalu menggendong Tristan saat Kalila menitipkan padanya.

"Tristan saat itu sangat marah, Mi. Tristan lepas kontrol. Melihat Vanessa dan Revan di cafe saat itu membuat Tristan sangat marah. Terlebih saat Tristan tau kalau Vanessa dan Revan sering ketemuan di apartemen di saat Tristan nggak ada di sana."

Tristan menunduk. Dia berusaha membuang jauh-jauh bayangan Vanessa bersama Revan. Juga dugaan-dugaan kalah kedua orang itu berselingkuh di belakangnya.

"Mungkin bener waktu Mama Kalila bilang kalau Tristan ini nggak percaya diri. Tristan takut hati Vanessa berubah dan dia ninggalin Tristan gitu aja."

Tristan meneteskan air mata.

Sebagai seorang Ibu, meski menyalahkan Tristan atas tindakan penjatuhan talak yang tanpa kompromi itu, Kalila tetap merasa sedih melihat Tristan yang begitu terpukul. Dia sendiri sangat mengetahui bagaimana perasaan Tristan kala itu.

"Jangan diamkan Tristan seperti ini, Mi. Mami udah Tristan anggap seperti Ibu Tristan sendiri. Mami dan Mama Kalila itu nggak ada bedanya di mata Tristan. Kalian adalah dua wanita yang udah membuat keajaiban besar dalam hidup Tristan."

Arletta semakin getir melihatnya. Dia menghapus air mata Tristan dan menepuk pipi cowok itu dengan lembut. "Maafin Vanessa, Tristan. Maafin dia..." Lirihnya dengan sangat memohon.

Tristan nggak menjawab. Mungkin memaafkan mudah untuk sekedar diucapkan. Tapi bagaimana caranya melupakan semua yang telah dilakukan Vanessa?

Tanpa semua orang sadari, Vanessa menyaksikan itu dari balik pintu kamar Arletta. Dia sengaja bersembunyi di situ untuk mengetahui hasil dari perundingan keluarga tersebut.

Vanessa menutup mulutnya dengan telapak tangan agar suara tangisnya nggak terdengar keluar. Dari sorot mata Tristan, dia tau cowok itu nggak akan pernah memaafkannya.

Dia terduduk lemas setelah menutup pintu saat Tristan mengeluarkan sebuah amplop. Ternyata, Tristan sudah melakukan lebih jauh dari yang diduganya. Cowok itu telah mendaftarkan gugatan cerai ke pengadilan agama.

Berakhir sudah Vanessa, berakhir sudah.

14. Vanessa Menghilang

Tok. Tok. Tok.

"Tristan buka pintu nya!!"

"Tristan!!"

DUM! DUM! DUM!

Bukan hanya ketukan, pintu seakan ingin didobrak saking kerasnya gedoran di luar sana.

Tristan sontak terbangun dari tidur pulas nya yang baru berlangsung dua jam. Dia melirik jam, jam 1 pagi. Membuatnya terperanjat karena sudah pasti ada hal serius bila pintu kamarnya digedor dengan cara seperti itu di jam seperti ini.

Dengan cepat Tristan membuka kunci pintu dan mendapati Kalila sedang menangis di situ.

"Mama kenapa? Ada apa, Ma?" Tanya Tristan begitu cemas.

"Van.. itu Van.. Vanes," Kalila makin terisak.

"Van.. Van apa Ma? Mama jangan nangis. Ada apa?"

"Vanessa... Vanessa."

"Vanessa kenapa Ma?" Kecemasan Tristan semakin menjadi. Beberapa hari belakangan dia selalu mendengar Vanessa muntah-muntah. Ditambah lagi banyak obat-obatan yang dikonsumsi cewek itu. Apa mungkin?

"Vanessa kenapa Ma?!" Tanpa sadar Tristan membentak Kalila.

"Vanessa pergi. Dia pergi dari rumah," beritahu Kalila sambil meraung menangis.

Tristan nggak menunggu lagi. Dia langsung berlari menuruni tangga seperti orang gila. Tristan sampai terpelanting karena masih berada di anak tangga ketiga dia sudah melompat.

Dengan langkah lebar, tanpa memperdulikan tangannya yang berdenyut akibat terjatuh tadi, dia langsung ke rumah Vanessa.

Di rumah Vanessa, Arletta terlihat menangis dalam pelukan Elang yang sibuk menelpon

seseorang. Di situ Tristan tau kalau keadaan sudah sangat buruk.

"Mami, Papi, ini ada apa? Vanessa kemana?" Tanya Tristan langsung.

"Tristannn," Arletta menghambur ke pelukan Tristan. Dia meraung-raung seperti anak kecil yang kehilangan mainan.

"Vanessa pergi Tristan," Elang yang masih bisa tenang, menjawab pertanyaan Elang di sela-sela dia menelpon.

"Pergi kemana, Pi? Mi, Vanessa pergi ke mana?" Tristan semakin panik ketika mendengar obrolan Elang di telepon yang meminta mengerahkan semua orang suruhannya untuk mencari keberadaan Vanessa.

"Vanessa berpikir kamu akan menceraikan dia. Jadi dia pergi," beritahu Elang setelah selesai menelpon. Elang juga menyerahkan sebuah surat yang ditulis oleh Vanessa untuk mereka semua.

Tristan gemetar membacanya. Tapi benar, di atas kertas itu memang tulisan tangan Vanessa. Tristan sangat mengenalnya karena selama sekolah dia lah yang sering mengajari Vanessa membuat PR.

Mami... Papi...

Maafin Vanessa. Vanessa pergi untuk sementara waktu, Vanessa butuh waktu buat sendiri.

Vanessa takut menghadapi kenyataan kalau Tristan udah mendaftarkan perceraian kami ke Pengadilan Agama. Vanessa nggak siap.

Maafin Vanessa... Tapi Vanessa janji akan jaga diri. Vanessa akan baik-baik aja.

Salam,
Vanessa.

Tristan begitu terguncang membacanya. Gimana mungkin Vanessa berpikir kalau dia bener-bener akan menceraikannya. Padahal sungguh, Tristan nggak akan melakukan itu.

"Gimana ini, Lang. Vanessa gimana?" Rengek Arletta terus menerus.

"Sabar dulu, Ta. Orang-orang aku lagi nyari Vanessa. Pasti ketemu," rayu Elang.

"Gimana kalau terjadi apa-apa sama Vanessa? Ini udah jam berapa dia kemanaaaa!" Arletta begitu histeris.

Tristan sendiri kehilangan akal sehatnya. Jam berapa pun ini, dia akan mencari Vanessa sendiri. Dia nggak bisa duduk tenang menunggu kabar sementara dia nggak tau Vanessa ada dimana.

Tristan sudah berkeliling hingga pagi mendatangi semua tempat yang mungkin disinggahi oleh Vanessa. Dia sudah menelpon semua sahabat Vanessa dan nggak ada yang tau keberadaannya.

Tristan tetap menyetir, terus menerus tanpa berhenti. Meski tangannya kembali terasa sakit, dia terus memaksakannya. Baginya, menemukan Vanessa adalah fokus paling utama dibandingkan apapun di dunia ini.

"Kamu kemana sih, Sha!"

Mobil berbelok ke kanan, menikung tajam mobil-mobil di depan. Suara klakson terdengar nyaring. Tristan benar-benar nekat.

Sejenak Tristan sempat berpikir kalau Vanessa mungkin ke sana. Ke tempat yang sama saat dia menghilang dulu.

Ciiiiitttttt.

Tristan mengerem mobilnya di pinggir jalan. Dia ragu. Bila apa yang dipikirkannya benar. Bukankah artinya Vanessa tetap berhubungan dengan Revan?

Hati Tristan seketika nyeri kembali memikirkan itu. Dia belum cukup siap bila benar-benar harus mendapati Vanessa berada di sana.

Setelah bertarung dengan hatinya sendiri. Tristan akhirnya mengalah pada ego dan gengsi untuk melangkah memasuki kawasan perumahan penduduk yang ada di Jakarta. Berbekal alamat yang pernah Vanessa sebutkan saat dulu dia bercerita tentang rumah Revan, Tristan mulai mencarinya.

"Permisi, Pak, saya mau tanya rumah nomor 132 letaknya di sebelah mana ya?"

Tristan sudah lelah mencari di mana letak rumah Revan lantaran setiap rumah di sana nomor nya tidak berurutan. Dia sudah berkeliling dan belum juga mendapatkannya.

"Rumah Revan ya?" Kata Bapak itu sambil memandangi Tristan lekat-lekat.

"Iya Pak, benar. Bapak tau?"

"Oh kalau itu sih saya tau. Revan itu terkenal di kampung ini. Itu noh rumahnya yang sebelah sana pager putih," tunjuk Bapak itu pada sebuah rumah gedung sederhana dengan pagar putih yang telah berlumut.

"Oh itu. Makasih ya Pak."

"Mau beli rumah nya ya, dek?" Tanya Bapak itu sehingga langkah Tristan terhenti.

"Emang rumah nya dijual Pak?" Tanya Tristan balik.

"Lah gimana dek. Biasanya kalau ada yang nanyain rumah itu karena mau dibeli. Emang adek ada keperluan apa?"

Yeeee si Bapak Kepo!

"Ada urusan sedikit Pak," jawab Tristan.

"Bukan nya rumah itu kosong ya sejak satu Minggu lalu? Kan Nak Revan sama keluarganya udah pindah."

Tristan terhenyak.

"Pindah nya dari kapan Pak?" Tanyanya.

"Sudah satu Minggu kalau Ndak salah. Makanya itu rumah nya di jual sekarang. Tapi belum laku."

"Kemana ya kalau boleh tau Pak?"

"Saya denger sih pulang kampung. Kan Ibunya orang Aceh jadi mereka pulang ke sana."

Mungkin jahat, tapi Tristan sangat amat lega mendengarnya. Setidaknya hal itu membuktikan bahwa Vanessa tidak menemui Revan sama sekali.

"Pak, terima kasih," Tristan menyalami Bapak Tua itu penuh hormat.

Dia segera pergi dari perkampungan itu dan meluncur untuk mencari Vanessa kembali. Perasaan lega agak membuat Tristan sedikit lebih baik walau nggak mengurangi kecemasannya sama sekali.



15. Terkuak

Tristan bukannya menyerah mencari Vanessa, dia hanya lelah. Hatinya yang terlalu lelah mencemaskan keadaan cewek itu. Dia ingin beristirahat, sendirian.

Langkah kaki Tristan membawanya ke apartemen. Tempat di mana kenangan hadir begitu banyak antara dirinya dan Vanessa. Kebahagiaan yang mereka bagi di dalam sana. Kesenangan yang hanya mereka berdua yang rasakan. Tristan ingin sekedar merasakannya kembali, meski hanya dalam bentuk bayangan.

Tit. Tit. Tit. Tit.

Klik.

Pintu itu terbuka setelah jari Tristan memasukkan password nya. Pintu sudah terbuka lebar dan kaki Tristan masih diam di tempatnya. Dia ragu untuk melangkah masuk. Takut bila kenangan nantinya justru akan membuatnya makin lemah.

Baru satu langkah kakinya masuk, dia sudah merasa mencium aroma tubuh Vanessa. Sebut saja Tristan gila, tapi sungguh dia merasakannya. Atau mungkin dia terlalu merindukan Vanessa hingga matanya juga menampakkan sosok Vanessa yang sedang tertidur pulas di atas kasur empuk yang selalu menjadi tempat mereka untuk bercinta.

Ini mimpi? Bila benar, Tristan meminta untuk jangan membangunkannya lagi.

"Vanessa?" Panggilnya pada sosok perempuan yang sedang tertidur di dalam selimut itu.

Matanya terus mengamati, nggak berkedip barang sedetik pun karena takut bila ia berkedip, maka Vanessa akan menghilang bersama halusinasi nya itu.

"Ueeekkkkkk."

Tristan tersentak. Dia tadinya takut mendekati Vanessa karena kalau itu hanya sebuah bayangan, maka akan hilang bila disentuh.

Tapi suara itu...

Vanessa yang tiba-tiba bangun, duduk dan membekap mulut. Lalu menatapnya dengan mata terbelalak lebar. Ingin bicara tapi sepertinya sesuatu lebih dulu ingin keluar dari mulut cewek itu. Membuat Vanessa berlari masuk ke kamar mandi. Muntah berkali-kali.

Ini nyata?

Tristan masih takut untuk menganggap itu nyata. Dia berjalan pelan mendekati kamar mandi. Dilihatnya Vanessa sedang membungkuk, muntah kembali. Tangan Tristan ingin membantu memegang rambut Vanessa, tapi dia takut bila nanti apa yang dipegangnya berubah menjadi angin kosong yang menyapakan wujud Vanessa.

"Ka-kamu ngapain berdiri di situ?! Bantu pegangin rambut aku!" hardik Vanessa.

Barulah di situ Tristan yakin sepenuhnya bahwa cewek galak itu adalah Vanessa.

Dia Vanessa, nyata.

"Ueeeekkkkkk," Vanessa kembali muntah setelah Tristan memegang rambutnya. Dia merasa begitu mual, kepalanya berdenyut-denyut.

Tristan nggak sanggup ngomong apapun. Terlalu bahagia. Takut. Cemas. Bingung. Semua campur aduk dalam pikirannya.

Vanessa akhirnya puas memuntahkan segala isi perutnya. Dia membasuh mulutnya dengan air keran.

"Kamu kemana aja sih?!"

Vanessa hampir saja terpekik kaget mendengar hardikan tiba-tiba itu.

"Apa kamu gila pergi tengah malem? Kamu itu cewek!!"

"Kamu tau nggak, aku udah kayak orang gila nyariin kamu. Mikir nggak sih?!"

Vanessa tau Tristan bukannya sedang marah, tapi menumpahkan kekesalan.

"Ngapain cari aku," jawab Vanessa santai sambil melenggang keluar dari kamar mandi.

"Kamu tanya ngapain? Aku khawatir Vanessa!!"

Vanessa berbalik menghadap Tristan. Dia menatap tajam ke mata cowok itu. "Buat apa kamu khawatir? Toh akhirnya juga kamu bakal ninggalin aku."

"Kamu ngomong apa sih Vanessa?"

"Ngomong apa?" Vanessa tersenyum sinis. "Kamu pikir aku nggak tau kalo kamu udah gugat cerai aku ke pengadilan. Jadi buat apa lagi Tristan kamu cari aku?"

Sebelum Tristan menjawab Vanessa sudah kembali berbicara, "aku akan permudah keinginan kamu itu. Aku nggak akan melawan. Kamu mau bercerai kan? Oke kita ber-hmppp."

Tristan membungkam mulut Vanessa dengan mulutnya. Cewek itu nggak akan diam kalau dia nggak melakukan itu. Niat awalnya yang cuma ingin menutup mulut Vanessa malah berubah jadi lumatan panjang yang haus oleh kerinduan. Tristan semakin menekan ciumannya saat Vanessa mencoba untuk berontak.

Sekuat tenaga Vanessa mendorong dada Tristan hingga ciuman mereka terlepas dan jarak mereka cukup merenggang. "Apa kamu udah nggak waras?!" Bentak Vanessa. Jenis bentakan yang menunjukkan bahwa jantungnya menggila tadi.

"Maaf," Tristan langsung merasa nggak enak. Dia kelepasan tadi. Dia juga nggak ada niat buat merasai kembali bibir Vanessa, salahkan rasa rindunya.

"Enak aja minta maaf!" Vanessa kembali membuat jarak dengan berjalan mundur. Dia melipat tangan di dada sambil mengerucutkan bibir di depan Vanessa.

"Kenapa kamu pergi?" Tanya Tristan dengan nada yang lebih lembut.

"Kalo kamu ada di sini, kamu udah pasti tau alasan nya."

"Kamu nggak mau?"

Vanessa nyaris menangis mendengar itu. Apa Tristan harus banget bertanya apakah dia mau atau nggak untuk bercerai?

"Aku udah daftarin..."

"Cukup Tristan!" Vanessa mengangkat tangannya ke udara. Membentangkan lima jari di hadapan Tristan agar cowok itu berhenti melanjutkan kata-kata menakutkan yang nggak mau didengarnya itu. "Pergi..." Dan air matanya luruh.

"Kenapa, Sha? Kenapa kamu nggak mau? Apa emang pada akhirnya tujuan kita nggak akan sama?" Tristan pun nyaris menangis. Suara nya sudah serak.

Vanessa terduduk lemas di lantai. Dia berlutut, menunduk dan menangis. "Pergi Tristan..." Usirnya lemah.

Tristan nggak kuasa melihatnya, dia langsung mendekati, ikut berlutut dan memeluknya. "Jangan minta aku pergi. Aku nggak akan pergi Sha..." Bisiknya.

"Jangan kasih aku harapan kalau akhirnya kamu juga bakalan ninggalin aku. Pergi

Tristan..."

Tristan melepas pelukan. Dia menangkap kedua pipi Vanessa dan mereka saling bertatapan. Dengan ibu jarinya, Tristan menghapus jejak air mata Vanessa.

"Aku nggak bakal ninggalin kamu. Nggak bakal, Sha," lirihnya, giliran air mata nya yang jatuh. "Aku nggak akan ada di sini kalau aku mau ninggalin kamu."

Vanessa menggeleng. "Aku udah liat semuanya."

"Liat apa? Apa sayang?"

Hangat, panggilan itu membuat sejujur tubuh Vanessa menghangat. Dia sudah sangat lama tak mendengarnya.

"Hmm?" Tristan menunggu.

"Kamu... Kamu udah daftarin perceraian kita kan? Kamu... Kamu udah kasih kertas itu ke Mami kan?" Dengan suara yang bergetar Vanessa mengatakannya.

Kening Tristan berkerut mencoba mencerna apa maksud dari kata-kata Vanessa. Dan pertanyaan nya adalah kan dia mendaftarkan perceraianya ke pengadilan?

"Kenapa Tristan, apa pernikahan buat kamu nggak ada artinya? Cuma karena kesalahan kecil aku kamu sampe mau ceraikan aku?"

Tristan diam. Getir rasanya saat Vanessa menganggap kesalahan itu sebagai hal yang kecil. Apa Vanessa nggak berpikir bagaimana rasanya menjadi dia?

"Kamu salah paham untuk semuanya Tristan. Iya, aku emang ngebohongin kamu dengan ngelakuin pertemuan diem-diem sama Revan. Tapi pertemuan itu nggak lebih dari sekedar ngobrol. Nggak lebih."

Tristan tetap diam, sulit untuk mempercayainya.

"Soal di apartemen, aku berani bersumpah aku sama dia nggak ngapa-ngapain Tristan. Dia bahkan nggak pernah nyentuh aku sejengkal pun," Vanessa terisak.

Tristan memeluk Vanessa. "Udah... Udah nggak usah dijelaskan. Aku udah lupain semuanya."

"Apa kamu nggak percaya sama aku?" Vanessa mengurai pelukan.

"Aku percaya," bohong Tristan.

Vanessa meneliti wajah Tristan, dengan sangat cermat. Tristan tersenyum, tapi penuh luka dalam senyumnya itu.

"Percuma kalau kamu percaya tapi kamu tetap ingin bercerai," Vanessa menjauhkan tubuhnya.

Entah ada apa dengan Vanessa, Tristan sendiri nggak ngerti. Mood cewek itu berubah-ubah, seperti sangat sensitif.

"Siapa bilang kita akan bercerai?" Tanya Tristan dengan lembut.

"Kertas itu yang bilang," jawab Vanessa tajam.

"Kertas?" Tristan mencoba mengingat kertas apa yang Vanessa maksudkan.

Kertas... Oh!

"Kertas yang aku berikan sama Mami kamu?"

Vanessa nggak menjawab berarti iya.

"Astaga, apa kamu nggak nanya lebih dulu ke Mami kamu itu kertas apa?"

Ekspresi Vanessa langsung berganti. "Emang itu kertas apa?" Tanyanya polos.

Tristan mendesah, lalu menggeleng. Ternyata Vanessa salah paham dan kabur gara-gara itu.

"Dengerin aku baik-baik..." Tristan menangkap pipi Vanessa. Menatapnya lekat-lekat. "Sebelum pertemuan itu, aku lebih dulu datang ke Kantor Urusan Agama. Buat apa? Buat daftarin pernikahan ulang kita. Aku mau kita rujuk."

Vanessa tersentak.

"Kita bisa aja rujuk kembali dengan kata-kata. Tapi aku mau lebih sah. Aku mau lebih diperkuat kalau kamu itu masih istri aku. Untuk itu aku mau kita melakukan pernikahan ulang."

Ada sesuatu yang tiba-tiba keluar dari dalam tubuh Vanessa. Sesuatu yang berat dan pengap. Sesuatu yang telah membuat semua beban di dalam tubuhnya terangkat.

"Jadi?"

"Jadi kamu salah paham. Makanya tanya dulu sebelum ambil kesimpulan," jawab Tristan.

"Kamu nggak bohong kan?" Kedua mata Vanessa memicing. Masih aja dia takut dibohongin di saat seperti ini.

"Aku udah hampir gila ya nyari kamu. Liat tangan aku, ini sakit Sha..." Tristan memamerkan kedua tangannya yang nampak baik-baik aja tapi dalamnya terasa sangat ngilu.

"Tangan kamu kenapa?" Vanessa langsung meraih tangan itu dengan gerakan kasar dan malah membuat Tristan menjerit. "Maaf... Maaf... Tangan kamu sakit lagi?"

"Menurut kamu?"

"Maaf..." Bibir Vanessa melengkung mendapat pelototan dari mata Tristan.

"Udah, nggak papa," Tristan meregangkan tangannya. Tapi kalau dia meringis.

"Sakit banget ya?" Tanya Vanessa khawatir.

"Kayaknya retak lagi deh," jawab Tristan.

"Hah, terus gimana dong?" Vanessa seketika langsung panik.

"Kamu bisa bawa mobil kan? Anter aku ke dokter," minta Tristan.

Vanessa mengangguk.

16. Terungkap

Vanessa membawa mobil dengan kecepatan sedang menuju ke rumah sakit. Dia begitu khawatir dengan keadaan Tristan yang terus mengeluh sakit di tangannya. Tangan Tristan belum 100% sembuh, tapi pasti cowok itu sudah menggerakkannya terlalu berlebihan.

"Emang gimana sih ceritanya bisa sampe sakit lagi?" Tanya Vanessa cemas.

"Salah kamu," ujar Tristan dengan wajah merengut.

"Kok salah aku?" Vanessa balas cemberut.

"Kalo bukan karena kamu pergi, aku nggak mungkin kayak orang gila turun dari tangga sampe jatuh."

Vanessa ingin tersenyum, tapi takut Tristan melihatnya. Dia merasa hangat sehangat-hangatnya. Vanessa menekan bibirnya membentuk satu garis, dia tetap tidak ingin tersenyum.

Tristan melihatnya. "Nggak usah senyum-senyum!" Sentaknya.

"Si-siapa yang senyum-senyum," elak Vanessa. Dia mulai nggak fokus nyetir, sesekali bola matanya bergerak melirik Tristan.

"Nggak usah liat-liat!"

Kok nyebelin sih?!

"Siapa yang ngeliatin sih?! Aku lagi nyetir juga," Vanessa semakin salah tingkah. Dia menutupinya dengan merengut dan berpura-pura marah.

"Awas aja kalo sampe nabrak. Terus tangan aku makin parah. Aku kurung kamu seumur hidup di kamar," ancam Tristan.

"Aku tabrakin nih sekalian," ancam Vanessa balik.

"Tabrakin aja. Pngen nyoba dikurung rupanya."

Ciiiiittttttt.

Vanessa mengerem mobilnya dan menepi di pinggir jalan. "Bawa mobil sendiri!" Hardiknya.

"Ngelawan ya sekarang," Tristan melotot pada Vanessa.

"Bodo." Vanessa melipat tangan di depan tubuh, melengos ke depan.

Detik berikutnya, Tristan langsung menyerang Vanessa dengan gelitikan. Cewek itu berteriak minta ampun saat tangan Tristan sama sekali nggak berhenti membuatnya kegelian.

"Hahaha, Tristan... Hahaha. Udah Tristan ampunnnn. Hmpphh hahahaha," suara tawa Vanessa menggelegar di dalam mobil itu.

Tawa yang Tristan rindukan. Membuatnya terus ingin menggelitik Vanessa agar bisa menyaksikan tawa itu lebih lama, meski rasa sakit menyerang tangannya begitu hebat.

"Ahhh," Vanessa mengerang. Wajahnya meringis.

Kontan Tristan menghentikan kejahilannya dan menatap serius ke arah Vanessa. "Kenapa?" Tanyanya sambil ikut memegang perut Vanessa.

"Ng-nggak, nggak papa," Vanessa menggeleng. "Eh, tangan kamu nggak papa itu?" Vanessa baru sadar kalau tadi Tristan kembali menggerakkan tangan nya terlalu berlebihan.

Tristan jadi lupa dengan kesakitan Vanessa tadi. Dia menggerakkan tangannya, terasa sakit. "Lumayan sakit," ujarnya.

"Ya ampun. Udah ah becanda nya. Kapan sampe rumah sakit nya ini," Vanessa kembali menjalankan mobil.

Dia nggak begitu mencemaskan kontraksi di perutnya barusan. Hanya kontraksi biasa yang seakan bereaksi kalau yang di dalam sana ikut bahagia juga.

Begitu sampai di rumah sakit, Vanessa langsung mendaftarkan Tristan ke dokter spesialis. Mereka menunggu antrian cukup lama di kursi tunggu yang ada di depan ruangan dokter tersebut.

"Bentar ya," pamit Vanessa sambil pergi berjalan ke arah Kantin yang berada sangat dekat di sana.

Vanessa kelaparan. Dia memborong begitu banyak makanan untuk dimakannya saat ini juga. Air liurnya seakan ingin menetes melihat berbagai macam jenis roti di sana.

Tanpa Vanessa sadari, Tristan sudah berdiri di belakang nya, memperhatikannya dengan penuh kecurigaan.

"Sejak kapan kamu suka makan?" Tanya Tristan.

Vanessa menoleh ke belakang, lalu ke depan lagi dan terus memilih apa yang ingin dibelinya. Dia mengabaikan pertanyaan Tristan.

"Sha, itu semua mau dibawa pulang?" Tanya Tristan.

"Mau dimakan lah!" Seru Vanessa setelah membayar makanannya dan membawa 2 kantong berisi makanan itu. "Ayo, nanti nama kamu dipanggil."

Tristan mengekor Vanessa dari belakang. Dia ikut duduk di tempat semula mereka duduk tadi. Keanehan yang terjadi kian kentara kala Vanessa benar-benar melahap makanan itu dengan rakus.

"Kamu nggak makan dari semalem?" Tanya Tristan lagi. Entah kenapa Tristan jadi banyak bertanya akhir-akhir ini. Vanessa membuatnya selalu penasaran dengan segala hal.

"Makan," jawab Vanessa dengan mulut penuh berisi kunyahan roti.

"Kok makannya rakus gitu?"

"Ya karena..."

"Bapak Tristan Gavin Samudera," suara seorang Suster membuat Vanessa urung melanjutkan perkataannya.

"Udah dipanggil," katanya sambil memasukkan sisa roti ke dalam plastik kembali.

Tristan dan Vanessa masuk ke ruangan dokter Prihadi. Mereka langsung disambut antusias lantaran dokter Prihadi adalah teman dari Papanya Tristan.

"Ayo Tristan," ajak Dokter Prihadi untuk berbaring di kasur yang tersedia di ruangan itu.

Ruangan dokter Prihadi sangatlah lengkap. Fasilitas Rontgen ada di sana. Itu sebabnya, dokter Prihadi dianggap sebagai dokter ortopedi terbaik di rumah sakit ini.

"Wahh Tristan, sepertinya tangan kamu ini harus di-gips kembali. Lihat, ada retak di bagian sini," dokter itu menunjukkan sebuah gambar di layar.

Meski Vanessa dan Tristan melihatnya, mereka tetap tak mengerti.

"Apa sangat parah Om?" Tanya Vanessa cemas.

Dokter Prihadi menggeleng sambil tersenyum lebar. "Kalian tenang aja, ini bukan masalah besar. Om ahlinya dalam hal ini."

"Terus kenapa harus di-gips, Om?" Tanya Tristan. Sungguh dia merasa nggak nyaman bila harus mengulang hal itu lagi. Dia kesulitan bergerak dan dilarang keras untuk menggerakkan tangan.

"Agar nggak semakin parah. Emang kamu mau tiba-tiba tangan kamu terbentur lalu patah?" Dokter Prihadi sengaja melebih-lebihkan sehingga Tristan langsung terdiam.

"Lakuin apa aja Om yang penting Tristan sembuh," minta Vanessa sambil mengunyah. Dia sama sekali nggak bisa menghentikan keinginannya untuk makan. Perutnya selalu protes jika berhenti diisi. Sepertinya yang di dalam perut sana sangat ingin Vanessa gemuk.

"Ya sudah, kamu duduk aja dulu. Om akan menangani Tristan dengan baik," suruh dokter Prihadi.

Vanessa menurutinya. Dia duduk di kursi yang ada di depan meja dokter Prihadi. Sambil menunggu Tristan diobati, dia terus mengeluarkan suara yang menunjukkan betapa rakusnya dia makan.

Setelah memakan waktu satu jam untuk Tristan di rumahan dokter Prihadi, akhirnya mereka diperbolehkan pulang. Tangan Tristan sudah terbungkus oleh plaster gips. Dia dilarang menggerakkan tangan secara berlebihan.

"Eh mau kemana?" Tanya Tristan begitu Vanessa berbelok ke arah yang salah. Seharusnya mereka lurus aja untuk sampai ke depan pintu keluar rumah sakit.

"Emang kamu aja yang mau periksa. Aku juga bego," cibir Vanessa sambil terus berjalan.

Tristan mengerutkan keningnya, tapi dia tetap mengikuti Vanessa. Kedua tangannya disangga dengan menggunakan kain penyangga tangan yang digantungkan di leher.

"Jalannya cepet," rutuk Vanessa sambil terus berjalan.

Dia pikir mudah jalan dengan tangan kayak gini? Tristan hanya bisa merutuki dalam hati.

Ketika sampai di depan sebuah ruangan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Dr.

Fransiska, SpOG.

"Kita ngapain ke sini?" Tanya Tristan.

"Berisik. Ikut aja," Vanessa mengetuk pintu tersebut lalu masuk ke dalamnya setelah ada yang membukakan.

"Vanessa, Tante udah tungguin kamu dari tadi. Kirain nggak jadi," sambut Dokter Siska sambil menuntun lengan Vanessa.

"Jadi dong, Dok. Ini tadi si Tristan lama, makanya telat," beritahu Vanessa.

"Eh Tristan, gimana keadaan kamu?" Sapa Dokter Siska pada Tristan.

"Baik Tante. Ini ada apa ya?" Dia mulai merasa curiga.

Dokter Siska menatap Vanessa mengenai pertanyaan itu dan Vanessa hanya tersenyum lebar sambil mengangkat bahu.

"Ya sudah ayo periksa," sepertinya Dokter Siska mengerti kalau Tristan belum mengetahui soal kehamilan Vanessa.

Vanessa berbaring di ranjang putih yang dekat dengan alat USG itu. Bajunya diangkat ke atas hingga menampilkan perut putihnya yang masih rata. Lalu perut itu diolesi semacam gel yang digunakan untuk memudahkan proses USG.

Tristan melihat itu tanpa bisa berkata apa-apa. Dia terus mengamati dan perlahan mulai bisa menebak apa yang terjadi namun takut untuk memastikannya.

"Wahhhh, lihat berat nya nambah. Sehat sekali ini," kata Dokter Siska sambil menggerakkan alat USG di perut Vanessa dan matanya terus mengamati pergerakan itu di layar yang tertera.

"Kamu ada keluhan apa selama masa ini?"

"Mual Tante. Muntah terus. Sensitif banget pokoknya. Mana mau makan terus. Sebel deh," curhat Vanessa.

"Itu biasa. Kamu nikmatin aja. Nanti setelah lima bulan biasanya gejala itu akan berkurang atau hilang sama sekali."

"Iya Tante?"

"Iya."

Tristan nggak bisa berkata-kata. Matanya terkunci pada sesuatu di layar yang bergerak-gerak. Hasil USG Vanessa.

"Vanessa kamu hamil?" Tanya Tristan kemudian.

Vanessa menatap Tristan yang masih takjub melihat ke arah layar. "Satu bulan," jawab Vanessa memperjelas.

Tristan langsung mengalihkan mata ke Vanessa. Menatapnya lekat-lekat dan penuh binar. Melupakan tangannya, Tristan begitu saja mengeluarkan tangan itu dari penyangga dan memeluk Vanessa.

"Aw aw aw," Tristan sontak terpekik karena nyeri di tangannya.

"Tristan!" Vanessa langsung duduk dan melihat gimana kondisi Tristan. "Kan udah dibilang jangan gerak berlebihan!" Gertaknya.

"Ya gimana aku nggak sadar. Kelewat seneng," ujarnya sambil meringis.

"Seneng sih seneng. Kalau tangan kamu patah, siapa yang bantu aku gendong anak kita nanti?!"

"Iya maaf. Kamu sih nggak ngasih tau dari awal."

"Kok nyalahin aku?!"

"Iya-iya aku yang salah."

"Nah gitu..."

Dokter Siska tertawa kecil melihat suami istri itu saling berdebat. Keluarga kecil Vanessa dan Tristan memang terbilang unik. Mereka ini masih sama-sama muda, gejolaknya masih penuh dengan emosi dan hal-hal di luar akal sehat.

17. Rujuk

*Perpisahan membuat kita lebih menghargai sebuah pertemuan.
(Tristan & Vanessa)*

Tristan memberikan arahan ke Vanessa untuk membawa mobil ke tempat yang dia inginkan. Dia masih merahasiakannya pada Vanessa hingga akhirnya mobil berhenti di sebuah Kantor Urusan Agama.

"Kita mau ngapain ke sini?" Tanya Vanessa. Entah kenapa jantungnya begitu dah dig dug, seakan dia belum pernah berurusan dengan hal semacam ini.

"Ayo turun," ajak Tristan.

Vanessa turun lebih dulu. Dia membukakan pintu untuk Tristan dan membantu cowok itu turun. Mereka melangkah masuk ke dalam Kantor tersebut dengan langkah seirama.

"Tristan kita mau ngapain?"

Tristan tetap diam. Mereka masuk dan disambut oleh seorang Bapak-Bapak berpakaian khas seragam dinas pemerintahan.

"Saya Tristan, Pak," Tristan membungkuk hormat lantaran dia nggak bisa bersalaman.

"Oh iya Nak Tristan."

"Saya Lukman, kebetulan hari ini saya yang bertugas di kantor ini." Bapakan namanya.

"Pak Lukman, ini Vanessa."

Vanessa langsung menyalami bapak tersebut tanpa bersentuhan.

"Ayo masuk-masuk," ajaknya sambil menunjuk sebuah sofa yang ada di sana.

Tristan dan Vanessa duduk di sofa tersebut. Berhadapan dengan Pak Lukman, seorang lulusan S2 Ilmu Agama.

"Bagaimana, apa yang bisa saya bantu?"

"Begini Pak..." Tristan mulai menceritakan apa yang terjadi, tepat pada intinya saja tanpa menjelaskan terlalu detil tentang kenapa dia bisa menjatuhkan talak pada Vanessa. Tristan hanya bilang kalau dia khilaf dan menyesal mengucapkan talak tersebut.

"Sebelumnya saya ingin bertanya, sudah berapa kali Tristan menjatuhkan talak kepada Vanessa?"

"Satu kali Pak," jawab Tristan tegas.

Pak Lukman tersenyum. "Sebelum saya mulai, ada beberapa hal yang perlu saya jelaskan dan tanyakan pada Nak Tristan dan Vanessa."

Tristan dan Vanessa mengangguk.

"Pertama, hak rujuk bagi suami hanyalah untuk talak pertama dan kedua. Sedangkan talak ketiga tidak ada hak rujuk. Maksudnya, bila Nak Tristan baru mengucapkan satu kali talak maka diperbolehkan untuk rujuk kembali."

Tristan dan Vanessa mengangguk, ada rasa senang yang masuk ke dalam raga mereka.

"Kedua, Suami hanya boleh rujuk selama istri masih dalam rentang masa iddah. Dan batas masa iddah wanita hamil adalah sampai melahirkan. Sekarang saya mau bertanya, sudah berapa lama Tristan menyalak Vanessa?"

"Kurang dari dua Minggu, Pak," Tristan kembali menjawab tanpa ragu.

"Kalau begitu kalian bisa rujuk."

Tristan dan Vanessa kembali tersenyum lega.

"Tapi Pak saat ini Vanessa sedang hamil dan saya baru mengetahuinya hari ini," beritahu Tristan.

Pak Lukman kembali tersenyum ramah. "Bagaimana Cara Rujuk Istri yang Sedang Hamil?"

Tristan mengangguk, pun Vanessa.

"Selama istri belum melahirkan, dan talak yang dijatuhkan belum 3 kali maka suami masih berhak untuk rujuk. Bawakan dua saksi untuk proses rujuk, kemudian suami mengatakan kepada istrinya dengan kehadiran dua saksi itu: Saya rujuk kamu. Selesai." Tristan menatap Vanessa dengan rasa bahagia bercampur aduk. Tadinya dia pikir kalau akan sulit mengajak Vanessa rujuk dengan kondisi Vanessa yang sedang hamil.

Pak Lukman menepuk pundak Tristan dengan lembut. "Selanjutnya baik lisan, jangan sampai melontarkan kata-kata cerai. Demikian pula wanita, tidak melakukan gugat cerai. Masing-masing bersemangat untuk membangun keharmonisan keluarga, meskipun harus berkorban demi mempertahankan pasangannya. Kalian mengerti?"

Tristan dan Vanessa mengangguk. Bahkan sudut mata Vanessa sudah basah oleh air mata.

"Pak Lukman, terima kasih banyak. Saya mendapatkan begitu banyak pengetahuan dengan datang ke sini. Tadinya saya begitu takut kalau saya tidak bisa rujok dengan Vanessa dikarenakan dia sedang mengandung. Tapi syukurlah, penjelasan Bapak membuat saya lega."

"Untuk itu kantor ini dibangun, Nak," jawab Pak Lukman penuh wibawa.

"Terima kasih, Pak," mata Tristan begitu berbinar.

"Lakukan saja ini di depan kedua orangtua kalian. Ingat, setelah ini saya tidak ingin melihat kalian kembali ke sini dengan masalah yang sama. Jaga baik-baik istri dan calon anakmu, ya!"

Tristan mengangguk penuh. Dia kembali membungkuk memberikan hormat pada Pak Lukman.

Vanessa sendiri nggak banyak bicara karena sudah terlalu bahagia. Dia ingin cepat pulang dan menyaksikan Tristan memintanya kembali. Setelah itu mereka akan kembali menjadi suami istri yang sah.

Sesampainya di rumah, Tristan langsung meminta semua keluarga berkumpul. Semua sangat bahagia saat Tristan membawa Vanessa bersamanya. Terlebih Arletta dan Kalila yang langsung memeluk cewek itu tanpa mau melepaskannya barang sesaat.

"Mama, Papa. Mami, Papi. Tristan ingin kalian menjadi saksi buat aku sama Vanessa rujok kembali," kata Tristan dengan gentle.

Semua menatap Tristan dan Vanesaa bergantian, menatap dengan penuh syukur dan gemerlap sukacita.

"Lakukan Tristan," suruh Kalila sambil menahan isakannya.

Tristan tersenyum. Dia lebih dulu menatap Vanessa yang juga sedang menatapnya.

Di hadapan orangtua mereka, Tristan berlutut di depan Vanessa.

"Vanessa, maaf untuk semua kekhilafan aku yang udah bicara sembarangan sama kamu.

Maaf karena aku begitu takut kehilangan kamu sampe akal sehat aku mati karena itu.

Maaf karena udah ngebuat kamu menangis dan menderita gara-gara itu.

Aku menyesal.

Aku sungguh-sungguh menyesal.

Terutama, saat seharusnya aku menjadi orang pertama yang tau kamu hamil. Aku justru yang paling terakhir tau. Maafin aku..."

Vanessa menggeleng. Ada perih dan pedih di balik kata-kata Tristan.

"Vanessa, aku mau kita kembali menjadi suami dan istri yang sah. Aku berjanji di depan orangtua kita, aku nggak akan pernah ucapkan kata-kata itu lagi. Dan bila mengingkarinya maka Tuhan sebagai saksi, boleh mengambil nyawa aku."

Seketika Vanessa langsung membekap mulut Tristan dengan telapak tangannya. "Aku mau... Aku mau..." Ujarnya dengan air mata mengalir deras.

Tristan jadi ikut menangis, dia memeluk Vanessa begitu erat sebagai tanda bahwa mereka telah menyatu sebagai suami dan istri yang sah lagi.

"Makasih," bisik Tristan parau. "I love you... I love you..."

"I love you too Tristan."

Tak ada yang lebih membahagiakan selain ini. Kedua orangtua mereka begitu bersyukur karena akhirnya badai telah berlalu.

Arletta nggak perlu takut anaknya menjadi janda. Elang nggak perlu takut kehilangan sahabat.

Kalila nggak akan menangis lagi. Dan Rio, dia telah memiliki muka kembali untuk berhadapan dengan Tristan.

Seperti inilah sebuah hubungan. Dimana bukan hanya dua orang yang dilibatkan, tetapi banyak.

18. Merawat atau dirawat

*Ini adalah saat-saat kita saling membutuhkan.
(Tristan&Vanessa)*

Setelah resmi menjadi suami istri kembali, cobaan tersulit yang harus Tristan dan Vanessa hadapi adalah tidur di satu ranjang tapi nggak bisa melakukan apa-apa. Seperti sekarang, mereka berdua berbaring dalam selimut yang sama dengan AC yang menyala namun terasa begitu pengap. Penyebabnya, tentu saja karena kedua tangan Tristan yang masih digips dan belum boleh bergerak.

"Uekkkkkk," Vanessa kembali ingin muntah. Membuat usaha mereka yang hampir terpejam menjadi sia-sia. Anak yang ada di dalam perut seakan nggak ingin orangtuanya tidur tanpa melakukan sesuatu.

Tristan mengikuti Vanessa ke kamar mandi. Dia nggak bisa apa-apa selain berdiri di belakang cewek itu. Harusnya kedua tangannya berguna untuk memegangi rambut dan menepuk punggung Vanessa.

"Uekkkkkk," Vanessa memuntahkan segala yang dimakannya saat di rumah sakit tadi. Dia merasa begitu jijik dan terus mual melihat hasil muntahan itu.

"Kamu tidur aja," suruhnya pada Tristan sambil menahan rasa enek di kerongkongannya.

"Mana bisa aku tidur kalau kamu kayak gini. Kasih tau aku, aku bisa bantu apa?"

"Do'a."

Tristan seketika berdecak sebal. Kalau itu sih dia juga tau. Dasar Vanessa bodoh.

Melihat Vanessa kesusahan seperti itu, Tristan berupaya menggerakkan tangannya. Dia meringis saat rasa ngilu menyerang tulang dalamnya.

"Jangan bikin penyakit!" Bentak Vanessa yang bisa melihat usaha Tristan itu dari pantulan cermin.

"Ya masa aku diem aja?" Protes Tristan.

"Dengan kamu diem aja udah ngebantu. Nggak usah bawel deh," rutuk Vanessa.

Tristan merengut. Vanessa udah mirip emak-emak kalah arisan kalo lagi hamil kayak gini.

Vanessa mengelus perutnya setelah cukup lega. Dia membasuh mulutnya dengan air keran, mengelapnya dengan handuk. "Laper," regeknnya sambil membungkuk.

"Ayo makan," ajak Tristan.

Vanessa mengangguk. Dia mengikuti langkah Tristan keluar dari kamar dan turun menuju dapur.

Di dapur, Vanessa nggak menemukan apapun lagi selain piring kotor yang belum dicuci oleh pembantu di rumah itu. Dia membuka kulkas dan menemukan berbagai macam persediaan bahan untuk dimasak. Tapi masalahnya, Vanessa lagi sangat malas untuk memasak.

"Nggak ada apa-apa," ujar Vanessa menyerah.

"Delivery aja," suruh Tristan.

"Ah iya!" Vanessa langsung buru-buru berlari ke tangga.

"Vanessa!" Bentak Tristan dengan nyaring hingga langkah Vanessa seketika berhenti dan menoleh padanya. "Kamu tuh lagi hamil. Apa coba lari-lari kayak gitu," marah Tristan.

Vanessa menggigit bibir bawahnya, dia lupa. Sambil meringis dia mulai melanjutkan jalan dengan langkah dijinjit pelan.

"Ya nggak kayak keong juga," protes Tristan.

"Hehehe," Vanessa pun berjalan normal seperti Tristan.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya delivery pesanan Vanessa berupa 2 loyang Pizza pun datang. Pak Ramin, satpam di rumahnya yang mengantarkan hingga ke kamar. Tak lupa, Vanessa membagi 1 loyang untuk para satpam di luar, termasuk satpam rumah mertuanya.

"Nyam... Nyam..." Seru Vanessa begitu kotak Pizza dibuka.

"Minta Yang," Tristan pun ngiler melihatnya.

Vanessa memberikan suapan besar kepada Tristan yang langsung dilahap cowok itu dengan rakus.

Mereka pun makan bersama menghabiskan seloyang Pizza itu. Bercanda, tertawa dan saling mengejek di sela-sela makan membuat mereka lupa tentang hasrat yang tadi sempat dipendam. Sampai akhirnya mereka tertidur kekenyangan.

Mentari pagi menyapa Vanessa lebih dulu. Dia bangun dengan perasaan mual tiada terkira. Ingin dimuntahkan tetapi nyawa belum sepenuhnya terkumpul. Ditahan, perut terasa bergolak bagaikan diaduk-aduk.

Karena nggak tahan, Vanessa pun langsung terbirit-birit ke kamar mandi dan...

"Ueeeekkkkkk."

Morning sickness kesekian kalinya. Bila ditanya apakah berat? Tentu saja iya. Tapi bila ditanya apakah menjadi beban? Jawabannya tidak. Vanessa sangat menikmatinya. Setiap detil rasa yang dialaminya, dia amat sangat menikmatinya.

"Uekkkkkk," muntah lagi.

Tristan pun terbangun dan langsung ke kamar mandi menyusul Vanessa. Sekali lagi, dia nggak bisa berbuat apa-apa selain menemani dengan ikut berdiri di belakang Vanessa memasang wajah prihatin.

"Khamuh hak hijik hiat haku huta?"

Tristan mencerna apa maksud dari ucapan Vanessa itu. Untung saja otaknya pintar. Artinya, kamu nggak jijik lihat aku muntah?

"Nggak. Toh muntahannya nggak kamu masukin ke mulut aku."

"Horok!" (Jorok!)

"Hehehe."

Setelah Vanessa puas mengeluarkan unek-unek nya di dalam perut. Dia mengajak Tristan untuk sarapan bersama. Orangtua mereka sudah menunggu di bawah, ber-empat saking kompaknya.

"Good morning pengantin baru," sapa Arletta dengan penuh godaan.

"Mamiiiiiii," Vanessa melotot malu.

"Lah, mereka emang pengantin baru kan, Kal? Nikah aja baru kemaren," goda Arletta lagi.

"Hahaha," Rio dan Elang lantas tertawa.

Tristan dan Vanessa pun duduk dengan menggaruk kepala yang tak terasa gatal sama sekali. Pandai sekali kedua orangtua mereka itu menggoda.

Arletta melihat sebuah perubahan besar yang terjadi dalam diri Vanessa. Mungkin sudah ada sejak Vanessa menikah, namun Arletta tak terlalu memperhatikannya. Dia melihat anak tunggalnya itu sangatlah bertanggung jawab terhadap suami. Dengan telaten Vanessa mengambilkan Tristan nasi goreng. Sembari menyuap untuk diri sendiri, Vanessa juga menyuapi Tristan dengan sabar.

"Kalau liat kalian kayak gini, Mami rasanya nggak mau minta apa-apa lagi sama Tuhan," ujar Arletta nggak bisa menahan rasa haru nya.

Vanessa malah tersenyum lebar. Dia nggak mengartikan kata-kata Arletta itu sebagai sebuah kesedihan, tapi pujian.

"Mami juga sama Papi mesra terus padahal udah mau jadi kakek nenek," ledek Vanessa.

"Duh Lang, kok aku berasa udah tua banget ya. Perasaan baru kemaren kita menikah," ujar Arletta pada suaminya.

Vanessa kontan melotot. Menyesal dia berkata seperti tadi. Maminya ini tipikal Ibu besar kepala. Nggak bisa dipuji dikit, melambungnya langsung ke langit biru.

"Hmpp," Vanessa menutup mulutnya dengan telapak tangan. Dia pengen muntah, akan sangat menjijikkan bila dia memperdengarkannya di ruang makan seperti sekarang.

"Ya ampun nak, kamu morning sickness nya kok lebih parah dari Mami dulu ya," Arletta langsung berdiri dan membimbing Vanessa ke kamar mandi.

Meski sudah ada Arletta, Tristan tetap mengikuti dan menunggu di ambang pintu. Dia pun turut melihat bagaimana perjuangan Vanessa menjalani hari-hari penuh drama itu.

"Tristan, kamu ajak Vanessa ke dokter aja ya hari ini. Minta obat anti mual dosis tinggi sama Dokter nya," suruh Arletta.

Tristan mengangguk.

"Nggak Mi!" Vanessa menolak.

"Loh Sha, kamu nyaman emang kayak gitu terus?" Elang ikut bersuara di meja sana.

"Nggak papa kok," jawab Vanessa.

"Aku dulu juga gitu Lang waktu hamil Kania. Mau diobatin kayak gimana juga nggak akan meman. Jalan satu-satunya ya nikmatin aja," timpal Kalila.

Vanessa sudah mengelap mulutnya dengan tissue. Dia kembali duduk di meja makan bersama Tristan dan Arletta.

"Uekkkkkk," mual kembali menyerang, membuat Vanessa berjalan cepat ke kamar mandi lagi.

Demi apapun Tristan menjadi begitu geram. Dia melupakan keadaan tangannya yang masih nyangkut di penyangga. Dia mengeluarkannya. Mendekati Vanessa dan menepuk pundak cewek itu.

"Hmmpppp," Vanessa ingin protes dengan kelakuan Tristan tapi dia nggak bisa menghentikan sesuatu yang ingin keluar dari mulutnya.

"Tristannnn tangan kamu belum sembuh!" Hardik Vanessa setelah merasa lebih baik.

"Udah nggak papa," sahut Tristan tanpa sedikit pun menunjukkan rasa sakit.

"Nggak boleh!" Vanessa memasukkan kembali tangan Tristan ke penyangga. "Kamu kapan sembuhnya kalo digerakin kayak gini terus. Nurut kenapa sih!"

Dari meja makan, kedua orangtua mereka menyaksikan itu sebagai sesuatu yang manis.

19. Mandi

Vanessa masuk ke kamar dengan nampan berisi makan siang untuk suaminya. Dia tersenyum saat melihat Tristan menoleh ke arahnya. Sudah 2 hari ini Tristan menjadi anak penurut dengan menuruti keinginan Vanessa, yaitu hanya tiduran di ranjang dan nggak kemana pun selain mau ke toilet. Vanessa ingin Tristan segera terlepas dari gips yang menyiksa cowok itu.

Vanessa duduk di tepi ranjang, persis di sebelah Tristan. Dia meletakkan nampan di samping nya dan membantu Tristan untuk duduk.

"Tangan aku udah nggak papa," kata Tristan dengan yakin.

"Aku tau. Tapi aku nggak mau ambil resiko. Jadi mending kita ikutin perintah dokter Prihadi untuk buka gips kamu besok. Oke?"

Tristan mendesah. Tapi akhirnya dia mengangguk pasrah. Dia mengamati setiap pergerakan Vanessa yang dengan telaten mencampur kuah sup ke nasi. Mengambil satu sendok lalu meniupnya pelan-pelan. Istrinya itu sudah melakukan ini selama hampir satu Minggu, melayaninya tanpa sedikitpun mengeluh.

"Aaaa," Vanessa menyuruh Tristan membuka mulut. Cowok itu menurutinya dan satu suapan langsung diterima Tristan.

"Enak?" Tanya Vanessa sembari tersenyum mengharap.

Tristan merasainya dengan lidah. Lalu dia mengangguk dan berkata, "enak."

"Ini aku yang masak. Sendirian," beritahu Vanessa.

"Hmm? Bik Ratih, atau nggak Bik Inah mereka kemana?"

"Mereka ikut Mama Kalila ke pasar, sama Mami juga. Katanya buat belanja bulanan."

Vanessa kembali mengambil suapan dan meniupnya. Lalu menyodorkan nya ke mulut Tristan dan langsung dilahap oleh cowok itu.

Hampir setengah jam Tristan menghabiskan satu piring nasi dalam suapan Vanessa. Dia merasa begitu kenyang dan bertenaga.

"Aku taruh ini ke dapur dulu," ujar Vanessa sambil membawa nampan kembali keluar dari kamar.

Tak lama Vanessa sudah kembali dan masuk ke kamar lagi. Kali ini dia membawa makanan untuk dirinya sendiri. Berupa camilan berbagai macam jenis. Tristan sampai terkekeh geli karena itu.

Vanessa naik ke atas ranjang lalu merebahkan tubuh dengan menjadikan paha Tristan sebagai bantal. Dia menyalakan TV. Lalu memakan camilan nya dengan rakus.

Tristan sedikit membungkuk untuk bisa mencium perut rata Vanessa. Lalu sebuah senyum dikulum terbit dari bibirnya. Dia membayangkan bagaimana penampilan Vanessa saat perut rata itu nantinya membuncit.

"Sayang, perlu waktu berapa bulan buat bisa liat perut kamu membesar?" Tanya Tristan penasaran.

"Mungkin empat atau lima bulan," jawabnya dengan mata tetap tertuju ke layar televisi.

"Masih lama ya," Tristan kembali menegakkan tubuh untuk menatap Vanessa Yang sedang serius menonton. Ingin sekali tangannya lepas dari penyangga untuk membelai pipi cewek itu, tapi taulah Vanessa nggak akan membiarkannya.

"Kamu pengen liat perut aku buncit?" Barulah Vanessa menatap Tristan.

Tristan terkekeh.

"Belum buncit udah ngetawain. Pasti nanti kamu bakalan selingkuh," sensitif kannnn.

"Eh sembarangan kalo ngomong. Nggak mungkin lah aku selingkuh cuma karena perut kamu buncit. Ada-ada aja," Tristan menggeleng.

"Bisa aja kan. Nanti aku jelek..."

Tristan membungkam mulut Vanessa dengan mulutnya. Sejenak Tristan menjauhkan wajah dan berkata, "kamu tetep cantik apapun kondisinya," lalu kembali mencium bibir Vanessa.

Vanessa tersenyum. Dia melingkarkan tangannya ke leher Tristan hingga cowok itu semakin membungkuk untuk memperdalam ciuman mereka. Untuk sementara, hanya berciuman yang bisa mereka lakukan. Namun dengan begitu saja, mereka sudah merasa puas.

"Sha, aku mau mandi. Masa iya seminggu ini cuma di lap-lap doang," protes Tristan.

"Tapi Tan..."

"Aku udah gerah banget, Sha. Please..." Rengek Tristan dengan wajah memelas.

Vanessa nggak kuasa menolak itu. Sampai akhirnya dia mengangguk. "Ya udah," menerima permintaan Tristan.

"Ayok," Tristan mengajak Vanessa masuk ke kamar mandi dengan memberikan kode melalui dagunya.

Vanessa tersenyum geli lalu masuk lebih dulu ke kamar mandi. Disusul Tristan dengan langkah lebar dan riang bukan kepalang.

Vanessa mulai mengisi bathub dengan air di keran. Sembari menunggu bathub tersebut penuh, dia mendekati Tristan yang masih berdiri.

Dengan gerakan terlatih, Vanessa melepaskan penyangga tangan Tristan. Membiarkan tangan yang terbungkus gips tersebut menggantung di kedua sisi tubuh cowok itu. Lalu satu demi satu dia membuka kancing piyama Tristan.

"Sha."

"Hmm?" Vanessa hanya menoleh sekilas setelah itu kembali sibuk membuka pakaian Tristan.

Pakaian Tristan sudah sepenuhnya terbuka, Tristan benar-benar polos sekarang. Entah kenapa Vanessa nampak biasa aja dan nggak terpengaruh sama sekali dengan tubuh menantang itu. Dia justru membimbing Tristan masuk ke dalam bathub.

"Tangan kamu di sanggah di pinggiran bathub. Jangan diturunin ya biar nggak basah," perintah Vanessa.

Tristan mengangguk.

Setelah dirasa cukup, Vanessa mematikan keran. Dia mulai bersiap mengambil sponge dan sabun cair untuk dibawa ke dekat Tristan.

Tristan mengamati wajah Vanessa yang begitu serius menyabuni tubuhnya. Vanessa nggak tau aja apa yang ada di pikiran Tristan saat ini. Cowok itu sedang merencanakan sesuatu yang besar.

Vanessa mengusap seluruh tubuh bagian atas Tristan. Lalu ketika tangan nya Bergerak turun untuk membersihkan area perut bagian bawah Tristan...

"Ahhh!" Vanessa terpekik karena tangan kekar Tristan menariknya masuk ke dalam bathub.

Tristan tertawa saat mata Vanessa membulat kaget bercampur marah mungkin.

"Tristannn!"

"Serem banget melototnya," canda Tristan.

"Kamu pikir ini becandaan?! Tangan kamu tuh masih di gips!" Vanessa sangat membentak. Dia begitu cemas dengan keadaan Tristan.

"Vanessa, aku nggak papa. Lihat nih," Tristan memamerkan tangannya. Menggerakkannya kesana kemari agar Vanessa yakin kalo tangannya udah baik-baik aja.

"Kamu harusnya tunggu sampe besok, Tristannn!"

"Nggak papa sayang," Tristan mencium pipi Vanessa.

"Tau ah!" Karena terlanjur kesal, Vanessa berdiri. "Ahhh!" Dia kembali terpekik saat Tristan menariknya kembali duduk.

"Enak aja mau pergi. Kamu harus selesain dulu mandinya," kata Tristan sambil tersenyum licik.

"Kamu bisa sendiri kan?" Vanessa mengamati tangan Tristan yang sepertinya makin bergerak liar.

"Tetep aja kamu nggak bisa lari dari tanggung jawab," Tristan ngotot.

Vanessa mendesah keras. Pasrah. Sambil cemberut dia kembali melanjutkan pekerjaan nya yang sempat tertunda tadi.

"Kayak terpaksa gitu mukanya," sindir Tristan.

"Emang!" Jawab Vanessa ketus.

"Hahaha." Tristan terbahak. Tapi dia sangat menikmatinya. Cukup lama Vanessa memanjakan Tristan dengan membersihkan tubuh cowok itu hingga merata.

"Selesai. Bisa bilas sendiri kan?" Vanessa masih saja sensi.

"Nggak bisa," jawab Tristan sok polos.

"Bagus," Vanessa tersenyum jengkel. Lalu dia berdiri, mengambil hand shower dan menekan pinggang ke Tristan. "Nggak bisa mandi sendiri kan?" Tanyanya sambil memicingkan mata.

Tristan mengangguk polos.

"Mandi nih!"

Vanessa menyemprotkan air dari Hand shower dengan air dingin. Jelas aja Tristan terpekik kaget karena sejak tadi dia berendam dengan air hangat dan tiba-tiba diguyur oleh air dingin.

Bukan Tristan namanya bila dia kalah. Dia mengambil alih hand shower tersebut dan mengarahkannya ke Vanessa.

"Siapa yang lebih takut air dingin?" Tanya Tristan setengah mengejek.

Vanessa langsung menggigil. Selama ini ia nggak pernah mau mandi dengan air dingin kalau nggak karena terpaksa aja. Bibirnya mulai bergetar hebat menahan dinginnya air yang merayapi sekujur kulitnya.

Kelemahan Vanessa yang satu ini dimanfaatkan oleh Tristan. Tristan melempar hand shower asal ke lantai. Vanessa masih membeku di tempatnya. Tangan Tristan bermain, masuk ke dalam kaus longgar Vanessa yang sudah basah kuyup. Tristan melepaskan pengait bra Vanessa, dan meloloskan bra itu dari tubuh Vanessa.

Tristan sudah menunggu ini cukup lama. Baginya malah sangat lama. Dan dia nggak akan mau menunggunya lagi, dia ingin melakukannya.

Vanessa merasakan tubuhnya ditekan merapat ke tubuh Tristan. Bibirnya sudah dilumat secara liar oleh cowok itu. Jika selama ini mereka berciuman dengan cara yang biasa agar gairah mereka nggak terpancing, maka kali ini Tristan menyalurkannya dengan cara yang luar biasa.

Sambil berciuman, tangan Tristan menurunkan celana panjang Vanessa dengan mudah. Kakinya turut membantu menurunkan celana itu hingga ke pergelangan kaki cewek itu. Tanpa diminta, Vanessa mengangkat kakinya untuk melepaskan celana berbahan kaus itu.

Ciuman Tristan turun ke leher, memberikan tanda kepemilikannya di sana. Setelah puas dia menjauhkan wajahnya untuk bisa melihat Vanessa dengan mata berkabut nya.

Puas menatap Vanessa, mata Tristan turun ke bercak merah yang diciptakannya di leher cewek itu. Lalu semakin turun ke bawah. Jantungnya bergemuruh, semakin berkabut ketika melihat puncak payudara Vanessa yang mengeras tercetak di balik kaus putih yang basah itu.

Tristan mendekatkan wajahnya, mengecupinya puncak payudara Vanessa dengan gerakan menggoda.

Desahan langsung lolos dari bibir Vanessa. Seketika dia melupakan rasa dingin. Berganti dengan panas yang mengalir tubuhnya.

Vanessa juga menginginkannya.



20. Kejutan

*Tak ada kata puas dalam membahagiakan.
(Tristan)*

Perlahan namun pasti, Vanessa mulai membuka matanya. Entah kenapa, dia selalu bangun terlambat. Kalah oleh mentari yang sudah lebih dulu tersenyum di pagi hari.

"Good Morning Princess."

Suara itu membuat Vanessa terkesiap hingga menoleh ke samping. Tristan, suaminya itu berdiri di sisi ranjang sambil membawa senampian sarapan, bunga dan sebuah amplop.

"Tristan, itu apa?" Kini tatapan Vanessa beralih ke nampan yang dipegang oleh Tristan.

Tristan tersenyum. Dia merangkak naik ke ranjang mendekati Vanessa. Lalu pelan-pelan ditaruhnya nampan itu ke pangkuan Vanessa.

"Ada urutannya, pertama kamu terima dulu bunga nya," titah Tristan.

Vanessa menurutinya. Dia mencium aroma mawar merah yang begitu wangi di pagi hari. Setangkai mawar yang masih Fresh. Vanessa curiga Tristan memetik tanaman mawar Mama Kalila yang ada di kebun belakang.

"Sekarang, makan roti nya," suruh Tristan lagi.

"Ala-ala Perancis?" Itu bukan pertanyaan, tapi sindiran. Roti di pagi hari, dengan cara romantis, Tristan seakan meniru adegan dalam sebuah film yang... Abaikan judulnya, lupa.

Vanessa menikmati roti selai srikaya itu dengan nikmat. Dia sangat menyukai makan sejak hamil.

"Ini apa?" Tunjuk Vanessa pada sebuah amplop putih yang ada di atas nampan.

"Abisin dulu makan nya," sahut Tristan.

Vanessa langsung mengunyah cepat-cepat roti nya. Dia begitu penasaran dengan isi

dalam amplop tersebut. Nggak mungkin uang kan? Secara Tristan kalo mau ngasih uang pasti langsung ditransfer ke rekening nya.

"Abisssss," seru Vanessa sambil menjilati ujung jarinya yang terkena selai srikaya.

"Sekarang kamu buka," suruh Tristan.

Vanessa mengambil amplop tersebut. Terasa tipis di genggamannya. Cek kah? Hahaha, dasar wanita pasti di pikiran uang melulu.

Tristan mengambil nampan dari pangkuan Vanessa dan diletakkan ke atas nakas. Dia menunggu Vanessa bereaksi setelah membuka amplop itu.

"Bukan surat cerai kan?"

"Vanessaaaa," Tristan menggeram. Vanessa merusak suasana saja dengan mengatakan hal itu.

"Hihihi," Vanessa terkikik sambil membuka amplop. Ada sebuah kertas berukuran HVS dan dilipat-lipat semuatannya. Puisi kah?

Vanessa merentangkan kertas itu ke depan matanya. Awalnya dia biasa aja membaca deretan tulisan nggak penting di header kertas. Sampai sebuah tulisan membuat kedua bola matanya nyaris keluar dari sarangnya.

"Maldives??!" Pekiknya.

Tristan mengangguk.

Oemji demi apa, Tristan akan mengajaknya ke Maldives? Tempat paling Vanessa impikan dari seluruh dunia. Tempat yang selalu membuat Vanessa iri setengah mati karena di sanalah orangtuanya memamerkan kemesraan di tengah keindahan Maldives.

"Tristannnnn," Vanessa memeluk Tristan dengan penuh semangat.

Tristan terkekeh membalas pelukan itu. Reaksi Vanessa ternyata jauh lebih membahagiakan ketimbang bayangannya.

"Kapan kita pergi?" Todong Vanessa langsung setelah melepas pelukan.

"Malem ini," jawab Tristan.

"Ahhhhh Tristaaaaannnn sumpah aku seneng banget. Mamiuuuuuuuu," Vanessa melompat dari tempat tidur dan langsung keluar untuk memamerkan pada Arletta.

Masih di tempatnya duduk, Tristan terkekeh sambil geleng-geleng kepala. Ternyata Kalila benar, Vanessa harus diberikan sebuah kejutan agar Tristan bisa merasakan sebuah kebahagiaan saat melihat kebahagiaan dari istrinya itu. Melihat Vanessa begitu bersemangat, tertawa riang, seketika menular juga pada diri Tristan.

Sejak dulu, Vanessa selalu bercerita kalau dia sangat ingin ke Maldives, berbulan madu. Tapi saat itu kondisi nggak memungkinkan bagi mereka melakukannya.

Dan sekarang, saatnya Tristan mewujudkan permintaan istrinya itu.

Saking bersemangatnya, Vanessa sampai kesana kemari mengemasi pakaian yang akan dibawanya ke Maldives. Tak lupa, dia juga mengemasi pakaian Tristan.

Tristan hanya bisa melihat Vanessa dengan senyum geli mengambang di wajahnya. Melihat Vanessa bahagia, segenap hati dan perasaannya pun tertular kebahagiaan yang sama.

"Tristan, menurut kamu apa sebaiknya aku bawa kain pantai? Takutnya di sana ntar nggak ada yang jual," cerocos Vanessa, seakan bingung mempersiapkan kepergian.

"Nggak usah. Kita nggak akan jalan-jalan," sahut Tristan.

"Loh, kok?"

Ekspresi Tristan langsung berubah jahil. Dia menaikkan sebelah alisnya sambil memasang senyum smirk yang menjijikkan.

"Aku nggak akan biarin kamu kemana-mana sebelum aku puas."

"Tristan! Kita kan mau liburan!"

"Ralat, honeymoon."

"Nggak adil," Vanessa melipat tangan di dada.

"Kamu udah ngebuat aku puasa selama hampir 1 bulan. Jadi kamu harus ganti rugi," seloroh Tristan serius.

"Kamu lupa kita udah ngelakuinnya sejak kemaren dan berhenti baru tadi pagi?" Vanessa mengingatkan.

"Ah, itu sih baru pemanasan sayang. Aku mau yang lebih," Tristan masih memasang wajah liciknya.

Vanessa mendengus. "Apa yang ada di pikiran kamu cuma ML doang?"

"Iya," jawab Tristan langsung.

"Kalo gitu kamu dateng ke tempat Spa plus-plus minta mereka puasin kamu."

"Emang boleh?" Tristan langsung menanggapi dengan serius.

"Tristan!!" Vanessa langsung membentak hingga tawa Tristan meledak.

"Kamu bikin aku gemes aja," lirik Tristan sambil menarik tubuh Vanessa dan menjatuhkannya dengan lembut ke atas kasur.

Vanessa menekuk kedua tangannya ke depan dada agar Tristan nggak menempelkan tubuh mereka. "Tristan, aku lagi packing. Kita cuma punya waktu satu jam buat ke Bandara," renek Vanessa.

"30 menit aja. Abis itu kita mandi, berangkat deh!"

"Terus packing nya gimana?"

"Ya udah 15 menit main, 15 menit packing."

"Terus aku makan sama minum obatnya gimana?"

Tristan menyerah, dia mengangkat tubuhnya menjauh dari Vanessa.

"Sabar ya sayang...", Lirik Vanessa sambil duduk. Dia mengecup lembut bibir Tristan. Lalu dengan senang hati kembali melanjutkan kegiatan packing nya.

Di Bandara, Tristan dan Vanessa duduk di ruang tunggu khusus bagi penumpang yang pesawatnya mengalami delay panjang. Vanessa cemberut, dia ngambek karena terlambat menikmati keindahan Maldives.

"Udah ah, yang penting kan kita nyampe sana," bisik Tristan.

"Tapi Tannn, aku udah nggak sabarrrrr," renek Vanessa.

"Kamu nggak tau anak dalam perut aku ini juga udah nggak sabar pengen berenang di Maldives?"

Tristan terkekeh. Vanessa akan menggunakan jurus ampuhnya untuk memenuhi hasratnya itu. Memakai anak sebagai alasan dari regekannya. Tapi, mengikuti drama Vanessa, Tristan mengelus perut rata Vanessa itu sambil berkata, "sabar ya sayang. Kamu baik-baik di dalam sana biar Mama kamu nggak manja," godanya.

"Tristan!" Satu tepukan mendarat di pundak Tristan.

"Iya-iya maaf," Tristan memeluk Vanessa yang bersandar di depan dadanya. Berkali-kali diciumnya pipi istrinya itu. Meski semua orang menatap mereka janggal, mereka tetap memamerkan kemesraan.

Emang apa yang salah dengan menikah di usia muda? Kenapa orang selalu berpikiran kalau sebenarnya mereka itu belum menikah.

"Vanessa... Vanessa kan?"

Vanessa sontak menoleh, begitu pun Tristan. Seorang cowok berdiri menjulang di depan mereka yang lagi bersandar malas di atas sofa.

"Siapa ya?" Tanya Vanessa.

"Hey, aku Levin. Masa iya kamu lupa?"

"Levin?" Vanessa berpikir keras. Bagaimana bisa dia melupakan cowok tampan di hadapannya ini.

"Inget waktu SMP Lo pernah ngelempar bola basket ke kepala gue sampe gue pingsan?"

Vanessa menutup mulutnya, antara senang dan nggak nyangka. "Astaga Levinnnn!" Jeritnya seketika. Lupa keberadaan Tristan, Vanessa dan Levin berpelukan layaknya Teletubbies.

"Apa kabaaaarr?" Lagi-lagi jerit lebay Vanessa keluar.

"Baik. Lo sendiri?"

"Baik bangeettt."

"Kapan nih Sha reuni? Gue kangen banget sama gengs kita dulu. Aura sama Raisya apa kabar?"

"Hahaha kalo mereka tau gue liat Lo, gue jamin mereka juga bakal histeris kayak gue."

"Hahaha. Berapa lama kita nggak ketemu ya?" Levin nampak berpikir.

"Tiga tahun lebih kali ya."

"Nyesel gue. Kalo aja bokap gue nggak pindah ke Bandung, mungkin sekarang gue udah jadi pendamping hidup Lo."

"Hahahaha."

"Ah parah, gue denger Lo udah nikah. Suami Lo?" Levin menunjuk Tristan yang sejak tadi menonton pertunjukan dari drama pertemuan mereka.

Tristan akhirnya berdiri. Dia merangkul pundak Vanessa untuk menunjukkan kepemilikannya. "Udah selesai?" Tanyanya tanpa wajah bersahabat.

"Dia sahabat baik aku waktu SMP," Vanessa memberitahu.

"Sahabat? Nggak ada sahabat yang berharap jadi pendamping hidup. Bener kan Levin?"

Seketika Levin terdiam, merasa tak enak.

"Nggak masalah buat gue kalo kalian mau ngobrolin masa lalu. Tapi gue nggak izinin Lo ngelewatin batas. Jangan sentuh dia dan ucapin hal-hal yang berbau perasaan. Karena itu udah nggak pantes lagi."

Levin benar-benar bungkam. Vanessa merasa sangat nggak enak. Dia tau niat Levin pasti bukan kayak gitu tadi. Tristan nya aja yang sensitif kelewat cemburuan.

"Sori, Sob. Gue duluan kalo gitu," dan Levin benar-benar memasang wajah datar lalu pergi gitu aja.

"Tristan kamu harusnya nggak kayak gitu tadi. Dia itu..." Tatapan Tristan yang sangat tajam membuat Vanessa takut melanjutkan kata-katanya. Dia mendesah pasrah dan kembali duduk di sofa.

21. Ngidam Aneh

"Aawww!" Vanessa merasa sakit setelah mencubit lengannya sendiri. Kongolnya dia berteriak kalau dia sedang tak bermimpi saat ini.

Tristan memandangi istrinya itu dari dalam kamar. Vanessa sedang berjingkrak di balkon belakang yang langsung terhubung dengan keindahan Maldives.

"Tristan siniiii," panggil Vanessa.

Melihat kebahagiaan Vanessa, Tristan nggak ingin merusaknya dengan kecemburuan yang masih dia rasakan gara-gara Levin tadi. Dia mengenyahkan perasaan itu dengan segera dan berjalan mendekati Vanessa.

Dari belakang, Tristan memeluk Vanessa dan meletakkan dagunya di atas bahu istrinya itu.

"Tristan, ini keren banget! Jauh lebih keren dari yang aku lihat di foto Mami sama Papi!"

"Kamu suka?"

"Suka bangeeet. Makasih ya sayang!" Cup. Satu kecupan terimakasih mendarat di pipi Tristan.

"Kamu mau berenang?" Tanya Tristan.

Vanessa lantas gamang. Dia memang suka, tapi bukan berarti mau berenang. "Dinginnn," ujanya sambil menggeleng.

"Nanti siang aja kalo gitu."

"Terus nggak mandi?"

Tristan tertawa. "Terus itu fungsi nya apa?" Dia menunjuk ke arah bathroom yang dilapisi kaca transparan di dekat sana.

"Ah, bodoh!" Vanessa nyengir sendiri. "Aku masih mau lihat pemandangan dulu," Vanessa menarik tangan Tristan semakin erat di perutnya. Selama dua nyaman, artinya pelukan itu nggak mengganggu yang di dalam perut.

"Sha, selamanya kayak gini ya?" Minta Tristan. "Aku nggak mau ada kata berpisah lagi."

"Emang yang mau pisah duluan siapa?" Ledek Vanessa.

"Aku nyesel, Sha," dengan gentle Tristan mengakuinya.

"Ueekk," Vanessa kembali merasakan mual. Dia berlari kecil menuju ke kamar mandi dan langsung disusul oleh Tristan.

"Mual banget ya?" Tanya Tristan sambil memegang rambut Vanessa dan menepuk pundak nya.

"Hmp... Uekkk," rasa mual membuat Vanessa kesulitan untuk bicara.

Setelah cukup lama, barulah Vanessa merasa sedikit lega. "Aku pengen asinan bogor, Tan," ujarnya tiba-tiba.

Otomatis, Tristan terperangah. Asinan Bogor di Maldives? Vanessa pasti sedang bercanda.

"Tristannn dengerin nggak sih?!" Rajuk Vanessa.

"Sha, ini Maldives. Kamu tau kan itu nggak mungkin," Tristan berujar dengan lembut.

"Terus kenapa kalo ini Maldives? Kamu sebagai suami nggak bisa berjuang gitu?!"

"Sha, kalo aja ini Jakarta, aku belain ke Bogor buat beli asinan itu langsung. Tapi ini Maldives sayang, jaraknya jauh."

Vanessa melipat tangan di dada. "Nggak mau tau! Aku nggak mau makan apapun sebelum makan asinan Bogor. Titik."

Dosa nggak sih kalo Tristan mencekik Vanessa atau menenggelamkannya di lautan Maldives?

"Gimana kalo kita wisata kuliner aja? Siapa tau ada asinan. Nggak harus dari Bogor kan?"

"Maunya asinan Bogor. Ngerti nggak sih?!"

Vanessa memasang wajah yang teramat menyebalkan. Tristan harus bersabar, dia nggak boleh marah atau nanti Vanessa akan semakin membuatnya stress.

Kenapa harus ngidam di saat liburan seperti ini sih? Keluh Tristan.

"Ya udah aku coba cari," meski itu mustahil.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Vanessa penuh selidik.

"Kan katanya mau asinan Bogor," jawab Tristan.

"Emang ada di sini?"

Nah tuh kamu tau.

"Alasan aja kan mau menghindar?!"

Sabar Tristan.

"Bilang aja kamu mau pergi terus ngebiarin aku sendirian di sini," mood Vanessa bener-bener labil. Sebentar marah, eh ini tiba-tiba sedih.

"Kalo gitu kamu ikut aja ya," Tristan masih bersabar.

"Ya udah. Aku mandi dulu," Vanessa beranjak meninggalkan Tristan lalu masuk ke kamar mandi.

Setelah Vanessa nggak ada, Tristan langsung mengambil bantal dan melemparnya ke pintu. Dia merasa gemas sendiri jadinya.

Karena Tristan tau mustahil menemukan asinan Bogor di Maldives. Dia mengajak Vanessa ke tempat yang jauh lebih menyenangkan untuk memanjakan mata dan perut, yaitu Ithaa Undersea Restaurant. Restoran yang berada di bawah air tersebut sangat terkenal di Maldives. Kita bisa makan yang berasa dikelilingi oleh berbagai jenis ikan. Seperti nyata dan sedikit menegangkan.

"Masih mau asinan Bogor?" Goda Tristan begitu Vanessa dibuat terpukau oleh pemandangan bawah laut di sekeliling mereka.

"Siapa yang mau asinan Bogor," elak Vanessa.

Tristan terkekeh.

"Tristan ini indah banget. Kamu tau dari mana tempat kayak gini?"

"Sebelum pergi ke sini, aku cari tau dulu tempat-tempat bagus yang wajib kita kunjungi."

"Sumpah aku seneng banget!"

"Nanti malam bakal ada yang lebih indah," beritahu Tristan.

"Apaan?"

"Rahasia dong," Tristan langsung berlagak sedikit angkuh.

"Ihhh kok gitu," cebik Vanessa.

"Yang pasti kamu bakalan suka. Suka banget malah."

"Awes ya kalo aku nggak suka," Vanessa menantang.

"Aku jamin. Udah Ayok makan."

Mereka pun makan sambil menikmati pemandangan ikan-ikan yang berenang di sekitar kaca tebal yang mengelilingi.

Malam yang dijanjikan Tristan pun tiba. Tristan membawa Vanessa ke Pulau Vaadhoo yang terkenal dengan pesona alam memikat. Sebuah fenomena alam yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan adalah adanya phytoplankton yang bersifat memancarkan cahaya cukup terang.

"Tristan, ini Amazing!!" Jerit Vanessa.

"Ini karena kita lagi beruntung aja Sha. Nggak setiap hari mereka muncul ke permukaan laut kayak gini."

"Sekarang aku tau kenapa tempat ini minim cahaya. Jadi inilah alasannya," ujar Vanessa terkagum-kagum.

"Kamu seneng?"

"Bangeettt. Banget. Banget. Banget."

Suasana malam, dengan cahaya indah itu membuat momen romantis tercipta. Tristan dan Vanessa berhadapan, saling merangkul pinggang dengan wajah yang sangat dekat. Hidung mereka menempel, menatap satu sama lain dan tersenyum.

"Aku nggak bakal lupain hari ini," ujar Vanessa.

"Aku udah bikin plan kalo kita akan dateng ke sini setiap tahun. Cuma berdua."

"Terus anak kita?"

"Kita titipin dulu Sha. Aku pengen ada momen yang cuma berdua sama kamu meski itu cuma satu kali dalam setahun."

Vanessa tersenyum, mengangguk.

Detik berikutnya, mereka telah berciuman. Langit, lautan, bahkan beberapa orang di sana menyaksikan betapa hebatnya cinta mereka.

Tristan melepaskan ciuman namun tetap membiarkan wajah mereka dekat. "Aku cinta kamu," bisiknya.

"Aku cinta kamu lebih," jawab Vanessa.

Tristan kembali mencium bibir Vanessa. Kali ini bukan sejenis ciuman lembut, namun menuntot.

"Ehm, Tristan..." Vanessa langsung melepaskan diri saat dirasakannya desiran nafsu mengalirinya. "Kamu lupa kita dimana?" Dia memperingatkan Tristan untuk menahan diri.

Tristan terkekeh.

"Fotoin dong," Vanessa mengeluarkan ponselnya.

"Berdua dong," ajak Tristan.

Lalu mereka mulai ber-selfie. Berbagai pose dijepret dengan hasil yang memukau. Senyum lebar mereka. Menjulurkan lidah. Tristan mencium pipi Vanessa dan sebaliknya. Ciuman bibir. Lalu terjatuh di pasir dan tertawa hingga lupa waktu.

22. Kebiasaan Aneh

Pok.

Pok.

Vanessa menepak-nepak wajah Tristan yang tengah tertidur pulas dengan telapak tangannya. Dia sendiri masih terpejam karena ngantuk bangun di jam 3 pagi.

Tristan terbangun juga setelah merasa nafasnya dicuri, eh ternyata Vanessa memencet hidungnya.

"Ada apa sayang?" Tanyanya dengan suara parau dan sungguh masih sangat mengantuk.

"Ketoprak," ujar Vanessa tanpa membuka matanya.

"Hah, maksudnya?"

"Aku mau makan ketoprak," ulang Vanessa lagi.

"Di sini? Mana ada yang jual sayang," Tristan mulai merasa memiliki feeling yang jelek kalau udah gini.

"Aku mau ketoprak!!" Jerit Vanessa. Dia sudah membuka matanya dan melotot pada Tristan.

"Kita masih di Maldives, Sha. Makanan kayak gitu nggak ada di sini. Lagian liat ini masih jam berapa?" Dengan sangat sabar Tristan menjelaskan pada Vanessa.

"Kamu nggak bisa usahain?"

"Kalau di Jakarta, aku bisa usahain. Bakal aku cari. Tapi di sini, mau cari di mana?"

"Artinya kamu nggak bisa usahain."

"Ya udah besok kita pulang ke Jakarta," hanya itu jalan satu-satunya.

"Tuh kan kamu malah marah!" Vanessa bersingut seakan Tristan baru saja membentakinya. Padahal suara Tristan begitu lembut.

"Ya ampun Vanessa, aku nggak marah. Aku mau ajak kamu pulang biar kita bisa beli ketoprak, asinan Bogor sepuas kamu. Ya?"

"Nggak mau!!" Vanessa langsung membentak. Dia turun dari ranjang dan berjalan menuju ke balkon belakang.

Byorrr!

Tristan terkejut mendengar suara sesuatu yang nyebur ke air. Dia langsung berlari, nyaris menabrak kusen pintu lantaran nyawa belum sepenuhnya ngumpul. Matanya terbelalak melihat Vanessa berada di kolam renang.

"Sayang kamu ngapain?" Tristan mau mati saja rasanya. Apa Vanessa sedang mencoba mengancamnya dengan cara seperti ini?

"Aku mandi. Kamu nggak pernah liat orang mandi?" Jawab Vanessa asal.

"Astaga Sha, ini masih jam 3 pagi. Airnya pasti dingin banget. Ayo sayang naik yuk, nanti kamu sakit," Tristan mengulurkan tangannya tapi Vanessa malah menjauh.

Mendesah dengan sisa kesabaran yang dipaksakan, Tristan ikut nyemplung ke air. Demi apapun rasanya seperti berendam di dalam es. Dan anehnya, si cewek yang takut air dingin itu malah biasa aja sekarang.

"Ayo sayang kita mandi di kamar mandi aja ya pakek air anget," bujuk Tristan sambil mengulurkan tangan.

"Tristan," Vanessa menerima uluran tangan itu tapi dengan cara menariknya hingga mereka berpelukan, "main yuk!" Ajaknya setengah berbisik.

"Hah?" Tristan sedikit kaget mendengarnya.

Vanessa tak menjawab, melainkan menciumi Tristan sebagaimana liarnya. Dia memasukkan lebih dulu lidahnya ke dalam mulut Tristan, membelitkan dengan lidah Tristan dan menikmatinya dengan suara berdecak-decak.

Tentu saja Tristan terpancing dan dengan senang hati meladeninya. Suhu dingin berubah menjadi panas yang berasal dari gairah mereka.

Tristan membuka pakaian Vanessa, semuanya. Dia pun menelanjangi diri sendiri. Diremasnya payudara Vanessa sambil berciuman kembali.

"Emhhhh," Vanessa mendesah. Di dalam air dia mengapungkan diri terlentang sehingga keseluruhan tubuhnya terlihat dan membuat Tristan makin bernaafsu.

Tristan membawa Vanessa ke pinggiran kolam. Dia menidurkan Vanessa di situ lalu naik dan menindih tubuh istrinya itu.

Perut Vanessa masih rata, Tristan tetap ingat bahwa ada kehidupan di dalam sana. Dia membuat jarak agar tak menindih bagian itu. Namun tetap membuat tubuh mereka bisa saling merasai.

Vanessa mendorong kepala Tristan ke bagian intimnya. Kebiasaan yang tak pernah Vanessa lakukan. Biasanya dia akan malu meminta itu, tapi sepertinya kabut gairah membuatnya sedikit lupa diri.

Tristan mengulum senyum dan menjilati bagian intim Vanessa dengan gerakan menggoda. Suara desahannya saat melakukan itu membuat Vanessa makin melenguh.

"Masukin Tan," minta Vanessa dengan suara yang sudah sangat berat.

Tristan menuruti keinginan Vanessa. Ditekuknya kedua kaki Vanessa agar mudah memasukkan miliknya.

"Lebih cepet, Tan..." Suruh Vanessa. Dan Tristan makin mempercepat ritmenya.

Sungguh, Vanessa telah berubah lebih agresif. Dia seperti memimpin permainan kali ini dan Tristan hanya mengikuti kemauannya saja. Vanessa yang menentukan dimana letak titik dia merasa ingin dinikmati lebih lama.

Hamil terus aja ya Sha, Tristan terkekeh sendiri.

Vanessa baru bangun setelah matahari berada tepat di atas kepala. Semalam, dari pulau Vaadhoo dia dan Tristan sampe hotel jam 2 pagi. Tidur satu jam lalu bangun dan ya begitulah...

Tristan udah nggak ada di sebelahnya. Vanessa pun turun dari ranjang berjalan menyusuri bau harum yang berasal dari dapur.

"Kamu masak?" Tanya Vanessa begitu tau apa yang dilakukan oleh Tristan di dapur.

"Ketoprak, masih kepengen kan?" Tanya Tristan sambil memamerkan hasil setengah jadi masakannya.

"Ketoprak, sungguh?!" Vanessa nyaris menjerit senang. Tentu dia masih ingin memakannya. "Asinan Bogor juga ada?"

"Kalo itu nggak ada," Tristan memutar bola matanya. "Ini aku cari bahan-bahannya

sampe muterin kota ini Sha. Untung aja ketemu, walau mungkin rasanya akan beda dengan yang kita dapet di Jakarta."

"Emhh harum kok," Vanessa mengusap perutnya, tak sabar ingin memakannya.

Bikin ketoprak itu mudah, Tristan bisa melakukannya. Susahnya itu pas mencari semua bahan-bahan yang mirip dan berkomunikasi dengan orang asli Maldives yang nggak bisa bicara pakek bahasa Inggris.

"Selesai!" Tristan telah meletakkan ketoprak alakadar itu ke dalam piring.

"Ahhhhh," Vanessa langsung menyambutnya dengan suka hati. "Apa ini hadiah karena tadi aku udah puasin kamu?" Tebak Vanessa.

"Hahaha, anggep aja iya," jawab Tristan sambil menggeleng geli.

"Hmmm enak," Vanessa menikmati rasa ketoprak aneh itu di lidahnya. Memang nggak sama dengan ketoprak di Jakarta, tapi rasanya tetap enak.

"Makan yang banyak yaaaa," Tristan mengusap perut rata Vanessa seakan berkomunikasi dengan yang ada di dalam sana.

"Makasih ya," ucap Vanessa tulus.

Tristan mengangguk.

Vanessa kembali menikmati sepiring ketoprak itu sampai benar-benar habis. Dia merasa begitu kenyang dan punya tenaga untuk berjalan-jalan lagi.

"Mau kemana lagi kita hari ini?" Tanya Vanessa.

"Kamu pengennya ke mana? Air atau darat?"

"Emmm, aku lagi nggak mau basah-basahan."

"Kalo gitu kita ke.... Sand Bank aja. Kita habisin waktu di sana ya sampe sore. Cuma berdua, gimana?"

"Oke!"

At Sand Bank

"Tristaaaaannnn indah banget!!!" Vanessa menjerit sepuasnya. Nggak akan ada yang denger karena hanya mereka berdua yang ada di sana.

Vanessa berputar-putar ringan di atas hamparan pasir putih, menikmati angin yang menerpa kulitnya.

"Kamu suka?" Tristan memeluk pinggang Vanessa dari belakang.

"Suka banget," jawab Vanessa langsung. "Kamu yang terbaik!"

"Hahaha."

Mereka tetap dengan posisi seperti itu menikmati indahnya pantai di Sand Bank. Mungkin, kalau boleh voting, Maldives ini memang surga nya dunia.

"Kamu inget waktu kita kecil kamu bilang kamu pengen nikah sama cowok yang pakai kuda putih, seperti Ken di film Barbie kesukaan kamu itu."

"Kamu masih inget?" Tanya Vanessa takjub.

"Aku selalu inget semua hal yang kamu mau. Dan aku selalu pengen kabulin semua keinginan kamu itu. Meski nggak seratus persen sama."

"Kamu nggak pakek kuda putih," ledek Vanessa.

"Ya, aku nggak bisa nunggang kuda," Tristan mengakuinya.

"Kamu nggak pernah suka Barbie," sindir Vanessa lagi.

"Ya, karena aku suka yang lebih nyata. Yang hidup. Yang bergerak. Kamu... Aku lebih suka kamu."

"Kamu nggak pernah suka aku pakek pakaian sexy, padahal itu kesukaan aku."

"Karena aku nggak mau membagi tubuh kamu dengan cowok lain. Cuma aku yang bisa melihatnya, menikmatinya dan selamanya akan jadi milik aku."

Vanessa kehabisan kata-kata. Dia hanya tersengir ketika Tristan mengecupinya pipinya berkali-kali.

Mereka lalu berjalan menuju tempat bersantai yang telah disediakan di tengah-tengah hamparan pasir. Tiduran sambil berpelukan, menikmati suara desir angin dan air yang bergemerik.

"Kalo aku bisa memilih, aku ingin waktu berhenti di saat kita seperti ini Sha. Aku udah cukup bahagia dan nggak mau minta apa-apa lagi sama Tuhan," ujar Tristan.

Vanessa tersenyum mendengarnya. "Kita harus tetap hidup untuk melihat hasil cinta kita terlahir ke dunia ini."

Tristan mengangguk. Dia lalu membungkuk meletakkan telinganya di perut Vanessa, lalu mengecup perut itu berkali-kali. "Kamu jangan nakal ya sayang di sini. Kamu harus jagain Mama kamu. Kamu boleh minta apa aja karena Papa akan selalu penuhin itu selagi Papa mampu. Sehat-sehat ya sayang... Nanti saat kamu udah melihat dunia, kamu akan tau kalau kamu udah dilahirkan oleh wanita hebat di dunia ini. Wanitanya Papa, kesayangannya Papa."

"Iya Papaaa," Vanessa mewakili anak dalam perutnya menanggapi semua omongan Tristan.

Lalu mereka berpelukan lagi.

23. Cemburuan

Nggak kerasa, usia kehamilan Vanessa sudah berada di angka 5 bulan. Perutnya sudah membuncit dan pola makannya semakin banyak saja tiap harinya. Malah, perubahan mood Vanessa jadi makin buruk dan aneh-aneh.

Seperti hari ini...

"Nggak mau tau, aku tetep mau ikut kamu ke kantor," Vanessa melipat tangan di atas perut.

"Sayang, beneran deh aku ada meeting penting banget hari ini. Biasanya bisa sampe siang. Nanti yang ada kamu bete," bujuk Tristan agar Vanessa tetap di rumah aja.

"Nggak. Pokoknya aku ikut, titik." Vanessa bahkan sudah berpakaian rapi dan mandi sebelum Tristan bangun.

Tristan ingin kembali menegur Vanessa tapi sangat tau gimana mood Vanessa. Bisa-bisa istrinya itu ngambek dan malah membuatnya kepikiran sehingga nggak bisa konsentrasi pas meeting. "Ya udah kamu ikut," akhirnya.

"Nah gitu dong," Vanessa langsung menjinjing tas Tristan dan mengaitkan tangannya ke lengan suaminya itu. "Berangkat," ajaknya.

Tristan diam-diam mendesah. Sejujurnya dia senang Vanessa ikut ke kantor, dengan itu dia bisa selalu melihat wajah istrinya itu tanpa perlu bertatap muka via video call setiap hari. Tapi khusus hari ini, dia benar-benar akan sibuk. Vanessa pasti akan mengeluh nantinya.

Selama di mobil, Vanessa terlihat begitu senang. Dia bersenandung kecil menirukan suara lagu dari radio mobil. Dia senang seakan akan pergi tamasya.

"Nanti kalau kamu bete, kamu bilang yah. Atau kalau aku lagi meeting, kamu bilang ke sekretaris aku minta sopir kantor buat anterin kamu pulang ke rumah orangtua kita."

"Kok belum apa-apa kamu udah ngusir sih?!" Vanessa langsung merengut. Keceriaannya tadi hilang gitu aja.

"Vanessa maksud aku nggak gitu. Aku cuma..."

"Nyebelin yah!"

"Astaga sayang, sumpah aku nggak bermaksud buat ngusir kamu. Aku ngomong kayak gini cuma karena nggak mau nanti kamu bete, terus aku nya lagi di ruang meeting. Nanti kamu main pergi aja, kan aku bisa cemas."

"Turunin aku sekarang," Vanessa nggak mau mendengar alasan.

"Apaan sih," Tristan nggak mau menuruti.

Vanessa bersiap memegang handle pintu, "turunin aku sekarang atau aku lompat?" Dan dia benar-benar membuka pintu sedikit hingga indikator peringatan kalau pintu mobil terbuka langsung menyala.

"Vanessa jangan ngaco deh!" Tristan langsung meminggirkan mobilnya takut Vanessa beneran lompat.

Begitu mobil berhenti, Vanessa langsung turun begitu aja. Jelas Tristan nggak akan diem aja dan ikut turun dari mobil. Dia menarik tangan Vanessa yang berniat menyeberang padahal lalu lintas sedang sangat ramai.

"Kamu apa-apaan sih?!" Bentak Tristan. Dia nggak perduli bisa Vanessa akan bertambah ngambek nantinya, kesabarannya sudah sangat diuji sejak tadi.

"Aku mau pulang! Kamu ke kantor aja, selingkuh sana sama sekretaris kamu!"

"Selingkuh?" Tristan nggak habis pikir dengan jalan pikiran Vanessa. "Kamu ini kenapa sih? Kenapa tiba-tiba mikir ke arah situ?"

"Kamu pikir aku nggak tau? Tiap hari kamu makan siang sama sekretaris kamu itu satu meja kan?"

Tristan nggak tau Vanessa tau dari mana soal itu. Tapi yang jelas itu murni salah paham. "Sha, dia sekretaris aku. Dia mengurus makan siang aku. Dia yang pesan tempat termasuk makanan yang aku mau. Jadi aku dateng tinggal makan. Kalo soal aku sama dia makan satu meja, itu cuma karena emang nggak ada meja lain dan... Menurut aku biasa aja."

"Biasa aja? Kamu pikirin perasaan aku nggak sih?! Rumor tentang perselingkuhan kamu sama sekretaris kamu itu udah tersebar bahkan sampe ke kampus!"

Tristan menatap Vanessa lekat-lekat, nampaknya Vanessa serius mengatakan itu. Padahal, siapa yang tau tentang kehidupan Tristan di kantor? Cuma Kai yang tau Tristan ngantor di mana dan nggak mungkin sahabatnya itu yang membocorkan.

"Sayang, sumpah demi apapun aku nggak selingkuh sama Carlita, dia itu juga udah

punya tunangan dan sebentar lagi akan menikah."

"Kamu bahkan tau tentang kehidupan pribadi dia? Hebat," cara bicara Vanessa jadi semakin sinis.

"Sha, aku sering makan siang sama dia jadi wajar kalau saat makan dia suka ngomongin hal pribadi. Lagian..."

"Terserah!" Vanessa menepis tangan Tristan lalu segera melangkah lebar. Tapi lagi-lagi Tristan mencekik tangannya dan kali ini menariknya paksa masuk ke dalam mobil.

"Kamu mau ikut aku kan ke kantor?" Tristan pun nampak marah. "Sekarang aku bakal tunjukkan ke kamu gimana hubungan aku sama Carlita," lalu Tristan menancap gas dengan cepat. Dia sudah terlambat, pasti sekarang relasi bisnis sedang menunggunya untuk meeting pagi.

Sesampainya di kantor, Tristan menggandeng Vanessa di depan semua Staff yang menatap mereka dengan penuh senyuman. Ini bukan pertama kalinya Vanessa ikut ke kantor, tapi dengan keadaan perut yang sudah membesar, ini baru pertama kalinya.

Vanessa diam aja selama perjalanan, hingga sampe ke kantor. Dia mengikuti langkah Tristan yang tetap menggandengnya meski sudah sampai tepat di depan ruang meeting. Cewek yang menjadi alasan pertengkaran mereka di jalan tadi sudah berdiri di depan pintu ruangan meeting memegang berkas yang harus dibawa Tristan masuk.

"Halo, selamat pagi Ibu Vanessa," Carlita dengan ramah mengulurkan tangan dan tersenyum menyapa Vanessa.

Vanessa pun membalas uluran tangan itu namun tanpa tersenyum. Dia masih sewot dan berpikiran negatif saat ini.

"Carlita apa saya sangat terlambat?" Tanya Tristan.

"Baru lima belas menit Pak, tadi saya sudah memberitahukan perihal keterlambatan Bapak dan mereka semua nggak masalah," jawab Carlita nampak tetap profesional.

"Oke, makasih," Tristan mengambil berkas dari tangan Carlita. "Kamu temenin istri aku aja."

"Oh, baik Pak. Di dalam ada Pak Ridwan, dan kalau bapak butuh bantuan Bapak bisa hubungi saya."

"Iya," Tristan mengangguk. Lalu dia menghadap Vanesa dan menangkap pipi istrinya itu, "aku ada meeting, kamu sama Carlita dulu ya. Kalau ada perlu apa-apa kamu minta aja ke Carlita."

Vanessa tetap diam, nggak mengiyakan atau menolak.

Tristan pun nggak segan-segan melayangkan ciuman ke bibir Vanessa meski harus di depan Carlita. Dia memang nggak ada apa-apa dengan sekretaris cantiknya itu, jadi nggak masalah menunjukkan betapa harmonisnya rumah tangganya.

"Carlita, tolong bantu saya jagain dua orang sekaligus. Kalo ada apa-apa langsung telpon saya."

"Baik Pak," Carlita tersenyum sembari mengangguk. Dia merasa senang melihat Tristan yang begitu menyayangi istri.

Begitu Tristan masuk, Carlita mengajak Vanessa untuk menunggu di ruangan Tristan saja karena di sana merupakan tempat paling nyaman.

"Ibu Vanessa beruntung ya punya suami seperti Pak Tristan. Semoga aja nanti calon suami saya juga seperti itu. Tetap sayang dan cinta sama saya meski nanti saya sedang hamil atau pun punya anak," Carlita nggak segan-segan langsung menceritakan masalah pribadinya. Toh, nggak ada bahasan lain, karena membahas masalah kantor hanya akan membuat Vanessa stress nantinya.

"Kamu mau menikah?" Tanya Vanessa. Dia melihat ketulusan dari cara Carlita berbicara hingga terpancing untuk melakukan sesi tanya jawab alakadarnya.

"Hehehe, iya Bu bulan depan. Ibu sama Bapak harus dateng, saya udah buat tempat khusus buat kalian."

Vanessa mengangguk. Ternyata Tristan nggak seperti yang diduga, Carlita memang ramah itu sebabnya dia nampak sangat mudah akrab dengan siapa aja.

"Ibu mau makan sesuatu? Kata Pak Tristan, Ibu sejak hamil sangat suka makan. Jadi kali aja Ibu mau sesuatu nanti saya ambikan," Carlita menawarkan diri.

"Emmm, gimana kalau kita merujuk?" Ajak Vanessa. Matanya langsung berbinar menyebutkan kata-kata itu.

"Ah, saya tau tempat pesan online rujak paling enak di dekat kantor sini," Carlita langsung mengeluarkan ponselnya.

"Yang pedes," request Vanessa.

"Selera kita sama Bu," Carlita pun sangat bersemangat.

Tak lama, pesanan rujak buah asam dan pedas pun datang. Zaman memang semakin canggih, nggak perlu kita mendatangi tempat makan, antri dan sebagainya, cukup dari handphone, semua yang kita mau akan datang dengan sendirinya.

"Emmm aroma bumbu rujaknya enak banget," kata Vanessa begitu Carlita mulai menyiapkan rujak dengan membuka bungkusnya.

"Ini enak banget, Bu," Carlita sudah selesai menyiapkan dan langsung memberikan tusuk lidi ke Vanessa.

Dengan lahap Vanessa memakan asaman mangga lebih dulu. Kalau dulu dia paling anti makan buah yang asam, sekarang dia mengunyahnya dengan penuh kenikmatan seperti memakan buah manis. "Ahhh enak banget, pedesnya mantep."

Carlita juga nggak segan-segan ikut memakan rujak itu. Dia nggak sedikit pun merasa malu dan Vanessa menyukai itu.

"Besok-besok kalo aku ke sini kamu harus selalu pesenin ini ya," minta Vanessa.

"Tenang aja Bu. Tinggal Ibu minta, rujak datang," sahut Carlita setengah bercanda.

"Emmm enak," Vanessa benar-benar menikmatinya. Beruntung dia hari ini ke kantor Tristan, meski suaminya itu nggak ada, mood nya malah terjaga dengan baik berkat Carlita.

"Nanas nya biar saya yang habisin ya, Bu. Kan Ibu nggak boleh."

"Iya," Vanessa sangat menyetujuinya. Pantas aja sejak tadi Carlita cuma makan nanasnya doang. "Kamu kalau menikah bakal berhenti kerja?"

"Kayaknya nggak Bu. Soalnya calon suami saya kerjanya belum terlalu mapan. Jadi saya mau bantu-bantu untuk sementara."

"Itu pemikiran yang bagus. Kamu calon istri yang baik."

"Hehehe, makanya dia mau nikahin saya, Bu!"

"Hahahaha."

Cklek.

Tristan membuka pintu dan mendapati istrinya tengah tertawa dan menyantap rujak

bersama Carlita. Tristan sampe takjub di ambang pintu menyaksikan itu. Tadinya dia pikir Vanessa lagi bete dan bisa jadi perang mulut sama Carlita. Makanya di tengah meeting, Tristan beralasan ingin mengambil sesuatu di ruangnya padahal cuma mau ngecek Vanessa doang. Melihat keakraban dua wanita itu, Tristan pun menutup pintu kembali dan segera kembali ke ruangan meeting.

"Makan lagi yang banyak," suruh Vanessa.

Carlita mengangguk, mulutnya saja masih penuh dan sedikit kepedasan. Mengalahkan Ibu hamil dalam hal merujuk ternyata salah besar, Carlita yang emang doyan rujak langsung kualahan.

Pas jam makan siang, meeting Tristan bersama para relasi akhirnya selesai. Meeting itu akan dilanjutkan besok pagi untuk mencapai keputusan final dari proyek baru yang akan mereka garap.

"Ehm," Tristan sampai harus bersuara untuk membuat dua wanita yang sedang serius bergosip itu menyadari keberadaannya.

"Eh, Bapak. Meeting nya udah selesai Pak?" Carlita langsung berdiri dan menyudahi obrolan dengan Vanessa.

"Kayaknya seru banget kalian berdua. Udah ngapain aja?" Tanya Tristan pura-pura nggak tau.

"Rahasia perempuan," jawab Vanessa. Huh, tadi aja cemburuan!

"Hehehe," Carlita terkekeh. "Ya udah Pak, saya harus ke meja saya dulu." Carlita mengambil berkas hasil meeting dari tangan Tristan untuk dia kerjakan sisanya.

"Makasih ya Carlita," ujar Tristan sungguh-sungguh.

"Sama-sama Pak," Carlita segera keluar meninggalkan sepasang suami istri itu.

Setelah Carlita pergi, Tristan duduk di samping Vanessa. Dia mengelus perut buncit Vanessa. "Hay sayang," sapanya pada calon anaknya itu. "Emmm, kayaknya anak Papa udah kenyang banget ya, biasanya Mama merengek minta makan," godanya.

"Ihhhh," Vanessa mencubit pinggang Tristan.

Tristan terkekeh. Dia menurunkan ujung dress Vanessa yang terangkat. "Pendek banget pakek baju," keluhnya.

"Namanya juga lagi hamil, jadi panjangnya agak terangkat dikit."

"Pakek yang lebih panjang kalo gitu."

"Cerewet deh," Vanessa nggak akan menurutinya. Soal berpakaian, dia nggak mau diatur-atur. Kecuali kalo emang yang dipakainya itu udah sangat nggak enak dilihat.

"Cerewet karena nggak mau istrinya ditontonin banyak cowok."

"Biarin aja sih mereka cuma nonton ini. Nggak bisa megang juga."

"Ehhh mulut dijaga yaaaa," Tristan langsung membekap mulut Vanessa dengan telapak tangannya.

"Uekkkkkk," Vanessa seketika mual. Dia mencium aroma tak sedap dari tangan Tristan. Semacam aroma keju yang sejak hamil jadi sangat anti untuk dirinya.

"Aku lupa tadi abis makan cheese cake pas meeting," Tristan sadar betul kesalahannya. Tadi dia memakan hidangan yang disediakan untuk semua orang di ruangan itu. Dia lupa cuci tangan setelah makan.

Vanessa terbirit-birit ke toilet untuk melegakan mualnya. Hanya karena hal kecil seperti ini, mood nya pasti bakalan jelek lagi.

Ingatkan Tristan untuk nggak lupa mencuci tangan atau pun mulut setelah menyentuh keju, oke!

24. Manjanya Tristan

Hari-hari berikutnya, Vanessa jadi lebih sering ke kantor Tristan hanya untuk menyantap rujak bersama Carlita. Vanessa bahkan nggak begitu menghiraukan keberadaan Tristan. Atau ketika Tristan meeting seharian dia pun nggak mencari atau merasa bad mood.

"Kayaknya istri aku lebih sayang sama Rujak ketimbang sama aku," sindir Tristan begitu masuk ke kantornya dan melihat Vanessa asyik mengunyah asinan mangga sambil bermain ponsel. Padahal, Vanessa sendirian karena Carlita terpaksa harus ikut meeting. Tapi Vanessa sama sekali nggak berusaha mengganggu meeting nya dengan minta ditemani atau semacamnya. Malah anteng-anteng aja sendirian di dalam ruangan Tristan ini.

"Kamu gimana sih. Giliran aku gangguin, kamu protes. Aku diemin kamu juga protes. Maunya apa sih?" Rutuk Vanessa.

Tristan menggaruk kepalanya, bingung juga. Dia pun heran kenapa jadi terbiasa dengan renekan manja Vanessa yang terkadang berlebihan.

"Abis ini aku pulang duluan ya. Aku lupa kalau Mami minta ditemenin pilih bahan buat gaun pengantin pesanan Tante Ingrid."

"Pulang gitu aja?"

Vanessa mengangguk.

"Aku ikut," ujarnya sambil duduk di samping Vanessa.

"Loh, bukan nya kamu sibuk?"

"Pokoknya aku ikut."

Vanessa hanya mengangkat bahu. Lalu dia kembali menyantap rujaknya dan bermain ponsel.

Cueknya Vanessa ini membuat Tristan geram. Dia merampas ponsel Vanessa dan meletakkannya ke atas meja. "Aku nggak suka kamu main hape saat ada aku."

Vanessa membiarkannya. Dia menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi dan memejamkan mata.

Tristan mendekati Vanessa, dia mencium bibir Vanessa tapi cewek itu malah mendorong tubuhnya menjauh. Menolak berciuman.

Tristan melakukannya lagi, kali ini mengendus-endus leher Vanessa. Dikecupinya untuk membangkitkan gairah Vanessa. Tapi lagi-lagi Vanessa menolak dengan mendorongnya menjauh.

"Kamu kenapa sih?"

"Kenapa apa?" Vanessa malah dengan polosnya bertanya.

Tristan pun kesal. Dia mengambil ponsel Vanessa dan menghidupkan layarnya. Matanya memicing melihat aktivitas terakhir Vanessa di sebuah aplikasi chat bersama seorang cowok.

"Ini siapa?" Tanya Tristan menghadapkan layar itu ke wajah Vanessa.

"Temen aku," jawab Vanessa santai.

Tristan kembali menggilir layar. Dia melihat jam yang tertera dari rangkaian chat itu. Ternyata Vanessa udah mulai berbalas chat dari sejak ditinggalnya meeting tadi. Wajar aja kalo Vanessa nampak betah. Ternyata udah ditemani sama cowok di ponselnya itu.

"Vanessa harus berapa kali aku bilang, aku nggak suka kamu chat sama cowok lain. Apalagi untuk hal yang nggak penting kayak gini."

"Apaan sih. Cuma ngobrol biasa juga. Lagian aku kan nanya-nanya soal jurusan kuliah ke dia."

Tristan nggak peduli, dia memilih opsi blokir dari kontak cowok tersebut. "Kalau kamu buka blokirnya, jangan salahin aku kalo kamu nggak pegang hape seumur hidup kamu."

Vanessa memutar bola matanya malas. Tristan selalu bersikap seperti itu. "Cemburuan banget sih."

Tristan mendekati wajah Vanessa, mengajaknya berciuman lagi. Vanessa nggak menolak, tapi responnya sangat pasif. Bibirnya diam aja sementara Tristan bermain sendirian.

"Bales nggak!" Sentak Tristan kesal. Meminta Vanessa membalas ciumannya.

Vanessa pun akhirnya tertawa geli. Tristan jadi seperti anak kecil ketika dicuekin. Dia merangkulkan tangannya ke leher Tristan, menyambut ciuman itu kembali.

Vanessa mengimbangi ciuman Tristan dengan susah payah, dia berulang kali menjauhkan

wajahnya untuk bernafas. "Kamu kok nafsu banget sih," keluh Vanessa.

"Bawel," Tristan melanjutkan ciumannya. Entah sudah berapa lamanya dia dan Vanessa berciuman, hingga rasanya bibir mereka kaku dan mati rasa.

"Hahaha," Vanessa tertawa sendiri. Dia menghapus jejak basah di bibirnya dengan punggung tangan.

"Kamu nggak akan berubah kan setelah punya anak nanti?" Tanya Tristan.

"Maksudnya?"

"Menurut penelitian, seorang istri akan lebih menyayangi anaknya ketimbang suaminya."

Vanessa mengangguk, mendengarkan. "Terus?"

"Apa kamu juga bakal kayak gitu?"

Vanessa membetulkan posisi duduknya untuk mendapatkan kenyamanan. "Tristan, kamu punya tempatnya sendiri di hati aku. Juga dengan anak ini. Kalian jelas punya tempat yang berbeda. Tapi aku bisa pastiin kalau rasa cinta aku ke kamu nggak akan berkurang. Dan rasa sayang aku ke kalian itu sama besar."

"Tapi itu kan cuma teorinya, Sha. Nanti kenyataannya..."

"Berisik," Vanessa membungkam mulut Tristan dengan mulutnya. Dia jadi lebih ganas, badannya yang berat dengan perut membuncit itu duduk di pangkuan Tristan, saling berhadapan.

Hari ini adalah jadwal khusus untuk girls time. Vanessa, Aura dan Raisya akan menghabiskan waktu bersama untuk jalan-jalan di Mal dan nonton bioskop.

"Duh, kalian jalannya jangan cepet-cepet. Liat perut gue udah Segede ini," keluh Vanessa yang kualahan mengikuti langkah dua sahabatnya itu.

"Duh ibu hamil," Raisya mensejajari langkah Vanessa lebih ringan. Begitu pun Aura yang cekikikan karena biasanya Vanessa lah yang paling lincah kalau berjalan.

"Sha, Lo beneran kuliah kan setelah lahiran?" Tanya Aura memastikan.

"Iya lah."

"Hmmm, berarti Lo bakalan jadi junior kita dong di kampus," Aura sudah membayangkan sesuatu. "Gue mau masuk BEM tahun depan, biar bisa nyiksa Lo," dia menjulurkan lidahnya.

"Issshhhh jahat banget kalian," Vanessa merengut. Sebenarnya dia pengen banget kuliah tahun ini. Tapi Tristan dan keluarganya melarang karena takut ada apa-apa dengan kehamilannya. Terutama Arletta yang trauma bila kejadian yang menimpanya saat kehamilan anak pertama, juga dialami oleh Vanessa.

"Eh tapi seru kali ya kalo nanti Tristan terpilih jadi ketua BEM dan dia harus mengospek istrinya sendiri. Wah nggak kebayang gue gimana profesionalnya dia nanti, hahaha." Raisya jadi begitu bersemangat dan nggak sabar menunggu tahun depan.

"Kok kalian jahat sih? Lagian Tristan nggak mungkin jadi Ketua BEM."

"Heh, siapa bilang nggak mungkin? Asal Lo tau ya, di Kampus suami Lo itu banyak penggemarnya. Semua cewek-cewek di kampus pasti bakal nyalonin dia," beritahu Aura.

"Dia di kampus nggak pernah macem-macam kan?" Vanessa selama ini nggak pernah ikut ke kampus karena merasa malu dengan kondisi perutnya yang sudah besar. Dia juga nggak mau membuat Tristan malu karena membawa istri dengan perut buncit datang ke kampus.

"Kalo Lo penasaran, Lo harus liat sendiri," ujar Raisya memancing.

"Bener banget. Lo bakal liat gimana keren nya Tristan saat dikerumuni banyak semut," timpal Aura.

Vanessa jadi tersuges untuk ke kampus. Kebetulan besok Sabtu dan Tristan akan seharian berada di kampus karena memang cowok itu mengambil jadwal kuliah Sabtu dan Minggu.

"Eh kita mau nonton apa?" Aura langsung berlari menuju antrian untuk melihat ada film apa hari ini.

Raisya ikutan berlari, berdiskusi dengan Aura. Mereka mulai adu mulut karena genre film yang mereka pilih selalu berbeda.

Sebagai penengah, makan Vanessa yang akan menentukan film apa yang akan mereka tonton.

"Kartun aja," ujar Vanessa begitu melihat ada film berbentuk kartun lucu di Theater 3.

"Kartun?" Raisya dan Aura kaget.

"Iya. Itung-itung kita nonton buat nyenengin anak gue," Vanessa sudah mengambil keputusan. Raisya dan Aura nggak bisa berbuat apa-apa lagi.

Besoknya, Vanessa benar-benar ikut Tristan ke kampus. Tristan sama sekali nggak keberatan. Bahkan dia membawa sopir sebagai persiapan siapa tau Vanessa bosan menunggu hingga sore dan ingin pulang.

"Kamu kok pakek dress nya pendek gitu sih, Sha," protes Tristan begitu sadar Vanessa memakai dress hitam yang sangat pendek dan ketat. Namun Vanessa sangat pintar memanipulasi kehamilannya dengan menambahkan outer besar di tubuhnya, hingga perut buncit itu nampak tertutupi.

"Biar fokus mereka nggak ke perut," jawab Vanessa.

"Emang kenapa kalau mereka tau kamu hamil?"

"Aku malu Tristan."

"Malu itu kalau kamu hamil nggak ada suaminya."

"Emang kamu nggak malu?"

"Kenapa harus malu?" Tristan malah menggandeng Vanessa dengan pede memasuki area kampus. "Kita sarapan dulu ya. Aku masih setengah jam lagi kelasnya," ajaknya langsung berbelok ke kantin.

Pemandangan Tristan menggandeng seorang cewek sungguh menjadi tontonan banyak kaum hawa di sana. Semua bertanya-tanya siapa cewek yang digandeng Tristan. Terlihat cantik dan asing di kampus ini.

"Aku bakal bakar semua pakaian kamu yang kayak gini," omel Tristan. Dia merasa risih Vanessa jadi tontonan cowok-cowok di sana.

Vanessa terbahak. Dia duduk di sebelah Tristan, masih berpegangan tangan. "Ada tisu nggak?" Tanya Vanessa.

Tristan mengambilkan tisu yang ada di ujung meja. Dengan lembut diusapnya keringat yang membanjiri wajah dan leher Vanessa. Sejak hamil besar, Vanessa memang mudah kelelahan saat berjalan.

Perlakuan manis Tristan ke Vanessa ini membuat semua cewek di sana mulai bergosip.

"Hay Tristan," sapa seorang cewek.

Vanessa melihat cewek itu yang sepertinya nggak menganggap keberadaannya. Cewek itu hanya menatap Tristan. Dia menunduk dengan menumpukan telapak tangan di meja sehingga belahan dadanya terlihat sempurna di hadapan mereka.

"Di kampus boleh pakek pakaian kayak gitu?" Vanessa membatin.

"Shelin, kenalin ini Vanessa."

Shelin nampak malas menoleh ke Vanessa. Wajahnya datar saat mengulurkan tangan. "Shelin," dia menyebut namanya dengan cepat.

"Vanessa, istrinya Tristan."

Mata Shelin membulat. Awalnya dia kira Vanessa hanyalah pacar Tristan. Istri? Dia nggak akan percaya kalau nggak melihat Vanessa memamerkan perut buncit itu dengan sengaja.

"Ehmm, Tristan aku duluan," dengan langkah cepat dia meninggalkan kantin.

"Dia temen kamu?" Tanya Vanessa setelah kepergian Shelin.

"Temen satu kelas. Satu kelompok juga."

"Seneng ya ke kampus bisa liat yang kayak begitu," sindir Vanessa.

"Maksudnya?"

"Iya seneng, bisa lihat cewek sexy selain istri sendiri."

Tristan baru mengerti arah pembicaraan Vanessa. Dia menangkap pipi Vanessa dan berkata dengan lembut, "nggak ada yang lebih ngebuat aku tergoda selain tubuh kamu."

Vanessa bukannya tersanjung malah memonyongkan bibirnya. "Depan aku doang ngomong kayak gitu. Coba pas aku nggak ada."

"Mau aku buktiin di sini?" Tantang Tristan.

"Ih apaan sih," wajah Vanessa langsung memerah. Dia menyantap batagor pesanannya dengan suapan besar.

"Sayang, liat deh cowok yang di sana," Tristan menunjuk ke arah depan dekat orang-orang mengantri minuman.

"He-em, kenapa?"

"Dia Ketua BEM tahun ini. Dia minta aku buat gantiin dia tahun depan."

"Nggak boleh," Vanessa melarang. Alasannya jelas, dia nggak mau saat masuk kuliah nanti Tristan akan menyiksanya.

"Kenapa?"

"Pokoknya nggak boleh."



25. Ayo Kita Coba!

Vanessa tertidur di sofa ruang tamu apartemen saat menunggu Tristan pulang dari kantor. Hari ini, dia nggak ikut ke kantor karena merasa kesehatannya agak memburuk. Mual berlebihan serta keinginan untuk terus tidur membuatnya lemas seharian. Kata orang, mual ibu hamil itu hanya terjadi sebentar, nyatanya bagi Vanessa hingga kandungannya mencapai 8 bulan dia tetap saja merasa mual.

Tristan yang baru sampai rumah setelah jam 9 malam, merasa sangat bersalah pada istrinya itu. Dia berlutut di samping tubuh Vanessa, mengusap peluh di kening cewek itu. Vanessa jadi lebih sering berkeringat walaupun AC menyala. Sepertinya, kehamilan yang dilaluinya sangat berat. Tapi cewek manja seperti Vanessa malah menunjukkan diri baik-baik aja, sedikit pun nggak mengeluh.

"Sayang..." Panggil Tristan.

Cup!

Tristan mencium pipi Vanessa, membenamkan bibirnya dalam-dalam di sana.

Vanessa mengerjapkan matanya. Dia melihat wajah Tristan begitu dekat dengan wajahnya dan bibir cowok itu masih menempel di pipinya.

"Kamu udah pulang?" Tanya Vanessa dengan suara serak.

Tristan melepaskan ciumannya, menjauhkan wajah untuk bisa menatap Vanessa. "Lain kali nggak usah nungguin aku. Kalo kamu ngantuk tidur aja duluan," minta Tristan. "Harusnya aku nggak ngebiarin kamu sendirian dalam keadaan kayak gini. Maafin aku ya sayang," Tristan mengelus pipi Vanessa.

"Kamu kan kerja buat kita juga. Kamu pasti capek kan tiap hari pulang malem terus kayak gini, hmm?"

Tristan menggeleng. "Capeknya cuma pas di kantor aja. Kalo udah pulang dan liat wajah istri aku yang cantik ini, seketika capeknya ilang." Tristan mencium kening Vanessa. "Selama ini kamu selalu takut aku berpaling karena perut kamu yang bertambah gendut. Sekarang aku bisa pastiin ke kamu, kalo nggak ada yang melebihi kecantikan kamu di dunia ini. Jadi aku nggak akan pernah berpaling."

Vanessa tersenyum bahagia mendengarnya. Dia membelai pipi Tristan dengan lembut. Dikecupnya berulang-ulang hingga tawa kecil Tristan terdengar di telinganya.

"Sumpah aku cinta banget sama kamu," ujar Tristan sambil duduk di lantai dan menatap Vanessa lekat-lekat. "Aku nggak tau gimana gambarin besarnya cinta aku."

"Tristannnn, dari tadi kamu ngebuat aku malu," Vanessa jadi menutup wajahnya menutupi rona merah di pipinya yang kian menjadi.

Saat menunduk karena terkekeh, mata Tristan nggak sengaja melihat kaki Vanessa yang bengkak. Ini pertama kalinya dia memperhatikan itu.

"Kaki kamu kenapa bengkak begini?" Tanyanya sambil meletakkan kedua kaki Vanessa ke pangkuannya.

"Iya. Tapi kata Mama Kalila ini wajar kalo lagi hamil," beritahu Vanessa.

"Terus harus diapain?" Tristan tetap merasa cemas.

"Tadinya mau aku rendem pakek itu, tapi malah ketiduran."

Tristan menurunkan kaki Vanessa dari pahanya untuk melihat baskom berisi air yang ada di atas meja. "Ini apa?"

"Rendaman jahe, lengkuas sama garam. Tadinya sih itu airnya anget, tapi udah dingin. Nggak papa nanti aku ganti airnya. Sekarang aku mau siapin mandi kamu dulu," Vanessa berdiri dengan sedikit berpegangan pada sandaran kursi karena perutnya yang mulai berat.

Melihat Vanessa jalan tertatih-tatih karena sedikit sakit oleh kakinya yang bengkak, serta perutnya yang menggelayut berat itu, Tristan nggak tega. Dia langsung membimbing Vanessa duduk ke sofa lagi.

"Tristan aku harus siapin mandi kamu," protes Vanessa.

"Nggak. Aku yang bakal layanin kamu," tolak Tristan. Dia segera membawa baskom itu ke dapur. Dengan telaten Tristan membuka termos untuk menambahkan air panas ke dalam baskom tersebut.

Setelah dirasa suhu panasnya cukup untuk kaki Vanessa, Tristan membawanya ke hadapan Vanessa. Dia berlutut, menaruh baskom di bawah dan meletakkan kaki istrinya itu ke dalamnya.

"Tristan nggak perlu..." Vanessa menghalangi tangan Tristan yang ingin memijat kakinya. "Kamu itu udah capek. Aku bisa sendiri."

"Kayak gini doang nggak akan bikin aku tambah capek. Kamu nggak usah nolak," Tristan Keukeuh ingin merawat Vanessa. "Kamu kayak gini karena sedang mengandung anak kita. Artinya anak aku juga. Jadi aku juga harus tanggung jawab untuk semua yang terjadi sama kamu."

Ya Tuhan... Vanessa nggak tau lagi harus gimana mengucapkan syukur atas diberinya seorang suami seperti Tristan. Dia sampai meneteskan air mata terharu, dan segera menghapusnya sebelum Tristan tau.

Tristan memijat lembut betis Vanessa. Dia terlihat tulus melakukannya. Sesekali matanya menatap Vanessa dengan senyum yang mengembang. Tapi lebih banyak fokus pada perut Vanessa dan mengajak bicara bayi kecil yang di dalam perut.

"Sayang, nanti kalau kamu udah lahir. Giliran kamu yang jagain Mama yah. Kalo Papa lagi di kantor, kamu harus bantu papa jagain Mama dari cowok-cowok yang suka gangguin Mama. Biar Mama kamu nggak nakal lagi. Apalagi selingkuh. Ya sayang?"

Vanessa tertawa mendengarnya. Apa yang ditakutkan Tristan hanya masalah seperti itu? Posesif banget sih nih suami. Tapi justru ngegemesin, lucu, dan nyenengin.

"Tristan udah," Vanessa menjauhkan tangan Tristan dari kakinya. "Udah setengah jam, cukup," ujarnya.

"Beneran udah enakan?" Tristan nggak masalah bila harus memijat satu jam lagi.

"Udah cukup," Vanessa mengangkat kakinya dari air ke karpet bulu. Dia mengusap rambut Tristan sebagai ungkapan terima kasih.

Tristan tersenyum. Dia membawa baskom ke dapur, meletakkannya ke cucian piring. Vanessa sendiri sudah masuk ke kamar mandi untuk menyiapkan air mandian Tristan.

Setelah Vanessa keluar dari kamar mandi, dilihatnya Tristan ingin melepaskan dasi dari lehernya. "Itu tugas aku," kata Vanessa datang tergopoh-gopoh. Dia langsung mengambil alih tugas melepaskan dasi Tristan. Lalu tangannya satu persatu membuka kancing kemeja biru muda Tristan sampai terbuka semua.

"Mau ikut mandi?" Goda Tristan.

"Aku nggak boleh mandi malem," Vanessa mengingatkan.

"Oh iya. Ya udah aku mandi dulu ya sayang," Tristan mengusap pelan rambut Vanessa lalu masuk ke kamar mandi.

Banyak momen yang hilang saat Vanessa hamil, salah satunya kebiasaan mereka mandi

bersama di malam hari. Biasanya, hampir setiap malam mereka akan melakukan sex di kamar mandi, karena terasa lebih menggairahkan bila dilakukan di sana. Bahkan melakukan sex secara normal aja, Vanessa terkadang merasakan sakit pada bagian perutnya. Entahlah kenapa, dokter bilang karena perut Vanessa yang sudah membesar membuatnya sedikit terganjil atau tertekan saat melakukan hubungan suami istri. Untuk itu, sudah 3 bulan ini mereka nggak pernah berhubungan sex lagi.

Kebanyakan mikir, membuat Vanessa nggak sadar kalau Tristan udah selesai mandi. Bahkan suaminya itu sedang memilih piyama sendiri di dalam lemari. Vanessa pun mendekat, memeluk Tristan dari belakang.

Lihat, bahkan pelukan aja udah susah. Perut Vanessa menghalanginya untuk menempelkan tubuh lebih sempurna pada suaminya itu.

Tristan mengurungkan niatnya memakai baju. Dia membalikkan badan melihat Vanessa. "Kamu belum mau tidur?" Tanyanya.

Vanessa menggeleng. Dia mengalungkan tangannya ke leher Tristan, lalu mencium bibir cowok itu dengan lembut. Tristan langsung membalas ciuman itu dengan sama lembutnya. Sejenak, mereka tenggelam dalam ciuman yang cukup panjang.

Setelah berciuman, Vanessa membuka ikatan tali piyama tidurnya. Sungguh, dia nggak pede harus memamerkan tubuh telanjangnya dengan keadaan perut buncit seperti itu. Penampilannya pasti sangatlah jelek dan bisa aja Tristan ilfeel melihatnya.

"Kamu ngapain?" Tanya Tristan. Dia nggak mau salah paham dengan berpikiran Vanessa ingin mengajaknya bercinta padahal istrinya itu ingin berganti baju atau lainnya.

"Kita coba," ajak Vanessa. Kini tubuhnya sudah benar-benar telanjang di hadapan Tristan.

Tristan mematung. Sudah lama dia nggak melihat Vanessa naked seperti itu. Vanessa selalu menolak jika dia ingin membuka pakaian cewek itu dengan alasan nggak pede dengan perutnya. Dan ini?

"Apa aku terlihat seperti badut?" Tanya Vanessa pesimis. "Jelek banget ya? Kamu pasti nggak bernaifu." Vanessa menunduk menyembungkan rasa malunya.

"Hey... Siapa bilang?" Tristan mengangkat dagu Vanessa. Kamu tetep sexy di mata aku. Badan kamu tetep bagus. Lihat, dada kamu tambah besar," goda Tristan.

Vanessa ikut menatap payudaranya, dan ya memang bertambah besar sejak kehamilannya. Alamlah sebenarnya, ada ASI yang tersimpan di dalam sana.

"Kamu cantik sayang," puji Tristan meyakinkan. "Kalau kamu tanya apa aku bernafsu ngeliat kamu kayak gini? Jawabannya, amat sangat. Coba kamu pegang," Tristan mengarahkan tangan Vanessa ke miliknya. "Itu bukti kalau aku sangat bernafsu."

Vanessa tersenyum. Milik Tristan memang sudah sangat tegang. Dia merindukannya. Merindukan dimasuki oleh Tristan seperti sebelumnya.

"Kamu yakin nggak akan sakit?" Tanya Tristan, dia nggak mau menyakiti Vanessa hanya untuk menuntaskan nafsu semata.

"Kita coba dengan berdiri," ajak Vanessa. Karena jika terlentang, Vanessa akan merasa perutnya ditekan dan sakit.

"Sini," Tristan membimbing Vanessa ke atas tempat tidur. "Aku merindukan semuanya Vanessa. Aku ingin semuanya," ujarnya sambil melumat bibir Vanessa.

Mereka berciuman, saling menyalurkan kerinduan akan sentuhan. Tristan menurunkan ciuman ke leher Vanessa, memerahinya dengan sangat banyak. Lalu yang paling disukainya adalah melumat habis dada Vanessa hingga desahan demi desahan keluar dari mulut cewek itu.

Tristan ingin membuktikan pada Vanessa, meski saat ini cewek itu terlihat berbeda dengan perut buncit seperti itu, dia tetap menggairahkan. Tristan menikmati, bagian paling intim dari tubuh Vanessa.

"Emhhhh," Vanessa merasakan nikmat luar biasa saat lidah Tristan memainkan bagian intimnya. Dia mencengkram sprei untuk menahan tubuhnya terlonjak berlebihan.

Dan seperti yang akan mereka coba, mereka melakukannya dengan berdiri. Dengan Vanessa membelakangi Tristan dan membungkuk senyaman yang dia bisa. Dan Tristan menghujamkan miliknya dengan pelan dan cepat bergantian.

"Kalau aku tau dengan berdiri aja kita bisa melakukannya seperti biasa, sejak dulu udah aku lakuin tiap jam," goda Tristan pada Vanessa.

Mereka telah selesai, setelah menghabiskan berapa kali penyatuan hingga kelelahan. Tristan sampe puas banget, malah minta nambah kalo aja nggak inget Vanessa butuh istirahat.

"Udah lama nggak ngerasainnya. Kayak pertama kali jadinya," sahut Vanessa.

"Makin sempit," goda Tristan lagi.

Wajah Vanessa merona merah. Dia menyembungikannya dalam pelukan Tristan. Mereka membiarkan kulit polos mereka menyatu di bawah selimut, tanpa berminat berpakaian sama sekali.

"Tristan!" Jerit Vanessa begitu merasakan sesuatu menendang perlunya.

"Kenapa, ada yang sakit?" Tristan langsung terlonjak.

"Ihhh," Vanessa malah melotot. Dia meletakkan telapak tangan Tristan ke perutnya. "Tungguin," katanya.

Tristan nggak ngerti, dia menunggu seperti permintaan Vanessa. Entah menunggu apa. Sampai akhirnya matanya membulat begitu merasakan tangan seperti disenggol dari dalam perut istrinya itu. "Vanessa, bergerak?" Tanyanya.

Vanessa tertawa lucu. Dia mengangguk. "Biasanya kalo jam segini dia udah tidur. Tapi kayaknya kita ngebuat dia nggak bisa tidur gara-gara tadi."

Tristan sungguh merasa takjub. Dijauhkannya tangannya. Diamatinya secara dekat perut Vanessa itu, dan ya perut itu bergelombang. Bergerak seperti ditendang oleh kaki mungil. "Apa sakit?" Tanya Tristan sambil menyentuh gundukan kecil yang menendang perut Vanessa dengan lembut, lalu gundukan itu hilang hingga perut itu mulus kembali. Takjub!

"Nggak sakit sama sekali. Terasa banget gerakannya," beritahu Vanessa.

Tristan ingin menangis rasanya. Seluruh tubuhnya merinding menyaksikan kehebatan dari Ciptaan Tuhan itu. Melihat yang bergerak, barulah nyata bahwa memang ada kehidupan di dalam sana.

"Satu bulan lagi. Kita akan melihatnya satu bulan lagi," ujar Vanessa sambil mengelus perutnya.

Cup!

Tristan mengecup perut itu dengan lembut. Diletakkannya telinganya ke atas perut, mendengarkan siapa tau ada yang bisa terdengar terjadi di dalam sana.

"Makasih, kamu udah kasih aku kebahagiaan yang nggak bisa aku bayangin sebelumnya," ujar Tristan langsung menciumi bibir Vanessa lagi.

Dan mereka melakukannya lagi.



26. Speechless

Jam 00.35 Dini hari.

Vanessa terbangun dari tidurnya saat merasakan perutnya yang begitu mulas. Perutnya melilit bagaikan diremas-remas. Keringat dingin sudah membanjiri wajahnya menahan itu semua. Dia menoleh ke Tristan yang tertidur pulas, dengan pelan ditepuk-tepuknya pipi Tristan agar bangun.

"Tristan bangun..." Panggil Vanessa. Sebenarnya nggak tega juga bangunin suaminya itu. Mereka baru aja tidur satu jam yang lalu, pasti sekarang lagi enak-enaknya banget Tristan tidur.

Mendapat tepukan berulang kali di pipinya membuat Tristan akhirnya terbangun. Matanya mengipit menatap Vanessa. Dikiranya Vanessa ngidam dan minta dibeliin sesuatu lagi. Dengan malas dia bertanya, "kenapa sayang?"

"Perut aku sakit..." Lirih Vanessa.

Seketika itu juga mata Tristan terbuka lebar. Dia duduk dan langsung menghidupkan lampu. Dilihatnya Vanessa sudah berkeringat dan meringis kesakitan memegang perut.

"Sayang kamu kenapa?" Tanyanya cemas. Tristan membungkuk mendekatkan wajahnya dengan Vanessa. Dia berbisik, "kenapa, ada apa?"

"Nggak tau ini sakit banget. Panggil dokter," suruh Vanessa sambil terus meringis.

Tristan langsung mengambil ponsel di atas nakas. Dia menghubungi dokter keluarga berulang kali. "Nggak diangkat. Kita ke rumah sakit sekarang," dengan cepat Tristan turun dari ranjang dan mempersiapkan diri berpakaian. Untunglah Vanessa sudah berpakaian lengkap, setelah berhubungan cewek itu memakai kembali pakaiannya. Seakan ada feeling semacam ini. Padahal biasanya mereka akan sama-sama telanjang sampai pagi.

"Bisa jalan sayang?" Tristan membantu Vanessa berjalan.

Dengan susah payah Vanessa berjalan. Sese kali dia menjerit ringan, menahan betapa sakitnya perutnya saat ini.

Demi apapun Tristan begitu cemas, dia langsung menggendong Vanessa. Meski sangat berat, dia sekuat tenaga menahannya. Dibawanya Vanessa setengah berlari menuju lift.

"Sayang tahan yaaa," ucap Tristan dengan lembut.

Begitu sampai mobil, Tristan menaruh Vanessa ke kursi penumpang depan. Lalu dia masuk ke kursi pengemudi dan menjalankan mobilnya.

"Emhh," Vanessa menggigit bibirnya sembari berpegangan dengan bahu Tristan. Sese kali dia mengangkat tubuhnya saat terasa begitu sakit di area bawah perut.

"Apa ini udah waktunya?" tanya Trsitan.

Vanessa menggeleng. "Harusnya masih dua Minggu lagi," ucapnya dengan suara berat. Vanessa memejamkan matanya. Wajahnya mengernyit. Sekuat mungkin dia menahan rasa sakit yang menyerang itu.

Mobil berjalan sangat cepat. Untungnya tengah malam seperti ini jalanan kosong. Tristan hanya perlu memikirkan kehati-hatian dari jalanan yang licin bekas hujan.

Begitu sampai di rumah sakit, tanpa menunggu para suster membawakan ranjang pasien, Tristan sudah lebih dulu menggendong Vanessa masuk.

Vanessa digiring ke ruang persalinan karena dengan melihat aja para suster itu tau kalau Vanessa akan melahirkan. Tristan mengikuti sambil ikut mendorong ranjang pasien. Tangannya selalu menggenggam tangan Vanessa, merasakan betapa kuatnya Vanessa mencengkram tangannya itu.

"Suster, apa udah waktunya melahirkan?" Tanya Tristan begitu sampai di ruang persalinan.

"Dari tanda-tandanya, sepertinya Ibu memang akan melahirkan Pak. Tapi kita harus cek terlebih dahulu, sabar ya," suster itu dengan ramah menjelaskan namun tangannya tetap bekerja.

"Bapak sebaiknya urus administrasinya dulu di depan. Nanti dokter sebentar lagi akan datang," suruh Suster yang satunya lagi.

Dengan berat hati Tristan meninggalkan Vanessa. Dia berlari menuju bagian administrasi untuk menyelesaikan proses pendaftaran.

Tak lama, Tristan sudah kembali dan melihat dokter serta beberapa suster mondar mandir mengurus Vanessa.

"Gimana Dok?" Tanya Tristan sambil menggenggam tangan Vanessa kembali.

"Baru pembukaan lima pak. Masih harus menunggu," ujar dokter spesialis kandungan

tersebut.

Tristan mengusap wajahnya dengan kasar. Dia sama sekali nggak ngerti dengan yang namanya bukaan dalam istilah persalinan. Dia hanya tau Vanessa sedang sangat kesakitan sekarang.

Jam 03.00 Dini hari.

"Belum ada kemajuan, Dok," ujar Suster begitu selesai memeriksa Vanessa melalui bagian bawah cewek itu.

Vanessa sedang minum air putih dibantu oleh Tristan. Wajahnya kerap kali meringis dan mencengkram pinggiran ranjang ketika kontraksi datang.

Tristan mengelus-elus perut Vanessa. Dia membungkuk membisikkan sesuatu pada permukaan perut itu, "sayang... Bantu Mama kamu ya. Kasihan Mama kamu udah kesakitan."

Vanessa tersenyum. Dia mengusap rambut Tristan, meyakinkan cowok itu kalau dirinya baik-baik aja. Dia tau bagaimana khawatirnya Tristan saat ini.

"Aku baik-baik aja. Ahh," berbarengan dengan itu kontraksi kembali datang. Vanessa mencengkram tangan Tristan kembali sambil menggigit bibirnya.

Melihat Vanessa seperti itu, Tristan merengkuh tubuh Vanessa, memeluknya. Vanessa balas memeluk Tristan dengan erat ketika kontraksi kembali menghantam perut depan hingga ke tulang belakangnya.

Tristan mengusap-usap kepala Vanessa. Tangannya sendiri sudah memerah bekas cakaran Vanessa. Bahkan tanpa sadar, beberapa kali Vanessa sampai menjambak rambutnya ketika sangat kesakitan.

Jam 05.30 pagi.

"Masih sama, Dok."

"Ibu Vanessa, coba badannya dimiringkan dulu. Buat mempercepat bukaan ya," suruh Dokter.

Vanessa memiringkan tubuhnya. Dalam kondisi miring, saat kontraksi terjadi, sakitnya bisa berkali lipat lebih parah daripada terlentang.

Tristan berlutut di sisi ranjang. Tangannya menggenggam erat kedua tangan Vanessa. Kening mereka saling bertemu. Bisa Tristan rasakan hembusan berat nafas Vanessa.

Dengan penuh kasih sayang, diusapnya kening Vanessa yang berkeringat. Sesekali diciuminya pipi Vanessa untuk memberikan kekuatan.

"Ahhhhh," Vanessa mengeratkan pelukannya ketika lagi-lagi kontraksi menyerang. Air matanya menetes, rasanya semua tulang rusuk hingga tulang belakangnya patah.

Tristan jadi ikut menangis. Dia sungguh tersiksa melihat Vanessa seperti itu. "Sayang..." Panggilnya sambil menghapus air mata Vanessa.

Vanessa balas menghapus air mata Tristan. Dia menggeleng. "Aku nggak papa," lirihnya dengan suara parau. "Nggak usah cemas.. ahhhhh. Aku nggak papa sayang... Aw!"

Tristan balas menggeleng. "Sakit banget ya yang?"

Vanessa mengangguk. "Bisa aku tah... han...," Kembali dia menggigit bibirnya.

Jam 12.30 Siang.

"Dok, baru pembukaan enam."

Tristan bisa gila dibuatnya. Sudah 12 jam Vanessa mengerang kesakitan. Tapi hebatnya istrinya itu nampak terus berjuang tanpa mengeluh sama sekali. Meski air mata yang mengalir membuktikan bahwa dia begitu kesakitan saat ini.

"Bu Vanessa, ini pembukaannya berjalan sangat lama. Sudah 12 jam apa Ibu masih kuat?"

Meski sakit, Vanessa tetap mengangguk. Tiap kali kontraksi datang, dia mencengkram lengan Tristan dengan kuat, mengerang pelan hingga keringat banjir membasahi tubuhnya.

"Dok, apa ada jalan lain?" Tanya Tristan.

"Jalan operasi akan dipilih bila memang normal nggak memungkinkan lagi pak. Tapi saat ini kita sebaiknya mengusahakan untuk tetap normal," ujar Dokter dengan sabar.

"Pak, kalau bisa, Ibu Vanessa diajak berjalan-jalan dulu aja untuk mempercepat proses pembukaan. Bisa sesekali berjongkok," saran Dokter.

Vanessa mengangguk. Dia akan melakukan apa aja untuk melakukan proses kelahiran normal. Dia nggak mau dioperasi, sungguh.

Dengan susah payah Vanessa turun dari ranjang. Bahkan untuk menginjak lantai saja kakinya terasa begitu berat. Kontraksi yang terjadi membuatnya begitu kesakitan setiap kurang dari lima menit.

Tristan merangkul Vanessa berjalan. Hatinya begitu teriris-iris melihat Vanessa yang memeluknya erat tiap kali kontraksi melanda.

"Sakit banget ya?" Tanya Tristan cemas.

Vanessa mengangguk. Dia nggak bisa berbohong, memang sakit banget. Sekarang dia mengerti kenapa menjadi seorang Ibu itu sangat mulia. Perjuangannya ternyata luar biasa.

"Ahhhhh," Vanessa nggak kuat melanjutkan jalan ketika kontraksi kembali terjadi. Dia berpegangan erat pada tubuh Tristan, sangat erat sampai mungkin tubuh Tristan ikut kesakitan.

Saat kontraksi reda, barulah Vanessa mengajak Tristan berjalan lagi. Namun nggak lama, nggak sampe lima menit kontraksi sudah kembali terjadi.

"Sayang, kita operasi aja ya buat kamu nggak kesakitan terus kayak gini," bujuk Tristan.

"Nggak... Aku masih bisa," sahut Vanessa dengan suara mulai ngos-ngosan. Dia berpegangan teguh pada Tangan Tristan, nyaris mencakarnya.

Rasa sakit terasa makin menjadi di tiap langkah Vanessa. Tubuhnya bergetar hebat. Berkeringat banyak. Dia menghembuskan nafas dari mulutnya.

Jam 22.30 malam.

Vanessa berbaring miring di atas ranjang putih yang mulai memerah terkena rembesan darah yang keluar dari bagian intimnya. Sudah pembukaan sembilan, perjuangannya

sebentar lagi akan berakhir.

Demi mempercepat proses kelahiran, dia mendapatkan jalan induksi. Namun induksi bukanlah hal yang gampang, sakitnya justru ribuan kali lipat.

Tubuh Vanessa sudah telanjang. Dia hanya memakai penutup dada dari kain tipis berwarna hijau. Tristan dengan telaten berdiri di ujung kepala Vanessa, memegang tangan istrinya itu sambil mengajaknya ngobrol dengan membisikkan persis di telinga.

"Kamu bisa sayang... Kamu bisa," bisik Tristan. Dia berulang kali menciumi seluruh wajah Vanessa, memberikan semangat. Dan ketika Vanessa membutuhkan pegangan, dia dengan setia merelakan tangannya dicengkeram keras hingga memerah dan memar.

Dalam posisi miring, satu kaki Vanessa diangkat ke atas oleh dokter. Kata dokter itu akan mempercepat bukaan terakhir.

"Aaahhhhhh!" Teriakan nyaring Vanessa terdengar tiap 2 menit kontraksi. Air matanya sudah mengalir deras dengan keringat bercucuran.

"Bu Vanessa, sudah waktunya," beritahu dokter sambil tersenyum.

Vanessa disuruh terlentang. Kedua kakinya ditekuk dan diletakkan pada tempatnya. Sementara Tristan tetap berada di ujung kepala Vanessa, menjadi pegangan.

"Saya akan beri instruksi ya, Bu," suruh dokter itu.

Vanessa mengangguk. Rasa nyeri dari kontraksi berangsur hilang berganti dengan keinginan yang kuat seperti ingin buang air besar.

"Tarik napas dalam-dalam,"

Vanessa menarik nafas.

"Buang perlahan, dan doronggggg..."

"Eeengggghhhh," Vanessa membuang nafas dari mulut seperti orang mengejan.

Tristan memegang kedua tangan Vanessa dengan erat. Bibirnya tak lepas di kening Vanessa, menciumnya dengan penuh kasih sayang.

"Kita ulangi lagi ya Bu... Tarik nafas..."

Vanessa kembali menarik nafasnya.

"Buang... Dorooongg!"

"Eeengggghhhh," Vanessa kembali mengejan, mendorongnya dengan kuat.

"Oke... Kita ulangi lagi ya..."

Vanessa sudah ngos-ngosan. Dia mengangguk berulang-ulang mengikuti arahan dokter.

"Tarik nafas lebih dalam..."

Vanessa menghirup udara dalam-dalam. Dia bertekad kali ini harus berakhir.

"Buang.... Doronggggg!!"

"Aaaagggghhhhhh!" Kali ini Vanessa mengejan panjang tanpa terputus sama sekali.

"OEEEEKKKKKKKK,"

"Alhamdulillah putri kecilnya cantik sekali," Dokter perempuan itu langsung berucap syukur begitu Bayi berhasil dikeluarkan dan berada di tangannya.

Seorang putri?

Vanessa meneteskan air matanya mendengar suara bayinya yang menangis keras. Bayi itu diletakkan di tempat khusus bayi untuk ditangani secara benar. Sementara Vanessa sendiri sudah kehilangan rasa sakitnya, hanya berganti sedikit mulas ketika dokter mengeluarkan plasenta dari rahimnya.

Tristan speechless. Sungguh panjang perjuangan dari seorang Vanessa untuk melahirkan anak mereka itu. Lebih dari 20 jam Vanessa kesakitan hebat. Dia nyaris ingin mati aja dari pada melihat itu lagi.

"Tristan..." Lirih Vanessa.

Tristan berputar ke samping Vanessa. Membungkuk dan mencium kening Vanessa dalam-dalam. "Kamu berhasil sayang, kamu berhasil."

Vanessa terus menangis, mengangguk atas rasa bahagia ini. "Kamu udah jadi Papa."

"Dan kamu jadi Mama," timpal Tristan. Mereka sama-sama terkekeh. "Makasih sayang, makasih," ujar Tristan kembali.

Setelah 30 menit menyelesaikan sisa dari persalinan. Bayi mungil dengan kulit kemerahan itu diletakkan di atas dada Vanessa dengan posisi tengkurap.

Vanessa semakin meneteskan air mata. Dia membelai bayi itu dengan hati-hati karena takut menyakitinya. "Sayang...." Panggilnya.

Tristan sendiri ikut meneteskan air mata. Bayi cantik itu berhasil membuatnya kehilangan rasa lelah atas proses persalinan yang sangat panjang.

Perjuangan mereka telah dibayar dengan mahal oleh Sang Pencipta.

Welcome baby girl.



27. Triva Selen

Vanessa sedang bermain dengan putri kecilnya. Dia terlihat begitu bahagia. Sempurna sudah hidupnya sebagai seorang wanita saat ini. Mempunyai suami yang sangat luar biasa dan dikaruniai seorang putri cantik yang menambah lengkap keluarga kecil mereka.

"Vanessaaaaa," suara jerit khas Arletta membuat Vanessa menoleh. Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga. "Kalian tuh nyebelin yah. Lahiran nggak bilang-bilang. Tau-tau udah keluar aja nih malaikat cantik," Arletta langsung mengambil alih bayi kecil itu. Bersama Kalila, mereka mendominasi bayi itu dari semua orang.

"Maaf Mami, kita panik. Bener-bener nggak sempet megang hape lagi," ujar Vanessa dengan penuh penyesalan.

"Kan Tristan bisa hubungin kita," hardik Kalila.

"Nggak bisa Ma. Tristan bener-bener nggak ninggalin Vanessa sedikitpun," sahut Tristan.

Elang dan Rio adalah dua laki-laki yang nggak rempong seperti istri mereka. Keduanya sudah cukup bahagia melihat Vanessa dan cucu mereka dalam keadaan selamat. Kalaupun telat diberitahu, yang terpenting sekarang semua sudah selesai dengan sangat baik.

"Siapa namanya sayang?" Tanya Arletta.

Vanessa langsung bersemangat menjawabnya, "Triva Selen. Artinya bulannya Tristan dan Vanessa."

Panggilannya Triva.

"Wahhhh nama yang cantik," Kalila berkomentar.

"Hai Triva..." Sapa Arletta sambil memainkan jari kecil Triva.

Tristan mendekati Vanessa. "Udah ganti?" Tanyanya.

Vanessa menggeleng. "Aku kan nungguin kamu."

"Ya udah yok," Tristan membimbing Vanessa turun dari ranjang. Terlihat darah merembes ke seprei karena pembalut Vanessa yang sudah penuh.

"Spreinya," tunjuk Vanessa.

Tristan dengan tulus melepaskan sprei itu dari kasur untuk diletakkan di keranjang pakaian kotor yang nanti akan diambil oleh suster.

Arletta dan Kalila saling lirik melihat bagaimana Tristan membimbing Vanessa ke kamar mandi.

"Anak kamu memang the best," puji Arletta mengenai Tristan.

"Kalo bukan Vanessa, dia nggak mungkin kayak gitu," balas Kalila memuji.

Di kamar mandi, Vanessa berpegangan pada tiang penyangga. Dia belum bisa berjongkok karena masih terasa perih di area intimnya. Entahlah kenapa, padahal nggak ada jahitan sama sekali tapi terasa perih untuk Vanessa.

Tristan berjongkok melepaskan celana Vanessa. Dia sama sekali nggak merasa jijik dengan banyaknya darah nifas di pembalut Vanessa, bahkan merembes hingga ke celana dalam.

"Perih nggak kalau aku cuci pakek air?" Tanya Tristan.

"Coba aja," suruh Vanessa. Dia menggulung kemeja pasiennya ke atas agar nggak terkena siraman air dari shower.

Tristan menyemprotkan shower pelan-pelan pada bagian kewanitaannya Vanessa, dia menatap istrinya itu meminta jawaban. Vanessa menggeleng, pertanda nggak menyakitkan uniknya. Lalu dengan lebih hati-hati, tangan Tristan mengusap-usap bagian intim Vanessa untuk membasuhkannya. Sangat pelan hingga Vanessa berjengkit geli.

"Ahhh," Vanessa masih normal, dia merasa terangsang saat area sensitifnya disentuh seperti itu.

Tristan terkekeh, dia menggeleng kala menunduk dan melanjutkan aktivitasnya. Terbersit ide jahil di otaknya, dengan penuh kehati-hatian dia mempermainkan bagian paling sensitif Vanessa dengan membelainya.

Vanessa sampai berjinjit, dia berpegangan pada bahu Tristan menahan gelinya. Digigitnya bibirnya keras-keras agar nggak mendesah. "Tristan jangan main-main!"

"Hahaha," pecahlah tawa Tristan dibuatnya. Dia kembali membersihkan dengan cara yang wajar.

Setelah itu, Tristan yang sudah diajari cara memasang pembalut ke celana, melakukannya dengan santai. Dia memasangkan celana itu ke kaki Vanessa. Lalu memasangkan celana bersih yang sudah disiapkan.

"Udah keluar?" Tanya Tristan dengan mata tertuju pada payudara Vanessa.

Vanessa mengangguk. "Tadi udah minum Triva nya," jawabnya.

"Nanti malem giliran aku."

"Ehhh!"

"Hahahaha."

Setelah dua hari, akhirnya Vanessa dan Tristan bisa kembali ke rumah. Untuk sementara, Vanessa tinggal di rumah orangtuanya. Kondisinya yang masih belum bisa banyak bergerak mengharuskan Vanessa untuk diam di tempat tidur sambil ngeloni Triva. Vanessa juga merasa kasihan kalau Tristan harus menggantikan posisi dirinya bila mereka tinggal di apartemen; mencuci. Maklum, selama 40 hari Vanessa belum diperbolehkan melakukan apa-apa. Dia masih kekurangan banyak darah sehingga sering terserang pusing kalau terlalu lama berdiri atau beraktivitas berlebihan.

"Hallo Triva," Tristan menggerakkan tangan Triva pelan-pelan.

"Hallo Papa," balas Vanessa menggantikan Triva menjawabnya.

"Sayang, nanti Aura sama Raisya mau ke sini katanya," beritahu Vanessa.

"Pas banget, Kai juga mau kesini katanya bentar lagi."

"Aduh duh duh," Vanessa mengerang saat mencoba menggerakkan kakinya yang terasa pegal.

"Kenapa Sha?" Tristan jadi cemas berlebihan tiap kali Vanessa mengeluh sakit. Maklum, dia masih trauma banget pasal persalinan panjang kemaren.

"Ini kaki aku kram. Kelamaan ngeletakin Triva di sini," sahut Vanessa. Nggak terasa memang sudah 2 jam Vanessa meletakkan Triva di pahanya. Bayi mongil itu selalu tertidur pulas bila ditaruh di sana. Seakan paha Vanessa itu adalah kasur empuk yang nyaman buatnya. Coba kalau ditaruh di box bayi, nggak nyampe 5 menit pasti udah nangis.

"Sini aku pijitin," Tristan dengan penuh sayang memijat betis Vanessa.

"Trivaaaaaaa!" Teriakan khas itu berasal dari mulut bawel Aura tentunya. Masih berada

di bawah saja suaranya sudah sampai hingga ke kamar Vanessa di lantai 2 saking kencengnya.

Tak lama terdengar suara derap langkah menaiki tangga. Dan hanya hitungan detik dua sahabat Vanessa itu telah muncul di ambang pintu.

"Trivaaaaaaa!" Teriak keduanya hingga bayi mungil itu terkejut dan bangun.

"Aduh suara kalian jangan keceng-keceng. Ini telinganya masih sensitif," Tegur Vanessa.

"Ups," Aura menutup mulutnya dengan telapak tangan sementara Raisya langsung meringis merasa enggak enak.

"Ulo ulo ulo... Cantiknya," Aura mencubit pelan pipi gembul Triva.

"Ah ini sih Lo berdua banget," puji Raisya mengenai wajah Triva yang sangat mirip dengan orangtuanya.

"Iya lah mirip kita berdua. Kalau mirip tetangga, artinya gue selingkuh," seloroh Vanessa yang tanpa sadar mendapat delikan dari Tristan. Vanessa langsung mengacungkan dua jari pertanda peace, hehehe.

"Matanya melengkung kayak burung Elang, Mirip Tristan banget," cicit Aura.

"Bibirnya kayak Vanessa tuh. Greget minta dicipok," timpal Raisya.

"Halo semua!" Kai berdiri di ambang pintu sambil melambaikan satu tangan di depan dada. Dia melangkah masuk mendekati kerumunan yang sedang melingkari Triva.

"Wahhhh sang putri lagi tidur. Padahal mau Om ajakin main," celetuknya sambil membungkuk menatap Triva.

"Emang bisa gendong, Om?" Tanya Vanessa sambil menatap Kai jahil.

"Yaaaa... Bisa. Bisain aja," jawab Kai ragu.

"Hahahah," disambut tawa oleh semuanya.

Malamnya, setelah dirasa sangat nyenyak tidur di atas paha Vanessa, akhirnya Triva bisa juga dipindahkan ke atas kasur. Vanessa menekuk kakinya yang terasa kesemutan gara-gara terlalu lama berselonjor.

"Ini sayang makan dulu," Tristan memberikan senampian berisi nasi, sayur dan lauk-pauk sehat.

"Makasihhhh," Vanessa menyambut nampan itu penuh sukacita. Dia memang sangat kelaparan setelah menyusui Triva. "Orangtua kita udah berangkat?"

"Udah barusan. Kayaknya bakal nginep deh tadi Papi bilang."

"Loh emangnya Opa sakitnya parah?" Vanessa jadi cemas banget. Dia nggak mau terjadi apa-apa sama Opanya. Opa bahkan belum melihat cicitnya yang telah lahir.

"Masih belum tau, Sha. Mudah-mudahan aja nggak papa ya."

Vanessa mengangguk. Sementara Tristan berbaring di bawah kakinya, di dekat Triva, dia menyantap makan malamnya dengan rakus. Sesekali dia tersenyum melihat Tristan menciumi Triva dengan gemas.

"Masih sakit nggak?" Tanya Tristan mengenai bagian kewanitaannya Vanessa itu.

"Udah nggak. Cuma pusingnya aja yang belum ilang," jawab Vanessa.

"Besok aku panggilan dokter aja ya, biar diperiksa sekalian kasih obat."

"Iya," Vanessa mengangguk. Lalu dia memicingkan mata ke arah Tristan, "kamu kuat beneran kan sampe 40 hari?"

"Emang kenapa?"

"Takut aja nanti kamu cari pelampiasan di tempat lain."

"Ngaco kamu."

"Biasanya kan gitu. Cowok tuh suka cari pelampiasan lain kalo lagi pengen banget."

"Aku nggak kayak gitu." Gantian Tristan yang memicingkan matanya. "Atau jangan-jangan kamu yang nggak kuat?"

"Enak aja!" Wajah Vanessa langsung merona.

"Cieeee merah," Tristan menjadikan paha Vanessa untuk bantalannya. Sambil mendongak dia menusuk-nusuk pipi Vanessa yang merah seperti tomat. Secara harfiah.

"Apaan sih," Vanessa menepis tangan Tristan. "Malu tuh sama Triva."

"Dia lagi tidur ini."

"Tetep aja malu nanti... Hmppp," belum sempat melanjutkan, bibir Vanessa sudah dibungkam oleh lumatan bibir Tristan.



28. Family Time

Vanessa memposting sebuah foto di Instagram. Foto dirinya dan Tristan serta Triva. Dimana posisi Triva berada di atas tubuhnya dan Tristan memeluk kakinya sambil tertidur.

Berbagai komentar pun banjir di postingan tersebut,

Ajeng: Wahhhh Goals Family banget, Kak!

Vanessa: Makasih dek @ajeng Gimana kabar Mama, sehat?

Aura: Pagi-pagi bikin mupeng Tato si Tristan

Vanessa: Njir, kok Lo jadi ngebahas laki gue? @aura

Raisya: Gue malah baru tau loh kalo si Tristan punya Tato, keren!

Vanessa: ini lagi satu! @raisya

Aura: @raisya kayaknya ada yang cemburuan. Ehm @vanessa

Raisya: inget prinsip persahabatan kita. Apapun yang salah satu dari kita punya, artinya punya kita semua. Termasuk Tristan, bukan? @aura @vanessa

Aura: SETUJU!!

Vanessa: mau mati Lo berdua @raisya @aura

Ustadsosmedh: Subhanallah, keluarga yang sakinah mawadah warohmah.

Aura: @ustadsosmedh sendiri udah sakinah mawadah warohmah belum?

Raisya: Njir ngakak gue!

Ustadsosmedh: insha Allah dalam proses. Mau taaruf sama saya dek?

Aura: anjir kode keras!!

Pembesarano: mau keluarga harmonis? Kami menyediakan obat perkasa tahan lama hingga 6 jam ereksi.

Raisya: @pembesaranu 6 Jam???? Bisa mati nggak tuh bininya? Hahahaha.

Aura: hahahahahaha

Ustadsosmedh: gimana dek Raisya tawaran saya tadi?

Aura: tuh @raisya ditangain calon laki (buahahaha *ketawajahad)

Raisya: boleh bang. Tapi beli dulu obat dari @pembesaranu biar tahan 6 jam
*kedipkedipmalu

Aura: ngakak guling-guling gue semvak Lo @raisya

Ustadsosmedh: jangan 6 jam, 24 jam pun Abang hajar dek @raisya

Aura: wahhhh perkasa kali Bang.

Raisya: @vanessa boleh block gue dari sini? -_-

Vanessa tertawa membaca komenan yang menggelikan dari notif IG-nya. Dia membuat Tristan terbangun karena suara keras tawanya itu.

"Kenapa, kok ketawa?" Tanya Tristan dengan mata terpicing akibat masih mengantuk.

"Ini, bacain komen Raisya sama Aura di IG. Asli mereka lucu banget," jawab Vanessa sambil terus terkikik.

"Ohhh," Tristan kembali memeluk kaki Vanessa seperti semula. Dia merasa nyaman tidur seperti itu.

"Tan, nanti temenin aku belanja kebutuhan Triva ya?" Ajak Vanessa.

Tristan kembali mengangkat kepalanya menatap Vanessa. "Iya. Jam berapa?"

"Agak siangan aja," jawab Vanessa.

Ngantuk Tristan berangsur hilang. Dia menggeser tubuhnya ke samping Vanessa, mengamati Triva yang tertidur pulas. "Bayi kalo pagi kerjanya tidur terus emang?" Tanyanya.

"Iya. Umur segini bayi lebih banyak tidornya."

"Kamu nggak pegel?"

Vanessa menggeleng. "Udah biasa. Lagian nggak berat juga." Dan melihat wajah polos Triva membuat segenap capek itu hilang.

"Nggak kerasa udah sebulan aja si Triva," Tristan ikut menyandarkan kepalanya ke dada Vanessa agar bisa berdekatan dengan Triva. Dia menciumi pipi anaknya itu dengan gemas.

"Triva aja nih yang dicium?" Rajuk Vanessa.

"Mamanya cemburu," Tristan langsung mengangkat tubuh mendekati wajah Vanessa. "Kalo sama Mamanya, ciumannya nggak di situ. Tapi di sini," dia menempelkan bibirnya ke bibir Vanessa.

Awalnya ciuman itu terasa sederhana. Hanya Tristan yang memberikan kecupan-kecupan kecil. Namun begitu Vanessa membalas ciuman itu, lumayan Tristan menjadi dalam dan menuntut lebih.

Mereka melepaskan ciuman setelah terengah-engah kehabisan nafas. Saling menatap penuh cinta.

"Kamu nggak cemburu sama Triva?" Tanya Vanessa. Karena sebelum melahirkan, Tristan selalu mengeluh ketakutan bila Vanessa akan lebih memperhatikan anak mereka nantinya.

"Nggak. Karena nggak ngerasa kamu berubah," jawab Tristan sungguh-sungguh. Dia membelai pipi Vanessa dengan sangat lembut. "Kamu istri terbaik buat aku. Sekaligus ibu yang hebat."

"Kamu juga suami yang terbaik dan hebat!"

"Kenapa?"

"Karena bisa sabar banget nungguin aku bisa ngasih kewajiban aku sebagai istri."

"Aku menikah sama kamu bukan semata-mata buat itu, Sha." Tristan mengusap bibir Vanessa, "setiap hari kamu udah ngasih ini. Cukup buat aku," godanya.

Vanessa terkekeh. "Mandi gih. Terus sarapan ke bawah."

"Aku ambil sarapan buat kamu dulu," dia mengecup pipi Vanessa sekilas lalu segera berjalan keluar dari kamar.

Begitulah Tristan, dia selalu memikirkan Vanessa lebih dulu. Triva yang kalau tidur selalu harus di pelukan Vanessa membuat istrinya itu sulit bergerak kemana-mana. Jadi sebagai suami yang baik, Tristan yang mengurus Vanessa. Mengambilkan makan, minum dan

mengambil alih Triva kalau Vanessa harus mandi atau ke toilet. Namun ketika dia bekerja, tugas seperti itu selalu digantikan oleh Mami Arletta dan Mama Kalila.

Mata Vanessa berbinar-binar melihat serangkaian keperluan bayi yang menggemaskan. Di store khusus baby shop ini, apapun yang diperlukan untuk sang buah hati tersedia lengkap.

Tristan bertugas mendorong kereta belanjaan. Mereka menitipkan Triva pada orangtuanya karena Vanessa masih belum terbiasa membawa bayi sekecil itu berjalan-jalan.

"Tristan lihat!" Vanessa memamerkan dua setel dress bayi lucu lengkap beserta bando dan sepatu kain.

"Warnanya pink semua?" Tanya Tristan.

Vanessa mengangguk mantap. "Kan modelnya beda," lalu memasukkan pakaian itu ke dalam keranjang.

"Triva suka pink emang?"

Vanessa terdiam. Nampak berpikir. Kemudian dia mengambil kembali pakaian itu, menggantungnya ke tempat semula dan mengganti warna dengan hijau. "Kamu bener. Mata Triva juga perlu dilatih untuk melihat warna lain."

"Baru Ibu yang cerdas!" Puji Tristan. Dia mengusap rambut Vanessa dengan bangga. "Sayang, nonton yuk!"

"Nonton?" Vanessa bisa aja langsung jawab iya, tapi dia teringat akan Triva yang ditinggalkan di rumah. Seketika dia merindukan bayinya itu. Tapi selain Triva, bukankah Tristan juga membutuhkannya? "Ayo!" Jawabnya setelah banyak berpikir.

"Serius?" Tristan kira Vanessa akan menolak dan dia akan memaklumi.

Vanessa mengangguk. "Kita selesain dulu belanjanya," Vanessa menggandeng tangan Tristan menuju ke tempat keperluan mandi bayi.

Vanessa mengambil satu paket lengkap keperluan mandi Triva yang biasa dipakai. Dia nggak mau mencoba merk lain karena takut kulit Triva sensitif.

"Apa lagi ya?" Dia bertanya pada Tristan.

"Diapers," Tristan ingat itu karena saat di rumah Vanessa minta diingatkan.

"Ah iya," Vanessa pun berjalan menuju area diapers. Dia memilih yang paling mahal. Bukan karena mereka kaya, tapi harga memang nggak pernah membohongi kualitas. Triva nyaman memakai popok tersebut, nggak ada kemerahan atau tangisan akibat ketidaknyamanan memakai diapers.

"Minyak kagu putih sama minyak telon udah?" Tanya Tristan.

"Udah itu."

"Bedaknya?"

"Udah."

"Lotion jangan lupa, nanti kamu ngomel lagi Triva nggak dipakek lotion."

"Ah iya. Hihhi," Vanessa kembali memusatkan matanya pada pajangan. Dia mengambil satu lotion berukuran besar. Kulit Triva itu kering, sering mengelupas, jadi Vanessa selalu rajin memberikannya lotion. Nah, kemaren lotion Triva ilang entah digondol siapa, Vanessa ngomel-ngomel ke seisi rumah.

"Sayang, pump ASI kamu kayaknya harus diganti deh. Tadi pagi waktu aku cuci pinggirannya retak gitu. Nanti kamu loka," beritahu Tristan, untung dia ingat.

"Iya kemaren jatuh soalnya, jadi agak pecah pinggirannya."

"Ya udah ganti yang baru," Tristan mengambil satu merk ternama dari pompa ASI dan meletakkannya di keranjang.

Setelah selesai berbelanja, mereka langsung menuju kasir untuk membayar semua belanjaan. Satu keranjang penuh dengan semua kebutuhan Triva.

Dari belakang Tristan memperhatikan kaus putih ketat yang dipakai Vanessa. Istrinya itu masih terlihat sexy meski telah melahirkan. Malah menurutnya ada bagian-bagian yang bertambah besar, yaitu payudara Vanessa yang terlihat penuh dan melekok sempurna dari balik kaus tersebut.

"Kamu kayaknya harus beli baju yang lebih besaran dikit deh," ujar Tristan serius.

Vanessa menoleh ke belakang, "kenapa?" Dia merasa pakaiannya masih nyaman untuk dipakai, nggak kekecilan sama sekali.

"Terlalu ketat, aku nggak suka."

"Tapi kan ini biasa aja Tristan. Simple," Vanessa nggak terima.

"Bu, semuanya Tujuh Juta empat Ratus Lima Puluh Ribu," suara Kasir yang telah selesai menghitung menginterupsi perdebatan Tristan dan Vanessa soal pakaian.

Tristan langsung mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu debit platinum ke tangan Kasir.

Kasir tersebut menggunakan kartu itu sebagaimana mestinya. "Silahkan Pin nya bapak," ujaranya dengan sopan.

Tristan maju mendekati mesin EDC dan memasukkan kata sandi yang merupakan tanggal lahir Vanessa.

"Terima kasih Bapak dan ibu, semoga datang kembali," ucap kasir tersebut.

Vanessa dan Tristan sama-sama tersenyum membalas perkataan kasir itu. Terdapat lima kantung berukuran besar yang harus mereka bawa.

"Kamu tunggu di sini dulu. Aku mau naruh ini ke mobil," minta Tristan.

"Aku nunggu di situ," ujar Vanessa sambil menunjuk sebuah butik pakaian wanita.

"Iya," Tristan lantas meninggalkan Vanessa dengan lima kantung belanjaan terbagi dia kedua tangannya.

Tristan sudah kembali dari parkir. Dia masuk ke butik yang tadi ditunjuk Vanessa. Nggak ada siapa-siapa di sana, butik masih sepi sehingga para pegawainya terlihat duduk-duduk santai.

"Silahkan Mas, mau cari pakaian untuk pacarnya ya?" Sapa salah seorang pegawai dengan ramah, sekaligus centil.

"Oh bukan Mbak. Saya cari istri saya, tadi dia kesini."

Seketika itu juga raut wajah pegawai cewek tersebut langsung muram. Kalau cuma pacar mungkin mudah merebutnya. Tapi kalau istri? Tuh cewek harus berpikir dua kali untuk jadi pelakor.

"Tristan!"

Tristan menoleh ke sumber suara yang memanggilnya. Itu suara Vanessa, Tristan pasti mengenalnya.

Vanessa berdiri di depan bilik kecil yang bertoliskan kamar pas. Cewek itu telah berganti pakaian dengan dress berbahan satin, lengan buntung dan kerah turtle. Panjang dress itu sedikit di atas lutut. Vanessa terlihat sangat manis.

Tristan tersenyum, pertanda dia menyukai pakaian Vanessa. Dia mengulurkan tangannya dan Vanessa langsung menggenggam tangan Tristan.

"Nonton sekarang?" Tanya Vanessa senang.

"He-em," Tristan mengangguk.

"Bentar, aku bayar dulu bajunya," Vanessa ingin mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, tapi Tristan sudah lebih dulu menyerahkan dompet. "Pakek punya aku aja," suruh Tristan.

"My Pleasure..." Vanessa mengambil dompet Tristan. Dia berjalan menuju kasir. "Berapa mbak?"

"Tiga juta lima ratus, Mbak. Sekalian ini ada potongan 20% untuk dipakai saat belanja berikutnya," ujar Kasir dengan ramah.

"Makasih," Vanessa menerima voucher tersebut dan memasukkannya ke dalam tas.

"Pin nya mbak silahkan."

Vanessa memasukkan pin yang sama seperti Tristan tadi. Setelah tombol hijau ditekan, maka kertas langsung keluar.

"Terima kasih mbak," ujar kasir itu setelah memberikan struk belanjaan lunas beserta plastik berisi pakaian lama Vanessa.

Vanessa berjalan kembali mendekati Tristan, kembali bergandengan tangan. Mereka berjalan santai menuju studio bioskop seperti orang berpacaran.

Begitu sampai di gedung bioskop, Vanessa dan Tristan langsung ikut antri seperti penonton lain.

"Mau film yang mana?" Tanya Tristan.

"Emmm, Tom Cruise aja."

"Yakin?"

"Emang kenapa?"

"Nggak mau nonton Barbie?" Kebetulan ada film Barbie the Movie yang lagi tayang.

"No. Itu filmnya Triva, bukan film aku."

Tristan terkekeh. Dia ingat betul Vanessa bahkan masih menggilai film itu saat masih memakai seragam SMA. Mengingat itu membuat Tristan merindukan Kania yang sedang sekolah di luar negeri.

"Bentar ya sayang, aku telpon Mama dulu." Vanessa mengeluarkan ponselnya dan menelpon Kalila.

"..."

"Triva nangis nggak Ma?"

"..."

"Iya, nanti abis nonton Vanessa sama Tristan langsung pulang. Maaf ya ngerepotin Mama."

"..."

"Hehehe."

"..."

"Iya, Ma. Bye Ma."

Vanessa memasukkan kembali ponselnya. "Apa?" Tanyanya pada Tristan yang menatapnya.

"Pulang yuk?" Ajak Tristan.

"Loh kok pulang?"

"Aku tau. Raga kamu aja yang di sini. Pikiran kamu pasti ada di rumah sekarang. Kangen Triva ya?"

Vanessa menggigit bibirnya, Tristan selalu tau meski dia nggak bicara.

"Ayo pulang. Nontonnya bisa lain kali aja," Tristan langsung menggandeng Vanessa keluar dari barisan.

"Beneran nggak papa?"

"Nggak papa sayang. Lagian Triva kan akan anak aku juga. Masa iya aku ngambek cuma gara-gara kamu nggak bisa pisah lama sama anak sendiri."

Vanessa nggak tau lagi harus seperti apa bersyukurya memiliki suami seperti Tristan.

"Makasih," bisik Vanessa.

Tristan mengangguk, tersenyum penuh cinta.



29. Berasa Malam Pertama

Jemput aku di apartemen.

Tristan membaca pesan yang dikirimkan oleh Vanessa itu dengan kening berkerut. Dia baru aja turun dari lantai 13 gedung kantornya, hendak segera pulang dengan menancap gas mobil dalam-dalam. Tristan langsung menghubungi Vanessa untuk memastikan pesan tersebut.

"Iya?"

"Kamu di apartemen?"

"Iya sayang."

"Ngapain?"

"Ambil baju-baju aku."

"Ohhh. Ya udah aku jemput sekarang. I love you..."

"I love you too."

Jarak kantor dan Apartemen sangatlah dekat. Tristan hanya membutuhkan waktu 5 menit untuk sampai ke sana.

Setelah sampai di parkir apartemen, Tristan segera naik ke gedung tersebut menggunakan lift. Dia tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya.

"Lama nggak keliatan, Kak?" Tanya seorang cewek berseragam SMA.

"Oh iya. Lagi tinggal di rumah orangtua," jawab Tristan seadanya.

"Pantes jarang ketemu Kakak sekarang."

Tristan hanya tersenyum. Jujur aja dia nggak begitu mengenal siapa cewek tersebut. Penghuni apartemen berjumlah sangat banyak, jadi Tristan nggak bisa menghafal satu persatu wajahnya, apalagi namanya.

"Kakak sudah menikah?" Tanya cewek itu lagi.

Tristan mengangguk.

"Jadi cewek yang suka sama kakak itu, istri kakak?"

Ting.

"Iya. Maaf duluan ya," Tristan langsung keluar begitu pintu lift terbuka sesuai dengan lantai apartemennya. Dia sedang nggak punya waktu untuk beramah tamah dengan tetangga karena sedang ada yang menunggunya.

Tristan memasukkan angka kombinasi password pintu apartemennya. Begitu pintu terbuka, keadaan terlihat begitu gelap. Hanya ada cahaya lilin di lantai yang berderet panjang hingga ke pintu kamar.

Mati lampu ya?

"Vanessa," panggil Tristan sambil melangkah hati-hati menuju saklar lampu yang terletak di pojokan tembok.

Klik.

Begitu lampu menyala, mata Tristan langsung dihadapkan oleh suasana romantis yang membuatnya speechless. Vanessa, berdiri di ambang pintu kamar dan tersenyum padanya. Bukan hanya itu, istrinya itu bahkan hanya menggunakan lingerie sexy berwarna merah. Lekuk tubuh Vanessa tercetak jelas dari cahaya lilin yang menyorotinya.

Taburan kelopak bunga mawar merah membentuk sebuah jalan kecil dengan deretan lilin sebagai pembatasnya.

Vanessa merentangkan tangannya, meminta Tristan datang kepadanya. Tristan tersenyum, dia berjalan menginjak kelopak bunga tersebut sambil melepas jas hitamnya dan meletakkannya ke atas meja.

Tristan melingkarkan tangannya ke pinggang Vanessa. Vanessa mengalungkan lengannya ke leher Tristan. Mereka saling bertatapan penuh cinta. Penuh kelembutan.

"Apa semua ini, Sha?"

"Ini hadiah buat kamu yang udah nunggu selama 2 bulan."

Kening Tristan berkerut. "Maksud kamu?"

"Aku kangen disentuh sama kamu," tanpa malu Vanessa mengatakannya. Tristan terperangah mendengarnya. Memang sudah 2 bulan sejak Vanessa melahirkan,

mereka nggak melakukan hubungan suami istri. Vanessa masih merasa trauma atas rasa sakit di bagian intimnya, dia nggak berani buat mencoba. Sebagai suami, Tristan sama sekali nggak memaksa. Dia menunggu sampe Vanessa siap.

"Kamu ninggalin Triva?"

"Ada orangtua kita." Vanessa memiringkan wajahnya menatap Tristan, "selain Triva, aku juga punya seseorang yang harus dibahagiain."

Tristan begitu senang mendengarnya.

"Aku cuma bisa siapin hal sederhana kayak gini buat kita. Maaf ya..."

Tristan menggeleng. "Harusnya aku yang nyiapin hal kayak gini. Bukan kamu."

Vanessa tersenyum. "Makasih karena udah nunggu. Makasih karena tetap setia walau aku belum bisa penuhi kewajiban aku sebagai istri. Dan..."

"Sssttt," Tristan menempelkan jari telunjuknya ke bibir Vanessa. "Kamu kebanyakan minta maaf dan terima kasih. Apa untuk itu kamu bikin semua itu?"

Vanessa terkekeh. Kalau dipikir-pikir bener juga. "Seneng nggak?"

"Seneng dong," Tristan mengeratkan pelukannya. "Apalagi pulang kerja, capek, terus nemuin istri dengan pakaian kayak gini. Mata langsung seger, pikiran langsung plong."

Vanessa tersipu malu mendengarnya. Telapak tangan Tristan terasa hangat di kulit belakangnya.

"Aku suka banget kalo wajah kamu udah merah kayak gini. Tambah bikin nafsu," bisik Tristan.

Vanessa tertawa geli sembari menunduk. Dia mengangkat kepala kembali, menyatukan kening mereka dan saling bertatapan. "Aku cinta banget sama kamu," bisik Vanessa.

"Aku lebih lebih..." Balas Tristan.

Tristan mengeratkan pelukan, Vanessa pun sama. Mereka saling mendekatkan wajah dan berciuman.

Malam telah semakin gelap. Bintang bersinar menghiasi langit. Bulan membentuk lengkungannya dengan sempurna, seakan tersenyum menyaksikan penyatuan Tristan dan

Vanessa.

Sudah ketiga kalinya Tristan dan Vanessa melakukannya. Mereka ingin berhenti, tapi begitu kulit bersentuhan, hasrat membuat mereka menginginkannya lagi dan lagi.

Segala posisi telah dicoba. Desahan berat bersahut-sahutan terdengar memenuhi segala penjuru ruangan. Mereka saling mengimbangi. Tristan terus mengeksplorasi setiap inci tubuh Vanessa, begitupun sebaliknya.

"Ahhhhh," Tristan menghentak dalam-dalam miliknya saat cairan kenikmatan itu keluar bersamaan dengan Vanessa.

Vanessa bisa merasakan milik Tristan berkedut-kedut memasukkan cairan itu ke miliknya yang juga berkedut. Mereka sama-sama melepaskan. Saling memberikan kepuasan.

"Capek," ujar Tristan sambil tergelatak lemas di samping tubuh Vanessa. Dia menarik selimut menutupi tubuh istrinya itu.

Vanessa memejamkan matanya, dia pun merasa lelah. Matanya kembali terbuka saat merasakan sesuatu yang hangat menyentuh keningnya.

"Makasih," bisik Tristan.

"Udah puas?" Tanya Vanessa.

"Nggak akan pernah puas."

Vanessa tersenyum.

"Apa kamu nggak berasa ini kayak malam pertama kita? Kamu sempit lagi, rasanya luar biasa."

Vanessa tertawa kecil. "Bukannya ini memang malam pertama kita setelah kamu puasa 2 bulan?" Godanya.

"Dua bulan penantian aku nggak sia-sia. Hasilnya sungguh di luar dugaan."

"Mau lagi?" Vanessa menawarkan diri. Dia hanya ingin memuaskan Tristan, agar mereka bisa segera pulang dan berkumpul lagi dengan Triva.

"Tentu," Tristan langsung naik ke tubuh Vanessa dan melakukan foreplay kembali. Mereka melakukannya terus menerus. Lagi dan lagi.

Begitu sampai di rumah orangtua Vanessa, sepasang suami istri itu langsung mendapatkan sindiran keras dari Arletta.

"Pulangnye sampe pagi. Sempet tidur nggak nih?" Goda Arletta.

"Mami ih!" Vanessa langsung cemberut malu pada Maminya. Apalagi di sana ada Elang yang juga ikut tersenyum jahil. Belum lagi Mama Kalila dan Papa Rio yang saling melirik dan melayangkan senyum yang sama.

"Kita dulu juga gitu, Ta," seloroh Elang sambil mengikuti lengan Arletta.

"Sampe sekarang juga masih," Arletta balas menyikut lengan Elang.

"Mami sama Papi nggak inget umur!" Hardik Vanessa sembari menghentakkan kaki. Dia meninggalkan meja makan karena merasa sangat dipermalukan di sana. Lebih baik dia ke kamar dan segera menemui Triva.

Tristan juga ikutan ke kamar, dia ingin bertemu Triva dan sudah rindu setengah mati. Meski saat menaiki tangga, sindiran-sindiran nakal terus didengarnya dari mulut empat orang di bawah, dia memekakkan telinga saja.

Sesampainya di kamar, Tristan melihat Vanessa sudah bercengkrama dengan Triva. Terlihat sekali kalau Vanessa sangat merindukan Triva setelah semalaman ditinggal.

"Triva tidur ya?" Tanya Tristan.

"Hehehe. Iya. Gemes pengen gangguin," sahut Vanessa sambil terus menciumi Triva.

"Itu nggak papa digituin?" Tristan takut Triva kesakitan dengan posisi seperti itu. Tubuh bayi mungil itu masih sangat rentan, dia aja masih suka ngeri-ngeri kalau mau gendong.

"Nggak papa, Yang. Ini yang disebut skinship antara ibu dan anak. Kalau anak nyaman, dia bakalan tidur nyenyak kayak Triva gini."

Tristan merasa bangga sama Vanessa. Pengetahuan istrinya itu sangatlah luas. Padahal usianya masih sangat muda. Kalau mengingat bagaimana sifat dan sikap Vanessa dulu, rasanya mustahil banget nih cewek bisa berubah jadi dewasa dalam waktu sesingkat ini sejak menikah.

"Sini," panggil Vanessa.

Tristan pun duduk di samping Vanessa. Dia membelai pipi Triva dengan lembut. "Triva mirip banget sama kamu. Lihat bibirnya, hidungnya, pipinya, jidatnya, bener-bener

kayak kamu."

"Matanya mirip kamu," Vanessa menambahi.

"Cuma mata doang."

"Sifatnya juga harus kayak kamu," tambah Vanessa lagi.

"Aku lebih suka kayak kamu," timpal Tristan.

"Jangan. Triva nggak boleh manja kayak mamanya. Dia harus dewasa kayak papanya."

"Aku setuju kalau yang itu," kekeh Tristan.

Vanessa langsung mencebik, tapi kemudian dia tertawa. Diubahnya posisi Triva tidur di atas kedua pahanya, seperti posisi Favorite Triva ketika tidur.

Tristan ikut memeluk kaki Vanessa, tidur tengkurap mengikuti Triva. Sekarang, posisi itu pun menjadi Favorite-nya.

Vanessa sendiri nggak keberatan, dia malah merasa senang karena kedua orang tercintanya itu menempel di tubuhnya.

30. OSPEK

Ditemani Tristan, Vanessa akhirnya berhasil mendaftarkan diri kuliah di tempat yang sama dengan suaminya itu. Dia mengambil jurusan manajemen bisnis, mengikuti langkah Tristan. Vanessa bercita-cita ingin bekerja bareng dengan suaminya seumur hidup. Mereka akan membangun sebuah perusahaan dari nol, lalu mengembangkannya bersama-sama.

"Ini seriusan kamu yang jadi Ketua BEM?" Tanya Vanessa berkali-kali. Sekarang mereka sudah di jalan pulang ke rumah. Mulai besok, Vanessa akan resmi digembleng sebagai mahasiswi baru.

"Emang kenapa sih?" Tanya Tristan. Dia sudah mengiyakan beberapa kali dan Vanessa masih juga nanya.

"Curiga aja."

"Curiga apa?"

"Kamu nggak punya rencana jahat buat nyiksa aku kan?" Vanessa memicingkan sebelah matanya.

Tristan mengangkat bahu.

"Tristannnn! Aku ini istri kamu ya!"

"Terus?"

"Kok terus..."

"Ya kalau kamu istri aku, terus apa? Aku harus profesional, Sha."

"Nyebelin," Vanessa langsung ngambek dan melengos ke luar jendela.

"Gitu aja ngambek," Tristan menarik tangan Vanessa dan meletakkannya ke atas pahanya. Menggenggamnya dengan lembut. Dengan satu tangan lainnya dia memegang kendali setir.

"Abisnya kamu nyebelin," Rajuk Vanessa.

"Aku cuma jawab apa yang kamu tanya."

"Jawaban kamu bikin nggak enak hati."

Tristan terkekeh. "Baiklah tuan Puteri, aku nggak akan susahin kamu selama OSPEK. Tapi dengan catatan kamu jangan cari masalah."

Vanessa tersengir memamerkan deretan giginya. Dia menyandarkan kepalanya ke bahu Tristan. "Besok berangkat bareng kan?"

"Iya."

"Kalau gitu, aku nggak bakal terlambat. Jadi kamu nggak akan punya alasan buat hukum aku."

"Iyaaaa," Tristan mengalah.

"Suami yang baik," Vanessa mencubit pipi Tristan dengan gemas.

"Istri yang jahaaat," balas Tristan sambil mencubit pipi Vanessa juga.

"Loh kok jahat?" Protes Vanessa sambil menegakkan tubuhnya.

"Eh salah ya?" Tristan langsung cengengesan. Dia mengacak-acak rambut Vanessa hingga kusut. "Nggak ada duanya ini sih, istri tersayang."

Omongan Tristan itu langsung membuat Vanessa tersenyum. Dia kembali menyandarkan kepalanya ke lengan Tristan.

Mereka pun mulai membahas masalah-masalah nggak penting yang penuh warna selama perjalanan pulang ke rumah.

Malamnya, Vanessa mempersiapkan semua kebutuhan untuk dibawa ke OSPEK besok. Rok SMA. Kaus putih polos. Kalung dari bawang dan cabai. Papan nama. Tas dari karung beras. Topi dari bola kaki yang dipotong dua.

"Semuanya udah siap?" Tanya Tristan begitu masuk ke kamar.

"Justru aku mau nanya, ada yang kurang nggak?" Tanya balik Vanessa.

Tristan memperhatikan semua persiapan Vanessa yang diletakkan di atas kasur. "Kayaknya udah semua," beritahunya. Dia lalu menarik Vanessa hingga mereka terduduk di atas sofa, dengan posisi Vanessa duduk di pangkuan Tristan saling berhadapan.

"Kamu udah makan?" Tanya Tristan sambil mengusap punggung Vanessa.

"Udah." Vanessa juga mengelus pipi Tristan, sesekali dia mendaratkan bibirnya gemas ke bibir Tristan.

"Triva udah nenen?"

"Udah. Itu lagi tidur pules," Vanessa melirik Triva yang nyenyak dalam box bayi.

Tristan mendekati wajah Vanessa, memperhatikan keluasan halus yang ada di pipi Vanessa. "Ini kenapa mukanya?"

"Ganti kulit," jawab Vanessa.

"Kayak ular?" Tanya Tristan kaget.

"Kurang lebih," jawab Vanessa sekenanya.

"Nggak sakit?" Tristan meraba kepuasan tersebut sambil meniupinya.

"Nggak lah. Ini kan pengelupasan kulit mati."

"Emang kamu pakek apa bisa sampe mengelupas gini?"

"Pakek scrub biasa aja. Emang gitu cara kerjanya."

Tristan mengangguk paham. Dia mencabuti kelupasan itu dengan hati-hati, sambil meniupinya. "Kamu kalo ganti kulit gini, bisa ganti wajah juga nggak?"

"Ihhh," Vanessa memukul pundak Tristan.

"Hahaha. Ya kali aja, Sha. Muka kamu berubah tiap kali ganti kulit. Kan seru tuh."

"Ohhh jadi bosan liat muka aku?" Vanessa mengeluarkan jurus ngambeknya.

"Iya," jawab Tristan sambil menjulurkan lidah.

"Cari perempuan lain kalo gitu."

"Iya besok."

"Jangan lupa kenalin."

"Pasti sayang," Tristan malah semakin membuat Vanessa cemberut. "Hahahaha," tawa

Tristan meledak.

"Ketawa lagi, jelek." Vanessa mengeratkan pelukannya pada leher Tristan.

"Cium," Tristan memonyongkan bibirnya.

Cup.

Vanessa mencium bibir Tristan singkat. Mereka berdua sama-sama terkekeh geli.

"Kamu ngobrolin apa sama Papa di bawah?" Tanya Vanessa. Tadinya dia mau ke bawah tapi persiapan buat OSPEK sungguh melelahkan, terutama untuk membuat papan nama dari kardus dan dilapisi kertas minyak.

"Cuma bahas pekerjaan aja. Aku kan harus cuti kerja selama seminggu ini buat ngurusin OSPEK."

"Kenapa mau sih jadi Ketua BEM kalo emang kamu sibuk?"

"Nggak ada kandidat lain."

"Kamu kan bisa nolak."

"Nggak enak sama Bang Praja. Dia cuma minta aku gantiin selama OSPEK aja soalnya dia masih nggak bisa jalan."

"Jadi kamu cuma pengganti aja?"

"Kan aku udah cerita, Sha."

"Masa sih?"

"Makanya kalo suami lagi cerita itu didengerin," Tristan gemas dan mencubit pinggang Vanessa.

"Tristan geliiii," Vanessa menggelinjang menghindari gelitikan itu.

"Kalo gitu gini aja," menghentikan gelitikannya, Tristan menggantinya dengan menciumi leher Vanessa.

"Jangan dimarahin," Vanessa memperingatkan. "Besok aku harus kunci rambut tinggi-tinggi. Nggak lucu ya sampe ada bekas ciuman kamu dilihat sama orang."

"Iya... Bawel," Tristan menurutinya dengan hanya mengecupi leher Vanessa pelan-pelan,

tanpa menghisapnya.

Vanessa sudah mengerti apa mau Tristan. Terutama saat tangan cowok itu masuk ke dalam piyamanya, melepaskan pengait bra yang dipakainya.

Vanessa bangun lebih pagi, dia menyiapkan sarapan untuk Tristan sebagai bentuk bakti istri terhadap suami. Pagi-pagi sekali, Vanessa sudah berada di dapur memasak nasi goreng untuk semua anggota keluarga. Bahkan Arletta saja belum bangun dan pembantu di rumahnya sedang ke pasar untuk berbelanja bahan makanan.

Selesai memasak, Vanessa langsung naik ke kamar. Dia menghampiri box bayi Triva dan mendapati anaknya itu sedang bermain sendiri dengan mengangkat kaki ke atas. "Hallo sayang..." Sapa Vanessa sambil mengangkat Triva ke gendongannya. "Kita mandi dulu ya cantik..." Ajak Vanessa bicara.

Tristan yang saat itu terbangun, langsung mengikuti langkah Vanessa masuk ke kamar mandi. Tentu dia mengikutinya dengan diam-diam, ingin melihat bagaimana Vanessa bekerja sehari-hari ini.

Vanessa terlihat begitu telaten memandikan Triva di dalam bak mandian khusus bayi. Jadi ini alasan kenapa Vanessa rela memotong kukunya yang panjang. Agar Triva nggak tersakiti.

Istri yang baik.

Triva nampak begitu senang berada di dalam air. Dia menggerakkan kaki dan tangan tanpa henti hingga cipratan air mengenai Vanessa.

"Mamanya kok dimandikan juga sih, Triva..." Ujar Tristan sambil menampakkan diri.

Vanessa menoleh dan tersenyum ke arah Tristan. "Tuh papanya udah bangun."

Tristan ikut berjongkok di samping Vanessa. "Kamu bangun jam berapa?" Tanyanya.

"Jam 5. Tadi bikin sarapan dulu. Sekarang jam setengah 7 kan yah?"

Tristan mengangguk.

"Udah selesai mandinya, cantik. Sekarang kita lap-lap dulu ya..." Vanessa menguraikan Triva dalam gendongannya. Dia meletakkan bayi kecil itu ke atas perkap yang sudah dia lapiasi kain tebal.

Tristan menggeleng kagum. Istrinya ini memang luar biasa. Semua Vanessa kerjain tanpa

kesalahan.

"Sayang, tolong ambil minyak telon di laci," minta Vanessa.

Tristan langsung membuka laci dan mengambil minyak telon. Dia duduk di samping Vanessa. Memainkan jari Triva adalah Favorite-nya.

"Pakek minyak telon biar anget ya cantik," ujar Vanessa sambil mengusap seluruh tubuh Triva dengan minyak telon.

Semua tahapan yang diperlukan Triva telah Vanessa lakukan. Triva pun sudah terlihat menggemaskan di pagi hari yang indah ini.

"Hallo Papa..." Vanessa memposisikan Triva berdiri dengan kedua tangannya memegangi bawah ketiak Triva.

"Cantiknyaaaa anak Papa," Tristan langsung menyambut Triva dari tangan Vanessa.

"Jagain bentar ya. Aku mau mandi dulu," minta Vanessa. Tristan mengangguk. Sebelum masuk ke kamar mandi, Vanessa memberikan ciuman pagi ke bibir Tristan.

Vanessa diturunkan Tristan di depan pintu gerbang kampus karena istrinya itu harus melewati proses pemeriksaan kelengkapan atribut OSPEK sebelum masuk ke dalam. Cowok itu sendiri harus masuk ke dalam lebih dulu karena tugasnya menunggu selaku Ketua BEM sementara.

"Masuk," suruh salah satu senior setelah selesai memeriksa Vanessa.

Vanessa melenggang masuk dengan tenang. Sejak semalam dia sudah mempersiapkan semuanya dengan rapi, jadi nggak akan ada alasan bagi para senior untuk menghukumnya.

"Vanessaaaaa!" Aura menjerit keras begitu melihat Vanessa.

Jeritan itu jelas sampai ke telinga sensitif Vanessa. Dia menoleh ke samping dan mendapati Aura melambaikan tangan ke arahnya. Vanessa pun mendekati sahabat sekaligus seniornya di Kampus tersebut.

"Ngapain Lo pagi-pagi di sini?" Tanya Vanessa curiga. Karena setaunya Aura bukanlah anggota BEM. Terlebih lagi, cengiran cewek itu patut disangsikan.

"Gue mau lihat Lo dihukum abis-abisan sama Tristan. Pasti bakal Viral kalo gue upload

ke IG gue, bahanahaha."

Tuh kan!

"Heh, jangan mimpi Lo." Vanessa mengilangkan tangan di depan dada, angkuh.

"Gue udah bangun. Jadi ini bukan mimpi," balas Aura mengebalkan.

"Tristan nggak akan nyiksa gue. Dia udah janji," Vanessa menjulurkan lidahnya.

"Ah nggak seru! Itu namanya tindakan tidak terpuji. Pilih kasih. Gue selaku mahasiswi di kampus ini jelas tidak terima," Aura membusungkan dada seperti seorang aktivis.

"Lebay Lo," Vanessa menyikut pinggang Aura.

TRIIIINGGGGGG.

"Perhatian bagi semua Mahasiswa dan Mahasiswi baru yang akan mengikuti kegiatan OSPEK pada hari ini, diharapkan untuk segera berkumpul di lapangan!"

Pengumuman yang bersumber dari pengeras suara di kampus, terdengar begitu membahana. Vanessa langsung berjalan meninggalkan Aura menuju lapangan yang dimaksud.

"Selamat berjuang jawab!!" Jerit Aura sambil dengar cengir.

Gue nggak kenal sama tuh anak.

Vanessa melanjutkan jalannya tanpa mau membalas ucapan alay Aura. Keadaan lapangan sudah sangat ramai. Para peserta ospek dengan atasan putih dan bawahan abu-abu pun berbaris rapi tanpa perlu digiring seperti domba.

Karena datang terlambat ke barisan, Vanessa terpaksa harus berdiri di depan. Sama seperti upacara bendera, kebanyakan murid akan lebih suka berdiri di belakang ketimbang menunjukkan wajah di depan.

Semua mahasiswi sibuk berbisik-bisik mengenai Ketua BEM mereka. Dalam hati Vanessa cukup bangga karena memiliki suami dengan pesona bintang lima seperti Tristan. Jika mereka tau Tristan itu miliknya, apa mungkin Vanesa masih bisa berdiri santai seperti sekarang tanpa dibully?

"Selamat pagi semua!" Sapa Tristan dengan menggunakan TOA kampus.

"Pagi Kak!!" Jawab semuanya serempak.

"Terima kasih saya ucapkan kepada para Mahasiswa dan Mahasiswi baru di Kampus ini. Ada tahun ini Kampus tercinta kita mengalami kelonjakan jumlah Mahasiswa. Ini dikarenakan tingginya minat belajar serta keinginan untuk berkembang dari kalian semua. Saya mewakili Kampus sekali lagi mengucapkan terima kasih."

Prok.

Prok.

Prok.

"Perlu kita semua ketahui bahwa OSPEK adalah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh para Senior kampus untuk menyambut mahasiswa baru di setiap Kampus di Indonesia ini. Dan kampus kita ini, sangat bersuka cita menyambut kalian semua,

Selamat datang para calon pemimpin Indonesia."

Prok.

Prok.

Prok.

Vanessa begitu takjub dengan pidato berwibawa Tristan. Padahal cowok itu nggak berlatih sama sekali di rumah.

"Gila, keren banget ya ketua BEM kita," ujar salah seorang cewek sambil menyikut lengan Vanessa.

Vanessa hanya tersenyum saja menanggapi. Dalam hati dia bersorak, "suami gueeee, kerenlah pasti!"

"Ganteng... Badannya oke... Berwibawa... Mau gue bungkus pulang aja rasanya," celetuk yang di sampingnya lagi.

Lo kira suami gue empek-empek, pakek acara bungkus segala.

"OSPEK adalah ajang untuk bersosialisasi bagi para Mahasiswa. Entah itu dengan sesama, dengan dosen, dengan rektor atau pun dengan lingkungan di kampus ini sendiri. Untuk itu manfaatkanlah waktu satu Minggu yang diberikan selama OSPEK ini. Kami akan memperkenalkan kalian seperti apa dunia perkuliahan itu."

Prok.

Goals couple by shantymilan

Prok.

Prok.

shantymilan

31. OSPEK 2

Hari kedua...

Di Kampus, Tristan dan Vanessa berlagak seperti dua orang asing yang nggak saling mengenal. Saat saling melewati pun, mereka bahkan nggak saling melihat. Sibuk dengan lawan bicara masing-masing. Kalau untuk Vanessa sih, dia nggak terlalu mempermasalahkannya. Karena dia mengerti pentingnya arti profesionalisme dalam bekerja. Anggap saja di sini, Tristan bekerja untuk kampusnya. Sebagai istri yang baik, Vanessa akan mendukungnya.

Namun, resiko dari semua itu harus juga Vanessa hadapi. Semisal, Tristan yang menjadi idola mahasiswa kampus, dikerumuni banyak cewek udah kayak artis, Vanessa pun harus menerimanya dengan lapang dada. Termasuk saat si Wakil Ketua BEM bernama Adara, menggelayuti lengan Tristan terus menerus.

"Ayo cepetan laringa! Lelet amat sih kayak keong!" Itu yang teriak namanya Adara. Katanya sih dia itu Barbie-nya Kampus. Cantik memang. Kulitnya putih dan bertubuh sexy. Rambutnya pirang, alami karena dia keturunan Belanda. Cewek-cewek bule macam Adara ini memang selalu menjadi pujaan setiap cowok.

"Kamu yang di sana, mau lari sampe besok?!" Bentak Adara lagi.

Vanessa adalah salah satu mahasiswa yang mendapatkan hukuman lari keliling lapangan karena lupa membawa bekal makan siang. Memang sudah menjadi ketentuan OSPEK kalau semua peserta harus membawa bekal berupa nasi putih dan telur dadar dari rumah. Nah, Vanessa lupa menaruh bekal yang sudah dipersiapkannya itu ke dalam tas karung. Bekal itu ketinggalan di atas meja makan, itu sebabnya dia mendapatkan hukuman sekarang.

"Siapa nama kamu?!" Tanya Adara. Suara Adara yang tinggi, membuat telinga Vanessa kerap berdengung. Secara harfiah.

"Vanessa, Kak."

"Nama aja bagus, tapi pikun!"

What, pikun?

"Kenapa nggak bawa bekal?!"

"Lupa Kak," jawab Vanessa jujur.

"Lupa?! Gimana kalau misalnya kepala kamu itu bisa dilepas. Jangan-jangan kamu akan lupa juga bawa ke kampus?!"

"Iya Kak, maaf." Emang bisa apa lagi selain minta maaf?

"Lanjutin larynya!"

Vanessa pun melanjutkan putarannya. Mungkin kalau diprediksi, hari sudah menunjukkan angka 12 siang. Terbukti dari letak matahari yang benar-benar di atas kepala.

"Ada apaan nih?" Tanya Tristan ke Adara. Tadinya dia nggak mau begitu perduli, tapi karena melihat Vanessa juga terkena sasaran Adara, dia harus bertindak.

"Tristan kamu ngapain ke sini?" Adara malah merangkul lengan Tristan seperti seorang pacar.

"Mereka kenapa?" Tanya Tristan datar.

"Biasa, lupa bawa bekal. Pikun semua," jawab Adara.

Tristan menatap Vanessa yang berlari pelan mengelilingi lapangan basket tersebut. Seingat dia tadi Vanessa udah bangun pagi-pagi banget mempersiapkan sarapan dan bekal yang akan dibawanya.

"Tristannn," Adara memanggil Tristan. Membuat cowok itu menoleh padanya. "Kita makan yuk!" Ajak Adara sambil memamerkan bulu mata lentiknya yang berkedip-kedip.

"Stop dulu hukuman mereka," suruh Tristan.

"Ehhh jangan! Enak aja. Nanti mereka nggak akan kapok," Adara jelas menolak. Menghukum para peserta OSPEK yang nggak bawa bekal adalah jatahnya. Jadi, kesenangan yang dia dapat dari mengerjai Junior ya hanya pada saat ini.

"Mau makan nggak?" Tristan menggunakan ancaman makan siang bersama untuk membuat Adara menurutinya.

Adara langsung berbinar-binar. Demi Monkey yang artinya monyet, Tristan selalu menolaknya selama ini. Boro-boro makan siang bersama, untuk sekedar jalan bareng dari parkir ke kelas aja Tristan ogah. "Oke!"

Adara langsung menepuk tangannya dengan cepat. Membuat semua yang dihukum menoleh. "Hari ini kalian sedang beruntung ya. Gue sibuk jadi hukuman kalian selesai sampai di sini," ujar Adara pada semuanya.

Seketika semua peserta yang kelelahan langsung berucap syukur. Ada yang sampe terguling di rumput saking capeknya.

"Ayok!" Adara langsung merangkul lengan Tristan.

Entah Tristan sadar atau nggak, sejak tadi Vanessa memperhatikannya. Apalagi ketika kini suaminya itu pergi bersama si Barbie. Mata Vanessa langsung tajam bagaikan pisau.

Vanessa terkejut saat sesuatu yang dingin menempel kulit pipinya. Dia menoleh ke pelaku yang ternyata adalah orang nggak dikenal. Kedua alis Vanessa bertaut, mengingat-ingat siapa cowok yang menempelkan minum padanya itu.

"Kita cuma nggak boleh beli makan dari kantin kan? Kalo beli minum boleh dong..." Ujar cowok itu sambil meletakkan sebotol minum tersebut ke pangkuan Vanessa. Dia lalu duduk di samping Vanessa dengan santainya.

"Lo siapa?" Tanya Vanessa. Air minum yang diberikan cowok itu Vanessa kembalikan, dia nggak mau sembarangan menerima sesuatu dari orang asing.

"Praja," cowok bernama Praja itu mengulurkan tangan.

Bang Praja. Apa ini cowok yang sama dengan yang sering disebut-sebut Tristan ya? Bang Praja yang baru-baru ini mengalami kecelakaan hingga kakinya terpaksa harus dipasang pen.

"Hei... Kok bengong?" Praja menepuk tangannya di depan wajah Vanessa.

"Eh, iya maaf," Vanessa mengalihkan wajahnya ke tongkat yang ada di samping tubuh Praja. Tongkat jalan itu semakin menambah keyakinan Vanessa kalau ini adalah Praja yang sama.

"Gue udah kasih ini ke Lo. Jangan dibalikin lagi, nggak sopan." Praja meletakkan minuman itu kembali ke tangan Vanessa, secara sepihak.

Vanessa tersenyum tipis. Antara terima kasih dan nggak enak. Juga nggak tau harus ngomong apa. Dan bingung, apakah Praja yang ini tau kalau dia adalah istri Tristan.

"Nama Lo siapa?"

"Vanessa, Kak."

"Nice name," Praja tersenyum. Dibalas senyum oleh Vanessa. "Ambil jurusan apa?"

"Bisnis manajemen."

"Wah sama dong kayak gue. Jarang loh ada cewek ambil jurusan itu."

"Hehehe."

"Tadi dihukum Adara ya?"

"Kok tau?"

"Gue ada di sana tadi. Sabar ya kalau ngadepin Adara. Dia anaknya emang gitu. Tapi sebenarnya dia itu baik. Cuma kurang kasih sayang aja."

Loh kok...

"Adara itu adek gue," beritahu Praja, agar nggak membuat Vanessa makin penasaran.

"Ohhhh," Vanessa mengangguk-angguk. Beda banget ya Abang dan Adik. Kalo Abangnya lagi ngomong berasa adem. Tapi kalo Adiknya yang ngomong, rasanya panas.

"Diminum dong. Nggak haus emang?" Entah sudah berapa kali Praja menawarkan minuman itu. Kesannya kayak nggak dihargain banget udah dikasih minum malah nggak diminum. "Takut gue apa-apain itu minum?"

"Eh... Nggak." Vanessa langsung membuka tutup botol. Meyakinkan Praja kalau dia nggak mikir yang aneh-aneh, dia langsung menenggaknya hingga menyisakan setengah. "Makasih Kak."

"Sama-sama."

"Tristan!!" Praja berteriak memanggil nama Tristan yang lewat melintasi koridor di hadapan mereka.

Tristan menoleh. Sepertinya tadi dia nggak tau kalau Vanessa yang dicarinya ada di situ. Tristan membawa sebotol air minum dan sebuah roti di tangan. Tapi begitu matanya melihat Vanessa telah memegang botol air minum, Tristan membuang apa yang dibawanya ke tong sampah, tepat di depan mata Vanessa.

Vanessa merasa nggak enak saat mata tajam Tristan menatapnya. Dia ingin pergi tapi nggak enak juga sama Praja.

Duh salting deh.

Tristan mendekati Praja. Mereka saling mengadu TOS ala-ala cowok. "Ngapain Lo ke sini, Bang? Masih sakit juga..." Ujar Tristan.

"Kangen gue sama kampus tercinta. Hahaha."

Tristan ikut tertawa menanggapi.

"Gimana, Tan, lancar?"

"Seperti yang Lo lihat Bang. Masih aman terkendali."

"Thanks banget, Tan. Gue nggak tau gimana jadinya kalo nggak ada Lo. Bisa hancur program gue yang udah setengah mati gue bangun."

"Santai Bang." Tristan menepuk pundak Praja. Dia lalu melirik Vanessa yang menyibukkan diri dengan menyesap minumannya.

Praja ikut menoleh ke samping. "Spesial dia, gue titip jangan diapa-apain. Oke!" Praja balas menepuk pundak Tristan. Dia terkekeh dengan ucapannya itu, seakan malu-malu.

Tristan nggak menyahuti. Sudah terlanjur, dia nggak enak bila harus bilang kalau Vanessa ini istrinya. Praja tau kalau Tristan telah menikah, tapi nggak tau kalau Vanessa lah orangnya.

Vanessa yang merasa berada dalam masalah besar, langsung berdiri. "Saya permisi dulu, Kak." Lalu kabur dari sana dengan segera.

"Cantik ya dia," puji Praja.

Tristan hanya menarik sudut bibirnya sedikit. "Gue lanjut dulu Bang," pamitnya.

Praja mengangguk.

Setelah ini, hati Tristan terus-terusan merasa gundah. Dia takut sisi liar Vanessa yang pernah mendiami tubuh cewek itu akan kembali lagi dengan hadirnya Praja. Walau gimanapun, Praja itu idola Kampus. Salah satu the most wanted yang paling digilai karena kelemah lembutannya.

Tristan sudah menunggu Vanessa di parkiran. Tentunya Vanessa baru akan datang setelah dirasa kondisi aman dan nggak ada yang melihat dia masuk ke mobil Tristan.

Begitu melihat Vanessa berjalan mendekat, Tristan langsung menghidupkan mesin mobil.

Tapi cewek itu malah berhenti tepat saat sebuah mobil sedan menghampirinya. Itu adalah mobil Praja, dan Tristan bisa melihat Vanessa tertawa saat bicara dengan Praja. Jujur aja itu sangat menggonggonya.

Vanessa nampak melambaikan tangan ketika mobil Praja berlalu. Senyum di bibir Vanessa terus mengembang begitu manisnya.

"Kegenitan banget sih," ujar Tristan begitu Vanessa masuk ke mobil.

"Genit apa sih?" Vanessa jelas langsung melayangkan protes.

"Kamu jangan macem-macem ya, Sha."

"Tristan, jangan berlebihan deh. Dia temen kamu kan?"

"Ya respon kamu yang berlebihan."

Vanessa mendengus. Dia masih capek. Sehari ini dia dihukum oleh Adara. Ada-ada aja kesalahan Vanessa yang selalu digunakan Adara untuk menghukum. Dan di saat seperti ini Tristan malah mengajaknya bertengkar.

Luar biasa.

"Aku capek." Vanessa memasang seat belt dengan mata mengarah ke depan. Wajahnya sudah sangat masa.

"Oh, jadi kalo ngomong sama dia nggak capek?" Sindir Tristan lagi.

"Stop ya selalu nyalahin aku! Kamu sendiri gimana? Kamu enak-enakan sama tuh cewek nyebelin. Dia ngehukum aku seharian ini, kamu kemana? Kayaknya yang perlu buat dicurigain sekarang itu kamu deh."

"Aku jelas baik sama dia karena aku nolongin kamu."

"Nolongin aku?" Vanessa ingin tertawa rasanya. Mentertawakan dirinya sendiri karena Tristan menganggapnya bodoh.

"Aku nggak mau berantem."

"Siapa yang ngajakin berantem?"

"Kamu."

"Kamu yang duluan mulai."

"Kamu nantangin."

"Apaan sih!"

"Berani ngelawan aku?"

"Bodo! Malem ini kamu tidur di luar!" Ancaman Vanessa ini sebenarnya lucu, lihat buktinya Tristan malah tertawa.

"Kamu kayak di sinetron-sinetron. Suami salah nggak dibolehin masuk kamar. Kejam amat," seloroh Tristan.

"Biarin," Vanessa masih mempertahankan keangkuhannya.

"Kalau nggak boleh malem ini. Sekarang boleh dong?" Tristan menaikkan sebelah alisnya.

Vanessa menoleh ke arah Tristan, memandang horor pada cowok itu. "Awas ya macem-ma... Tristannnnn!"

Tristan menggelitik Vanessa hingga cewek itu meronta dan tertawa. Pertengkaran suami istri ini berakhir.

32. OSPEK 3 & 4

Sepertinya ada yang sengaja mengerjai Vanessa, hingga dia harus berhadapan kembali dengan Adara gara-gara bekal yang dibawanya hilang. Vanessa yakin dia membawanya dan bekal itu masih ada saat tadi pagi dia mengambil pulpen dari dalam tas karungnya. Tapi begitu ke toilet dan meletakkan tas itu di luar, sejak itu Vanessa nggak melihat bekalnya lagi.

Jadinya, tepat jam makan siang, dia nggak bisa mengelak lagi dari Adara.

"Inget ya, cuci sampe bersih!" Perintah Adara.

Untunglah bukan hanya Vanessa yang terkena hukuman. Tapi beberapa mahasiswa lain juga. Mereka semua disuruh mencuci bus kampus yang kotornya udah kayak mandi di kubangan lumpur. Bus itu memang sering dipakai oleh kelompok pencinta alam untuk alasan tertentu.

Vanessa sampai menggerutu, para Mapala itu sayang banget sama alam. Tapi ya kok Bus sekotor ini sehabis dipakek malah dibiarin aja.

"Itu belum bersih di sana!" Tunjuk Adara pada bagian samping Bus yang masih bertanah.

Vanessa pun membawa sponge di tangannya ke bagian samping. Menggosoknya dengan keras agar bekas tanah tersebut hilang.

"Ini kenapa lagi?" Tristan datang kembali. Jujur aja dia merasa risih kalau harus terus-terusan terkesan ngedatengin Adara, tapi gimana ya soalnya istrinya itu seneng banget dihukum sama si Barbie.

"Biasa... Nggak bawa bekal. Kamu mau ngajakin aku makan?" Adara begitu senang. Kerasa lagi kejatuhan durian runtuh.

"Udah makan tadi," jawab Tristan. Dia lalu duduk di kursi yang tadi diduduki Adara. Menatap Vanessa yang nampak ngedumel membersihkan Bus.

Kali ini, Tristan nggak akan menolong Vanessa. Cuaca sangat bagus, nggak panas. Terus juga hukuman Adara nggak berat. Dia akan jadi penonton aja. Kapan lagi bisa liat istri cuci mobil. Ralat, Bus.

"Tristan, kita kapan mau keluar jalan-jalan? Ayo dong sekali-sekali nonton kek," rayu Adara, kembali mengamit lengan Tristan dan duduk di sebelah cowok itu.

"Bukannya Lo punya cowok?" Todong Tristan. Emangnya dia nggak tau apa kalau si Barbie ini lagi pacaran sama ketua fotografi.

"Eh, siapa? Nggak!" Adara langsung mengelak. Tristan tersenyum tipis, pertanda kalau dia nggak bisa dibohongin. "Tristan beneran, aku nggak punya pacar. Kalau yang suka sama aku ya banyak. Tapi beneran deh, aku jomblo."

Adara ini menganggap dirinya cantik banget ya? Atau dia jadi kepedean ngira Tristan nggak mau deketin dia karena dia yang udah punya pacar?

Blashhh.

"Aaaarrggghhhhh!" Adara berteriak nyaring saat ada yang menyemprotkan air ke arahnya.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan Vanessa?

"Eh maaf Kak, saya nggak sengaja. Tadi ini macet, eh nggak taunya nyala," Vanessa memasang wajah polosnya. Dia mengernyit bersalah ke arah Adara yang sudah basah kuyup.

Rasain, makanya jangan kegelatan jadi cewek!

"Enak aja minta maaf! Lo nggak liat baju gue basah?!" Bentak Adara.

Tristan yang tau kalau Vanessa pasti sengaja, diam-diam mengulum senyum. Tapi di depan Adara, dia memasang wajah serius. "Kayaknya Lo bersihin dulu deh baju Lo. Atau nggak, ganti sekalian. Itu airnya kotor loh, Dar," Tristan menyarankan.

"Awes ya Lo!" Adara nggak akan memaafkan Vanessa. "Kamu jagain mereka. Awes jangan sampe ada yang kabur!"

Tristan mengangguk.

Begitu Adara menghilang. Tristan langsung mendekati Vanessa. Dia bersandar di badan Bus sambil tersenyum pada istrinya itu. "Jahat banget sih," ledeknya sambil melipat tangan di dada.

"Masih untung dia cuma aku siram pakek air. Coba kalau pakek bensin, gimana?" Masih kesal, Vanessa menggosok-gosok badan Bus dengan keras.

Tristan tertawa ngakak. Dia meraup wajah Vanessa dengan gemas. "Ini mulut pengen aku gigit rasanya."

"Gigit aja nih gigit," tantang Vanessa asal.

Tristan menarik tengkuk Vanessa, dengan berani dia menggigit bibir Vanessa. Saking gemesnya, gigitan itu kelewat kasar hingga Vanessa berjengkit kaget.

Vanessa menepuk-nepuk dada Tristan sambil mendorongnya. Bibirnya terasa perih akibat gigitan itu.

"Tristan!"

"Maaf maaf maaf," Tristan mengusap bibir Vanessa yang memerah dengan ibu jarinya. Dia sungguh nggak sadar melakukannya tadi, Vanessa sih memancingnya.

"Sakitttt," regek Vanessa nyaris menangis.

"Maaf sayang... Maaf..." Tristan meniup-niup bibir Vanessa. Dia jadi menyesal karena bibir istrinya itu benar-benar bengkak sekarang.

"Jangan diulangi lagi," sudut mata Vanessa sudah berair. Dia bukannya marah, tapi merasa sakit.

"Iya sayang. Beneran deh aku nggak sengaja."

Senyum Vanessa mengembang. Ekspresi Tristan saat merasa bersalah sangat lah lucu.

"Kenapa senyum?" Tatap Tristan.

Vanessa menggeleng, namun senyum masih dikulumnya.

"Hayo kenapa senyum?" Tristan mencolek pinggang Vanessa.

"Ih geli!"

"Kenapa senyum?"

"Nggak senyum." Vanessa mengeraskan wajahnya.

Syuuurrrr.

Vanessa nggak sengaja menekan keran yang dipegangnya. Air dari keran itu langsung mengenai muka Tristan.

"Vanessaaaaa," pekik Tristan.

"Ahahahaha," bukannya merasa bersalah, Vanessa justru tertawa geli.

"Kamu yaaaa!" Tristan mengambil alih keran tersebut dan menyemprotkannya ke arah Vanessa.

Vanessa yang nggak siap, mulai basah kuyup atas ulah Tristan tersebut. Dan akibatnya, Daleman Vanessa yang berwarna hitam jadi tercetak jelas hingga dada bagian atasnya pun tercetak sempurna.

"Shit!" Tristan langsung membuang alat semprotan itu ke lantai dan melepas jaketnya. Dia memasangkannya pada tubuh Vanessa.

"Hahahaha," Vanessa tertawa.

Karena sudah terlanjur basah kuyup dan nggak ada persiapan buat ganti, Tristan pun ngajakin Vanessa buat kabur dari acara OSPEK. Mereka langsung pulang ke rumah agar nggak masuk angin. Begitu sampe di rumah, ternyata Triva dibawa oleh Arletta ke rumah Oma.

"Yah, sepi deh..." Keluh Vanessa. Biasanya kalau pulang, dia akan langsung menggendong Triva. Tapi sekarang, dia harus sabar sampe malem deh.

"Jadi aku nggak guna nih di sini?" Tristan berlagak iri pada anaknya.

Vanessa tersenyum simpul. Dia mendekati suaminya itu dan memeluknya dari belakang. Mereka sedang berdiri di balkon kamar.

"Masih aja cemburu sama Triva. Inget ya sayang, kamu itu sama Triva tempatnya sama di hati aku. Tapi yang lebih lama tinggal di sana jelas adalah kamu. Jadi, otomatis yang udah banyak banget dapet cinta dari aku itu kamu."

Tristan tersenyum. Dia menarik tangan Vanessa lebih rapat memeluknya. "Aku mau kita selamanya kayak gini, Sha. Aku bahagia banget bisa punya kamu plus bonus Triva. Keluarga kita lengkap."

"He-em." Vanessa memejamkan matanya. Memeluk Tristan adalah kenyamanan yang nggak bisa dia dapetin dari siapapun. Tubuh Tristan itu seakan memang dicetak khusus untuk tubuhnya. Saat dipeluk pas, dijadikan tempat bersandar pun enak.

"I love you istriku."

"I love you too suamiku."

Hari ini, Vanessa telah memastikan bahwa dia membawa bekal makanannya dan ditaruh di tempat yang aman, yaitu di dalam mobil. Jadi ketika akan jam makan siang dan

diperiksa, dia baru akan mengambilnya dari mobil. Untuk itu, Adara udah nggak punya alasan lagi untuk menghukumnya.

"Bosen ya Sha, tiga hari ini makannya telur mulu. Cuma beda cara masaknya doang," keluh Loli. Kalo aja nggak karena laper, mungkin Loli akan memberikan telurnya itu ke kucing yang mengeong-ngeong di kakinya.

"Sabar, tiga hari lagi kita bebas," sahut Vanessa membesarkan hati Loli.

"Tiga hari itu lama, Sha. Berasa setahun."

"Hahaha. Lebay ah!"

Loli mengerucutkan bibirnya. Dia mengaduk-aduk nasi dan telur dengan wajah malas. Tapi ketika pangeran berkuda versi Loli lewat, matanya langsung cerah bagaikan telah makan enak.

"Gantengnya Tuhan... Kapan ya gue punya cowok kayak begitu?" Secara harfiah mungkin air liur Loli sudah berteman dari bibir.

"Siapa sih?" Vanessa mengedarkan pandangannya ke arah tatapan Loli. "Tristan?"

"Eh, kok Lo manggil Kak Tristan cuma nama doang sih? Nggak sopan tau..." Protes Loli.

Dari pada gue manggil sayang, bisa pingsan Lo ntar.

"Keceplosan," jawab Vanessa asal.

"Ganteng banget ya, Sha. Matanya itu loh, tajem kayak kail pancing."

Vanessa melotot. Kail pancing?

"Bibirnya bikin gue pengen nyosor."

Gue sering.

"Badannya tegap gitu. Enak kali ya kalo dipeluk."

Emang.

"Duh Sha, Kak Tristan tuh cowok impian gue banget!"

Sayangnya dia punya gue.

Vanessa menyahut semua omongan Loli dalam hati. Mungkin kalo nanti Loli tau Tristan

itu suaminya, Loli pasti akan merasa malu banget. Maafkan Vanessa ya Loli. Kebohongan ini demi kebaikan bersama dan akan diungkap pada saatnya.

"Kalian yang udah selesai makan, langsung ke lapangan basket indoor!" Suruh Tristan.

Semua yang telah selesai makan langsung berdiri dan berjalan sesuai komando. Begitu juga Vanessa dan Loli yang langsung menyelesaikan makan mereka karena sudah nggak bernaafsu lagi.

"Jangan buang sampah sembarangan! Bagi yang makan harap kesadarannya masing-masing!" Teriak salah satu Senior begitu melihat lapangan dipenuhi oleh plastik bekas nasi dan telur.

Seketika, siapa yang merasa sampah itu miliknya, langsung memunguti dan meletakkannya dalam tong sampah.

"Dua hari kemarin, kalian sudah kami beri kelonggaran untuk menyesuaikan diri di Kampus ini. Kalian kami bebaskan untuk bersosialisasi dengan lingkungan Kampus. Kami ringankan hukuman bagi yang bersalah. Dan kami beri dispensasi bagi yang melakukan kesalahan lebih dari tiga kali." Tristan mulai berpidato kembali menggunakan TOA.

"Tapi mulai hari ini, OSPEK akan berjalan sesuai dengan Rules yang sudah ditentukan. Kami harap besok, tidak ada lagi di antara kalian yang melakukan kesalahan baik itu sekecil apapun. Karena kali ini, kami akan menghukum kalian dengan berat."

Semua langsung tertunduk lesu. Tadinya mereka kira, OSPEK akan berjalan terus seperti biasa. Nggak begitu ada yang menakutkan seperti kata-kata orang di luar sana.

"KALIAN MENGETI?!"

"NGERTI KAK!!"

"Setelah ini saya minta kalian membagi kelompok sesuai dengan jurusan yang kalian ambil. Setiap kelompok akan menempati satu ruangan kelas berdasarkan nama kelompok yang telah kami buat."

"Ada yang mau ditanyakan?" Tanya Tristan menatap seluruh peserta OSPEK.

"Kak," salah satu mahasiswa baru mengangkat tangan.

"Iya silahkan."

"Apakah kami boleh memilih pembimbing kami sendiri?"

"Tentu saja! Kami tidak akan memaksa kalian untuk hal itu. Kalian berhak memilih pembimbing mana yang menurut kalian cocok untuk kalian."

"Pilih Kak Tristan boleh?" Salah satu Mahasiswi bertanya dengan wajah genit.

"Kalau saya di kelompok kamu, terus yang ngatur OSPEK siapa?" Tanya Tristan dengan serius.

"Huuuuu," semua mahasiswi langsung menyoraki cewek tersebut. Berbagai umpatan kasar dari para fans Tristan terlontar padanya.

"Sekali lagi, kalian hanya boleh memilih sepuluh anggota BEM yang ada di depan kalian ini. Sementara untuk perangkat BEM lainnya, akan memiliki tugas lain yaitu menentukan misi apa saja yang akan kalian jalankan besok hingga OSPEK selesai."

Dengungan suara mulai terdengar. Banyak yang merasa kecewa karena perangkat BEM yang bertugas pada kegiatan OSPEK adalah mereka yang dikenal paling galak, paling nggak punya hati, paling sadis, dan paling angker.

"Baiklah, sekarang kalian masuk ke kelas masing-masing untuk mendapatkan arahan selanjutnya."

Semua mahasiswa langsung mengikuti perintah Tristan. Mereka mulai mencari-cari kelas yang akan ditempati sesuai dengan jurusan yang diambil.

33. Tristan Jahat!

Hari ini, Vanessa datang terlambat karena Taxi yang dipesannya tiba-tiba mengalami pecah ban di tengah jalan. Dia terpaksa harus mencari taxi lain dan susah-susah setengah mati. Untunglah mobil Praja kebetulan lewat sehingga dia diberikan tumpangan hingga ke dalam kampus.

Melihat Vanessa turun dari mobil Praja, Tristan jelas merasa marah. Dia melangkah lebar menuju parkir, tempat dimana Vanessa sedang tersenyum-senyum nggak jelas pada Praja.

"Siapa yang suruh masuk saat sudah terlambat?" Tanya Tristan pada Vanessa.

"Eh," Vanessa yang kaget mendengar suara Tristan langsung menoleh. "Tadi..."

"Nggak ada alasan. Kalau terlambat, maka dihukum. Ke lapangan sekarang!" Suruh Tristan.

"Tan, tadi Taxi dia pecah ban. Makanya gue anterin. Makluminlah, kasian..." Praja nampak membelah Vanessa.

"Maaf Bang. Gue kayak gini juga karena ngikutin perintah Lo dalam menjalankan OSPEK. Gue nggak mau ada kecemburuan sosial bila gue membedakan peserta OSPEK."

Praja langsung bungkam.

"Ngapain kamu masih di sini? Buruan ke lapangan!" Bentak Tristan.

Vanessa segera berlari menuju lapangan yang dimaksud Tristan. Dia berdiri bersama beberapa mahasiswa lain yang ternyata juga mendapatkan hukuman.

Tak lama, Tristan sudah menyusul ke lapangan dan wajahnya terlihat begitu marah. "Gue yang bakal hukum mereka langsung," kata Tristan pada salah satu Senior.

"Yakin Lo?" Senior tersebut nampak kaget karena selama ini Tristan nggak pernah mau ikut campur untuk urusan hukum menghukum.

Tristan mengangguk. Para senior pun pergi menyerahkan tugasnya pada Tristan.

Vanessa kira, Tristan sengaja ingin menggantikan senior tersebut karena nggak mau dirinya dihukum berat.

Tapi ternyata...

"Buat yang cowok, lari keliling lapangan ini sebanyak seratus putaran!!" Bentak Tristan.

Cowok-cowok yang ada di situ langsung lari terbirit-birit. Tristan sebagai Ketua BEM sangatlah jarang marah. Paling wajahnya aja yang jutek dan dingin. Jadi kalau lagi marah, ternyata serem banget.

"Buat yang cewek, sapu lapangan ini sampai nggak ada satu daun pun lagi yang terlihat!!"

Cewek di sana cuma Vanessa sendirian, otomatis Vanessa lah yang akan mengerjakan hukuman itu sendirian.

"Tristan..."

"Kerjain sekarang!" Sentak Tristan. Padahal nggak ada siapapun di sana, tapi sepertinya dia sedang nggak bisa mengontrol diri dari rasa cemburunya tadi.

Vanessa pun menuruti kemauan Tristan. Dia mulai memunguti semua daun-daun kering yang berjatuhan. Tas karungnya dijadikan wadah untuk daun tersebut.

Keterlalu!

Vanessa menggerutu sepanjang hukuman. Dia merasa lelah harus selalu membungkuk memunguti dedaunan. Lapangan yang gedanya melebihi lapangan sepak bola tersebut, nggak akan sanggup Vanessa bersihkan sendirian.

Tristan kejam!

Tristan terus mengawasi setiap peserta OSPEK yang dihukum. Terutama Vanessa. Dia berdiri dengan tangan terlipat di depan dada.

"Kalian disuruh lari, bukan jalan!!!" Bentak Tristan pada beberapa cowok yang mulai melambat laringnya karena lelah.

"Dalam satu jam lapangan sudah harus bersih!!" Giliran Vanessa yang mendapatkan hardikan.

Vanessa telah selesai menjalankan hukuman dari Tristan. Walau nggak sepenuhnya bersih, tapi memunguti daun setengah lapangan membuat seluruh tubuhnya berdenyut pegal.

"Siapa yang suruh duduk?"

Vanessa mendongak. "Capek," jawabnya pada Tristan.

"Makanya jangan terlambat!"

"Kamu kenapa sih, marah-marah Mulu."

"Tanya sama diri kamu sendiri," desis Tristan.

Vanessa berdiri. "Karena tadi aku dianter Praja? Ya ampun Tristan, kalo nggak karena dia mungkin aku nggak nyampe sini sampe siang."

"Kamu bisa telpon aku."

"Mana aku tau kalau kamu nggak sibuk."

Tristan mendengus. "Jangan cari-cari alasan." Belum sempat Vanessa menjawab, Tristan sudah lebih dulu mengatakan sesuatu, "kamu tau kan kalo aku cemburuan, jadi tolong jaga batasannya." Lalu dia pergi meninggalkan Vanessa.

Vanessa cuma bisa menatap punggung Tristan yang kian menjauh.

"Heh, ngapain Lo di sini!"

Mengebalkan, Adara selalu datang di waktu yang nggak tepat.

"Mana bekal makan siang Lo?" Tanya Adara sambil menekan pinggang.

"Ini kan belum jam makan kak," jawab Vanessa sekenanya.

"Terus kalo ini belum jam makan, ngapain Lo duduk di sini? Lo tau kan sekarang lagi ada kegiatan OSPEK?!"

Lama-lama budeg telinga gue kalo berhadapan sama Adara terus.

"Baik Kak, saya ke sana."

"Eh, enak aja!"

"Kakak gimana sih. Tadi saya di suruh ikut kegiatan OSPEK, sekarang ngelarang."

"Sebagai hukuman karena Lo enak-enak aja di sini, Lo harus lari keliling lapangan sepuluh putaran dulu!"

Vanessa mendengus. Perutnya masih terasa sakit akibat terlalu banyak melakukan gerakan berdiri-menunduk gara-gara membersihkan lapangan tadi. Dan sekarang, Adara malah memintanya untuk lari keliling lapangan.

"Kenapa diem?!"

"Perut saya lagi sakit Kak," jawab Vanessa jujur.

"Alasan! Bohong kan Lo!"

"Saya..."

"Ada apa ini?" Tristan muncul kembali.

"Aku lagi hukum dia buat lari keliling lapangan karena ketauan malas-malasan di sini," jawab Adara.

"Tunggu apa lagi?" Tanya Tristan pada Vanessa.

Vanessa nggak menyangka kalau Tristan malah mendukung niat jelek Adara. Padahal Tristan sendiri tau kalau Vanessa baru aja selesai dihukum dan masih capek.

Karena nggak mau membuat keributan, capek juga ngadepin Tristan, Vanessa pun memilih untuk menuruti kemauan kedua orang itu.

Dari tempatnya berdiri, Adara tersenyum puas melihat Vanessa berlari. Entah kenapa dia merasa kalau Vanessa ini memiliki kans yang besar untuk menjadi saingannya.

Sementara Tristan, dia terus menatap Vanessa dalam diam. Ada rasa kasihan melihat istrinya itu harus dihukum terus menerus. Tapi membayangkan bagaimana Vanessa bersama Praja di mobil tadi, membuatnya menguatkan hati untuk bersikap kejam pada istrinya itu.

"Yok, Tan, mending kita ke Kantin dari pada ngeliatin dia," Adara mengamit lengan Tristan.

Tristan menepis tangan Adara. Dia berjalan lebih dulu mendahului cewek Barbie.

Selesai acara OSPEK, Vanessa nggak langsung ke parkirannya menemui Tristan. Dia sejak tadi memegang perutnya yang terasa kencang. Hari ini benar-benar gila, hukuman yang dia dapatkan nggak berhenti sampe lari keliling lapangan aja. Tapi Tristan juga

menyuruhnya membersihkan Toilet sekolah, mencabuti rumput liar di taman sekolah dan mengisi air di kolam ikan.

"Vanessa, Lo kenapa?" Tanya Loli. Dia turut memegang perut Vanessa secara refleksi.

"Agak sakit aja sih dikit. Ketarik gitu," jawab Vanessa.

"Mau ke dokter?"

Vanessa menggeleng. "Palingan nanti ilang sendiri, Lol."

"Yakin?"

"Iya. Udah Lo pulang aja, gue nggak papa."

"Duh sebenarnya gue mau nemenin Lo. Tapi nyokap gue udah di depan nungguin. Tau sendirilah nyokap gue kalo nunggu lama, ngomelnya udah ngalahin TOA mesjid."

"Hahaha, iya sana. Salam buat nyokap Lo ya."

"Dadah Vanessa."

Vanessa hanya balas melambaikan tangan. Lambaian tangannya langsung berhenti di udara begitu melihat Tristan datang menghampirinya.

"Kenapa nggak ke parkir?" Tanya Tristan.

"Masih peduli?" Sindir Vanessa.

"Aku hukum kamu karena emang kamu salah."

"Ralat. Kamu hukum aku karena kamu cemburu," desis Vanessa tajam.

Rahang Tristan bergerak-gerak. "Ayo pulang," dia menarik tangan Vanessa hingga mereka bergandengan.

Vanessa menggunakan tangan lainnya untuk memegang perutnya. Dia merasa perutnya itu begitu sakit saat dibawa berjalan.

Tristan yang menyadari keanehan Vanessa langsung menghentikan langkah dan menarik bahu cewek itu tegak. "Kamu kenapa?" Tanyanya sambil mengamati bagian perut Vanessa.

"Nggak apa-apa," bohong Vanessa, meski wajahnya meringis.

"Apa yang sakit, Sha?" Tristan nggak mungkin percaya gitu aja, apalagi wajah Vanessa begitu pucat.

"Aku..."

Brak.

Vanessa pingsan.

Tristan panik. Lebih dari sekedar panik mungkin. Dia langsung menggendong Vanessa ke parkiran. Mengabaikan banyak tatapan bingung dari orang-orang yang mengenal mereka.

"Ibu Vanessa mengalami cedera otot perut. Apa tadi Ibu Vanesza melakukan aktivitas yang berat sehingga menyebabkan peregangannya berlebihan?" Tanya Dokter ahli penyakit dalam yang kebetulan jaga di IGD.

Tristan jadi teringat hukuman apa saja yang dia berikan pada Vanessa hari ini. Dia jadi menyesal karena nggak memikirkan sejauh ini.

"Iya Dok. Tadi memang aktivitas yang dilakukan istri saya sedikit berlebihan."

"Sebaiknya jangan diulangi ya Pak. Apalagi kasusnya Ibu Vanessa baru beberapa bulan melahirkan, berbahaya."

Tristan mengangguk. Dia menatap Vanessa yang masih pingsan dengan perasaan bersalah.

"Saya tinggal dulu. Nanti kalau Ibu Vanessa bangun, tolong segera minum obat yang tadi diberikan." Setelah bicara pada Tristan, dokter itu langsung memberikan banyak perintah pada suster yang akan mengurus Vanessa.

Tristan duduk di kursi samping ranjang Vanessa. Dia meraih tangan Vanessa dan menggenggamnya. Punggung tangan Vanessa dia tempelkan ke bibirnya, "maafin aku..." Lirihnya.

"Besok aku mau semua orang tau kalau kamu istri aku. Aku nggak mau kejadian kayak gini keulang lagi. Maafin aku..."

"Aku maafin," suara serak Vanessa terdengar.

Tristan yang tadinya menunduk langsung mengangkat kepalanya dan menatap Vanessa. "Kamu udah bangun?"

"Dari tadi," jawab Vanessa.

"Sha, aku..."

"Jangan minta maaf terus ah," potong Vanessa. "Aku nggak opname kan?"

Tristan menggeleng. "Tapi kamu harus minum obat dulu. Nanti setelah suster periksa, baru boleh pulang."

Vanessa mengangguk pelan.

Tristan memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku nggak akan ulangin yang kayak gini lagi," ujarnya.

Vanessa mengangguk lagi.

"Sakit banget ya?"

Vanessa menggeleng.

"Kamu marah sama aku?"

Vanessa mengangkat tangannya menyentuh pipi Tristan. "Marah nggak akan ngebuat hubungan kita jadi lebih baik. Kalau kita marahnya gantian, terus baiknya kapan?"

Tristan terkekeh. "Kamu istri terbaik. Aku begitu takutnya kehilangan kamu, Sha."

"Kamu cuma akan kehilangan aku ketika aku meninggal, Tristan."

"Aku pun sama."

34. Go Public

Hari ini adalah hari terakhir OSPEK, Vanessa nggak masuk selama dua hari kemaren karena harus istirahat. Tristan sangat ingin menjaga Vanessa di rumah, tapi tugasnya sebagai Ketua BEM membuatnya harus meninggalkan istrinya itu di rumah bersama mertua dan orangtuanya.

Sesuai janji Tristan dan untuk menebus kesalahannya pada Vanessa, dia akan membuka identitas pernikahannya pada semua orang di Kampus. Meski nggak akan diumumkan secara langsung, tapi minimal secara kasat mata orang-orang akan tau kalau mereka punya hubungan.

Mobil Tristan memasuki parkir Kampus saat lagi ramai-ramainya mahasiswa memarkir kendaraan mereka di sana.

Tristan lebih dulu turun, dia memutar mobil untuk membukakan Vanessa pintu. Dari sini aja, semua mahasiswa sudah mulai kepo ada siapa Tristan membukakan pintu mobil.

Vanessa turun dari mobil. Begitu kakinya menapak jalan, Tristan sudah langsung menggandengnya.

"Kamu yakin?" Tanya Vanessa. Dia cuma nggak mau Tristan jadi terbebani nantinya hanya karena mengungkap hubungan mereka.

"Yakin," Tristan mempererat genggamannya dan membawa Vanessa melewati beberapa orang yang menatap mereka tak percaya.

Terlihat beberapa cewek di sana berbisik-bisik sambil menatap ke arah tangan mereka.

"Tristan!" Panggil Praja yang baru aja datang bersama sopirnya.

Tristan menghentikan langkah. Dia berbalik dan tetap menggandeng Vanessa. Bisa dilihatnya Praja cukup kaget saat melihat siapa yang bersama Tristan itu. Dengan langkah sedikit pincang, Praja mendekat pada mereka.

"Kalian pacaran?" Tebak Praja penuh kecurigaan, dan ada kekecewaan dari raut mukanya.

Tristan terkekeh mendengarnya. Dia menepuk pundak Praja, "Lo tau kan Bang gue udah nikah. Masa iya gue pacaran," candanya.

"Jadi... Vanessa...?"

"Iya Bang. Vanessa istri gue," jawab Tristan.

Praja langsung terdiam. Dia menatap Vanessa cukup lama dan cewek itu tersenyum padanya.

"Ehm," Tristan sengaja berdeham untuk memutus kontak mata Praja dan Vanessa.

"Tan, sori banget selama ini gue nggak tau. Malu banget gue," dengan berbesar hati Praja mengakui kesalahannya yang telah mencoba mendekati Vanessa.

"Santai aja Bang," Tristan kembali menepuk pundak Praja. "Lo bandel banget sih, Bang. Masih sakit juga bukannya istirahat."

"Hahaha. Gue tambah sakit kalo cuma tiduran doang. Kaki gue butuh olahraga biar terbiasa jalan lagi."

Seketika suasana antara Praja dan Tristan kembali mencair. Hubungan persahabatan mereka hangat kembali. Praja dengan lapang dada mengakui kesalahannya dan Tristan berbesar hati memaafkannya.

"Tristaaaaannnn," suara genit si Barbie terdengar memanggil Tristan. Dia juga baru aja datang bersama mobil berwarna pink nya yang mencolok.

"Eh, Kak Praja udah di sini aja. Rajin amat dateng ke kampus. Istirahat kek!" Keluh Adara sebagai Adik yang perhatian ke Kakaknya.

Adara langsung menatap Tristan dengan mata berbinar-binar. Senyumnya merekah. Tapi saat dia menggeser tubuh, dia melihat sosok Vanessa yang tadi tertutupi tubuh Praja.

"Eh, Lo ngapain di sini?!" Bentak Adara. Namun ketika matanya menyadari tautan tangan antara Tristan dan Vanessa, tatapannya semakin memanas.

"Adara, cewek yang selalu Lo siksa ini istrinya Tristan," beritahu Praja.

Praja tau kalau adiknya itu sangat menyukai Tristan. Praja sering mengingatkan Adara kalau Tristan telah memiliki istri, tapi Adara seakan nggak peduli.

"Nggak mungkin," Adara menggelengkan kepalanya. Matanya sudah merah ingin menangis. "Bohong kan?" Dia menatap Tristan penuh permohonan.

Tristan nggak begitu menanggapi Adara, terlebih jam sudah menunjukkan waktu untuk dimulainya acara OSPEK. "Bang, gue dulan," pamit Tristan.

"Oke, sukses ya!" Praja menanggapi dengan menepuk pundak Tristan.

Setelah itu, Tristan menggandeng Vanessa masuk ke dalam.

Vanessa sempat melihat mata Adara yang berkaca-kaca.

Acara terakhir OSPEK diisi dengan games ringan yang diadakan per kelompok. Setiap kelompok yang nggak bisa menyelesaikan games maka akan mendapatkan hukuman dari para Senior.

"Sha, kamu ke ruangan BEM aja istirahat," suruh Tristan begitu melihat wajah pucat Vanessa.

Bisik-bisik membicarakan mereka berdua mulai terdengar kembali. Kebanyakan dari mereka mengira kalau Vanessa dan Tristan pacaran.

Loli yang juga nggak tau apa-apa sejak tadi terus memperhatikan Vanessa dan Tristan. Dia kepo banget pengen nanya ada hubungan apa antara keduanya. Tapi karena masih ada Tristan di sana, Loli harus menahan dulu keingintahuannya itu.

"Kak, sejak kakak deket sama Vanessa, Kakak jadi pilih kasih!" Protes salah seorang cewek dari kelompok sebelah.

"Iya nih. Masa sejak tadi Vanessa cuma duduk-duduk doang diperhatiin sama Kakak. Nggak adil!" Protes yang satunya lagi.

Adara tersenyum senang dari tempatnya berdiri. Memang ini yang dia mau, semua mahasiswa melayangkan protes atas ketidak profesionalan Tristan dalam bekerja. Terlebih dia ingin Vanessa dibenci oleh semuanya.

"Iya nih nggak adil!" Sahut yang lainnya lagi.

Vanessa merasa sangat nggak enak. Dia melepaskan pegangan tangan Tristan. "Kamu urusin OSPEK aja, nggak usah mikirin aku," bisiknya pada Tristan.

Tristan berdiri. Dia merasa jengah dengan berbagai tuduhan yang dilayangkan. Dia menarik tangan Vanessa agar ikut berdiri. Diajaknya Vanessa ke depan semua barisan.

"Pertama-tama saya mau mau meminta maaf kalau temen-temen semuanya merasa saya telah bertindak tidak adil dalam memperlakukan kalian. Tapi sebelumnya saya juga ingin memberitahukan, kalau wanita yang beridiri di sebelah saya ini...." Tristan mengangkat tangan Vanessa yang ada di genggamannya untuk ditunjukkan pada semua

orang. "Dia adalah istri saya."

Semua menatap kaget. Suara-suara membicarakan mereka pun mulai sahut-sahutan. Bagaimana mungkin Vanessa dinyatakan sebagai istri saat sejak awal OSPEK mereka nggak melihat adanya hubungan itu sama sekali.

"Kemarin saya telah melakukan kesalahan karena menyembunyikan hubungan pernikahan kami. Niat saya hanya ingin agar kalian tetap merasa nyaman tanpa berpikir kalau saya bersikap tidak adil. Tapi sekali lagi saya minta maaf karena saya ingin kalian mengerti situasi yang sedang saya hadapi..."

Semua tetap mendengarkan meski saling berbisik-bisik.

"Istri saya baru aja melahirkan empat bulan yang lalu. Gara-gara hukuman yang diterimanya dua hari yang lalu, kondisi kesehatan istri saya jadi sedikit terganggu. Untuk itu saya minta sama kalian untuk mentoleransi keadaan ini, agar istri saya tidak melakukan banyak aktivitas lebih dulu."

Mendengar kata istri, melahirkan, dan sebagainya membuat segelintir cewek-cewek di sana langsung patah hati. Mereka juga iri karena Tristan begitu terlihat menyayangi Vanessa.

Vanessa menunduk, merasa sangat malu karena tatapan puluhan orang di sana padanya. Terutama para cewek yang sepertinya nggak terima dengan pengumuman ini.

"Kalian terima atau tidak, saya tetap tidak akan membiarkan istri saya melakukan aktivitas yang berat. Untuk itu saya minta maaf..." Tristan sempat menundukkan kepalanya sebagai permohonan maaf.

Setelah itu, dia menggandeng Vanessa pergi dari situ. Bukan untuk lari dari tanggung jawab sebagai Ketua BEM, tapi untuk mengantarkan Vanessa beristirahat.

Adara yang melihat itu langsung menghentakkan kakinya dengan kesal. Dia merasa kalah sebelum berjuang.

"Nyebelinnn!" Teriaknya tanpa peduli pandangan orang lain.

Lolita tersenyum dari tempatnya duduk. Sebagai sahabat baru Vanessa, dia akan mendukung dan malah sangat senang mendengar hal ini.

"Tristan, gimana kalau nanti mereka minta kamu berhenti jadi Ketua BEM?" Tanya Vanessa cemas.

Tristan membawa Vanessa ke Unit Kesehatan Kampus untuk beristirahat.

"Aku cuma gantiin Bang Praja, jadi per hari ini jabatan itu juga bakal berakhir, Sha."

"Tapi mereka jadi berpikiran negatif sama kamu."

Tristan mengusap rambut Vanessa. "Nggak ada yang lebih penting dari kamu. Kalau aku cuma mikirin omongan orang lain, terus istri aku yang cantik ini masa harus dibiarin sakit?"

Vanessa tersenyum geli mendengarnya. "Aku nggak apa-apa Tristan. Kamu aja yang berlebihan."

"Berlebihan kamu bilang?" Tristan menjitak kening Vanessa. Tapi lalu mengusapnya saat Vanessa meringis kesakitan. "Ngeliat istri aku mukanya pucet, masa aku diem aja? Itu bukan berlebihan sayang, tapi perhatian."

"Hmm ngomongnya jadi kayak gini ya sekarang. Belajar dari siapa sih?"

"Belajar dari istri aku yang dewasanya lebih cepet dari suaminya."

Vanessa tertawa. Dia mengacak-acak gemas rambut Tristan. "Aku senang banget karena sekarang kalau kita berantem, kita selesaikan dengan cepat."

"Maafin aku ya... Aku masih nggak bisa kontrol rasa cemburu aku tiap kali kamu dekat sama cowok lain."

"Kamu masih nggak bisa percaya sama aku padahal kita udah punya anak?"

"Nggak," Tristan menggeleng. "Aku nggak mau lengah. Aku nggak mau kasih celah buat kamu selingkuh."

"Ihhh pikirannya," gantian Vanessa menjitak kening Tristan.

Tristan terkekeh, diciturnya bibir Vanessa dengan gemas. Membuat Vanessa mengalungkan lengannya dan mereka berciuman.

Cklek.

"Uann.... nessa... Ups sori..." Seorang cewek langsung berbalik saat melihat yang nggak seharusnya dia lihat.

Tristan dan Vanessa langsung menjauhkan diri.

"Udah nggak usah akting," seru Vanessa pada cewek itu.

Lolita berbalik dan tersenyum lebar. Dia menggaruk kepalanya.

"Tan, kenalin ini Lolita. Dia yang selama ini nemenin aku selama OSPEK." Vanessa memperkenalkan sahabat barunya itu.

"Hai," Tristan mengulurkan tangan.

"Hai Kak..." Lolita melambaikan tangan di depan dada, lambaian malu-malu.

"Panggil Tristan aja," suruh Tristan.

Lolita mengangguk.

"Kamu ngurusin OSPEK gih, biar Lolita yang temenin aku di sini," ujar Vanessa.

"Iya Kak... Eh Tristan, aku aja yang temenin Vanessa. Hehehe."

Tristan mengangguk pada Lolita. lalu dia mendekati Vanessa dan mencium kening istrinya itu. "Nggak boleh kamana-mana, tetap di sini sampe aku jemput kamu pulang. Oke?"

Baper dedek, Bang! Seru Lolita dalam hati.

"Iya," Vanessa mengerti.

"Lolita, tolong jagain Vanessa ya," minta Tristan ke Lolita.

"Siap!" Lolita langsung semangat.

Sekali lagi Tristan mencium kening Vanessa, lalu keluar dari ruangan itu.

Setelah Tristan pergi, Lolita langsung menyerbu Vanessa dengan berbagai pertanyaan.

Begitu Tristan sendirian, Adara langsung mendekati cowok itu. Matanya berkaca-kaca menahan air matanya yang hendak keluar.

"Tristan... Kenapa kayak gini sih? Kamu pernah bilang kan kalau aku akan tutup mata dengan status kamu selagi nggak ada yang tau kalau kamu itu udah menikah. Tapi kenapa kamu umumkan ini ke semua orang sih?!" Protesnya.

"Adara, sejak awal juga Lo juga udah tau jawaban gue. Gue nggak akan mengkhianati istri gue."

"Tapi aku cinta sama kamu Tristan..."

"Dan cinta kamu itu salah Adara."

Adara langsung mengeluarkan buliran air matanya. "Cinta aku nggak salah. Aku mencintai kamu dengan tulus."

Tristan memegang pundak Adara agar cewek itu lebih yakin, "tapi lo mencintai orang yang salah. Gue sangat mencintai Vanessa. Dia hidup gue. Dia segalanya buat gue."

"Nggak!" Adara menepis tangan Tristan hingga terlepas. "Cinta kamu ke dia itu bisa hilang saat kamu bosan. Dan aku akan tetap tunggu hari itu tiba."

"Adara..."

Adara langsung pergi. Dia nggak mau mendengarkan Tristan.

"Udahlah, Tan, biarin aja. Nanti juga sembuh sendiri," ujar Praja yang tiba-tiba udah duduk aja di samping Tristan.

"Gue mau serahin acara penutupan OSPEK ke Lo, Bang. Upacara penutupan harus dilakukan oleh Ketua BEM yang sebenarnya."

"Lo yang buka, maka Lo yang tutup."

"Tapi Bang..."

"Gue percaya Lo bisa. Jangan dengerin omongan siapapun, mereka hanya melihat dari sebelah mata," Praja menatap Tristan penuh keyakinan. Dia mengerti posisi Tristan yang mendadak nggak dihormatin oleh para Peserta OSPEK lagi hanya karena pengumuman tadi.

"Gue nggak pernah perduliin omongan siapapun, selagi gue emang berada di pihak yang benar."

"Itu baru temen gue!" Ujar Praja bangga. "Soal Adara jangan Lo pikirin. Dia itu nggak ngerti soal cinta. Dia cuma tau apa yang dia mau harus dia milikin, sama kayak barang." Tristan terkekeh. Praja dan Adara memang berbeda. Jika Praja sangatlah dewasa, maka Adara sangatlah manja.

"Setelah ini, apa rencana Lo ke depannya?" Tanya Praja.

"Gue mau fokus kuliah normal, Bang. Gue nggak akan ikut organisasi kampus lagi. Karena selain kuliah, gue juga kerja. Belum lagi ada istri dan anak gue, nanti waktu gue nggak ada buat mereka kalo kebanyakan ngurusin hal di luar rumah."

"Hahaha. Gue dukung Lo. Itu keputusan yang tepat. Jaga keluarga kecil Lo dengan baik Ya! Jangan sampe orang-orang kayak gue ngerebut Vanessa dari Lo!"

"Hahahaha."



35. Selamanya (end)

Lima tahun sudah Tristan dan Vanessa menjalani bahtera rumah tangga mereka dengan penuh lika liku yang menghadang. Pahitnya berpisah, mereka pernah mengalaminya. Manisnya bersama, mereka pun menjalaninya dengan penuh suka cita. Dan saat ini, kebahagiaan itu terasa begitu sempurna sejak kehadiran Triva Selenia, putri semata wayang yang berhasil menambah lengkap keluarga kecil mereka.

"Tristannn, ini dari tadi mata aku ditutup emang kamu mau bawa aku kemana sih?" Protes Vanessa saat sudah satu jam matanya di tutup selama perjalanan menggunakan mobil.

"Sabar sayang, ini udah sampe kok." Tristan membimbing Vanessa keluar dari mobil dan berjalan pelan-pelan.

"Kamu tuh ya," Vanessa mendesah pasrah. Dia ingin cepat penutup matanya dibuka karena capek dengan penglihatan yang hitam sepanjang waktu.

Tristan mengajak Vanessa berhenti. Namun ikatan pada mata Vanessa belum juga dibuka. Dia berdiri di belakang Vanessa, tersenyum pada sesuatu yang akan menjadi kejutan di depan mata mereka.

"Kamu siap?" Bisik Tristan tepat di telinga Vanessa.

Kejutan tetaplah sebuah kejutan, Vanessa merasa begitu deg-degan. Tristan selalu aja memberikan kejutan selama 5 tahun pernikahan mereka dan kali ini sepertinya sangat spesial, karena pakek acara tutup mata hingga 1 jam.

Perlahan-lahan, Tristan membuka penutup mata Vanessa. Cewek itu mengerjapkan matanya berulang-ulang untuk menyesuaikan pencahayaan yang menerpa matanya. Dia tertegun bingung melihat apa yang muncul di depan matanya saat ini.

"Tristan ini maksudnya..."

"Ini rumah buat kamu. Hasil kerja keras aku selama kerja, bener-bener uang aku," ujar Tristan.

Vanessa menatap Tristan dengan mata berkaca-kaca. Dia menutup mulutnya dengan telapak tangan. Nggak menyangka kalau kejutan yang diberikan Tristan hingga seluar biasa ini. Jika biasanya hanya sekedar makan malam romantis, jalan-jalan ke tempat yang belum pernah mereka datangi, dan semua hal yang udah bisa ketebak dalam pikiran

Vanessa. Kali ini sungguh, Vanessa nggak mampu berkata apa-apa.

"Selama ini aku selalu pengen kasih kamu sesuatu yang memang berasal dari kerja keras aku. Apartemen yang kita tempati, itu milik orangtua aku. Aku merasa nggak punya apa-apa yang bisa aku kasih ke kamu kalau kita tetap tinggal di sana. Jadi aku siapin rumah kecil ini sebagai awal kita membangun rumah tangga kita. Suatu saat kalau aku punya penghasilan yang lebih lagi, aku akan belikan kamu rumah yang jauh lebih besar..."

Vanessa menutup mulut Tristan. "Ini cukup buat aku. Bahkan lebih dari cukup. Makasih..." Dia memeluk Tristan saat air matanya sudah nggak bisa lagi dibendung.

"Selama ini aku nggak pernah nuntut apa-apa. Aku udah cukup bahagia dengan semua yang kamu kasih ke aku. Tapi hari ini, kamu menunjukkan bahwa kamu emang suami yang luar biasa, Tristan..."

Tristan begitu terharu dengan ucapan Vanessa. Istrinya itu memang nggak pernah menuntut apapun. Dan melihat Vanessa sangat menghargai apa yang diberikannya, itu membuatnya begitu bahagia. Meski hanya sebuah rumah berukuran sederhana, Vanessa sangat membuatnya merasa begitu berarti.

"Jangan pernah tinggalkan aku Vanessa. Aku akan berusaha lebih baik lagi untuk membahagiakan kamu dan Triva. Aku akan kerja keras dan gunain uang kita sendiri buat ngebangun sesuatu yang lebih besar untuk kita."

Vanessa mengangguk. Dia mempererat pelukannya pada Tristan.

"Ayo kita masuk. Aku mau tunjukkan ke kamu kamar kita dan Triva," Tristan menggandeng Vanessa.

Tristan mengeluarkan sebuah kunci dari saku kemejanya. Dia membuka pintu rumah dan mengajak Vanessa masuk ke dalam.

Kondisi di dalam rumah tersebut masih menunjukkan kalau itu memang rumah baru. Nggak ada furniture apapun. Masih kosong melompong dan bahkan catnya saja masih berwarna putih.

"Aku bakal bikin rumah ini kayak istana," ujar Vanessa yang sudah memiliki berbagai ide di kepalanya untuk mengatur interior rumah tersebut.

"Kamu atur aja semuanya sesuai dengan keinginan kamu," Tristan menyerahkan sepenuhnya pada Vanessa.

Vanessa begitu senang. Dia mengerutkan keningnya saat membaca sebuah tulisan di depan pintu,

Secret rooms.

Penasaran, Vanessa langsung membuka pintu tersebut dan dibuat tercengang luar biasa.

"Kolam renang di dalam?" Tanya Vanessa takjub.

Tristan mengangguk. Dia telah mendesign sebuah ruangan khusus yang dijadikan sebagai ruangan pribadi yang benar-benar ada privasi nya. Ruangan itu full dibuat untuk berenang, dan di tengah-tengahnya ada tempat tidur berukuran besar. Benar-benar ide yang unik dan jarang ditemukan di manapun.

"Tristan ini luar biasa!" Pekik Vanessa. "Kamu biarin ruangan lain kosong dan mendekor khusus ruangan ini?"

Tristan mengangguk. "Aku mau kita punya tempat khusus di saat kita lagi nggak pengen diganggu oleh siapapun. Termasuk Triva, dia nggak boleh masuk ke sini."

"Loh kenapa?"

"Bisa jatuh ke kolam, sayang."

"Hahaha," Vanessa tertawa. Dia pikir Tristan melarang Triva masuk karena cowok itu egois. "Aku senang banget, sumpah. Ini indah banget," puji Vanessa terus menerus.

"Untuk kamar kita, aku serahin ke kamu sepenuhnya. Kamu pilih sendiri wallpapernya. Tempat tidurnya mau yang seperti apa. Mau diisi dengan furniture apa aja, semua terserah kamu."

Vanessa mengangguk.

"Kamar Triva juga, masih kosong. Jadi kerjaan kamu bakal banyak banget buat bikin rumah ini kayak istana."

Vanessa terkekeh. "Makasih ya sayang. Aku nggak tau lagi harus ngomong apa saking senengnya. Mungkin ini nggak akan aku dapet kalau suami aku bukan kamu."

Tristan mencium kening Vanessa. "I love you," bisiknya.

"I love you too."

"Gimana kalau kita coba ruangan ini untuk pertama kalinya, mumpung nggak ada Triva," Tristan menaikkan sebelah alisnya.

Vanessa menatap Tristan dengan binar yang bersinar. Dia mengalungkan lengannya ke leher Tristan sebagai bentuk persetujuan.

(TAMAT)

Terima kasih karena sudah mau menjadi bagian penting dalam cerita ini. Maafkanlah bila terdapat banyak kesalahan atau typo di dalamnya.

Salam sayang,


Moms

FINAL